Prolog.

Tina, wanita cantik berambut panjang itu berlari cepat ke sebuah rumah mewah, di mana banyak mobil terparkir di halamannya. Saat ini ia sedang tergesa-gesa, karena setengah jam yang lalu, bosnya meneleponnya dan mengatakan bila ia harus segera datang ke rumahnya untuk sebuah urusan. Sedangkan penampilannya harus rapi dan sopan, padahal ia baru saja bangun dari tidurnya saat itu, yang memang kebetulan hari ini adalah hari libur.

Sejak berada di rumah, Tina terus menggerutu selama di perjalanan, merasa kesal dengan bosnya yang selalu saja bersikap seenaknya dan bahkan terkesan ingin menindasnya. Tina sendiri bingung, kenapa hidupnya harus dipertemukan dengan lelaki dingin bernama Alfan. Ya, nama bosnya memang Alfan, tepatnya Alfansyah Mahendra. Nama yang cukup berwibawa untuk pria yang terlalu irit bicara.

Menurut Tina, meskipun bosnya memiliki kulit putih dengan wajah tampan, namun tak bisa memungkiri bila sikap dan kepribadiannya itu terlalu kejam. Kemauannya itu harus segera terpenuhi dan harus dikerjakan sesempurna mungkin. Membuat Tina sering mendapatkan masalah, bila ia tak melakukan pekerjaannya dengan benar.

Sekarang di sini lah Tina, di rumah bosnya yang entah sedang ada acara apa, karena banyak orang masuk ke dalamnya. Namun Tina tidak peduli, karena yang penting sekarang ia harus menemui

bosnya, ia harus datang secepat mungkin dan tidak boleh terlambat atau kalau tidak ia akan dipecat. Seperti itu lah ancaman bosnya, saat mengganggu tidurnya dengan nada dering teleponnya.

"Aku harus cari Pak Alfan di mana?" Tina menggaruk pelan lehernya, merasa bingung harus mencari bosnya di tengah orang-orang yang berlalu lalang dengan tenangnya.

"Aku telepon lagi kali ya?" Tina menjentikkan jarinya, merasa lega dengan idenya. Sampai saat tangannya merogoh isi tasnya dan tidak mendapati ponselnya di dalamnya, di saat itulah Tina membulatkan matanya, merasa tak percaya dengan perabaan tangannya. Tina melototi isi tasnya dan bahkan membalikkannya untuk mencari benda pipih miliknya, namun hanya ada dompet di sana.

"Ponselku ketinggalan? Astaga. Sekarang, bagaimana aku bisa menghubungi Pak Alfan?" Tina tampak gelisah, ia terlihat seperti orang bodoh yang tidak tahu apa-apa, matanya meneliti ke segala arah, mencari sosok bosnya di antara mereka.

"Perhatian semuanya," suara MC kini terdengar, memusatkan perhatian semua orang ke arah panggung. Di mana ada dua orang yang tengah tersenyum menatap satu sama lain, mereka tampak bahagia dan serasi dengan kostum pangeran dan putri kerajaan. Sedangkan di kedua sisi mereka ada keluarga dari kedua belah pihak, termasuk Alfan yang berdiri tenang di sisi panggung.

"Kita akan memulai acara pertunangan antara Alfina dengan Rio." MC terus memberikan arahan untuk acara tersebut, sedangkan Tina yang sempat fokus ke arah panggung langsung tersenyum saat mendapati ada bosnya di sana. Dengan tenang, Tina berjalan ke arah panggung untuk mendekati bosnya dan memberitahukan keberadaannya.

"Pak Alfan," panggil Tina lirih di dekat panggung, tepatnya di bawah Alfan berdiri.

"Pak, saya di sini." Tina kembali berbicara dengan nada yang sama, sampai saat tatapan bosnya jatuh pada keberadaannya, di saat itu lah Tina tersenyum lega. Setidaknya, ia tidak akan mendapatkan masalah karena terlambat, bukan. Namun yang terjadi justru sebaliknya, bosnya itu justru menatap dingin ke

arahnya, ekspresinya yang memang selalu datar semakin terlihat mengerikan sekarang, membuat Tina terdiam dengan sesekali menelan ludah.

"Pasti aku sudah buat salah lagi." Tina bergumam dalam hati, merasa tidak enak dengan keberadaannya, pandangannya juga tertunduk dengan resah, meski bosnya terus menatap tajam ke arahnya.

Tina terus tertunduk takut bahkan hanya untuk melirik sekitarnya, sampai saat suara tepukan tangan terdengar, menandakan pertunangan itu berjalan lancar. Tina sendiri tidak tahu, siapa yang sedang bertunangan di atas panggung itu, karena yang ia tahu bosnya sudah menyuruhnya untuk segera datang untuk menemuinya.

Melihat semua orang bertepuk tangan, Tina hanya tersenyum dan melakukan hal yang sama. Sampai saat tangannya ditarik oleh seseorang, Tina terkejut dan menoleh ke arah tangannya yang tengah digenggam bosnya, Alfan.

"Pak Alfan, kenapa ...." Tina terlihat kebingungan saat bosnya itu menarik lengannya ke arah panggung, yang mau tak mau harus Tina ikuti arahannya. Ia bahkan tidak berani bertanya, saking banyaknya orang yang memerhatikannya.

"Semuanya," ujar Alfan setelah mengambil mic milik MC di sampingnya.

"Wanita yang berada di samping saya ini adalah calon istri saya, namanya Tina. Mungkin hal ini bukan berita besar untuk kalian, tapi saya di sini cuma ingin menyampaikan ke orang tua saya, bila saya mau menikah dan wanita ini adalah calon istri saya." Alfan menunjuk ke arah Tina yang mematung penuh kediaman, otaknya masih mencerna ucapan bosnya yang begitu lugas dan tegas sembari menunjuk ke arahnya.

"Apa ...? Calon ... istri ...?" Tina bergumam tak percaya, tatapannya terus tertuju ke arah Alfan yang tampak tenang. Sedangkan di sisi lainnya, seorang wanita tersenyum bahagia melihat putranya memenuhi janjinya untuk memperkenalkan wanita yang dicintainya di acara pertunangan anaknya yang kedua.

"Mama bisa percaya kan? Aku akan menikah, jadi Mama enggak perlu khawatir sekarang." Alfan berujar ke arah wanita

yang tersenyum tersebut, ekspresinya tampak meyakinkan tanpa mau peduli bagaimana Tina masih syok dengan pernyataannya.

"Iya, Sayang. Terima kasih sudah membuat hati Mama tenang." Wanita itu menjawab penuh syukur, merasa lega dan bahagia di waktu yang sama. Sampai saat kakinya melangkah dan berjalan ke arah Tina lalu memeluk erat tubuhnya. Saat itu, Tina yang belum sepenuhnya sadar sempat terkejut kala tubuhnya dipeluk seseorang.

"Terima kasih sudah mencintai anak Tante. Nama kamu siapa?" Wanita itu berujar penuh kelembutan, membuat Tina terdiam dengan wajah yang semakin kebingungan, matanya terus tertuju ke arah bosnya yang justru tampak tenang.

"Ti-Tina, Tante ...." Tina menjawab kaku, bibirnya tersenyum canggung, ia belum mengerti dengan apa yang sedang terjadi, padahal bosnya meneleponnya untuk memintanya datang ke rumahnya, lalu kenapa bosnya itu justru memperkenalkannya sebagai calon istrinya.

"Selamat ya, Kak, akhirnya laku." Alfina berujar ke arah kakaknya dengan nada mengejek, sebagai adik yang hampir tidak pernah melihat kakaknya bersama dengan seorang wanita, tentu saja Alfina merasa bahagia, namun bukan berarti ia tidak bisa menggoda kakaknya. Bisa dilihat sekarang bagaimana Alfan terdiam dengan tatapan tajam menusuk ke arahnya, seolah ingin berkata bila adiknya harus segera dimusnahkan dari dunia.

"Dijaga ya omonganmu! Kakak enggak mau menikah bukan berarti Kakak enggak laku," jawab Alfan tak terima, yang justru disenyumi oleh adiknya.

"Oh ya? Terus kenapa Kakak enggak pernah mau menikah kalau bukan karena Kakak enggak laku? Padahal kan umur Kak Alfan sudah tua." Alfina mengejek kakaknya yang terlihat tak terima, bahkan saat kakaknya mulai menunjukkan emosinya, ia justru berlindung di balik tubuh tunangannya.

"Kakak bukan enggak laku, Kakak cuma berpikir kalau Kakak ini terlalu sempurna untuk jatuh ke wanita yang salah. Jadi, sebelum benar-benar Kakak mencintai wanita, Kakak harus yakin siapa dia." Alfan menjawab lugas, nada suaranya bahkan terdengar

menyombongkan diri, yang tentu saja mendapatkan tatapan tak percaya dari mata adiknya.

"Terserah," jawab Alfina malas, kakaknya itu selalu seperti itu, memiliki alasan konyol yang bahkan tidak pernah terpikirkan olehnya.

"Sudah-sudah. Bagaimana kalau sekarang kita makan, Tina juga harus makan ya, kita bisa berbincang-bincang banyak hal." Mama Alfan itu berujar lembut ke arah Tina yang masih belum mengendalikan keterkejutannya, wajahnya tampak kaku, merasa belum mengerti dengan apa yang sedang terjadi.

"Tante, saya mau berbicara dulu dengan Pak Alfan. Apa boleh?" tanya Tina ragu-ragu, wajahnya masih sama, tampak bingung dan pucat di waktu yang sama.

"Pak Alfan? Kenapa kamu panggil Alfan dengan sebutan Pak? Kamu kan calon istrinya, harusnya kan ...."

"Tina asisten pribadiku di kantor, Ma. Jadi wajar kalau dia memanggilku dengan sebutan Pak, kebiasaan di kantor." Alfan menyahut tenang, seolah ingin menjelaskan kebingungan mamanya melalui kalimat sederhananya.

"Jadi karena itu kamu memanggil Alfan dengan sebutan Pak? Tante bisa mengerti. Tapi lain kali jangan panggil Alfan seperti itu lagi ya, meskipun Alfan kelihatannya cuek, dia paling suka dipanggil sayang." Mamanya terkekeh kecil, yang tentu saja membuat Alfan malu mendengarnya.

"Jangan ngarang, Ma. Sudah ya, aku ke belakang dulu." Alfan menggenggam tangan Tina, berniat mengajaknya untuk pergi dari sana.

"Kalau mau berbicara serius di kamar aja ya, di belakang banyak orang, nanti didengar kan enggak nyaman."

"Iya, Ma." Alfan mengangguk patuh, namun tidak dengan Tina yang tampak kaku.

"Kamar? Kamar apa?" Tina menahan tubuhnya, merasa waspada dengan tangan bosnya yang berada di lengannya.

"Di kamar Alfan, Sayang. Tempatnya di lantai atas, cukup sepi kalau mau berbicara serius."

"Enggak serius kok, Tante. Saya cuma mau berbicara masalah kecil, enggak harus di kamar kan, Pak?" tanya Tina terdengar waswas, yang tentu saja mendapatkan tatapan keheranan dari Alfan dan Mamanya, Alfina dan tunangannya.

"Kamu kenapa sih? Kita kan mau menikah, berbicara di kamar kan juga enggak masalah. Selama ini kita sering berduaan di ruanganku, lalu apa salahnya kalau sekarang kita berbicara di kamarku?" tanya Alfan tak mengerti, ekspresinya tampak kecewa, membuat keluarganya tersenyum melihat perubahan sikapnya.

"Kita berduaan di ruangan Bapak karena memang tempat kerja saya di sana juga, Pak. Tapi kalau untuk berbicara di kamar, menurut saya itu berlebihan ...." Tina menjawab tak mengerti, matanya menatap sekitar di mana semua orang tampak tersenyum ke arahnya seolah ia dan bosnya itu sudah melakukan hal di luar pekerjaan.

"Sudah, Sayang. Enggak apa-apa, Alfan enggak akan ngapa-ngapain kamu kok. Nanti kalau Alfan kurang ajar, kamu teriak aja, kan di sini juga banyak orang." Mama mereka itu menyahut tenang sembari tersenyum, ia tahu putranya itu bukan lelaki seperti itu, terlebih lagi pada wanita yang disukainya.

"Tapi, Tante ...." Tina belum menyelesaikan ucapannya, tangannya ditarik paksa oleh bosnya, membuatnya mau tak mau harus mengikuti langkahnya, walau tempat tujuannya adalah kamar, sebuah ruangan yang bahkan tidak pernah Tina bayangkan.

Sekarang bukan itu yang paling penting, karena ada penjelasan bosnya yang harus ia dengar, terutama alasan apa yang mendasari bosnya bisa berbuat seenaknya tanpa pemberitahuan sebelumnya. Karena bagi Tina, sebuah pernikahan bukanlah hal yang bisa dipermainkan terlebih lagi direkayasa.

"Kita di sini saja, Pak." Tina kembali menarik tangannya saat bosnya sudah membuka pintu kamarnya. Meskipun Mama dari bosnya itu sudah mengatakan bila ia tidak perlu khawatir karena masih banyak orang di bawah dan ia bisa minta tolong kapan saja bila bosnya macam-macam, namun tetap saja Tina merasa tak nyaman masuk ke dalam sana.

"Kenapa? Saya tidak akan macam-macam kok, kamu juga bukan selera saya." Alfan menjawab ketus, yang seketika ditatap

kesal oleh Tina, merasa tak percaya dengan sikap bosnya yang mudah berubah. Padahal baru beberapa menit yang lalu, lelaki itu berbicara seolah dia mencintainya, namun sekarang justru berbanding sebaliknya.

"Cepat masuk!" Alfan menunjuk ke kamarnya dengan dagunya, yang mau tak mau Tina turuti perintahnya.

"Ada apa kamu mau berbicara dengan saya?" tanya Alfan kali ini setelah mereka sudah berada di dalam kamar dengan pintu tertutup rapat.

"Saya butuh penjelasan, Pak."

"Penjelasan apa?" Alfan bertanya seolah tak memiliki dosa, membuat Tina muak melihat sikap angkuhnya.

"Maksud Bapak apa bilang kalau saya ini calon istri Bapak? Saya kan asisten Bapak, bukan wanita yang akan Bapak nikahi." Tina masih berusaha bersikap tenang, sedangkan Alfan tampak kebingungan meski tertutupi dengan wajah tenangnya.

Part 01.

Alfan masih terdiam, belum menjawab ataupun memikirkan jawabannya. Karena ia sendiri tahu, bila tindakannya itu terkesan konyol dan memalukan. Ia sudah memperkenalkan asisten pribadinya ke keluarga besarnya dan bahkan seluruh undangan tamu adiknya. Sekarang ia harus mencari alasan yang tepat untuk menjawab pertanyaan Tina, yang tentu saja tidak akan mudah bila mengatakan yang sebenarnya.

"Tolong jawab, Pak. Kenapa Bapak memperkenalkan saya sebagai calon istri Bapak?" Tina kembali mengulang jawabannya, merasa penasaran kenapa bosnya itu selalu bersikap seenaknya dengannya. Ia tahu, bila ia cuma asistennya, ia juga mau melakukan apapun selama itu masih masuk kategori pekerjaannya. Namun bukan berarti bosnya itu bisa menyuruhnya jauh-jauh ke rumahnya, untuk memperkenalkannya pada keluarganya sebagai calon istri, rasanya Tina seperti dipermainkan.

"Memangnya kenapa kalau saya memperkenal kamu sebagai calon istri saya di depan keluarga saya? Kamu kan asisten saya, tugas kamu melakukan semua yang saya perintahkan." Alfan menjawab seadanya, berusaha untuk tetap tenang, namun tidak dengan Tina yang tampak menghela nafas, merasa kesal dengan sikap bosnya.

"Saya tahu bila saya ini asisten Bapak, Bapak berhak memerintah saya, tapi asisten tidak harus diperkenalkan sebagai calon istri kan, Pak? Apalagi Bapak juga tidak memberitahukan ke saya dulu sebelumnya bila Bapak akan melakukan ini, meskipun

Bapak ingin berpura-pura setidaknya saya harus tahu dulu." Tina menjawab lelah, ia sudah bisa menebak bila bosnya itu pasti hanya ingin memanfaatkannya, namun cara bosnya itu terlalu mendadak, ia bahkan tampak seperti orang bodoh selama di sana.

"Berpura-pura?" tanya Alfan tak mengerti, kenapa ia harus berpura-pura untuk sesuatu yang memang diinginkannya.

"Iya. Bapak sedang berpura-pura kan, supaya keluarga Bapak percaya bila Bapak punya calon istri. Tapi sebenarnya Bapak itu ...." Tina menghentikan ucapannya, merasa ragu dengan ucapannya.

"Kenapa dengan saya?"

"Bapak cuma mau menutupi homoseksual Bapak kan?"

"Kamu ... kenapa bisa berpikir sejauh itu? Itu terlalu konyol namanya." Alfan menunjuk ke arah Tina dengan wajah memerah, merasa marah dengan tuduhan asistennya.

"Memangnya saya salah ya, Pak? Bukannya Bapak itu dikabarkan menyimpang? Maksudnya Bapak belok ...." Tina merapatkan bibirnya, berusaha tanya dengan hati-hati, meski ia tak yakin ucapannya tadi tak membuat bosnya sakit hati.

"Apa kamu bilang?" Alfan mendelikkan matanya, jantungnya berdebar kuat mendengar kabar yang bahkan tidak pernah ia bayangkan sebelumnya.

"Maaf, Pak. Sepertinya saya salah." Tina menunduk takut, merasa bodoh karena telah percaya dengan rumor yang beredar di kantor, bila bosnya itu belum mau menikah padahal umurnya sudah bisa dikatakan tua karena memiliki kelainan di seksualnya.

"Dari mana kamu mendengar kabar menjijikkan seperti itu? Dari mana?" Alfan yang biasanya tenang kini tidak bisa menyembunyikan amarahnya, matanya bahkan membara seolah tidak akan memaafkan siapapun yang sudah membicarakannya.

"Rumor itu beredar di perusahaan sudah lama, Pak. Bahkan sebelum saya bekerja di sana." Tina tidak mau menatap ke arah bosnya yang tampak geram, merasa harus mematahkan rumor itu dengan segera.

"Rumor itu tidak benar. Bisa-bisanya mereka membicarakan saya dengan kabar menjijikkan seperti itu?"

"Jangan terlalu dipikirkan, Pak. Mereka berpikir seperti itu karena Anda tidak pernah terlihat dekat dengan wanita mana pun, Anda juga belum mau menikah padahal usia Anda sudah cukup tua ... eh maksudnya dewasa." Tina menyunggingkan senyumnya, berusaha menenangkan bosnya meski sempat salah kata, ia juga tidak mau bosnya itu membuat masalah dengan para karyawannya.

"Baiklah, saya mengerti arah pembicaraan kamu." Alfan menghela nafas kesalnya, berusaha untuk tetap tenang meski ucapan Tina terdengar begitu menyakitkan.

"Baguslah, Pak. Tapi bagaimana dengan saya? Bapak sudah memperkenalkan saya sebagai calon istri, padahal kita kan cuma atasan dan bawahan di kantor, Pak." Tina mencoba membicarakan topik awalnya, ia juga harus meminta pertanggung jawaban bosnya.

"Memangnya kenapa?"

"Maksud Bapak bagaimana? Saya kan asisten Bapak, mana mungkin saya jadi istri Bapak? Saya pikir, akan lebih baik bila Bapak menjelaskan yang sebenarnya ke keluarga Bapak tentang siapa saya sebenarnya." Tina berusaha tersenyum ramah, meski sebenarnya ia ingin sekali marah dan mengatakan bila tidak seharusnya bosnya itu bisa bersikap seenaknya.

"Saya tidak mau."

"Loh kenapa, Pak?" tanya Tina tampak waswas, bosnya itu sudah tidak waras atau bagaimana, mana mungkin ia bisa menjadi calon istrinya.

"Karena saya memang akan menikahi kamu." Alfan menjawab tenang, namun tidak dengan Tina yang tampak tak percaya.

"Apa, Pak? bapak mau menikahi saya?"

"Iya. Memangnya kenapa? Kamu tidak punya pacar kan? Kamu juga belum menikah? Lalu apa salah bila kita menikah?" tanya Alfan santai yang justru terdengar memuakkan untuk Tina yang sudah terbiasa mendengar ucapan dingin dan tegas bosnya.

"Bapak bercanda ya? Tidak lucu ya, Pak."

"Saya tidak bercanda. Memangnya ucapan saya ada yang salah?"

"Tentu saja, Pak. Bapak itu bos saya, tapi Bapak mau menikahi saya? Itu konyol namanya. Kalau Bapak cuma mau main-main, tolong jangan seperti ini, masih banyak yang harus saya pikirkan untuk masa depan saya, bukan menjalani permainan yang ingin Bapak ciptakan." Tina menjawab tegas, yang kali ini didiami oleh Alfan.

"Masa depan kamu? Memangnya kamu ingin apa? Saya akan berusaha memberikannya ke kamu, asal kamu mau menikah dengan saya." Alfan menjawab serius, berbeda dengan Tina yang tampak tak percaya dengan jawaban bosnya.

"Banyak yang saya ingin lakukan, Bapak tidak perlu tahu. Tapi yang pasti, saya tidak mau menikah dengan orang yang hanya ingin memanfaatkan saya, termasuk Bapak."

"Saya memanfaatkan kamu?"

"Iya lah, Pak."

"Kenapa kamu bisa berpikir seperti itu?"

"Bapak memperkenalkan saya sebagai calon istri karena Bapak disuruh mencari pendamping hidup kan? Makanya Bapak menyuruh saya ke sini, itu artinya Bapak memanfaatkan saya, Bapak tidak benar-benar ingin menikah dengan saya." Tina menjawab lugas dan jelas, ekspresinya tampak tegas ke arah Alfan yang sempat terdiam.

"Kalau saya benar-benar ingin menikah dengan kamu, bagaimana?" tanyanya tenang, yang langsung Tina gelengi kepala.

"Tidak mungkin."

"Kenapa?"

"Ya tidak mungkin aja, Pak. Saya kan cuma bawahan Bapak, Bapak tidak mencintai saya, begitupun sebaliknya."

"Begitupun sebaliknya? Itu berarti kamu tidak pernah menyukai saya?" tanya Alfan dengan nada heran, merasa mustahil bila Tina tidak menyukainya. Padahal banyak wanita di luaran sana yang berlomba-lomba mendapatkan hati dan cintanya, meski

tidak ada yang bisa membuat Alfan tertarik dengan salah satu dari mereka.

"Kenapa saya harus menyukai Bapak? Bapak kan atasan saya, saya sadar diri siapa saya. Tolong, Pak, jangan membawa saya ke dalam masalah pribadi Bapak. Keluarga Anda sangat baik, saya tidak mau keluarga Anda kecewa dengan Anda, apalagi kalau sampai mereka tahu alasan Bapak melakukan semua ini."

Alfan hanya terdiam saat Tina mengatakan semua itu, tidak ada wajah berharap bila dilihat dari ekspresinya, tidak seperti kebanyakan wanita yang ditemuinya selama ini. Sekarang, Alfan justru merasa yakin, bila Tina adalah wanita yang tepat untuk hatinya, dan ia juga akan berusaha membuat wanita itu menyukainya.

"Saya mengerti." Alfan menjawab singkat dan tenang seperti biasa ia bekerja di perusahaannya, membuat Tina lega mendengarnya.

"Baguslah, Pak. Saya jadi lega mendengarnya." Tina tersenyum tipis dengan sesekali mengembuskan nafas tenangnya, berbeda dengan Alfan yang tampak kecewa saat melihatnya.

"Kalau begitu, saya pergi dulu ya, Pak. Tidak ada yang harus saya lakukan kan?" tanya Tina memastikan. Meskipun sekarang bukan waktu kerjanya, namun tetap saja ia harus bersikap profesional, ia juga tidak mau bosnya itu kecewa dengan pelayanannya.

"Iya. Tapi kamu harus berpamitan dulu dengan keluarga saya." Alfan menjawab tenang yang langsung Tina angguki.

"Iya, Pak. Itu pasti. Tapi kalau masalah saya calon istri Bapak, tolong Bapak jelaskan ya, saya tidak mau mereka kecewa."

"Iya. Kamu tenang saja." Alfan melangkahkan kakinya ke arah luar kamar, menenangkan Tina yang tampak lega dan bahagia. Sedangkan langkahnya kini mengikuti kaki Alfan berjalan, Tina juga tidak mau tertinggal di rumah mewah yang sempat membuatnya kagum dengan desain bangunannya.

"Ma, Pa." Alfan memanggil kedua orang tuanya yang tengah makan bersama dengan adik dan tunangannya.

"Iya, Sayang. Ada apa? Kalian sudah berbicara ya? Kita makan bersama yuk," ujar mamanya terdengar hangat, sedangkan Tina hanya tersenyum berusaha terlihat ramah.

"Enggak usah, Ma. Calon istriku sudah mau pulang kok." Alfan menunjuk ke arah Tina yang terdiam dengan wajah tak percaya setelah kembali mendengar ucapan ngawur bosnya.

"Loh kok buru-buru sih? Kalian kan belum makan?"

"Enggak apa-apa kok, Tante." Tina menjawab seadanya, meski hatinya serasa ingin mencekik leher bosnya.

"Alfan, kamu bagaimana sih, harusnya kamu suruh Tina makan dulu, jangan buru-buru pulang."

"Tina yang mau, Ma. Aku cuma mau menuruti keinginan dia." Alfan menjawab tenang, tanpa memedulikan bagaimana Tina tampak geram melihat sikapnya.

"Saya tidak apa-apa kok, Tante. Saya kan tidak diundang, masa saya harus tetap di sini, kan saya sungkan. Lebih baik saya pulang dari pada harus mengganggu acara ini," jawab Tina terdengar tak enak hati.

"Tante enggak mengundang kamu karena Tante enggak tahu kalau Alfan sudah punya kamu, coba kalau Tante tahu sejak awal, pasti Tante tunangkan kalian di hari yang sama."

Tina tampak terkejut mendengar jawaban Mama dari bosnya, tenggorokannya hampir tersedak mendengar ucapan wanita itu yang terdengar lebih ngawur dari putranya.

"Iya, seharusnya aku kasih tahu ke Mama sejak awal ya. Tapi Tina yang enggak mau hubungan kita diketahui banyak orang, dia ke sini aja karena aku bilang ada hal mendadak yang harus dibicarakan."

"Kok gitu? Memangnya kenapa kalau hubungan kalian diketahui banyak orang? Kan itu bagus. Kamu malu ya punya pacar seperti Alfan?" tanya wanita itu ke arah Tina, ekspresi wajahnya tampak kecewa, berbeda dengan Tina yang terlihat merasa bersalah.

"Bukan begitu, Tante. Saya kan cuma asistennya Pak Alfan, jadi saya ...."

"Oh ya, kamu pasti sungkan dengan para karyawan yang lain ya, kamu juga enggak mau kalau hubungan pekerjaan kalian dicampur adukkan dengan perasaan kalian kan? Tante bisa mengerti, Tante senang bila Alfan mendapatkan perempuan sebaik kamu."

Tina merasa posisinya semakin terpojok, sedangkan di sampingnya Alfan justru terdiam, bibirnya menahan senyum seolah ingin meledakkan tawa. Tina merasa muak melihatnya, bosnya itu memang menyebalkan, padahal baru beberapa menit yang lalu dia berjanji akan menjelaskan semuanya.

"Kamu pasti belum makan kan? Ayo kita makan sama-sama, kamu duduk di sana ya sama Alfan." Tina hanya menganggguk patuh saat dipinta untuk duduk di kursi makan bersama dengan orang-orang yang tidak dikenalnya.

"Kamu pasti canggung karena belum kenal keluarga Alfan. Tante kenalkan ya, ini namanya Alfina, dia adiknya Alfan. Kalau yang itu Rio, tunangannya Alfina. Dan kalau yang ini papanya Alfan, suaminya Tante." Wanita itu memperkenalkan seluruh anggota keluarganya dengan sangat ramah tanpa menyadari bagaimana Tina menggeram marah dibalik senyum manisnya. Merasa marah dengan bosnya, meski tidak ada yang bisa ia lakukan kecuali pasrah dan bersikap seperti biasa seolah tidak terjadi apa-apa.

Part 02.

Tina terdiam di dalam mobil Alfan, ekspresinya tampak ingin memangsa manusia, saking kesalnya ia dengan kelakuan bosnya. Kalau bukan karena lelaki itu atasannya, Tina juga tidak mungkin menahan emosinya lama-lama.

Sebenarnya Tina sendiri tipe wanita yang mudah marah, hatinya gampang sekali memanas hanya dengan hal-hal kecil yang membuatnya kesal. Karena posisinya yang cuma bawahan, ia harus ekstra sabar menghadapi bosnya yang sering memperlakukannya dengan semena-mena.

"Kamu marah?" tanya Alfan sembari fokus menyetir. Setelah acara pertunangan adiknya selesai, ia disuruh mamanya untuk mengantarkan Tina pulang. Namun sepertinya asistennya itu sedang marah, Alfan tahu penyebabnya, apalagi kalau bukan karena tingkah lakunya.

Alfan sangat sadar dengan sikapnya saat berada di kamar bersama asistennya, ia sempat setuju saat Tina ingin ia menjelaskan semuanya terutama statusnya yang akan menjadi istrinya. Namun bila dipikir lagi, rasanya Alfan tidak bisa membuang kesempatan besar itu dengan mudah, karena sejak awal ia memang tertarik dengan Tina. Itulah kenapa ia memainkan peran yang dibuatnya, yang membuat Tina marah dengan sikapnya.

"Bapak ini bagaimana sih, katanya Bapak mau menjelaskan semuanya, tapi kenapa Bapak masih mengakui saya sebagai calon istri?" tanya Tina dengan mata berkaca-kaca, merasa ingin marah

meski tidak bisa, membuat Alfan merasa bersalah meski tak terlalu tampak di wajahnya.

"Saya tidak mungkin mengatakan yang sebenarnya di hari bahagia adik saya kan? Apalagi Mama saya sangat senang mendengar saya akan menikah, apa kamu tega membuat mereka kecewa?"

"Ini semua juga tidak akan terjadi andai Bapak tidak menyuruh saya ke sana, apalagi di hari saya libur kerja." Tina memejamkan matanya, masih berusaha menahan amarahnya.

"Saya minta maaf, semua juga sudah terlanjur terjadi kan? Sebagai ganti ruginya, saya akan bayar waktu kamu sebagai calon istri saya." Alfan menjawab lugas yang kali ini ditatap tanya oleh Tina yang mulai tenang dari sebelumnya.

"Maksud Bapak saya akan dibayar lain dari gaji saya bekerja di perusahaan?" tanya Tina penasaran yang langsung diangguki oleh Alfan. Jujur saja, Tina memang sangat membutuhkan uang, bila bosnya mau membayar waktunya sebagai calon istri bohongan, tentu saja Tina tidak akan membuang kesempatan itu dengan mudah.

"Iya. Bagaimana? Kamu setuju?" tanya Alfan kali ini yang disenyumi penuh arti oleh Tina.

"Iya, Pak. Saya setuju. Saya cuma harus menjadi calon istri bohongan Bapak kan?" tanya Tina mulai terdengar antusias, air mata yang sempat ditahannya kini menguap entah ke mana.

"Iya. Kamu hanya perlu menuruti perintah saya, tapi jangan sekali-kali kamu membongkar kesepakatan kita ke orang lain apalagi ke keluarga saya."

"Iya, Pak. Saya janji, saya pasti akan menuruti permintaan Bapak apapun itu." Tina menjawab bersemangat yang diangguki oleh Alfan.

"Bagus."

"Pak, saya turun di sini saja ya." Tina menatap ke arah jendela, di mana mobil yang ditumpanginya masih berada di kawasan jalan raya.

"Kenapa? Memangnya rumah kamu di daerah sini?"

"Tidak kok, Pak. Saya akan naik angkot dari sini. Tolong berhenti ya, Pak." Tina tampak berbinar-binar dengan kesepakatan yang terjalin antara ia dan bosnya sampai lupa bila ia ingin marah, itu karena ada uang di antara mereka, bagi Tina hal itulah yang paling utama.

"Kamu yakin?"

"Yakin, Pak."

"Ya, terserahlah."

"Terima kasih, Pak." Tina menyunggingkan senyumnya sebelum turun dari mobil bosnya.

"Iya," jawab Alfan singkat lalu kembali fokus menyetir mobilnya, Alfan sendiri tak mengerti dengan kepribadian Tina yang seolah sangat membutuhkan banyak uang, Alfan jadi merasa penasaran dengan jalan hidup asistennya, hidup wanita yang disukainya.

***

Alfan berdiri di depan kantornya bak model yang memperlihatkan ketegasan sekaligus kewibawaannya. Semua karyawan yang datang menunduk dan menyapa sopan saat melewatinya. Sedangkan yang Alfan lakukan hanya berdeham, menjawab semuanya dengan nada tanpa minat.

Sebenarnya sikap Alfan yang seperti itu sudah biasa untuk para karyawannya, bos mereka itu memang terlalu tak acuh dan dingin setiap waktu. Namun yang membuat mereka heran, bosnya berdiri di sana seolah sedang menunggu seseorang. Ekspresi wajahnya juga seperti itu, seperti resah dan malas berada di tempatnya, namun harus tetap berada di sana.

Sebenarnya siapa yang sedang Alfan tunggu, pertanyaan seperti itu terlintas hampir di semua karyawan yang baru datang. Meski semuanya tidak berani bertanya, namun tetap saja mereka bertanya-tanya.

Sedangkan di sisi lainnya, Tina membulatkan matanya setelah turun dari bis, saat mengetahui bosnya sudah sampai di kantor. Dengan cepat, Tina berlari sembari berdoa di dalam hati agar ia tidak dimarahi.

"Selamat pagi, Pak." Tina menunduk sopan, nafasnya terdengar ngos-ngosan setelah sampai di hadapan Alfan.

"Pagi. Kenapa kamu telat? Saya sudah pernah bilang kan, kamu harus berada di ruangan saya sebelum saya sampai di sana." Alfan berujar seperti biasa, dingin dan mengintimidasi.

"Bapak yang terlalu cepat sampai kantor, biasanya kan Bapak berangkat sedikit lebih siang." Tina menjawab sopan.

"Oh jadi maksud kamu saya yang salah dalam hal ini? Berani ya kamu menyalahkan saya sebagai bos di sini?"

"Bukan begitu, Pak."

"Lalu apa?"

"Bukan apa-apa, Pak. Iya saya yang salah, Pak. Saya minta maaf." Tina menjawab pasrah, ia juga tidak mau mendapatkan masalah dari bosnya.

"Saya minta alamat rumah kamu!" Alfan menjulurkan tangannya ke arah Tina yang tampak bingung.

"Buat apa, Pak?" tanya Tina waswas.

"Tulis saja di kertas, jangan banyak tanya."

"Iya, Pak. Maaf," jawab Tina patuh, mengambil buku dan menuliskan alamatnya di sana lalu memberikannya pada Alfan.

"Ini, Pak." Tina memberikan secarik kertas ke bosnya yang langsung diambil begitu saja dan memasukkannya ke dalam saku celananya setelah melihatnya sekilas.

"Tunggu apalagi? Masuk!" Alfan berujar tegas yang langsung Tina angguki.

"Iya, Pak."

Keduanya berjalan masuk, sampai saat mereka melewati ruangan di mana para karyawan sudah berada di tempat kerjanya masing-masing. Di saat itu lah Alfan menghentikan langkahnya diikuti Tina di belakangnya.

"Perhatian semuanya," ujar Alfan lantang namun tetap tenang, ke arah semua karyawan yang langsung berdiri dan terdiam sopan.

"Saya mendengar ada rumor di perusahaan ini tentang saya. Kalian pasti bisa menebaknya kan, rumor menjijikkan seperti apa yang membawa-bawa nama saya?" ujar Alfan tenang, namun tidak dengan semua orang yang berada di sana, karena di balik tundukkan mereka, banyak ekspresi ketakutan di masing-masing wajah termasuk Tina.

"Saya memiliki kelainan seksualitas? Itu kan yang sering kali kalian dengar tentang saya?" tanya Alfan yang lagi-lagi hanya mereka diami tanpa berani menjawab karena memang itu kenyataannya. Banyak rumor yang beredar bila bos mereka memiliki kelainan, seolah menjadi jawaban atas rasa penasaran mereka kenapa bosnya tidak mau menikah di usianya yang sudah menginjak umur tiga puluh tahun.

"Saya di sini cuma mau menegaskan bila semua itu tidak benar, buktinya Tina." Alfan menatap ke arah asistennya yang tampak bingung dengan ucapannya.

"Maksud Bapak apa?" tanya Tina kebingungan begitu pun dengan semua orang yang berada di sana, mereka menatap ke arah depan dengan tatapan bertanya-tanya.

"Tina calon istri saya, kami akan menikah secepatnya. Jadi berhenti berbicara omong kosong dan fokus lah kalian bekerja, atau kalian akan tahu akibatnya." Alfan berujar tegas ke arah semua orang yang tampak tercengang, merasa tak percaya dengan apa yang baru bos mereka katakan.

"Pak, saya bukan ...." Tina berusaha bertanya, namun sepertinya Alfan tidak mau mendengar ucapannya, bisa dilihat jelas dari sorot mata tajamnya.

"Kalian bisa kembali bekerja." Alfan mengakhiri ucapannya lalu berjalan masuk ke ruangannya, diikuti Tina di belakangnya yang berharap mendapatkan penjelasan akan ucapan bosnya yang pasti akan menggemparkan perusahaan.

"Ada apa?" tanya Alfan tenang setelah sampai di ruangannya, itu karena Tina terus memerhatikannya dengan mata tak percayanya.

"Ada apa? Seharusnya Bapak jelaskan tindakan Bapak tadi ke saya?"

"Apa yang harus saya jelaskan?" Alfan bertanya tenang, ia bahkan duduk di kursinya dengan penuh keangkuhan.

"Bapak tadi bilang kalau saya calon istri Bapak di depan semua karyawan." Tina berusaha mengingatkan Alfan, meski rasanya juga mustahil bila bosnya itu lupa dengan melakukannya beberapa menit yang lalu.

"Memangnya kenapa? Bukannya itu sudah perjanjian kita ya?" Alfan menatap tenang ke arah Tina yang terlihat bingung sekarang.

"Perjanjian?"

"Iya. Apa kamu lupa? Padahal baru kemarin kita membuat perjanjian bila kamu akan berpura-pura menjadi calon istri saya dan saya akan membayar kamu untuk itu."

"Tapi saya pikir perjanjian itu hanya berlaku saat berada di depan keluarga Bapak," jawab Tina terdengar tak percaya, bisa-bisanya bosnya itu semakin memperlakukannya dengan semena-mena.

"Apa kamu pikir keluarga saya tidak curiga andai para karyawan tidak tahu bila kamu calon istri saya? Semua orang harus tahu, apalagi para karyawan di sini sudah menyebar rumor kebohongan tentang saya." Alfan mendirikan tubuhnya, berusaha mengintimidasi Tina yang tidak bisa berbuat apa-apa.

"Iya sih, Pak. Tapi saya harus jawab apa kalau ada yang tanya bagaimana saya bisa dekat dengan Anda?"

"Itu mudah. Kamu bilang saja kalau kita sering bertemu makanya kita bisa dekat."

"Mustahil," keluh Tina terdengar syok dan pasrah di waktu yang sama.

"Mustahil. Kenapa?"

"Bagaimana mungkin saya bisa menjawab seperti itu, sedangkan saya sering ...."

"Sering apa?" tanya Alfan penasaran, bibir tipisnya merapat dengan mata memicing ke arah Tina yang tampak resah.

"Saya sering mengeluh tentang Anda, Pak. Saya bahkan hampir tidak pernah memuji Anda di depan teman-teman saya. Bagaimana mungkin saya dan Anda bisa ... menikah?" tanya Tina tak yakin, yang tentu saja membuat Alfan kesal, seburuk itu kah ia di mata asistennya.

"Memangnya apa saja yang kamu keluhkan tentang saya?"

"Itu ... rahasia, Pak. Kalau saya kasih tahu, nanti Bapak pecat saya." Tina mengalihkan tatapannya, bibirnya komat-kamit berharap bosnya tidak marah.

"Saya tidak akan pecat kamu. Cepat katakan saja apa keluhan kamu selama ini?" Alfan melangkahkan kakinya ke arah Tina, matanya terus tertuju ke arah asistennya itu.

"Saya tidak mau, tatapan Bapak saja sudah seperti ingin memakan saya, apalagi kalau saya katakan yang sebenarnya, saya bisa saja dikunyah." Tina masih kekeh dengan pendiriannya, namun Alfan terus mendekat dan bahkan hampir menempelkan wajahnya ke arah Tina.

"Iya. Saya sangat ingin memakan kamu, mengunyah, dan bahkan menelan kamu sampai habis. Sekarang kamu katakan saja keluhanmu atau saya benar-benar akan menghabisimu." Alfan berbisik tepat di telinga Tina, membuat wanita itu takut dan resah, berusaha menelan ludahnya dengan susah payah.

"Iya, Pak. Iya. Tapi Bapak jauh-jauh ya." Tina menjauhkan tubuhnya dengan mengarahkan tangannya untuk pembatas di antara mereka.

"Bapak itu ... suka menyuruh saya mengerjakan pekerjaan aneh, pekerjaan yang tidak ada hubungannya dengan kantor, malah kadang Bapak menyuruh saya diam supaya Bapak bisa menatap saya dengan tatapan mengerikan. Itu sering terjadi saat Bapak sedang marah, kalau kantor ada masalah, saat ada kendala juga Bapak selalu bersikap seenaknya pada saya." Tina menjawab jujur, sedangkan Alfan hanya terdiam dengan tenang.

"Itu saja keluhanmu?"

"Masih banyak lagi, Pak. Tapi cuma itu yang paling membuat saya kurang nyaman."

"Kenapa?"

"Saya cuma ... trauma. Saya sering melihat Papa saya ditatap seperti itu sebelum dipukuli bosnya." Tina menundukkan wajahnya, ia sudah mengatakan yang sebenarnya. Trauma itu memang menyiksa hidupnya selama ini, meski pada akhirnya ia harus tetap bertahan bekerja dengan bosnya meski semua itu sangat membebaninya.

"Memangnya Papa kamu kerja apa sampai kamu trauma dengan apa yang Papa kamu alami?"

"Pekerjaan buruk, tapi maaf saya tidak bisa mengatakannya."

"Begitu ya? Jadi, selama ini kamu tertekan dengan tatapan saya?" tanya Alfan tak percaya sekaligus merasa bersalah, padahal bukan seperti itu niatnya. Alfan menatap Tina saat marah, karena ia merasa tenang saat melihatnya. Ia memang menatapnya dengan mata dingin, itu semua karena ia tidak mau Tina menyadari niat hatinya.

"Maaf, Pak." Tina menundukkan wajahnya, ia tak berniat mengatakannya, namun ia sendiri juga tidak sanggup menahannya.

"Tidak apa-apa," jawab Alfan mengerti.

"Saya tidak dipecat kan, Pak? Saya benar-benar butuh pekerjaan ini, tolong jangan hiraukan keluhan saya. Saya mau melakukan apa saja supaya saya tetap bekerja di sini, Pak. Meskipun Bapak menatap saya setiap hari dengan tatapan yang sama, saya akan berusaha tetap bertahan." Tina berusaha mempertahankan pekerjaannya, sedangkan Alfan hanya terdiam dengan menghela nafas panjangnya.

"Saya sudah berjanji tidak akan memecat kamu kan, jadi saya akan tetap mempertahankan kamu. Sudahlah, lebih baik kamu ke mejamu dan kerjakan tugas kamu." Alfan menunjuk meja Tina dengan dagunya lalu duduk di kursi kerjanya.

"Iya, Pak terima kasih." Tina mengangguk patuh lalu berjalan ke arah kursi kerjanya tanpa menyadari bagaimana Alfan menyesali perbuatannya.

Part 03.

Alfan merapatkan bibir dengan jari-jari tangannya memijat keningnya yang terasa pusing, otaknya berpikir keras tentang kenapa Tina bisa memiliki hidup seperti saat ini. Padahal setahunya dulu, Tina adalah gadis cantik yang memiliki orang tua kaya, kehidupannya cukup sempurna dengan banyak teman di mana-mana. Lalu kenapa Tina bisa mengatakan bila papanya sering dipukuli oleh bosnya, memangnya apa pekerjaannya.

Kalau dipikir lagi, semua memang terasa aneh. Karena setelah Alfan tahu Tina melamar kerja di perusahaannya, ia tidak memikirkan apapun kecuali ingin dekat dengannya, itu lah kenapa ia menunjuk Tina menjadi asisten pribadinya. Namun bila dipikirkan lagi, rasanya juga mustahil bila Tina lulusan SMA padahal orang tuanya cukup terpandang dan kaya, setidaknya seperti itu lah pemikiran Alfan saat ini.

Ia bahkan masih mengingat jelas bagaimana Tina berada di jajaran orang-orang yang menunggu diinterviu, ia tampak bersemangat dengan wajah ayu yang menghiasi wajahnya.

Saat itu, perasaan Alfan sedang kesal, karena orang tuanya terus mengeluhkan statusnya yang belum menikah. Padahal saat itu usianya baru umur dua puluh sembilan tahun, usia yang menurutnya masih mudah untuk membangun rumah tangga. Meski alasan yang sebenarnya karena Alfan belum mendapatkan wanita yang sesuai dengan kriterianya, seorang wanita yang seperti cinta pertamanya di sekolah dasar.

Di tengah perasaan kesalnya, Alfan justru harus meninjau interviu yang sedang berlangsung. Padahal saat itu perasaannya sedang kurang baik, namun harus tetap bersikap profesional demi nama perusahaan papanya.

Alfan juga masih ingat bagaimana ia tak berminat dengan semua orang yang ingin melamar di perusahaannya, sampai saat ia membaca sebuah map lamaran, di mana ada nama Tina Asmara di sana, nama yang sama dengan gadis cinta pertamanya.

Saat itu Alfan seketika bersemangat dan bahkan duduk dengan tegap, terlebih lagi setelah melihat foto Tina saat itu memang hampir mirip dengan nama gadis di masa kecilnya. Alfan langsung menyuruh sekretarisnya untuk memanggil wanita itu tanpa harus menunggu nomor urutnya, jantungnya berdebar tak karuan saat menemuinya.

"Selamat pagi, Pak," sapanya hangat dengan senyum merekah yang selalu Alfan rindukan.

"Pagi." Alfan menjawab singkat, matanya terus tertuju ke arah wajah Tina yang tengah menatapnya dengan sopan.

"Kamu Tina Asmara?" tanya Alfan tenang, bibirnya bahkan hampir tersenyum bila mendengar nama itu, karena menurutnya dulu nama itu terlalu konyol untuk gadis secantik Tina.

"Iya, Pak."

"Emmm ... kamu lulusan SMA?" Alfan sempat terkejut saat memeriksa biodata Tina, karena rasanya hampir mustahil bila dia lulusan SMA mengingat betapa kayanya orang tuanya. Di saat itu, Alfan sempat merasa goyah, merasa tak yakin bila wanita yang tengah duduk di depannya itu adalah gadis yang sama.

"Iya, Pak. Meskipun saya cuma lulusan SMA, saya mau kok, Pak, bekerja apapun termasuk menjadi office girl."

"Kalau boleh saya tahu, kamu SD di mana?" tanya Alfan tak yakin, mungkin pertanyaannya akan terdengar tak masuk akal, namun ia juga harus bisa memastikan rasa penasarannya.

"Saya sempat SD di internasional school, tapi saya harus pindah di SD negeri 05. Kenapa ya, Pak?" tanya Tina penasaran pada saat itu, yang tentu saja langsung Alfan gelengi kepala, meski

sebenarnya bibirnya ingin tersenyum karena dugaannya ternyata benar.

"Tidak apa-apa. Kamu diterima."

"Bapak serius?" Tina bertanya dengan nada tak percaya, bibirnya merekah dengan begitu indah, bahkan tangannya merengkuh jari-jari Alfan saat itu, membuatnya turut merasakan kebahagiaan yang sama.

"Iya." Alfan melirik ke arah genggaman Tina yang langsung dilepas oleh empunya.

"Saya minta maaf, Pak." Tina menunduk sopan yang hanya Alfan angguki, mungkin Tina merasa bersalah karena telah membuat kesalahan, namun saat itu Alfan justru merasa bahagia tangannya bisa digenggam olehnya.

"Kalau saya boleh tahu pekerjaan saya apa ya, Pak? Apa saya akan menjadi office girl?" tanya Tina kali ini, yang tentu saja membuat Alfan terdiam untuk memikirkannya. Ia tidak mungkin memberikan pekerjaan seperti itu untuk Tina, karena saat itu ia berpikir bila Tina mungkin sangat susah ditemui.

"Bukan."

"Lalu pekerjaan saya apa, Pak?"

"Asisten pribadi saya."

"Asisten pribadi?" tanya Tina tak yakin.

"Iya. Kamu akan menjadi asisten saya, menuruti semua perintah saya, dan harus melakukan semua yang saya minta dengan sangat sempurna." Alfan menjawab lugas, ia juga tidak mau bila perasaannya saat itu disadari oleh orang lain terutama Tina.

"Baik, Pak. Saya siap." Tina menjawab bersemangat pada saat itu, membuat Alfan tersenyum sangat tipis, berusaha untuk menutupi kebahagiaannya.

Itulah hari di mana Alfan bertemu lagi dengan Tina, saat itu yang Alfan pikirkan hanya satu yaitu bisa dekat dengan Tina meski itu artinya ia harus berusaha bersikap biasa, ia sampai tidak berpikir bila kehidupan Tina yang dulu memang sudah berubah.

Sebenarnya apa yang sudah terjadi dengannya, kenapa Tina sampai memiliki trauma hanya karena sebuah tatapan.

Sekarang, Tina sedang makan siang di kantin kantor seperti biasa, namun Alfan justru berada di kursinya sedari tadi, memikirkan banyak cara agar Tina bisa menyukainya, meski pada akhirnya yang terjadi Alfan tidak pernah bisa bersikap baik, ia selalu berperilaku buruk pada asistennya itu.

"Mulai sekarang aku harus bersikap lebih baik ke Tina, ternyata dia sangat tidak menyukaiku." Alfan menghela nafas panjangnya, ternyata caranya selama ini terlalu menjengkelkan untuk Tina yang tidak tahu perasaannya.

"Tina pasti sedang makan siang sekarang, aku harus mengajaknya makan bersama." Alfan mendirikan tubuhnya, merasa yakin dengan apa yang akan dilakukannya meski rasanya itu terlalu aneh untuk kebiasaannya. Namun setidaknya ia harus berusaha, mendapatkan cinta Tina memang tidak mudah.

***

Tina menghela nafas panjangnya, saat dirinya mendapatkan picingan mata dari Viona dan Ria, teman sekantornya. Mereka seperti sedang menunggu penjelasan, ya Tina tahu maksud mereka tanpa harus dulu bertanya. Kedua temannya itu pasti merasa penasaran, kenapa ia bisa dekat dengan bos mereka, karena setahu mereka, ia tidak pernah menyukai sikap dan kepribadian bosnya, Alfan.

"Kalian kenapa sih?" tanya Tina berusaha bersikap seperti biasa dan bahkan terkesan tak ingin menjelaskan kejadian yang sebenarnya.

"Jangan pura-pura enggak ngerti ya, kita itu butuh penjelasan, kenapa kamu bisa jadi calon istrinya Pak Alfan? Bukannya kamu enggak suka ya sama dia?" Viona bertanya penasaran, sorot matanya bahkan hampir tidak berkedip saat menatap Tina yang tampak salah tingkah.

"Iya, kenapa kamu bisa jadi calon istri bos kita yang laknat itu? Kamu jadi asistennya aja enggak kuat, kok mau-maunya kamu jadi istrinya?" Kini Ria yang bertanya, membuat Tina merasa resah harus menjawab apa.

"Sebenarnya Pak Alfan enggak seburuk itu kok," jawab Tina sembari menggeleng pelan, bibirnya tersenyum ke arah mereka yang tampak tak percaya.

"Enggak seburuk itu? Kamu mengeluh tentang Pak Alfan itu hampir setiap hari, mana mungkin kamu bisa jadi calon istri dia, kita aja sampai enggak curiga kamu dekat dengan Pak Alfan." Viona menjawab tak percaya, sedangkan Tina hanya tersenyum mendengarnya, ia sendiri juga tidak percaya bila hidupnya akan berurusan dengan bosnya sampai sejauh sekarang.

"Iya, Na. Mana mungkin? Rasanya mustahil, orang kantor aja banyak yang enggak percaya kamu bisa suka sama Pak Alfan apalagi kalian sampai mau menikah. Pak Alfan kan ...." Ria menghentikan ucapannya setelah mendengar suara lelaki yang berdiri di belakangnya.

"Kenapa dengan saya?" tanya Alfan dingin, matanya menyorot tajam ke arah tiga wanita yang terkejut melihat keberadaannya.

"Pak Alfan?" gumam mereka bersamaan dengan ekspresi ketakutan.

"Berani-beraninya kalian membicarakan saya di belakang? Kalian mau saya pecat ya?" Alfan menatap tak suka ke arah dua wanita yang sedari tadi membicarakannya dengan buruk di depan Tina.

"Jangan, Pak. Saya minta maaf." Ria menjawab takut, yang langsung diikuti Viona.

"Saya juga minta maaf, Pak," sahut Viona tertunduk, merasa waswas dengan apa yang akan Alfan lakukan atas kelancangannya.

"Saya enggak mau tahu, pokoknya kalian harus mendapatkan hukuman. Supaya ke depannya kalian bisa menjaga omongan kalian sendiri, apalagi masalah tentang saya." Alfan menunjuk ke arah Ria dan Viona, mereka tampak takut dan merasa bersalah, membuat Tina tidak bisa tinggal diam, terlebih lagi membiarkan semua itu terjadi begitu saja.

"Pak, tolong jangan hukum mereka. Saya yang salah dalam masalah ini, mereka tidak tahu apa-apa." Tina mendirikan

tubuhnya, berharap bosnya itu bisa mengerti dan memaafkan teman-temannya.

"Tidak mengerti bagaimana? Jelas-jelas mereka menjelek-jelekkan saya." Alfan menunjuk ke arah Ria dan Viona kembali, yang kali ini langsung ditahan oleh Tina dengan tangannya.

"Mereka tidak berniat seperti itu, Pak. Tolong jangan emosi dulu, ini cuma salah paham." Tina menatap penuh harap ke arah Alfan yang sempat tertegun dengan matanya.

"Oke, tapi cuma untuk kali ini saja ya, kalau sampai lain kali saya dengar mereka menggunjing saya lagi, mereka saya pecat." Alfan menjawab tegas, berusaha terlihat tenang meski jantungnya berdebar tak karuan.

"Terima kasih, Pak." Tina menyunggingkan senyumnya, yang hanya Alfan angguki dengan ekspresi tenangnya. Sedangkan Ria dan Viona menghela nafas panjangnya, merasa lega bisa keluar dari ancaman bosnya.

"Iya. Tapi, kamu harus ikut saya sekarang!" Alfan menarik tangan Tina, namun langsung ditahan oleh empunya.

"Ke mana, Pak?"

"Ikut saja, jangan banyak tanya!"

"Tapi saya sudah pesan makan siang, Pak. Saya juga belum makan, pesanannya belum datang." Tina tampak memelas, namun Alfan justru menghela nafas lalu mengambil uang di dompet dan meletakkannya pada meja.

"Ini uang buat bayar pesanan kamu. Sekarang kamu ikut saya makan siang di sana, jangan makan di sini." Alfan menunjuk ke arah depan kantor, yang memang di sana banyak restoran mahal berjajaran.

"Tidak usah, Pak. Saya makan di sini saja." Tina masih kekeh dengan keinginannya, namun Alfan justru menatap tajam seolah perintahnya tidak bisa ditolak terlebih lagi ditawar.

"Ini bukan masalah kamu mau makan di mana, tapi masalahnya kamu itu harus menemani saya makan. Ayo cepat ikut saya!" Alfan menarik tangan Tina yang tampak tak rela meski pada akhirnya pasrah bisa dilihat dari caranya menatap melas ke arah Ria

dan Viona. Sedangkan mereka hanya mengangguk, berusaha menyemangati Tina dengan kepalan tangan. Membuat Tina cemberut melihat teman-temannya makan dengan enak dan tenang sedangkan dirinya harus menemani makan lelaki aneh seperti bosnya.

"Untung ada Tina yang bela kita," ujar Viona sembari menghela nafas leganya, yang diangguki setuju oleh Ria.

"Iya, untung ada Tina. Tapi tadi Pak Alfan lucu juga ya? Dia kaya sok jaim gitu." Ria terkekeh kecil, merasa tidak pernah melihat bosnya bersikap selucu itu.

"Iya, tadi aku juga sempat merasa aneh dengan Pak Alfan yang langsung nurut sama Tina. Apa mereka benar-benar akan menikah ya?" tanya Viona penasaran meski bibirnya tersenyum bila memang benar itu yang terjadi. Sahabatnya itu pasti sangat beruntung, bisa menjadi istri dari lelaki kaya dan tampan seperti Pak Alfan.

"Mungkin, tapi aku harap sih begitu. Kali aja Tina bisa bahagia sama Pak Alfan, secara kan dia masih belum move on dari Satria." Ria menjawab tulus, yang diangguki setuju oleh Viona.

Part 04.

Tina memanyunkan bibirnya saat Alfan mengajaknya ke sebuah restoran, padahal perutnya sedang kelaparan sekarang, namun harus menemani bosnya itu makan siang, tentu saja Tina pasti akan dibuat seperti sapi ompong yang hanya bisa melihat bosnya makan.

"Saya pesan ini, ini, ini, dan semua ini ya. Minumannya juga yang ini dua." Alfan menunjuk ke arah buku menu saat pelayan datang menanyakan pesanannya.

"Baik, Pak. Mohon ditunggu!"

"Iya, terima kasih." Alfan mengangguk samar lalu menatap ke arah Tina yang tampak muram wajahnya, ekspresinya bahkan terlihat kesal entah karena apa.

"Kamu kenapa?"

"Saya lapar, Pak. Tapi saya harus menemani Anda makan, ini kan jam istirahat bukan jam kerja, Pak. Masa saya harus tetap menemani Anda makan?" keluh Tina terdengar kesal, namun Alfan justru tersenyum diam-diam, asistennya itu terlalu polos atau bagaimana, padahal tadi Alfan sudah mengatakan bila dia akan makan bersamanya.

"Saya sudah bilang kan, kamu makan bersama saya di sini. Kenapa kamu malah merengek seperti anak kecil? Kekanak-kanakan." Alfan berdecap tak habis pikir, namun Tina justru masih cemberut.

"Iya karena saya seharusnya sudah makan sekarang, tapi Bapak malah menyuruh saya makan di sini. Memangnya apa enaknya makanan di sini? Pasti porsinya kecil, tidak banyak, tidak bisa kenyang." Tina menatap sekelilingnya, di mana orang-orang yang berada di sana begitu pelan memakan makanannya, berbeda dengan cara makannya.

"Ini restoran khas Indonesia bukan Perancis, jadi kamu tidak perlu khawatir dengar porsi makannya."

"Iya sih, tapi tetap saja saya seharusnya sudah makan sekarang." Tina mengelus-elus perutnya, merasa tidak sabar untuk diisi makanan. Sedangkan Alfan hanya terdiam dengan mata dingin dan tenang, yang langsung Tina senyumi setelah sadar tingkah lakunya sudah membuat bosnya marah.

"Maaf, Pak."

"Kenapa minta maaf?"

"Karena saya terlalu mengeluh." Tina menundukkan wajahnya yang diangguki mengerti oleh Alfan.

"Bagus lah kalau kamu sadar, saya hampir saja mengusir kamu dari sini." Alfan menjawab ketus yang hanya Tina gerutui dalam hati.

"Iya, Pak. Maaf." Tina menjawab pasrah, berusaha untuk mengalah, karena yang bisa ia lakukan sekarang hanya bersabar menghadapi bosnya dan menunggu makanan yang entah kapan akan datang.

Cukup lama menunggu, akhirnya pesanan mereka datang, membuat Tina tersenyum girang, merasa tak sabar ingin segera melahap makanannya.

"Permisi, Pak. Maaf sudah menunggu lama." Beberapa pelayan datang membawa banyak makanan dan menghidangkannya di hadapan mereka. Membuat Tina terkejut, melihat banyak makanan yang begitu menggiurkan lidah dan perutnya.

"Terima kasih," jawab Alfan setelah para pelayan meletakkan semua makanannya.

"Iya, Pak. Permisi."

"Wah," decak kagum Tina saat mendapati banyak makanan di mejanya.

"Kenapa cuma dilihat? Cepat makan, katanya lapar."

"Semua ini boleh saya makan, Pak?" tanya Tina terdengar antusias.

"Iya. Kecuali nasi saya, tapi kalau minuman kita bisa join." Alfan melirik ke arah minumannya, sedangkan Tina langsung cemberut tak suka.

"Ini minuman saya, Bapak tidak boleh minum. Kalau yang itu, baru minuman Bapak." Tina menunjuk bergantian dua minuman yang berada di sisi meja, sedangkan Alfan hanya tersenyum tipis melihat ekspresi Tina yang menggemaskan.

"Iya-iya, makanlah! Tapi jangan semuanya kamu makan, saya juga lapar." Alfan memulai aktifitas makannya, membuat Tina tersenyum senang melihat ke arah meja di mana banyak makanan yang tersaji di sana.

"Terima kasih, Pak. Dan selamat makan." Tina mulai mengambil makanannya dengan bersemangat, tanpa menyadari bagaimana Alfan tersenyum, karena baginya kebahagiaan Tina terlalu sederhana, padahal hanya dengan makanan.

"Iya," jawab Alfan singkat.

"Bapak tidak kasih saya ucapan selamat makan?" Tina memicingkan matanya ke arah Alfan yang menghentikan makannya lalu menatapnya.

"Memangnya harus ya?"

"Iya dong, Pak. Saya sudah biasa seperti itu sama Papa saya, keluarga saya, sama Ria dan Viona juga."

"Terus sama siapa lagi?" tanya Alfan penasaran, yang Tina tanggapi dengan memiringkan kepalanya, mencoba mengingat-ingat orang lain selain mereka.

"Tidak ada, Pak." Tina menyunggingkan senyumnya, berusaha menutupi seseorang yang masih berada di hatinya.

"Begitu ya? Ya sudah, selamat makan ya?" Alfan berujar tulus ke arah Tina, entah kenapa ia merasa spesial saat mengatakannya pada asistennya tersebut.

"Siap, Pak." Tina kembali memakan makanannya, yang lagi-lagi tanpa menyadari bagaimana Alfan tersenyum melihat tingkah lakunya.

"Oh iya, mulai besok kamu harus menemani saya makan siang di sini, saya tidak mau mendengar penolakan." Alfan berujar serius ke arah Tina yang asyik dengan acara makannya.

"Setiap hari, Pak?"

"Ya iya setiap hari."

"Berarti saya tidak bisa makan dengan Ria dan Viona lagi?"

"Ya tidak bisa. Kenapa? Kamu mau saya tidak membayar kamu untuk pura-pura menjadi calon istri saya?"

"Ya jangan lah, Pak. Iya-iya saya akan terus makan siang dengan Anda, toh makanan di sini juga enak." Lagi-lagi Tina tersenyum hingga matanya menyabit lucu.

"Iya-iya, sudah sana habiskan makanannya, tapi jangan piringnya kamu telan juga." Alfan menjawab dengan tenang, sedangkan Tina justru kembali mendongak dengan ekspresi berbeda.

"Bapak ngajak saya bercanda ya? Enggak lucu, Pak." Tina memanyunkan bibirnya yang sempat membuat Alfan tertawa meski bisa ia tahan.

"Saya cuma mengingatkan. Apa salahnya? Cepat makan sana." Alfan menjawab ketus lalu kembali fokus dengan makannya, tanpa mau memedulikan bagaimana Tina cemberut mendengar ucapannya, meski pada akhirnya ia mulai makan juga.

***

Malamnya, Alfan pulang dengan wajah dan tubuh lelah. Ia ingin segera istirahat di ranjangnya, bisa dilihat dari langkah kakinya yang langsung menuju kamarnya. Namun saat masuk ke dalam kamar, mamanya sudah berada di sana sedang merapikan tempat tidurnya seperti biasa.

"Kamu sudah pulang?"

"Iya, Ma."

"Kamu mau mandi?"

"Enggak, Ma. Mau langsung tidur aja." Alfan menjatuhkan tubuhnya di ranjang, sedangkan mamanya hanya menghela nafas panjangnya.

"Kamu kalau sudah nikah jangan kaya gini ya, Al. Nanti Tina enggak mau tidur sama kamu, masa pulang kerja enggak mau mandi?" Wanita itu duduk di sisi ranjang, menatap jijik ke arah putranya yang seenaknya tidur sebelum mandi, padahal kalau di luar rumah, Alfan adalah sosok lelaki rapi dan wangi, penampilannya yang biasa maskulin sering kali dinilai dingin sebagai pemimpin.

"Kalau enggak mau tidur sama aku, tinggal aku ikat aja di ranjang, Ma." Alfan menjawab malas, ia benar-benar lelah sekarang, merasa tak minat menjawab pertanyaan mamanya.

"He, kamu enggak boleh ya perkosa istri, sekarang itu ada undang-undangnya. Kamu bisa masuk penjara, tau enggak kamu?"

Di balik tengkurapnya, Alfan membulatkan matanya, padahal matanya sempat menyipit ingin terlelap, namun ucapan mamanya itu justru membuatnya ingin terjaga. Dengan cepat, Alfan membalikkan tubuhnya lalu membangunkannya dan duduk di samping mamanya.

"Mama ngomong apa sih?" Alfan bertanya tak habis pikir, bisa-bisanya mamanya itu berkata fulgar seperti itu dengannya.

"Memangnya Mama ngomong apa?"

"Ya tadi Mama bilang perkosa, Mama enggak sungkan ngomong gitu ke aku?" Alfan menatap tak percaya ke arah mamanya, namun mamanya itu justru menghela nafas panjangnya.

"Kenapa harus sungkan? Kamu kan putra Mama. Dan lagi, yang Mama bicarakan itu enggak fulgar kok. Kamu kan sebentar lagi akan menikah, kamu juga harus mengerti sedikit tentang pernikahan itu seperti apa?"

"Jadi Mama bilang tidur itu maksudnya aku ... Tina ... begitu?" Alfan bertanya kaku yang justru membuat mamanya tertawa kecil.

"Sepertinya hidup kamu itu terlalu fokus ke pendidikan dan pekerjaan ya? Sampai hal kaya gitu aja kamu ngomongnya kaku. Iya, maksud Mama seperti itu. Tina enggak akan mau tidur sama kamu kalau pulang kerja aja kamu enggak mau mandi." Wanita itu tersenyum, merasa lucu dengan putranya yang satu itu, namun ia bahagia bisa melihat putranya bahagia.

"Aku belum memikirkan sejauh itu, Ma. Tolong jangan berbicara hal aneh, apalagi tentang pernikahanku dengan Tina." Alfan memalingkan wajahnya, merasa malu saja bila membicarakan hal itu pada mamanya, terlebih lagi karena belum tentu ia bisa menikah dengan wanita itu.

"Mama mengatakan beberapa hal tentang pernikahan, karena Mama cuma enggak mau pernikahan kamu seperti Mama dan Papa, yang sempat hancur karena orang ketiga." Wanita itu menundukkan wajahnya, sedangkan Alfan hanya terdiam mendengarkan keluhannya.

"Salah paham, kurang komunikasi, kurang bisa mengerti satu sama lain, dan orang ketiga, membuat Mama dan Papa sempat ingin menghancurkan tali rumah tangga. Sekarang kamu akan menikah, Mama harap kamu bisa mengerti Tina begitupun sebaliknya, Mama cuma enggak mau kamu menjalani pernikahan yang sama." Wanita itu mengelus puncak kepala putranya, matanya berkaca-kaca bila mengingat masa lalunya.

"Aku mengerti, Ma. Aku juga enggak mau menjalani pernikahan seperti itu, dulu aku sempat berpikir untuk enggak menikah, aku takut menyakiti siapapun termasuk Mama. Tapi kehadiran Tina di hidupku, membuat aku berpikir untuk mencoba mewujudkan pernikahan yang indah." Alfan menyunggingkan senyumnya, ia memang sempat terpuruk dengan apa yang namanya cinta, itu karena rumah tangga orang tuanya sempat membuatnya trauma.

"Mama enggak nyangka kamu pernah berpikir sejauh itu, tapi sekarang Mama senang, akhirnya kamu bisa bahagia dengan wanita yang kamu cintai. Pasti Tina sudah membuat kamu sangat jatuh cinta ya, sampai kamu bisa berani bangun dari trauma keluarga kita?"

Alfan tersenyum mendengar ucapan mamanya, ia juga merasa seperti itu, meski ia sendiri belum berani mengatakan yang sebenarnya pada Tina, namun setidaknya ia akan berusaha memperjuangkannya.

"Iya, Ma. Tina sudah membuat aku jatuh cinta bahkan jauh sebelum Mama dan Papa bertengkar karena orang ketiga."

"Maksud kamu, Tina itu orang yang kamu sukai sejak lama?" tanya wanita itu terdengar tak yakin, merasa penasaran dengan kisah cinta putranya.

"Iya, Ma. Tina itu gadis tomboi di sekolah SD ku dulu. Tapi di tengah semester dia pindah sekolah, karena orang tuanya ada masalah. Mulai hari itu aku belum bisa melupakan dia, sampai aku kerja dan lupa semuanya, dia justru melamar kerja di kantor Papa." Alfan tersenyum kecil saat mengingat masa itu, masa di mana ia melihat Tina untuk pertama kalinya setelah perpisahan mereka di sekolah.

"Oh ya? Mama senang dengarnya, itu berarti kalian berjodoh kan?"

"Aku enggak tahu, Ma. Tapi yang pasti aku akan berusaha membuatnya bahagia."

"Baiklah. Oh ya, kamu dan Tina sudah berencana akan menikah, tapi Papa dan Mama belum ke rumah orang tua Tina, sebaiknya kamu atur waktu ya supaya kita bisa membicarakan pernikahan antar keluarga." Alfan seketika terdiam kaku, merasa bingung karena belum memikirkan hal itu.

"Soal itu aku dan Tina enggak buru-buru kok, Ma. Aku juga belum bertemu dengan papanya Tina, jadi kita bisa punya banyak waktu untuk bertemu." Alfan memalingkan wajahnya, berusaha untuk terlihat biasa saja.

"Begitu ya? Tapi jangan lama-lama ya, nanti Tina diambil orang lagi," goda sang mama yang seketika ditatap tak suka oleh putranya.

"Ya Mama doakan aku lah supaya Tina dan aku bisa menikah dan bahagia," jawab Alfan terdengar kesal membuat mamanya tersenyum melihat tingkah laku putranya.

"Iya-iya. Ya sudah kamu istirahat lagi sana, Mama ke kamar dulu." Wanita itu membangunkan tubuhnya, sedangkan Alfan juga turut mendirikan tubuhnya, membuat mamanya keheranan melihatnya.

"Kamu mau apa?"

"Mau mandi," jawab Alfan seadanya yang kali ini disenyumi oleh mamanya.

"Tumben mandi? Biasanya langsung ke alam mimpi. Takut Tina enggak mau tidur sama kamu ya kalau kalian sudah menikah?" goda sang mama.

"Memangnya kenapa? Enggak boleh. Ya udah aku tidur lagi, enggak mau mandi." Alfan kembali menjatuhkan tubuhnya ke ranjang, membuat mamanya tersenyum melihat tingkah lakunya. Putranya itu selalu saja seperti itu, jauh berbeda saat dia berada di luar rumah, bertemu banyak orang dan para karyawan.

"Ya sudah, Mama pergi dulu ya. Kamu istirahat saja."

"Iya." Alfan menjawab singkat dengan posisi yang sama, sampai saat mamanya keluar dari kamarnya, dengan cepat Alfan membangunkan tubuhnya lalu ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Part 05.

Tina tersenyum ke arah lelaki paru baya yang tengah makan di kursi rodanya. Tina tampak bahagia bisa melihat papanya makan dengan lahap, setelah ia memiliki uang untuk membelikan makanan kesukaan papanya.

Seperti pagi biasanya, Tina menyuapi papanya yang menderita sakit lumpuh. Lelaki paru baya itu tampak tak berdaya di kursinya, namun Tina sangat menyayanginya, terlebih lagi saat melihat papanya tersenyum ke arahnya.

Hampir sepuluh tahun lebih, Tina berjuang sendiri, bekerja ke sana ke mari demi bisa mencukupi kehidupannya dengan papanya. Belum lagi obat papanya yang harus Tina tebus setiap bulannya, memberinya beban lebih berat lagi.

Untungnya semua itu terjadi sebelum Tina bekerja di perusahaan Alfan, sekarang Tina merasa hidupnya sedikit lebih baik dengan gaji yang cukup dan bahkan bisa menabung sedikit demi sedikit. Itu lah kenapa Tina berusaha untuk tetap bertahan meski terkadang sikap bosnya itu sangat menyebalkan, namun di dalam hati Tina selalu merasa bersyukur bisa mendapatkan pekerjaan itu padahal ia hanya tamatan SMA, pendidikan yang paling rendah bila dibandingkan dengan teman-temannya.

"Papa sudah kenyang," ujar pria paru baya itu sembari tersenyum, menghentikan Tina dari aktivitas menyuapinya.

"Ya sudah, kalau begitu sekarang kita ke ruang TV ya." Tina meletakkan piringnya lalu mendorong kursi roda papanya ke

ruangan, di mana biasanya papanya menonton TV di sana, setelah itu Tina baru bisa tenang meninggalkan papanya untuk bekerja.

"Papa kamu sudah makan, Na?" Suara wanita terdengar dari arah pintu, seorang wanita bernama Laily, adik dari Papa Tina, bisa dibilang Tantenya Tina.

"Sudah, Tante."

"Ya sudah kalau begitu kamu berangkat kerja ya, biar Papa kamu Tante bawa ke ruang TV."

"Enggak apa-apa, Tante. Biar aku aja yang bawa Papa ke sana. Tante sendiri sudah antar Ela ke sekolah?"

"Ela sudah diantar sama Ayahnya." Laily menyunggingkan senyumnya yang Tina angguki dengan ramah. Selama Tina bekerja, tantenya itu lah yang menjaga papanya dan memenuhi semua kebutuhannya, Tina sangat bersyukur memilikinya. Kebetulan rumah mereka berdampingan, jadi Tina bisa tenang dan tidak terlalu merasa bersalah sudah merepotkan Tantenya.

"Sudah, kamu kerja saja sana, Papa kamu mau Tante bawa ke depan rumah cari udara segar, jangan ke ruang TV dulu." Laily mengambil alih pekerjaan Tina, yang diangguki oleh wanita cantik itu.

"Iya, Tante. Terima kasih." Tina mengambil tasnya, lalu menyalami tangan papanya dan juga tantenya.

"Aku pergi dulu, Pa."

"Biar Tante dan Papa kamu antar kamu sampai depan rumah."

"Iya, Tante." Tina menyunggingkan senyumnya lalu berjalan ke arah pintu rumah, sedangkan di belakangnya papa dan tantenya mengikutinya. Sampai saat mereka berada di depan, mereka dibuat bingung dengan mobil yang terparkir rapi di sana.

"Itu mobil siapa ya, Na? Kok parkir di depan rumah kamu?" Laily bertanya heran, sedangkan Tina justru terdiam dengan mata memicing.

"Mobil ini mirip mobilnya Pak Alfan." Tina bergumam tak yakin, tatapannya terus tertuju ke arah mobil yang cukup familier di matanya. Sampai saat pintu mobil itu terbuka, menampilkan sosok lelaki rupawan yang baru saja keluar dengan gagahnya.

"Pak Alfan?" ujar Tina tak percaya, merasa bingung kenapa bosnya itu bisa ada di depan rumahnya. Sedangkan Tante dan papanya hanya terdiam, menatap bingung dengan laki-laki yang tidak pernah mereka temui sebelumnya.

"Selamat pagi," sapa Alfan sopan.

"Pagi?" jawab Laily yang justru terdengar seperti pertanyaan, merasa tak yakin saja bila lelaki itu sedang menyapa ke arahnya dan juga kakaknya.

"Perkenalkan, nama saya Alfan." Alfan menyalami Laily dan juga papanya Tina, bibirnya bahkan tersenyum ke arah mereka.

"Iya, saya Laily. Dan ini Kakak saya. Kalau boleh saya tahu, Anda siapa ya?"

"Saya bosnya Tina di kantor." Alfan tersenyum ramah, membuat Laily dan juga papanya terkejut mendengarnya.

"Oh bosnya Tina? Maaf, kami tidak mengenali Anda. Saya tantenya Tina dan ini Kakak saya, Papanya Tina. Senang bisa bertemu dengan Anda," sapa Laily sopan, sedangkan Tina masih tak bergeming di tempatnya, merasa syok dengan keberadaan bosnya.

"Iya, tidak apa-apa," jawab Alfan sembari tersenyum ramah, matanya sempat tertuju ke arah kaki papanya Tina yang duduk di kursi roda.

"Bapak kenapa bisa sampai di sini?" tanya Tina lirih, menyadarkan tatapan Alfan dari kaki papanya Tina yang seperti lumpuh oleh suatu penyakit.

"Ya karena saya naik mobil, makanya saya bisa sampai di sini." Alfan menjawab santai, yang tentu saja membuat Tina geram meski berusaha untuk ditahan.

"Bukan begitu maksud saya, Pak. Maksud saya itu kenapa Bapak bisa ada di sini? Di depan rumah saya?" tanya Tina berusaha memperjelas maksudnya.

"Karena saya mau menjemput kamu." Alfan menjawab jujur, membuat Tina keheranan begitupun dengan Tante dan papanya, mereka juga tak kalah herannya, merasa tak mengerti saja kenapa bosnya Tina mau repot-repot menjemput asisten pribadinya.

"Bapak ada urusan mendadak ya dengan Tina, makanya Tina dijemput di rumah?" tanya Laily kali ini, yang sempat membuat Tina percaya bila itu alasannya, namun konyolnya bosnya itu menggeleng, seolah mengelak keras pertanyaan itu.

"Tidak kok, Tante. Saya di sini mau menjemput Tina karena memang ini sudah tugas saya sebagai calon suaminya." Alfan menjawab santai, yang kian membuat semua orang kebingungan di sana.

"Calon suami siapa?" tanya Laily dengan sesekali melirik ke arah Tina yang tampak tak percaya, bisa dilihat dari matanya yang membulat sempurna.

"Tina, Tante." Alfan menyunggingkan senyum manisnya, membuat Tante dan Papa Tina menatap ke arah Tina dengan mata ingin meminta penjelasan.

"Memangnya Tina belum cerita ya kalau saya ingin melamar dia?"

"Tina bahkan tidak pernah cerita kalau dia punya pacar," jawab Laily sembari kembali menatap ke arah Tina yang tampak terdiam, merasa bingung harus berbuat apa, mengingat bosnya itu akan membayarnya untuk berpura-pura menjadi calon istrinya. Namun yang tidak Tina mengerti, kenapa bosnya itu masih harus berpura-pura di hadapan keluarganya.

"Tante ... itu ...." Tina bingung harus menjawab apa, namun tantenya itu justru tersenyum begitupun dengan papanya.

"Kamu pasti malu mengatakannya ya, Na? Padahal Tante dan Papa kamu selalu mendukung apapun keinginan kamu asal itu bisa membuat kamu bahagia. Seharusnya kamu bisa lebih terbuka sama Tante, Tante dan Papa kamu kan yang malu kalau sampai tidak tahu hubungan kalian, apalagi pacar kamu sampai ke rumah." Laily mengusap lembut kepala Tina, membuat empunya terdiam dengan sorot mata geram ke arah bosnya, Alfan.

"Bukan begitu, Tante. Pak Alfan itu bos ...."

"Tina memang selalu seperti itu, dia berusaha menyembunyikan hubungan kami, mungkin malu karena saya jelek?" Alfan menyahut lesu, ekspresinya tampak kecewa, yang tentu saja mendapatkan tatapan tak percaya dari mata Tina.

"Ganteng gini kok dibilang jelek? Tina, harusnya kamu itu lebih banyak bersyukur, calon suami kamu itu ganteng, baik juga, masa kamu yang malu? Harusnya kan dia yang malu punya calon istri kaya kamu." Laily berujar ke arah Tina yang kian melongo dengan drama di hidupnya.

"A-apa?" Tina bertanya tak percaya, tanpa menyadari bagaimana Alfan berusaha menyembunyikan senyumnya.

"Sudah, Tante. Saya tidak pernah malu kok punya calon istri seperti Tina. Malah saya ingin bisa lebih dekat dengan keluarga Tina, terutama sama Om, Papanya Tina." Alfan tersenyum ke arah pria paru baya itu, ia masih belum menyangka bila papanya Tina lumpuh, padahal selama ini ia selalu menyusahkan Tina, tanpa mau mengerti bagaimana dia juga sudah lelah merawat papanya.

"Kalau Nak Alfan benar-benar mencintai Tina, tolong jangan pernah menyakiti Tina, dia sudah banyak berkorban dan menderita selama ini. Mungkin Om tidak akan pernah bisa membahagiakan Tina seperti dulu lagi, tapi Om sangat berharap Tiba bisa bahagia dengan suaminya nanti."

Mendengar suara pria paruh baya yang penuh dengan ketulusan itu, membuat Alfan terdiam, merasa mendapatkan tanggung jawab besar bila benar ia bisa menikah dengan Tina. Sedangkan Tina sendiri juga terdiam, matanya hampir menangis melihat papanya begitu menyayanginya.

"Papa ngomong apa sih? Papa mau hidup sama aku, berjuang sama aku, tetap sehat, tetap tersenyum apapun yang terjadi, itu semua sudah lebih dari cukup buat aku bahagia. Papa yang selalu menguatkan aku selama ini, kebahagiaan Papa, kebahagiaan aku juga." Tina menjawab tulus, suaranya bahkan serak menahan air mata agar tak tumpah.

"Terima kasih," jawab sang Papa sembari tersenyum, sedangkan Tina hanya mengangguk tanpa bisa berkata-kata, ia merasa bersalah karena papanya lumpuh itu semua terjadi karena kesalahannya, andai saat itu papanya tak menyelamatkannya, mungkin papanya masih bisa berjalan dan menikmati hidupnya.

"Sudah jangan bersedih lagi, lebih baik Tina dan Pak Alfan berangkat kerja ya," ujar Laily ke arah Tina.

"Iya, Tante. Aku pamit ya, Papa aku pamit." Tina menyalami mereka seperti biasa, sedangkan Alfan tersenyum ke arah mereka.

"Kami pergi dulu," pamit Alfan yang diangguki Tante dan papanya Tina.

Tina dan bosnya kini sudah masuk ke dalam mobil yang sedang melaju dengan Alfan sebagai sopirnya. Mereka saling terdiam satu sama lain, namun sepertinya Tina lebih terlihat kesal sekarang.

"Kamu kenapa?" tanya Alfan yang justru terdengar seperti tidak memiliki dosa, yang hanya bisa Tina diami seolah tak memiliki kata-kata lagi untuk menanyakan kelakuan bosnya yang menjengkelkan.

"Kalau kamu ada pertanyaan, kamu bisa bertanya ...." Alfan melirik ke arah Tina sesekali, ia tahu wanita itu sedang kesal sekarang, namun ini juga salah satu caranya untuk mendapatkan cintanya.

"Bapak seharusnya tidak perlu menunggu saya bertanya, karena Bapak pasti paham saya kenapa?" Tina menjawab dingin tanpa mau menatap ke arah Alfan.

"Masalah saya menjemput kamu?"

"Iya, itu juga salah satunya. Kenapa Bapak menjemput saya?" Tina menghadapkan tubuhnya ke arah Alfan.

"Mama saya suruh jemput kamu, memangnya ada yang salah?" tanya Alfan terdengar tenang, yang benar-benar membuat Tina muak karena bosnya itu terlalu datar ekspresinya, padahal dia sedang melakukan kesalahan besar.

"Tentu saja salah, Pak. Kita kan cuma pura-pura menjadi pasangan di depan orang tua Bapak, jadi Bapak tidak perlu menjemput saya di rumah. Apalagi tadi Papa saya ada di sana dan dengan seenaknya Anda mengatakan bila kita ini pasangan yang akan menikah? Bapak tahu kan, kita cuma pura-pura, tapi kenapa Bapak harus bertindak sejauh ini?" Tina meluapkan kekesalannya, sedangkan Alfan hanya terdiam, ia sempat berpikir apa yang salah dengan dirinya, sampai Tina begitu tidak menyukainya.

Menurut Alfan, dirinya tidak jelek, bahkan bisa dibilang tampan, memiliki status keluarga yang jelas dan juga terkenal. Bila

soal pendapatan uang, tentu saja Tina juga paham berapa gaji per bulannya dan bahkan per harinya. Lalu kenapa semua itu tak membuat wanita itu mau merayunya atau hanya tertunduk dengan rencana dan permainannya. Entahlah, terkadang Alfan juga merasa lelah saat memikirkannya.

"Kamu tahu saya kan? Saya akan bekerja sesempurna mungkin bila itu sudah menjadi keinginan saya. Termasuk perjanjian kita, kamu dan saya harus terlihat seperti pasangan yang sebenarnya di depan siapapun termasuk keluarga kamu." Alfan menjawab lugas tanpa mau menatap ke arah Tina yang terdiam dengan bibir menganga, merasa tak percaya saja dengan bosnya yang selalu saja bersikap seenaknya.

"Tapi, Pak ...."

"Saya tidak mau mendengar keluhan apapun atau kamu tidak saya bayar." Alfan memotong cepat ucapan Tina, membuat wanita itu terdiam tanpa bisa berkata-kata.

Benar-benar menyebalkan adalah kata yang tepat untuk menggambarkan kelakuan bosnya di mata Tina. Bahkan menurut Tina jauh lebih dari itu, karena baginya Alfan adalah sosok bos yang sangat tidak manusiawi dan bahkan terkesan aneh dengan segala tingkah laku setannya.

Part 06.

Tina menurunkan tubuhnya dari mobil bosnya, ekspresinya masih tetap sama saat masih berada di dalamnya, kesal dan marah. Bosnya itu lagi-lagi bersikap menyebalkan, Tina bahkan sampai tak bisa berpikir terlebih lagi membayangkan bosnya itu bisa berbuat baik pada orang lain terlebih pada dirinya.

Kalau bukan karena papanya, Tina mungkin tidak mau bertahan bekerja lebih lama lagi dengan bosnya yang satu itu. Belum lagi saat melihat ekspresinya sekarang, tenang dan dingin, tidak ada ekspresi penyesalan ataupun bersalah, membuat Tina muak melihatnya.

"Kenapa kamu masih berdiri di situ?" tanya Alfan saat menyadari Tina terdiam dengan melirik tak suka ke arahnya.

"Bapak kan belum jalan, masa saya harus jalan duluan?" Tina menjawab seadanya, berusaha bersikap profesional seperti biasa.

"Itu karena saya sedang menunggu kamu. Cepat ke sini, jalan di samping saya." Alfan menunjuk ruang hampa di sampingnya, di mana tidak ada satu orang pun di sana. Sedangkan Tina hanya mengangguk, ekspresinya tampak tak yakin dengan perintah bosnya itu.

"Kenapa saya harus berjalan di samping Bapak? Kan biasanya saya jalan di belakang, Pak." Tina menatap heran ke arah bosnya setelah sampai di depannya.

"Kamu lupa status kita itu apa di hadapan para karyawan? Kita itu pasangan yang akan menikah, bagaimana mungkin saya membiarkan kamu berjalan di belakang saya? Yang ada mereka akan berpikir kalau saya ini lelaki kejam."

"Bapak memang kejam kok," jawab Tina lirih.

"Apa kamu bilang?"

"Tidak ada, Pak. Jadi saya harus bagaimana?"

"Berjalan di samping saya dan gandeng lengan saya!" perintah Alfan sembari melengkungkan lengannya, menunggu Tina mengalungkan tangannya di sana.

"Apa? Saya harus gandeng lengan Bapak? Saya tidak mau, Pak. Apa kata orang-orang di kantor kalau saya melakukan hal menggelikan itu?" Tina menggeleng kuat, tubuhnya bahkan bergidik ngeri saat otaknya membayangkan respons teman-temannya saat melihat tingkah lakunya.

"Kamu mau menentang perintah saya?" Alfan menatap tegas ke arah Tina yang terdiam, meski pada akhirnya menghela nafas dan mengangguk paham.

"Maaf, Pak. Saya akan menggandeng lengan Anda." Tina mengangkat tangannya, merasa sempat ragu saat akan menyentuh jas lengan bosnya itu.

"Cepetan!" tegas Alfan yang langsung Tina turuti perintahnya, meski di dalam hati ia ingin sekali melawan bosnya, saking lelahnya ia dengan perintah-perintah anehnya.

"Sekarang kamu senyum seolah-olah kamu bahagia bersama saya." Alfan menatap ke arah Tina yang sempat murung lalu tersenyum meski dengan rasa terpaksa.

"Bagus," ujar Alfan sembari kembali menatap ke arah depan lalu berjalan menuju kantor, bibirnya bahkan tersenyum bahagia bisa merasakan tangan Tina di lengannya.

Tina berusaha tersenyum ke arah semua orang yang tengah menatapnya sedang menggandeng lengan bosnya. Bila dilihat dari tatapannya, rata-rata mereka seperti terkejut sekaligus tak percaya dengan penglihatan mereka masing-masing.

Bila dipikir lagi, siapa yang akan percaya bila bos mereka yang suka bertindak seenaknya, irit bicara, tegas, berwibawa, dan bahkan kejam itu akan menikah dengan asisten pribadinya sendiri. Mungkin banyak dari mereka yang merasa penasaran bagaimana bos mereka itu bisa memulai hubungan dengan asistennya, mengingat sikapnya yang terlalu kaku dan serius.

Sekarang tidak ada yang bisa Tina lakukan kecuali tetap dengan ekspresi yang sama, seolah sedang bahagia bersama dengan bosnya, sedangkan banyak pasang mata yang tengah menatapnya seolah mereka baru saja melihat hal paling gila di dunia.

Sampai saat Tina dan bosnya masuk ke dalam kantor, mereka sempat berpapasan dengan Ria dan Viona, dua sahabat Tina yang paling dekat. Bisa ditebak bagaimana respons mereka sekarang, membulatkan mata dengan bibir menganga, ekspresi mereka bahkan terlihat lebih memuakkan di mata Tina dari pada ia harus mengggandeng lengan bosnya.

Entahlah, Tina hanya merasa bila kedua sahabatnya itu memang sangat berlebihan. Di sisi lainnya, Tina juga merasa iri dengan mereka, karena bisa bekerja dengan tenang tanpa harus terhubung langsung dengan bos mereka yang menyebalkan.

"Lepas tangan kamu, sudah tidak ada orang di sini!" Alfan berujar tegas ke arah tangan Tina, di mana empunya sedang menggerutu dan melamun di dalam hati, tanpa menyadari bila mereka sudah sampai di ruangan.

"Iya, Pak. Maaf," jawab Tina setelah sadar, padahal ia baru saja mengatakan di dalam hati bila bosnya itu menyebalkan, ternyata ia salah, karena pada dasarnya bosnya itu sangat-sangat menyebalkan.

"Oh iya, hari ini saya ada jadwal apa saja?" tanya Alfan ke arah Tina yang langsung sigap dengan tugasnya.

"Sebentar, Pak." Tina berlari ke arah mejanya lalu mengambil buku catatannya.

"Tidak ada jadwal di luar kantor, Pak. Tapi besok Anda harus ke Surabaya untuk menghadiri acara pertunangan anak dari rekan Anda." Tina menatap ke arah bukunya, meneliti setiap catatan miliknya.

"Ke Surabaya ya? Baiklah, saya akan bersiap-siap untuk keberangkatan besok. Kamu juga harus ikut, kamu kan asisten saya." Alfan menatap ke arah Tina yang tertunduk patuh.

"Iya, Pak." Tina menjawab seadanya, tanpa menyadari bagaimana Alfan tersenyum mendapatkan ide brilian dari otaknya.

***

Tina berjalan ke arah luar ruangan, tanpa mau menunggu Alfan mengajaknya makan siang. Sedangkan Alfan yang menyadari itu seketika memicingkan matanya, menatap kesal ke arah Tina yang sudah mengabaikan perintahnya untuk selalu makan siang bersamanya.

Tidak mau menunggu lebih lama lagi, Alfan membereskan pekerjaannya dan menata setiap map yang sempat berserakan di mejanya. Setelah selesai melakukannya, Alfan mendirikan tubuhnya dan keluar dari ruangannya berniat menyusul Tina.

Bagi Alfan, Tina benar-benar tidak sopan sudah meninggalkannya tanpa mengatakan sepatah kata pun, wanita itu bahkan keluar dengan wajah muram. Alfan merasa tidak bisa membiarkan hal itu, karena baginya Tina itu harus selalu ada untuknya.

Di sisi lainnya, Tina baru keluar dari kamar mandi setelah sempat mencuci wajahnya agar tampak sedikit lebih segar. Pekerjaan dan juga bosnya sudah hampir membuatnya gila, rasanya hampir mustahil ia tetap bertahan. Meski pada akhirnya tatapan sendu papanya berhasil menguatkan Tina untuk tidak menyerah, terlebih lagi marah dengan bosnya.

"Tina," panggil Ria yang baru saja melihatnya keluar, sedangkan di sampingnya ada Viona.

"Kalian mau ke kamar kecil juga?"

"Iya nih. Kamu baru dari sana ya?"

"Iya." Tina berusaha menyunggingkan senyumnya, berusaha terlihat baik-baik saja seperti biasa.

"Kamu tunggu sini ya, setelah ini kita makan siang di kantin." Viona menunjuk tempat mereka berdiri, yang diangguki setuju oleh Ria, namun tidak dengan Tina.

"Maaf, aku enggak bisa."

"Kenapa?" tanya Ria dan Viona bersamaan, ekspresi mereka tampak penasaran, karena tidak biasanya Tina menolak permintaan mereka untuk makan bersama.

"Itu karena Pak Alfan maunya aku makan siang sama dia. Setiap hari." Tina menjawab dengan senyum bersalah ke arah dua sahabatnya.

"Tina," panggil Alfan dari arah belakang, ekspresinya kali ini tampak tak suka melihat Tina bersama kedua sahabatnya tanpa mau memberitahu sebelumnya.

"Iya, Pak. Ada yang bisa saya bantu?" Tina bertanya ke arah Alfan, sedangkan Ria dan Viona hanya menunduk dengan sopan.

"Saya kan sudah bilang, setiap hari kamu harus makan siang sama saya."

"Iya, Pak. Saya mengerti kok. Lalu apa masalahnya?" tanya Tina terdengar heran, matanya sempat melirik ke arah dua sahabatnya yang tampak khawatir dengannya.

"Kamu masih tanya lagi? Jelas-jelas kamu mau makan siang sama mereka," jawab Alfan sembari menunjuk ke arah Ria dan Viona yang saling menatap satu sama lain dengan ekspresi kebingungan.

"Tidak kok, Pak. Saya tidak berniat makan siang dengan mereka."

"Lalu kenapa kamu sama mereka di sini?"

"Saya baru dari kamar kecil kok, Pak. Kebetulan ketemu sama mereka, mereka juga sempat mengajak makan siang, tapi saya menolak." Tina menjawab jujur, yang sempat membuat Alfan terdiam dengan rasa bersalah meski itu tak terlalu kentara bila dilihat dari wajah tenangnya.

"Oh, saya pikir kamu mau makan siang sama mereka." Alfan menyilangkan kedua tangannya di depan dadanya, berusaha terlihat biasa saja padahal ia sudah salah sangka.

"Kamu sudah dari kamar kecil kan?"

"Sudah, Pak."

"Baik kalau begitu kamu ikut saya, kita makan siang sekarang!" Alfan mengajak Tina makan, berusaha mengalihkan kesalahpahamannya.

"Baik, Pak."

"Dan untuk kalian, jangan pernah mengajak Tina makan siang lagi! Tina itu calon istri saya, dia harus menemani saya makan. Mengerti kalian?" Alfan menunjuk ke arah Ria dan Viona yang masih menunduk.

"Iya, Pak. Kami mengerti." Viona dan Ria menjawab bersamaan, sedangkan Alfan hanya menatap mereka dengan wajah keangkuhan lalu menarik lengan Tina begitu saja.

"Aku pergi dulu ya," pamit Tina ke arah Ria dan Viona, yang hanya diangguki oleh mereka.

"Wah Pak Alfan itu posesif ya ternyata, aku jadi kasihan sama Tina. Masa kita ajak dia makan siang aja enggak boleh." Ria menatap sendu ke arah Tina yang berjalan bersama dengan bosnya.

"Iya. Pak Alfan itu terlalu berlebihan, padahal kan kita cuma mau ajak Tina makan siang." Viona tak kalah kesalnya, ia juga merasa kasihan dengan sahabat baiknya itu.

"Aku jadi tambah penasaran, bagaimana Pak Alfan mendekati Tina ya sampai mau jadi pacarnya? Jangan-jangan Tina diancam lagi." Ria menggembungkan pipinya, merasa tak habis pikir saja dengan kedekatan mereka yang terlalu tak masuk akal.

"Iya, bisa jadi. Tina juga enggak kelihatan bahagia sama Pak Alfan, jangan-jangan Tina memang diancam."

"Terus bagaimana dong? Kasihan kan Tina?" tanya Ria terdengar khawatir, sedangkan Viona tampak berpikir.

"Ya kita harus bantu Tina lah. Tapi sebelum itu kita harus pastikan dulu, Tina benar-benar diancam apa enggak? Bagaimana?"

"Setuju."

***

Tina menurunkan tubuhnya dari mobil Alfan setelah bosnya itu mengantarkannya pulang. Sebenarnya Tina sudah menolak, namun bosnya itu memaksa dan bahkan mengancamnya, bila ia tidak menuruti perintahnya ia tidak akan mendapatkan bayarannya. Dengan sangat terpaksa, Tina mau diantar, padahal ia paling tidak suka merepotkan orang lain tak terkecuali bosnya yang menyebalkan itu.

"Terima kasih untuk tumpangannya, Pak." Tina menunduk sopan ke arah Alfan yang sedang berdiri di samping mobil.

"Iya. Tapi saya harus menemui Papa kamu dulu," jawab Alfan sembari berjalan ke arah rumah Tina, yang langsung ditatap oleh empunya.

"Buat apa Bapak menemui Papa saya?" Tina melangkahkan kakinya, berusaha menahan Alfan untuk tetap di tempatnya.

"Memangnya kenapa? Saya cuma mau meminta izin ke Papa kamu untuk mengajak kamu ke luar kota besok. Kamu kan wanita, Papa kamu pasti khawatir kalau tidak ada lelaki yang bisa dia percaya untuk menjaga kamu." Alfan kembali melenggangkan kakinya ke arah rumah Tina, namun lagi-lagi empunya tidak bisa membiarkannya begitu saja.

"Tidak usah, Pak. Papa saya pasti akan mengerti bila saya yang berbicara." Tina kembali menghadang langkah Alfan.

"Kamu ini kenapa sih? Saya ini sudah baik meminta izin ke Papa kamu dulu sebelum mengajak kamu pergi, tapi kamu malah melarang saya." Alfan menatap tenang ke arah Tina yang tampak gelisah.

"Bukan begitu, Pak. Saya cuma tidak mau Papa saya semakin berharap dan salah paham dengan hubungan kita. Seperti yang Bapak tahu, Papa saya mengira bila Anda itu kekasih saya dan bahkan calon suami saya. Bagaimana perasaan Papa saya kalau tahu hubungan kita itu palsu? Saya cuma tidak mau mengecewakan Papa saya apalagi membohonginya sampai seperti ini, tolong kali ini saja Bapak mengerti posisi saya." Tina menundukkan wajahnya, berharap bosnya itu mau mengerti perasaannya.

Sedangkan Alfan justru terdiam, merasa bersalah dengan apa yang sudah Tina katakan. Ia pikir bila dirinya sudah bertindak jauh

tanpa mau memikirkan perasaan Tina dan papanya terlebih dahulu, ia sudah bersikap kekanak-kanakan dan bahkan terkesan egois sampai tidak bisa memikirkan yang akan terjadi ke depannya.

"Baiklah, saya mengerti. Saya akan pergi, jangan lupa kamu harus ada di kantor pagi, saya akan menunggu kamu di sana untuk keberangkatan kita ke Surabaya." Tina menjawab tenang seperti biasa lalu membalikkan tubuhnya dan berjalan ke arah mobilnya, di balik itu Alfan merasa sangat bersalah bisa dilihat dari ekspresinya yang tampak putus asa.

Sedangkan di belakangnya, Tina menghela nafas panjangnya, merasa lega bosnya mau mengerti keinginannya. Setelah melihat bosnya melaju pergi, Tina berjalan ke arah rumahnya, ia berniat menyiapkan baju-bajunya dan mengistirahatkan tubuhnya.

Part 07.

Tina tersenyum ke arah papanya yang baru datang ke kamarnya bersama dengan tantenya. Saat ini Tina sedang menyiapkan pakaian dan barang-barang keperluannya untuk keberangkatannya besok, kebetulan papanya belum tidur, ia berniat berpamitan dengannya.

"Kamu lagi apa, Na? Kok kamu mengisi tas dengan baju dan barang-barang kamu? Memangnya kamu mau ke mana?" Laily mendudukkan tubuhnya di tepi ranjang setelah menghentikan kursi roda kakaknya di tempatnya sekarang.

"Besok aku mau ke Surabaya bersama Pak Alfan untuk kepentingan bisnis, Tante. Sebagai asisten pribadinya, aku harus selalu ada di sisi Pak Alfan." Tina menyunggingkan senyumnya ke arah Tante dan juga papanya.

"Memangnya berapa hari kamu di sana?" tanya sang Papa kali ini.

"Mungkin tiga hari, Pa."

"Oh iya mengenai Pak Alfan, apa benar kamu akan menikah dengannya? Dia itu orang kaya loh, Na. Bos kamu juga. Tante cuma enggak mau kamu malah enggak dihargai karena status keluarga kita yang berbeda dengan keluarganya." Laily bertanya hati-hati sedangkan Tina hanya terdiam, ia bahkan sudah merasa tidak dihargai oleh bosnya.

"Aku enggak tahu, Tante." Tina menjawab lirih yang membuat Tante dan papanya tak mengerti.

"Maksud kamu apa, Na? Apa kamu sedang bertengkar dengan bos kamu?" tanya papanya terdengar khawatir, namun Tina justru tersenyum lalu menggeleng pelan.

"Enggak kok, Pa. Aku sendiri juga enggak yakin dengan hubungan kami, aku sadar diri siapa aku bila dibandingkan dengan Pak Alfan. Status kita jauh berbeda, seperti bumi dan langit, kita seperti mustahil untuk bersama." Tina menghentikan ucapannya, ia hanya ingin membuat keluarganya tak mengharapkan hubungannya dengan bosnya, karena semua itu hanya kepalsuan yang tidak mungkin menjadi kenyataan.

"Kalau kamu merasa hubungan kalian mustahil, lalu kenapa kamu masih mau memiliki hubungan dengan bos kamu, Na?" tanya Laily hati-hati, membuat Tina tersenyum miris, itu karena bosnya hanya ingin menjadikannya kekasih bohongan, yang hanya memiliki status palsu tanpa ada orang lain yang tahu.

"Aku enggak tahu, Tante. Semua terjadi begitu aja. Yang penting sekarang aku bersama Pak Alfan, entah nanti aku berjodoh dengan dia atau enggak, itu bukan masalah." Tina menyunggingkan senyumnya, berharap keluarganya itu mengerti agar tidak ada harapan yang mereka panjatkan untuk hubungannya.

"Lebih baik segera diakhiri, bila kamu sendiri enggak serius apalagi kalau kamu cuma mau main-main." Sang papa menyahut serius, membuat Tina terdiam saat menatapnya.

"Kamu yang paling tahu, bagaimana Papa dan Mama dulu berpisah kan? Sebuah hubungan enggak akan bisa bertahan lama hanya dengan dilandasi cinta, karena harus ada komitmen untuk menjaga hubungan itu sendiri. Kalau sejak awal kamu sudah seperti ini, Papa enggak yakin hubungan kalian bisa bertahan lama." Sang papa melanjutkan ucapannya, membuat Tina terdiam dan menganggguk setuju, karena ia tahu bagaimana rasanya hubungan itu dipisahkan hanya karena ambisi salah satu dari pasangan.

"Aku mengerti, Pa. Aku cuma enggak mau berharap terlalu jauh untuk hubunganku yang sekarang, aku juga takut kecewa. Tapi Papa tenang aja, aku pasti akan mengakhiri hubungan ini kalau memang aku enggak bisa bertahan." Tina merengkuh tangan papanya, yang diangguki mengerti olehnya.

"Iya. Papa harap juga seperti itu, karena bagi Papa enggak ada yang lebih penting di dunia ini kecuali kebahagiaan kamu."

"Terima kasih, Pa." Tina menyunggingkan senyumnya, ia merasa lega papanya tidak terlalu mengharapkan pernikahannya dengan bosnya terjadi.

***

Tina menghela nafas panjangnya setelah mendapati mobil bosnya yang baru saja datang, padahal sudah setengah jam Tina berada di depan kantor, namun bosnya itu justru telat lebih dari diperkirakannya.

"Maaf, Bu Tina saya telat." Sang sopir segera datang menghampirinya lalu mengambil alih tasnya.

"Iya, Pak. Enggak apa-apa."

"Saya bawakan tasnya ya, Bu Tina masuk saja ke mobil, tapi bagian belakang ya."

"Saya kan cuma asisten Pak Alfan, kenapa saya harus duduk di belakang?" Tina menggeleng pelan, merasa lucu saja dengan sopir dari bosnya itu yang biasanya tidak pernah mengaturnya harus duduk di mana.

"Ini permintaan Pak Alfan," jawab sang sopir yang sempat Tina diami.

"Ya sudah, Pak. Saya akan duduk di belakang." Tina menjawab setuju yang diangguki mengerti oleh sang sopir.

"Silakan masuk!"

"Terima kasih." Tina menyunggingkan senyumnya lalu masuk ke dalam mobil, sedangkan sang sopir hanya mengangguk lalu memasukkan tasnya di bagian bagasi.

Saat masuk ke dalam mobil, Tina sempat dibuat bingung dengan posisi bosnya yang sedang duduk dengan mata tertutup. Meski pada akhirnya Tina hanya menghela nafas lalu duduk di samping bosnya.

"Pak Alfan lagi tidur, Bu. Makanya tadi telat jemput," ujar sang sopir setelah masuk ke dalam mobil, seolah ingin menjawab keheranan Tina.

"Iya, Pak. Saya mengerti." Tina menjawab seadanya, sampai saat mobil yang Tina tumpangi mulai bergerak maju, Tina hanya terdiam dengan sesekali memerhatikan bosnya yang terlelap di sampingnya.

Alfan tampak tak nyaman dengan posisinya tidur dengan tubuh duduk dan hal itu juga disadari oleh Tina, membuat wanita itu merasa tak nyaman melihatnya, ia berniat duduk di depan untuk memberi bosnya tempat untuk terlelap.

"Pak," panggil Tina hati-hati dengan menepuk pelan lengan bosnya.

"Hm," jawab bosnya yang memang kurang bisa tidur dengan nyenyak, mendengar panggilan asistennya tentu saja sangat mudah membuatnya tersadar.

"Lebih baik Bapak membaringkan tubuh di sini, biar saya duduk di samping Pak sopir." Tina memberi alternatif untuk bosnya beristirahat, namun sepertinya itu tak membuat bosnya senang dengan idenya, bisa dilihat dari caranya membuka mata dengan sorot mata dinginnya.

"Saya tidak mau," jawab Alfan sembari kembali menutup mata lalu membaringkan kepalanya di pangkuan Tina, membuat empunya terdiam dengan wajah terkejut melihat kelakuan bosnya yang begitu tiba-tiba.

"Loh Bapak kenapa jadi tidur di pangkuan saya?" Tina bertanya tak habis pikir, merasa tak nyaman saat bosnya begitu dekat dengannya.

"Saya tidak bawa bantal, lebih baik kamu yang jadi bantal saya."

"Tapi Pak ...."

"Bangunkan saya kalau sudah sampai di bandara," potong Alfan tenang lalu kembali masuk ke alam bawah sadarnya, tanpa mau memedulikan Tina yang tampak menghela nafas dengan kasarnya, merasa tak percaya saja dengan kelakuan bosnya.

***

Cukup lama di perjalanan, akhirnya kini Tina dan Alfan sudah sampai di tempat tujuan. Mereka segera bergegas ke arah hotel

untuk mencari tempat tinggal selama berada di sana. Selama di perjalanan menuju hotel terdekat, Alfan tampak murung, ekspresi wajahnya tak sesegar seperti biasanya, membuat Tina sempat bertanya-tanya ada apa dengan bosnya.

"Bapak sakit ya?" tanya Tina saat berada di dalam taksi yang sedang mengantarkan mereka.

"Tidak," jawab Alfan terdengar tak bersemangat ataupun dingin dan tenang seperti biasanya, yang lagi-lagi membuat Tina keheranan dengan sikapnya.

"Kalau enggak sakit, kenapa Bapak seperti orang kurang makan? Bapak belum sarapan?" tanya Tina lagi, sebagai asisten Alfan, ia juga harus memerhatikan pola makan bosnya selama bersamanya.

"Belum."

"Oh belum? Tapi kenapa tadi di pesawat tidak makan, Pak?"

"Ngantuk."

"Oh begitu? Bagaimana kalau setelah ini Bapak sarapan dulu, baru kita cari hotel."

"Saya akan makan nanti, saya masih mau tidur lagi." Alfan kembali memejamkan matanya, yang hanya Tina diami tanpa mau banyak bertanya. Meski ia sendiri bingung dengan bosnya yang tidak biasanya mengantuk saat bekerja terlebih lagi tidur di hampir seluruh waktu perjalanan.

"Iya, Pak," jawab Tina seadanya, entah kenapa ia merasa bila bosnya yang selalu menyebalkan itu sekarang tampak berbeda, seolah ada sesuatu yang kurang dari sikapnya. Namun Tina bersyukur, setidaknya hari ini ia tidak terlalu menguras emosinya karena kelakuan bosnya yang sudah biasa membuatnya kesal.

***

Tina merapatkan bibirnya dengan rasa geram, padahal baru beberapa jam yang lalu ia merasa bila hari ini bosnya tidak akan berbuat ulah, namun sepertinya semua itu hanya khayalan semata karena yang terjadi justru sebaliknya, bosnya itu seperti tidak akan membiarkannya hidup dengan nyaman untuk sehari saja.

"Kita sekamar, Pak?" tanya Tina dengan nada tak percaya, ekspresinya bahkan tampak ingin memakan jari-jari bosnya saking geramnya.

"Iya. Memangnya kenapa?" Alfan bertanya tenang yang tentu saja membuat Tina tak tahan.

"Kita kan berbeda gender, Pak. Bagaimana mungkin kita bisa sekamar? Apalagi kita tidak memiliki hubungan apapun kecuali masalah pekerjaan?" Tina bertanya tak percaya, merasa tak habis pikir dengan pemikiran bosnya.

"Di dalam kamar itu ada dua ranjang, kita tidak akan tidur bersama, jadi tolong jangan bersikap berlebihan." Alfan menekankan kalimatnya, berusaha membuat Tina mengerti dengan keinginannya.

"Tapi tetap saja, Pak. Kita itu berbeda, Bapak lelaki, saya perempuan. Kita butuh privasi masing-masing di luar pekerjaan, saya dan Bapak tidak bisa sekamar."

"Jadi mau kamu apa?" tanya Alfan terdengar menantang, merasa lelah juga bila harus berdebat dengan Tina.

"Ya kita tidur di kamar yang berbeda lah, Pak."

"Ya sudah, cari sana kamar yang kamu mau dan jangan lupa kamu juga harus bayar sendiri." Alfan menunjuk ke arah belakang Tina lalu membuka kamar hotelnya dan masuk ke dalamnya, meninggalkan Tina dengan sorot mata tak percayanya.

"Apa? Bayar sendiri?" Tina menggeram kesal, merasa sangat marah dengan kelakuan bosnya, meski pada akhirnya tidak ada yang bisa ia lakukan kecuali masuk ke kamar yang sama dengan bosnya.

"Kenapa kamu masuk? Katanya kamu mau tidur di kamar sendiri?" tanya Alfan kali ini setelah melihat Tina masuk mengikuti langkahnya.

"Ya Bapak pikir sendiri, saya mana ada uang buat sewa kamar?" Tina menjawab kesal, lalu berjalan ke arah ranjang lainnya. Tanpa menyadari bagaimana Alfan diam-diam tersenyum bisa sekamar dengannya.

"Makanya jangan terlalu banyak tingkah, tinggal tidur di kamar yang sama apa susahnya?"

"Ya susah lah, Pak. Bapak kan lelaki tidak akan rugi apapun, beda dengan saya." Tina menjawab kesal, nada suaranya terdengar curiga tanpa mau menatap ke arah Alfan.

"Memangnya apa kerugianmu?"

"Ya ... kalau Bapak cari kesempatan ke saya, bagaimana? Saya kan pasti takut." Tina melirik sesekali ke arah bosnya, merasa malu juga saat mengatakan apa yang ditakutinya.

"Satu hal yang harus kamu ingat, kamu bukan tipe saya, jadi jangan berpikir aneh-aneh. Atau jangan-jangan kamu yang malah mengharapkannya?" tanya Alfan dengan memicingkan matanya ke arah Tina, yang seketika ditatap tak terima oleh sekretarisnya tersebut.

"Mana mungkin, Pak? Jangan seenaknya menuduh saya ya," sungut Tina tak terima, namun Alfan justru terdiam dan membaringkan tubuhnya.

"Terserah," jawabnya singkat setelah tubuhnya berada di ranjang, bibirnya tersenyum tanpa sepengetahuan Tina yang tampak geram dengan kelakuannya.

"Bapak butuh sesuatu? Kalau tidak, saya akan mandi." Tina mendirikan tubuhnya sembari membawa peralatan mandi dan pakaiannya termasuk handuk.

"Tidak ada, saya mau tidur lagi." Alfan memiringkan tubuhnya, berharap bisa segera terlelap ke alam bawah sadarnya.

"Bapak tidak mandi dulu?"

"Kenapa saya harus mandi lagi? Sebelum ke sini saya sudah mandi ya."

"Kan kita baru dari perjalanan, Pak. Masa Bapak langsung tidur lagi? Memangnya Bapak tidak risi?"

"Tidak kok." Alfan menjawab santai, yang Tina tanggapi dengan gelengan kepala, merasa sedikit tak percaya saja bila bosnya yang biasa rapi dan wangi ternyata memiliki kebiasaan malas mandi.

"Kalau begitu saya mandi dulu," pamit Tina sembari berjalan ke arah kamar mandi. Sedangkan Alfan justru kembali membangunkan tubuhnya, merasa bila kelakuannya itu bisa saja membuat Tina tak akan menyukainya.

"Apa aku harus mandi?" keluh Alfan yang terdengar seperti pertanyaan, membuatnya frustrasi terlebih lagi saat mengingat ucapan mamanya bila Tina tidak akan mau dengannya bila mandi saja ia masih suka malas.

Part 08.

Tina keluar dari kamar mandi dengan pakaian lengkap, rambutnya masih basah dengan handuk sebagai pengeringnya. Sedangkan Alfan yang tidak jadi tidur hanya terdiam di ranjangnya, matanya tertuju pada layar ponselnya, di mana ada game yang sedang dimainkannya.

Tina yang melihat bosnya itu hanya menghela nafas, lalu duduk di sisi ranjang dan mengambil sisir untuk menata rambut panjangnya. Tidak ada pikiran apapun di otaknya, sampai saat suara Alfan terdengar kesal mulai mengganggu lamunannya.

"Cih, kalah lagi," keluhnya terdengar kesal, yang tak membuat Tina penasaran dengan apa yang sedang bosnya lakukan.

"Ternyata rambut kamu benar-benar panjang ya?" Tina menatap ke arah bosnya setelah mendengar suaranya, lebih tepatnya pertanyaan yang baru saja keluar dari mulutnya.

"Kenapa Bapak berbicara seperti itu? Rambut saya memang panjang, apa Bapak pikir saya pakai wig selama ini?" tanya Tina tak habis pikir, ia sudah tak berminat adu kata dengan bosnya, karena pada akhirnya ia juga yang akan kalah.

"Iya." Alfan menjawab santai, sembari kembali memainkan ponselnya.

"Kenapa Bapak bisa berpikir seperti itu?" tanya Tina penasaran, namun Alfan justru terdiam dan tersenyum tipis.

"Karena kamu tidak suka rambut panjang." Kata-kata seperti itu yang ingin Alfan ungkapkan, sama seperti saat Tina mengatakannya delapan belas tahun yang lalu, saat mereka masih di sekolah SD yang sama. Namun sepertinya Alfan akan mengurungkan kalimatnya, karena Tina tidak boleh tahu siapa ia yang sebenarnya.

"Rambut kamu bagus, jadi saya pikir itu rambut palsu." Alfan menjawab santai, tanpa menyadari bagaimana Tina berdecap tak percaya dengan jawabannya.

"Lebih baik Bapak mandi sekarang, badan Bapak bau." Setelah mengucapkan kalimat itu, Tina memalingkan wajah ke arah lain sembari terus bersisir tanpa mau memedulikan bosnya lagi.

"Apa kamu bilang? Saya bau?" sungut Alfan tak terima, sedangkan Tina hanya merapatkan bibirnya, ia tahu bila sikapnya itu mungkin sudah keterlaluan, namun bosnya itu sangat menyebalkan, rasanya ia tak bisa tahan bila tak membalas perbuatannya.

"Iya, Bapak bau." Tina menjawab singkat lalu berlari keluar, berusaha menghindari amarah Alfan yang mungkin akan meledak karena ulahnya. Sekarang tidak ada yang lebih penting selain keselamatannya sendiri, bosnya itu bisa saja berbuat lebih buruk dari biasanya terlebih lagi di kota yang jauh dari tempat tinggal mereka.

"Apa dia benar-benar serius? Aku bau? Mustahil." Alfan mencium bau badannya yang memang tak sedap tercium di hidungnya.

"Eeiiuh," keluhnya jijik, merasa tak tahan dengan bau badannya sendiri. Dengan amat terpaksa, Alfan meletakkan ponselnya lalu mandi untuk membersihkan diri.

***

Setelah keluar dari kamar mandi, Alfan justru tak mendapati Tina di kamar, asistennya itu masih berada di luar, tanpa mau masuk ataupun istirahat padahal mereka baru saja sampai dari perjalanan, seharusnya Tina tidur ataupun bersantai ria di ranjangnya.

"Dia ke mana? Kok belum pulang?" Alfan mengedarkan pandangannya ke segala arah, kamar itu kosong tanpa ada manusia lain di sana. Dengan perasaan khawatir, Alfan berjalan ke arah ranjangnya untuk mengambil ponselnya dan menghubungi Tina.

"Halo, kamu di mana?" tanya Alfan cepat setelah cukup lama teleponnya tidak diangkat.

"Di warung makan, Pak. Saya lapar, mau makan," jawab Tina seperti sedang mengunyah makanan, sedangkan Alfan yang mendengarnya seketika bernafas lega, setidaknya wanita itu tidak kenapa-kenapa.

"Kamu makan di warung mana? Kenapa lama makannya, cepat balik ke kamar!"

"Tapi Bapak masih marah sama saya."

"Marah kenapa lagi?"

"Yang tadi saya bilang Bapak bau ...." Tina melirihkan ucapannya di akhir kalimatnya, yang sebenarnya ingin Alfan tanggapi dengan teriakan geram, namun apa yang Tina katakan itu benar, lalu kenapa ia harus terus-terusan marah.

"Saya tidak marah, cepat pulang. Kamu itu perempuan, jangan pergi sendirian!" perintah Alfan tegas, sedikit banyaknya ia juga merasa khawatir dengan asistennya itu.

"Iya, Pak. Sebentar lagi saya selesai makan. Oh iya, Bapak belum makan? Mau saya belikan juga?"

"Emh ... iya, boleh deh. Tapi makanan yang enak ya, awas aja kalau kamu beli makanan aneh. Saya usir kamu dari kamar," jawab Alfan yang pasti akan terdengar menyebalkan untuk Tina. Ya, sebenarnya Alfan juga merasa bila sikapnya itu terkadang menyebalkan, namun cuma itu caranya supaya ia bisa dekat dengan Tina.

"Iya, Pak." Tina mematikan sambungan teleponnya, ucapannya terdengar kesal, membuat Alfan tersenyum, merasa senang saja melihatnya marah.

Sekarang yang Alfan lakukan kembali bersantai dan bermain game, menikmati suasana di sana yang memang tampak

menenangkan pikirannya. Tak lama, Tina datang membawakan makanan yang entah apa isinya, di saat itu lah Alfan memicingkan matanya, merasa harus waspada kalau-kalau Tina akan membalasnya melalui makanannya.

"Ini makanannya, Pak." Tina menyodorkan makanan dengan wadah sterefoam lengkap dengan sendok plastiknya dan juga minuman cup semacam es kopi.

"Enak enggak makanannya?"

"Enak kok, Pak. Makan aja," jawab Tina yang hanya Alfan angguki lalu memulai aktivitas makannya, sedangkan yang Tina lakukan hanya membaringkan tubuhnya lengkap dengan selimut di tubuhnya.

"Bagaimana, Pak? Enak?"

"Lumayan." Alfan menjawab singkat, sedangkan makannya begitu lahap seolah sangat menyukai makanan tersebut.

"Pak, saya istirahat dulu ya, saya capek. Dari tadi saya belum tidur, Bapak sih enak tidur terus di perjalanan, malah saya yang menjaga Bapak." Tina meminta izin tidur, yang kali ini ditatap tanya oleh Alfan.

"Kamu kan asisten saya, ya wajar lah kalau kamu menjaga saya tidur saat di perjalanan."

"Tapi tadi Bapak tidurnya lama, saya kan juga mau tidur, tapi takut Bapak kenapa-kenapa. Oh iya, memangnya Bapak tadi malam kurang tidur ya? Tumben Bapak tidur hampir seharian." Mendengar pertanyaan Tina, Alfan menghentikan makannya, merasa tersinggung dengan perkataannya.

Tidak hanya kurang tidur, Alfan bahkan hampir tidak bisa tidur semalaman, itu karena otaknya terus memikirkan ucapan Tina saat Alfan ingin menemui papanya untuk meminta izin. Saat itu Tina mengatakan hal yang membuatnya berpikir bila ia memang lelaki egois.

"Iya. Saya main game, sampai lupa tidur." Alfan menjawab seadanya sembari kembali melahap makanannya, berusaha terlihat baik-baik saja.

"Oh gitu? Ya sudah, saya istirahat dulu ya, Pak."

"Hm," jawab Alfan dengan gumaman, matanya tertuju ke arah Tina yang sudah memejamkan mata, hatinya merasa bersalah saat melihatnya kelelahan.

***

Keesokan paginya, Alfan menghela nafas panjangnya sembari menatap ke arah Tina yang tampak begitu pulas di alam tidurnya. Sedangkan saat ini Alfan berada di tepi ranjangnya, memperhatikan Tina setelah meletakkan sarapan di atas mejanya.

"Kamu pasti sangat lelah menjadi tulang punggung selama ini? Tapi aku justru mempermainkanmu dengan alasan supaya aku bisa dekat denganmu. Maafkan aku, aku tidak tahu kisah hidupmu, aku bahkan baru tahu bila papamu lumpuh. Aku memang lelaki egois, tanpa kamu tahu alasanku." Alfan membelai pipi Tina, merapikan anak rambut yang berada di wajahnya. Sampai saat empunya membuka mata, wajah ayunya tampak terkejut saat melihatnya.

"Bapak? Bapak kenapa pegang-pegang pipi saya?" Tina membangunkan tubuhnya, kakinya meringkuk sedikit menjauh dari keberadaan bosnya.

"Saya cuma mau membangunkan kamu untuk sarapan. Kamu tidur sudah kaya orang disuntik mati, padahal ini kan sudah pagi." Alfan mendirikan tubuhnya, ekspresinya tampak tak suka meski sebenarnya hanya ingin menutupi rasa bersalahnya.

"Maaf, Pak. Saya kelelahan." Tina menundukkan wajahnya, merasa bersalah dengan bosnya.

"Ya sudah, kamu sarapan saja dulu." Alfan menunjuk ke arah makanan yang baru ia pesan, sedangkan Tina hanya mengangguk mengerti.

"Terima kasih, Pak." Tina mengambil makanannya lalu melahapnya, di depannya Alfan mendudukkan tubuhnya di ranjang, matanya tertuju ke arah Tina yang memang tampak sangat lelah.

"Sejak umur berapa kamu bekerja sendiri?" tanya Alfan tiba-tiba, yang ditatap tak mengerti oleh Tina.

"Kenapa Bapak tiba-tiba bertanya hal itu?"

"Tidak apa-apa, saya cuma ingin tahu."

"Saya bekerja sendiri sejak Papa saya lumpuh, tepatnya sejak saya lulus SMA." Tina tersenyum tipis lalu kembali memakan sarapannya.

"Kalau boleh saya tahu, Papa kamu memiliki penyakit apa sampai bisa lumpuh?"

"Papa saya mengalami kecelakaan ...."

"Kecelakaan mobil?" tanya Alfan penasaran namun nada suaranya masih terdengar tenang.

"Mungkin ...." Tina menjawab bohong lalu menundukkan wajahnya, diam-diam ia menangis mengingat masa lalunya.

"Kamu ... kenapa nangis?" Alfan kembali mendirikan tubuhnya, merasa khawatir dengan kondisi asistennya.

"Tidak apa-apa, Pak. Maaf ...." Tina meletakkan makanannya lalu mengusap wajahnya yang basah, sedangkan Alfan mulai duduk di sampingnya, ia juga takut Tina kenapa-kenapa.

"Maafkan saya, bila ucapan saya sudah menyakiti kamu." Alfan berujar penuh rasa bersalah, tangannya merengkuh jari-jari Tina dengan hangat, berusaha untuk menenangkannya.

"Tidak kok, Pak. Saya saja yang cengeng." Tina menyunggingkan senyumnya, berusaha terlihat baik-baik saja meski yang terjadi air matanya terus-terusan jatuh membasahi pipinya.

"Pasti semua itu berat untuk kamu ...." Alfan memeluk tubuh Tina, membuat wanita itu bingung dengan sikapnya, meski ia sendiri tak memungkiri bila pelukan bosnya itu begitu menenangkan perasaannya.

"Maafkan saya bila selama ini saya terlalu keras menjadi bos kamu." Alfan melanjutkan ucapannya yang kian membuat Tina tak paham.

"Tidak kok, Pak. Kan ini sudah menjadi konsekuensi saya sebagai asisten pribadi Anda." Tina menarik tubuhnya, matanya sudah tak menangis lagi, bahkan wajah ayunya tampak kebingungan dengan sikap bosnya sekarang.

"Tapi tetap saja, saya terlalu keras ke kamu." Alfan menjawab seadanya, wajahnya tertunduk penuh rasa bersalah.

"Bapak salah makan ya?" tanya Tina yang mulai aneh dengan kelakuan bosnya yang tidak biasanya itu, sikapnya bahkan lebih mencurigakan dari pada saat dia tersenyum ingin menertawakannya.

"Kenapa kamu bisa berpikir seperti itu?"

"Ya karena tidak biasanya Bapak bersikap seperti ini apalagi sampai mau minta maaf ke saya." Tina sedikit menjauhkan tubuhnya, tentu saja ia harus waspada kalau-kalau bosnya hanya ingin bersikap kurang ajar dengannya.

"He, apa ini caramu menanggapi permintaan maaf bos kamu? Saya ini sudah sangat tulus meminta maaf, tapi kamu malah menuduh saya salah makan? Saya tidak salah makan, saya benar-benar sadar ingin meminta maaf ke kamu. Harusnya kamu itu langsung memaafkan saya, bukan menuduh saya." Alfan mendirikan tubuhnya, merasa tak percaya dengan tanggapan Tina yang justru terkesan ingin mencemoohnya.

"Kalau seperti ini saya yakin Bapak sudah kembali ke asalnya. Lebih baik seperti ini, Pak. Bapak minta maaf itu justru terlihat aneh untuk saya," ujar Tina sembari terkekeh yang tentu saja membuat Alfan kesal meski di dalam hati ia merasa bahagia bisa melihat Tina tersenyum dengan indah.

"Terserah kamu saja." Alfan kembali duduk di ranjangnya, berusaha terlihat tenang seperti biasanya.

"Ya sudah kalau begitu saya lanjut sarapan ya, Pak."

"Hm." Alfan mengambil ponselnya, sampai saat ia mengingat sesuatu hal yang ingin ia tanyakan pada Tina.

"Kamu sudah bawa baju untuk pergi ke acara nanti malam?" tanya Alfan sembari menatap ke arah Tina yang terlihat berpikir sekarang.

"Baju kerja saya kan, Pak? Saya bawa kok." Tina menjawab seadanya, yang tentu saja membuat Alfan kebingungan dengan jawabannya.

"Baju kerja? Kita itu ke Surabaya untuk menghadiri acara pertunangan, dan kamu malah bilang kalau kamu cuma bawa baju kerja?" tanya Alfan terdengar syok, matanya bahkan hampir tak berkedip ke arah Tina yang tampak tak mengerti dengan maksud ucapannya.

"Memangnya saya harus pakai apa, Pak? Kan saya asisten pribadi Anda, jadi saya harus pakai baju kerja kan?" tanya Tina polos.

"Setidaknya kamu harus pakai gaun formal."

"Maaf, Pak. Saya tidak punya."

"Ya sudah cepat selesaikan sarapan kamu, terus kamu mandi, lalu siap-siap, kita akan pergi cari baju buat kamu." Alfan menjawab tegas, ucapannya terdengar perintah yang langsung Tina angguki.

"Iya, Pak."

Part 09.

Alfan menatap ke sebuah butik, di mana ia akan mengajak Tina mencari gaun untuk acara nanti malam. Sedangkan Tina hanya menunggu di samping bosnya, matanya memerhatikan keadaan luar yang cukup ramai orang. Posisi mereka sedang berada di dalam mobil, tepatnya taksi yang Alfan pesan sejak tadi pagi.

"Pak. Sebenarnya Bapak ini lagi apa? Kita jadi ke mana?" tanya Tina terdengar tak sabar, merasa bosan saja menunggu bosnya diam di tempatnya.

"Iya sudah ayo keluar, kita cari baju kamu di butik itu." Alfan menjawab santai seolah tak memiliki dosa sudah membuat Tina menunggu, sedangkan Tina hanya bisa tersenyum hambar melihat ke arah bosnya yang sudah keluar dari taksi.

"Sabar, Na. Sabar!" Tina menyugestikan kan kata itu di hatinya yang hampir terbakar oleh amarah. Dengan perasaan yang masih kesal, Tina keluar dari taksi, menyusul bosnya yang sedang menunggunya.

"Ayo kita ke sana, cari gaun yang pas buat kamu." Alfan melangkahkan kakinya setelah Tina berada di belakangnya.

Kini keduanya masuk ke dalam sebuah butik, di sana banyak pakaian dan barang-barang khas wanita seperti sepatu dan tas. Alfan yang tidak tahu apa-apa mengenai gaya perempuan, langsung memanggil pemilik dari butik tersebut.

"Ada yang bisa saya bantu, Tuan?" tanya seorang wanita ke arah Alfan.

"Tolong carikan wanita ini gaun yang masih sopan, tidak terlalu terbuka, tapi pantas dipakai. Usahakan jangan warna putih apalagi pink."

"Baik, Tuan. Mari ikut saya, Nona!" Wanita itu mengarahkan Tina ke arah dalam, sedangkan Tina justru terdiam dengan jawaban bosnya, merasa aneh saja kenapa lelaki itu melarang pemilik butik untuk memberinya gaun putih atau pink, seolah dia tahu bila Tina memang tidak menyukainya.

"Iya." Tina menjawab singkat lalu ikut dengan wanita itu, namun matanya terus tertuju ke arah Alfan yang tampak melihat-lihat sekitarnya. Entah kenapa Tina merasa bila bosnya itu seperti seseorang yang sudah dikenalnya lama, seperti tempat yang sempat membuatnya nyaman.

"Aku memikirkan apa sih?" Tina menepuk kepalanya, merasa heran dengan pemikirannya yang bisa-bisanya berpikir tentang bosnya itu.

"Di sini kami menyediakan banyak gaun dengan berbagai ukuran dan model. Anda mau gaun pendek atau panjang?" tanya wanita itu ke arah Tina yang tampak berpikir, bila panjang mungkin akan menyulitkannya untuk berjalan, itu lah mengapa Tina berpikir untuk memilih gaun pendek.

"Pendek, tidak terlalu banyak hiasan, simpel, dan yang pasti warna gelap."

"Baiklah. Untuk wanita secantik Anda, mungkin saya akan memilihkan ini. Gaun berwarna hitam, polos, tanpa lengan, elegan untuk Anda kenakan. Bagaimana?" Wanita itu memberikan Tina sebuah gaun yang ingin sekali Tina kenakan, merasa cocok saja dengan gaun itu padahal baru pertama kali melihatnya.

"Apa saya boleh mencobanya?"

"Tentu saja. Tempat gantinya di sana," jawab wanita itu sembari tersenyum sopan saat menunjuk ke arah ruang ganti.

"Iya, terima kasih."

Di sisi lainnya, Alfan berbalas pesan dengan sekretarisnya di kantor, ia ingin tahu bagaimana keadaan di sana selama ditinggalnya. Untungnya sekretarisnya itu bisa diandalkan, dia menyortir pekerjaan para karyawan sama seperti yang Alfan lakukan.

"Pak," panggil Tina dari arah depan, membuat Alfan yang tadinya fokus ke ponselnya itu menoleh, menatap Tina dengan mata tenangnya.

"Bagaimana penampilan saya?" tanyanya yang sempat membuat Alfan ingin mendelikkan mata, meski pada akhirnya ia berhasil menguasai keterkejutannya.

"Lumayan bagus, kamu mau yang itu?"

"Iya, Pak." Tina mengangguk antusias, bibirnya tersenyum bahagia terlebih lagi saat melihat penampilannya tadi di kaca.

"Ya sudah, kamu boleh ambil itu."

"Terima kasih, Pak."

"Jangan lupa kamu beli sepatu dan tasnya juga ya, cari yang serasi dengan gaun itu." Alfan memberikan sebuah kartu ke arah Tina, seperti biasa asistennya itu yang akan membayarnya.

"Baik, Pak." Tina mengangguk mengerti sembari mengambil kartu itu lalu kembali masuk ke dalam, tanpa menyadari bagaimana Alfan menghembuskan nafas leganya, merasa tak karuan di dalam dadanya. Jantungnya berdebar kencang, melihat Tina tersenyum dengan cantiknya.

"Apa-apaan ini?" Alfan bergumam kesal, merasa tak percaya dengan matanya yang bisa-bisanya terpesona dengan penampilan Tina sampai membuatnya hampir ketahuan.

"Oke, aku harus tenang. Tina enggak boleh tahu kalau aku suka sama dia. Ya, aku harus bersikap seperti biasanya, tenang dan menyebalkan." Alfan mengangguk mengerti dengan sesekali menghela nafas panjangnya, berusaha untuk menenangkan perasaannya.

"Pak, saya sudah membayarnya." Tina memberikan kartu itu ke pemiliknya, sedangkan Alfan hanya mengangguk dan mengambilnya.

"Kita mau ke mana lagi, Pak?"

"Ke salon."

"Salon? Untuk apa, Pak?"

"Untuk mendandani kamu lah." Alfan melangkahkan kakinya yang diikuti Tina dari belakangnya.

"Saya kan bisa dandan sendiri, Pak."

"Kamu pikir, dandanan kamu selama ini bagus? Enggak, bahkan sangat buruk." Alfan membalikkan tubuhnya ke arah Tina yang terdiam lalu menghela nafas kesalnya.

"Tapi, Pak, saya kan cuma asisten Anda, jadi kenapa saya harus dandan berlebihan? Saya akan dandan seperti biasanya." Tina menjelaskan dengan tegas, sedangkan Alfan yang memang tidak mau mengatur Tina hanya terdiam memikirkannya. Bila mendengar saran mamanya, ia harus membelikan Tina baju, sepatu, tas, dan mengajaknya ke salon. Namun Tina menolak, entah apa yang harus Alfan lakukan untuk membujuknya.

"Jangan buat saya malu, kamu itu harus dandan. Jangan membantah!" Alfan menjawab tegas, membuat Tina geram dengan tingkah laku bosnya. Sebenarnya ia siapa untuk bosnya? Asisten pribadinya yang bekerja untuknya kan, lalu kenapa bosnya itu memperlakukannya seperti ia adalah kekasihnya, pikir Tina kesal.

"Terserah Bapak." Tina menjawab pasrah pada akhirnya, merasa tidak bisa membantah ucapan bosnya, atau kalau tidak ia akan kehilangan pekerjaannya.

"Bagus. Ayo pergi ke salon!" Alfan kembali melangkahkan kakinya, sedangkan Tina hanya mengangguk lalu berjalan di belakangnya.

***

Setelah mengantarkan Tina ke salon, Alfan pulang ke kamar hotelnya setelah tadi sempat makan siang di sebuah restoran. Sekitar jam empat sore, ia akan menjemput Tina yang harus sudah berdandan rapi.

Mereka harus datang ke acara pertunangan anak dari rekannya, mewakili orang tua Alfan yang sengaja tidak datang dan

harus diwakilkan oleh Alfan. Acara itu dicatat sebagai perjalanan bisnis, hal itu sengaja Alfan lakukan supaya ia memiliki alasan untuk mengajak Tina ke Surabaya.

Sebenarnya tanpa Tina pun, Alfan bisa datang sendiri, bahkan orang tuanya ikut pun tidak akan kenapa, saking dekatnya hubungan mereka sebagai rekan kerja. Namun Alfan justru memiliki ide ini beberapa hari yang lalu, ia bahkan sudah berbicara dengan orang tuanya yang sepenuhnya mereka setuju.

Jujur saja, bisa mengajak Tina ke sebuah perjalanan seperti ini itu rasanya menyenangkan, Alfan bisa melihat Tina terlelap, sesuatu yang hanya bisa ia bayangkan sebelumnya. Meskipun mereka tidak seranjang, namun tetap saja Alfan merasa sangat bahagia.

Sekarang yang harus Alfan lakukan adalah mandi dan membersihkan diri, ia juga harus bersiap-siap sebelum menjemput Tina di salon.

***

Tak terasa waktu pun cepat berlalu, Alfan harus segera menjemput Tina, sedangkan penampilannya sekarang sudah sangat rapi, dengan setelan jas hitam dan kemeja putih sebagai kostum acaranya.

Alfan memerhatikan jam tangannya, posisinya sekarang berada di pinggir jalan, ia sedang menunggu mobil beserta sopir yang sudah disewanya untuk pergi ke acara. Tak lama menunggu, akhirnya mobil hitam mewah itu datang, sang sopir keluar untuk membukakan pintu untuk Alfan yang tampak tenang.

"Kita ke beauty salon ya, Pak!" pinta Alfan sembari mengirim pesan untuk Tina.

"Siap, Pak."

[Apa kamu sudah selesai?]

Pesan itu terkirim, tak lama Tina membalas pesannya dan mengatakan bila ia sudah selesai. Melihat pesan balasan itu, Alfan menghela nafas panjangnya, merasa bersyukur setidaknya ia tidak harus menunggu Tina lebih lagi di sana.

Bukan tanpa alasan Alfan tidak mau menunggu Tina di salon, itu karena ia merasa risi dengan para banci yang menggodanya, sedangkan Tina yang mengetahuinya hanya tertawa, seolah puas melihatnya menderita. Itulah kenapa Alfan memutuskan untuk pulang, ia sudah tak tahan dengan banyak godaan yang menurutnya menyesatkan.

Tak terlalu lama di perjalanan, akhirnya mobil yang Alfan tumpangi berhenti di depan sebuah salon yang tadi sempat Alfan datangi. Setelah itu, Alfan keluar dari mobil, ekspresinya yang selalu tenang memberinya banyak aura kewibawaan bagi setiap orang yang melihat penampilannya.

"Di mana asisten saya?" tanya Alfan ke arah salah satu perias di salon tersebut, ekspresinya tampak angkuh dengan wajah dinginnya yang terkesan kaku.

"Di dalam, Tuan. Lagi ganti baju, mungkin sebentar lagi akan selesai. Silakan duduk!" jawabnya sembari mempersilakan Alfan duduk di sofa tunggu, sedangkan Alfan hanya mengangguk lalu duduk, matanya melirik sekitar, merasa waspada saja kalau-kalau banci itu datang lagi.

"Banci yang tadi di mana?" tanya Alfan tiba-tiba sebelum perias itu melangkahkan kakinya.

"Oh yang tadi ya, Tuan? Kebetulan sudah pulang. Apa ada sesuatu yang harus disampaikan? Saya akan menyampaikannya."

"Tidak ada. Saya hanya risi melihat tingkah lakunya, lebih baik kalau dia sudah pulang."

"Begitu ya, Tuan? Ya sudah kalau begitu saya jemput Nona Tina ya, mungkin sekarang dia sudah selesai." Lagi-lagi Alfan hanya mengangguk, pandangannya kini beralih ke ponselnya, di mana ada pesan mamanya yang belum sempat ia baca.

Di dalam pesan itu, mamanya menanyakan acara yang akan Alfan datangi, mamanya itu khawatir kalau Alfan tak bisa datang, namun bukan Alfan namanya bila ia mengingkari janjinya. Dengan bangga dan bahkan berswab foto, Alfan mengirimkan gambarnya ke mamanya untuk meyakinkannya bila ia akan memenuhi janjinya.

[Wah, anak Mama ganteng. Sekarang ganti foto Tina, katanya kamu sudah mengantarkannya ke salon kan? Mama juga mau tahu penampilan calon menantu Mama.]

Alfan merapatkan bibirnya, setelah membaca pesan mamanya, hatinya merasa gelisah bila harus melakukannya. Bukan karena ia tidak mau, hanya saja ia merasa sungkan dengan Tina, ia yakin wanita itu pasti akan merasa tak nyaman dengan permintaannya.

"Pak," panggil Tina, yang Alfan toleh begitu saja, namun saat matanya benar-benar tertuju ke arah asistennya, hatinya dibuat terpesona saat pertama kali melihatnya.

"Tina ...?" gumam Alfan tak percaya, melihat wanita itu tersenyum dengan indahnya. Polesan make up flawess di wajahnya, membuat Tina semakin cantik di matanya.

"Bagaimana, Pak? Apa saya terlihat aneh?" tanya Tina terdengar ragu, merasa tak yakin saja dengan penampilannya.

"Tidak ...."

"Yang benar, Pak?"

"Eh maksud saya tidak aneh, tapi sangat-sangat aneh." Alfan menjawab dengan menyebalkan seperti biasanya, seolah ingin menutupi kekagumannya akan penampilan Tina. Membuat wanita itu memanyunkan bibirnya, merasa kesal dengan jawaban bosnya.

"Saya hapus saja ya make up-nya, Pak?" ujar Tina terdengar kesal, ia merasa tidak dihargai waktunya mempercantik diri oleh bosnya tersebut.

"Ya jangan lah. Saya sudah bayar mahal perawatan dan make up kamu itu, masa mau dihapus?" Alfan segera menghentikan Tina yang hampir menyentuh polesan wajahnya.

"Oh iya, sekarang kamu berdiri tegap di sana. Saya mau memfoto kamu, Mama saya mau lihat penampilan kamu." Alfan menunjuk ke arah tembok putih, sedangkan Tina hanya diam dan berjalan ke tempat yang Alfan tunjuk.

"Senyum! Jangan cemberut!" pinta Alfan yang sudah mengambil ancang-ancang untuk memotret Tina, sedangkan Tina

hanya menghela nafas lalu menyunggingkan senyumnya dengan sangat terpaksa.

"Oke, sip." Alfan memotret Tina sebanyak yang ia bisa, ia ingin mengabadikan wanita itu ke dalam ponselnya.

"Sudah kan, Pak?" tanya Tina memastikan.

"Sudah." Alfan mengirim foto Tina ke nomor mamanya, ia merasa senang bisa membuat mamanya bahagia dengan hal kecil yang dilakukannya.

[Tina cantik banget, sekarang kamu foto sama dia ya, Mama tunggu fotonya. Kalau bisa yang banyak, Mama mau pamerin ke teman-teman Mama.]

Alfan menjatuhkan rahangnya, merasa tak percaya dengan permintaan mamanya. Bagaimana mungkin ia bisa meminta Tina untuk foto bersamanya, rasanya hampir mustahil mengingat betapa kesalnya asistennya itu. Namun setidaknya ia harus mencoba dulu, berusaha menuruti permintaan mamanya yang tidak mungkin ditolaknya.

"Tina."

"Iya, Pak. Ada apa lagi?" jawabnya terdengar masih kesal, mungkin karena Alfan sudah mengatakan bila dandanannya sangat-sangat aneh.

"Kita ... harus ... berfoto bersama ...." Alfan menjawab ragu, sedangkan Tina yang mendengarnya seketika mendelikkan matanya, merasa tak percaya dengan permintaan bosnya.

"Kenapa kita harus melakukannya? Saya tidak mau, Pak." Tina menjauhkan tubuhnya dari bosnya, merasa konyol saja bila ia sampai foto bersama dengan bosnya yang sangat menyebalkan itu.

"Kamu pikir saya mau? Ini juga permintaan Mama saya." Alfan menjawab kaku, seolah juga tidak suka dengan hal itu, meski sebenarnya ia juga sangat menginginkannya.

"Iya-iya." Tina menjawab terpaksa lalu berjalan ke arah Alfan.

"Ya sudah ayo foto, Pak!" ajak Tina terdengar tak ikhlas, sedangkan Alfan menyiapkan ponselnya.

"Senyumnya yang tulus, awas ya kalau sampai Mama saya curiga."

"Iya, Pak." Tina menjawab lelah, yang diam-diam Alfan senyumi lalu keduanya berfoto dengan banyak gaya, mengabadikan diri mereka dalam kamera.

Part 10.

Diam-diam Alfan tersenyum tanpa sepengetahuan Tina yang tengah duduk di sampingnya, kini mereka berada di dalam mobil menuju ke tempat acara, namun selama di perjalanan Alfan terus saja mencuri pandang ke arah Tina yang tampak menawan dua kali lipat dari biasanya.

Alfan juga bahagia karena mamanya sudah membuatnya bisa mengabadikan kebersamaannya dengan Tina. Entah nanti mereka akan bersama atau tidak, setidaknya Alfan memiliki kenang-kenangan bersama cinta pertamanya itu.

Ya, kalau boleh jujur, Alfan berharap Tina bisa menyukainya, namun sepertinya itu cukup sulit mengingat hubungan pekerjaan di antara mereka. Rasanya hampir mustahil Tina dengannya bisa bersama dalam ikatan pernikahan, sedangkan asistennya itu terlalu profesional dalam bekerja.

Tina bahkan mau berpura-pura menjadi calon istrinya demi bisa mendapatkan uang darinya, semua yang wanita itu lakukan untuknya semata-mata untuk urusan pekerjaan, tidak ada perasaan yang menghubungkan cinta di hatinya.

"Kita sudah sampai ya, Pak?" tanya Tina setelah mendapati mobil yang ditumpanginya berhenti di depan sebuah gedung mewah.

"Iya. Kita sudah sampai. Oh iya, nanti di sana saya akan mengatakan bila kamu itu calon istri saya. Jadi tolong jangan

terkejut apalagi marah-marah lagi ke saya!" Alfan berujar serius ke arah Tina yang tampak keheranan.

"Kenapa, Pak? Bukannya kita di sini cuma sebagai tamu di depan rekan kerja Anda ya?"

"Orang tua mereka itu rekan kerja orang tua saya, sedangkan saya sudah bilang ke Mama saya kalau kamu ikut, mana mungkin saya mengakui kamu sebagai asisten pribadi saya? Pulang-pulang saya bisa dicincang." Alfan menjawab dengan nada yang sama yang disenyumi oleh Tina.

"Ternyata Bapak ini punya takut juga ya?" Tina terkekeh kecil, melipatgandakan kecantikannya.

"Kamu pikir selama ini saya berani sama Mama saya? Bentak sedikit saja, saya bisa kehilangan nyawa saya." Alfan menjawab malas yang justru semakin membuat Tina terkekeh.

"Iya-iya, saya paham. Tapi kenapa Bapak tidak bilang sebelumnya kalau saya akan diaku sebagai calon istri Anda? Apa karena itu Bapak membelikan saya semua ini?" Tina melihat ke arah baju, tas, sepatu, yang dikenakannya.

"Iya, maaf." Alfan menjawab pasrah.

"Kenapa Bapak jadi minta maaf?"

"Ya karena saya sudah membohongi kamu, saya kan bilang kalau ini termasuk perjalanan bisnis."

"Sudah biasa Bapak buat saya kesal, saya sudah hampir kebal, apalagi saya sudah dandan seperti ini, mana mungkin saya mencak-mencak dan bilang kalau Bapak sudah menzalimi saya?" Tina menjawab seadanya yang kali ini membuat Alfan tersenyum kecil.

"Iya, kamu harus banyak-banyak sabar kalau sama saya. Karena saya tidak akan membiarkan kamu kabur dari saya, apalagi sampai membenci saya." Alfan menyunggingkan senyumnya, yang kali ini ditatap bingung oleh Tina.

"Memangnya kenapa, Pak?" tanya Tina terdengar penasaran, namun Alfan justru terdiam, matanya menyiratkan ketulusan, apa bisa ia bersikap lembut ke Tina, menyadarkannya akan cinta yang sudah tumbuh lama di hatinya.

"Nanti kamu juga akan tahu. Sudah, ayo keluar!" Alfan menjawab singkat lalu keluar dari mobil, meninggalkan Tina yang tampak keheranan dengan jawabannya.

***

Alfan menekuk lengannya untuk Tina gandeng saat keduanya sampai di tempat acara, Tina yang memahami hal itu hanya menghela nafas lalu menggandeng lengan Alfan dengan rasa terpaksa.

Sebenarnya Tina sendiri masih merasa penasaran, kenapa bosnya bisa berbicara hal itu, tentang ia yang tidak boleh pergi ataupun membencinya. Tina hanya merasa bila ucapan bosnya itu mengandung unsur makna yang harus ia ketahui, namun sepertinya bosnya itu tidak akan membiarkannya mengetahui kebenarannya.

Sudahlah, Tina akan berusaha untuk melupakannya, ia juga tidak mau hidup dalam jerat rasa penasaran, itu akan mengganggu hidup dan pekerjaannya. Sekarang yang ia lakukan berdiri di samping Alfan, menemani bosnya yang tampak tenang seperti biasanya. Berbeda dengan Tina yang merasa gugup, padahal ia sudah biasa menemani bosnya ke suatu acara sebagai asistennya, namun baru kali ini diakui sebagai calon istrinya.

Mendebarkan, tentu saja rasa itu menyeruak masuk ke dalam hatinya, meskipun Tina merasa tak memiliki perasaan apa-apa pada bosnya, tetap saja posisinya itu terlalu mustahil untuk dibawa tenang.

"Kita akan memberi selamat ke Tuan rumahnya, kamu hanya perlu tersenyum ramah, tidak perlu banyak bicara!" Alfan menatap ke arah Tina yang mengangguk setuju.

"Iya, Pak."

Kini keduanya berjalan beriringan, hampir semua orang yang menatap mereka, terpesona dengan penampilan mereka yang menawan. Alfan yang tampan dan Tina yang cantik, cukup memikat mata para undangan.

Tina yang menyadari tatapan mereka hanya tersenyum, berusaha menundukkan pandangannya. Sedangkan Alfan tampak

tenang, seolah diperhatikan banyak orang adalah hal yang biasa ia alami di hidupnya.

"Om Harris," panggil Alfan ke arah pria yang menjadi rekan bisnis orang tuanya.

"Alfan, hei. Kapan kamu sampai di Surabaya?" Pria itu merangkul Alfan dengan hangatnya, seolah mereka sudah biasa dekat sejak lama.

"Kemarin, Om."

"Bagaimana kabar orang tuamu? Mereka baik?" Pria itu melepas pelukannya sembari tersenyum ke arah Alfan yang turut tersenyum.

"Baik kok, Om. Maaf ya mereka tidak bisa datang."

"Tidak apa-apa. Kamu sudah cukup mewakili mereka." Alfan hanya tersenyum mendengarnya, sedangkan Tina masih terdiam di sampingnya.

"Perkenalkan Om, dia Tina, calon istri saya." Alfan menatap ke arah Tina yang tersenyum dan mengangguk.

"Wah ternyata kamu sudah punya calon istri? Berarti kalian sudah tunangan?" Pria itu bertanya antusias.

"Belum kok, Om. Rencananya sih dalam waktu dekat ini."

"Om, Tante, dan Diandra harus diundang ya."

"Pasti, Om. Oh ya di mana Diandra dan tunangannya? Aku mau mengucapkan selamat ke mereka."

"Mereka lagi menjamu para tamu, kamu bisa temui mereka nanti, sekarang kamu temani Om dulu, Tante Ratna juga lagi sibuk sama tamu, Om malah ditinggal." Pria itu terkekeh yang disenyumi oleh Alfan dan Tina.

"Baik, Om. Bagaimana kabar Tante? Apa dia baik?"

"Sangat baik."

"Baguslah."

"Pa," panggil seorang wanita dari arah belakang, menyita perhatian Tina dan Alfan yang penasaran akan sosoknya.

"Ma, sini ada Alfan, dia baru sampai di Surabaya kemarin." Pria itu menggandeng tangan istrinya, ekspresinya tampak tersenyum meski tampak kaku.

"Oh ya?" responsnya seolah tak berminat.

"Hai, Tante. Apa kabar?" Alfan mengulurkan tangannya, yang hanya disalami dengan singkat oleh wanita yang bernama Ratna tersebut.

"Baik."

"Oh ya di mana Diandra? Saya mau memberinya selamat atas pertunangannya?" Alfan masih berusaha bersikap ramah, meski ia tahu kenapa wanita itu tampak tidak menyukainya.

"Untuk apa? Mau buat Diandra sakit hati lagi? Dia itu sudah bahagia ya dengan pasangannya sekarang, jadi ngapain kamu kasih selamat ke dia?" tanyanya sinis.

"Ma, kamu apa-apaan sih?" Harris menegur istrinya, membuat Alfan tersenyum, merasa muak juga dengan kondisi menyebalkan seperti saat ini.

"Sebenarnya saya juga tidak mau kok ke sini, tapi Mama saya yang memaksa, hitung-hitung buat Diandra sadar bila saya sudah tidak bisa dia dambakan, karena saya sudah punya calon istri, namanya Tina." Alfan merangkul pundak Tina yang sedari tadi berdiri di belakangnya, memperlihatkannya di depan wanita itu. Namun anehnya, Tina justru terdiam, bibirnya tidak tersenyum seperti yang Alfan inginkan.

Sedangkan wanita yang bernama Ratna itu seketika mendelikkan matanya, merasa terkejut melihat keberadaan Tina. Alfan yang menyadari hal aneh itu hanya bisa menggenggam tangan Tina, berusaha bertanya melalui tatapannya, namun asistennya itu masih tak bergeming dengan ekspresi yang sama.

"Halo, Ma. Lama ya enggak pernah ketemu?" Tina menyunggingkan senyumnya, matanya berkaca-kaca seolah siap mengeluarkan air mata.

"Maksud kamu siapa?" tanya Alfan tak mengerti, begitupun dengan Harris.

"Maksud saya dia," jawab Tina sembari menatap ke arah Ratna, bibirnya masih tersenyum meski hatinya kembali terluka.

"Seorang wanita yang tega meninggalkan anak dan suaminya demi lelaki lain." Tina melanjutkan ucapannya, sedangkan Ratna hanya mengalihkan tatapannya, merasa tak suka dengan posisinya sekarang.

"Sebelum itu dia juga sudah berhasil menguras habis harta suaminya dan meninggalkan keluarganya tanpa belas kasih, terutama putrinya yang sudah menderita karena keserakahannya."

"Apa Anda tahu? Bagaimana keluarga Anda bertahan setelah Anda berkhianat dengan kejamnya? Mereka sangat menderita, sangat-sangat menderita. Berbanding terbalik dengan Anda yang memiliki segalanya, terutama harta, suami, dan keluarga lagi." Tina menitikkan air matanya, yang tentu saja membuat Ratna tak merasa bersalah.

"Kamu itu ngomong apa sih? Jangan bicara sembarangan ya, atau saya panggil satpam buat ngusir kamu." Ratna menunjuk ke arah Tina yang tersenyum miris.

"Silakan! Itu kan yang juga Anda lakukan ke saya dan Papa saya dulu? Anda mengusir kami dari rumah yang Anda curi dengan licik "

"Dijaga omongan kamu ya," sungut wanita itu geram, memberinya banyak perhatian termasuk putrinya yang baru datang.

"Ada apa ini, Ma?" tanya Diandra yang baru tiba dengan tunangannya.

"Cuma orang yang berbicara enggak jelas," jawab Ratna geram sembari menatap tak suka ke arah Tina.

"Ada apa ini, Pa?" tanya Diandra yang masih tampak bingung dengan apa yang terjadi.

"Papa juga enggak tahu." Harris menjawab gelisah, ia mulai tahu dengan maksud yang Tina bicarakan.

"Kamu anak tiri wanita ini?" tanya Tina sembari menunjuk ke arah Ratna.

"Iya, ada apa ya?"

"Tidak apa-apa. Kamu beruntung memilikinya, karena dia sudah mengorbankan banyak hal untuk bersama kamu, termasuk keluarga dan putri kandungnya sendiri." Tina tersenyum miris, hatinya merasa sakit sampai tidak bisa lagi berpikir jernih.

"Siapa kamu?" tanya Diandra sembari menatap ke arah Tina, di mana ada Alfan di sampingnya.

"Aku anak kandung dari wanita ini, anak yang dia korbankan untuk tinggal dan hidup dengan anak seperti kamu. Selamat ya atas pertunangan kamu," jawab Tina sembari tersenyum miris.

"Kalau iya kenapa? Jangan mengintimidasi Diandra dengan ucapanmu, kamu bisa pergi dari sini sekarang juga." Ratna menyahut marah sembari menunjuk ke arah pintu gedung.

"Anda tidak perlu repot-repot seperti itu, kami pasti akan pergi dari sini. Tapi ada satu hal yang harus Anda dan keluarga Anda ketahui, mungkin saya tidak tahu dengan permasalahan kalian, tapi saya jamin mulai dari sekarang hubungan kerja kita berhenti di sini, tidak akan ada lagi kerja sama di antara kita." Alfan berujar serius, merasa marah melihat Tina diperlakukan tidak sopan oleh Ratna, meskipun ia sendiri tidak tahu dengan apa yang sebenarnya sedang terjadi.

"Alfan, apa maksud kamu? Jangan hanya karena masalah kecil, kamu memutuskan hubungan kerja sama kita yang sudah terjalin sangat lama." Harris menyahut tak terima, kalau sudah merembet ke masalah pekerjaan, tentu saja ia tidak suka.

"Terserah aku, Om. Om tahu kan siapa aku sekarang? Perusahaan Om enggak akan bertahan lama tanpa aku." Alfan tersenyum licik, sedangkan Tina masih diam di tempatnya, ia sudah tidak tahu lagi dengan semuanya, hatinya hancur melihat mamanya bahagia dengan keluarga barunya, tidak bisa dibandingkan dengan kehidupannya yang begitu menyedihkan.

"Memangnya siapa dia, Kak? Kenapa Kak Alfan membela dia sampai seperti ini, kita itu sudah seperti keluarga dan Kakak mau memutuskan hubungan itu demi dia?" tanya Diandra tak percaya.

"Dia Tina, calon istriku. Kami akan menikah secepatnya. Dari pada keluargamu, dia jauh lebih berharga." Alfan menjawab serius seolah tidak ada kebohongan dari matanya, membuat Diandra

terkejut mendengarnya, merasa tak percaya melihat lelaki yang dicintainya akan menikah.

Part 11.

Diandra mengepalkan tangannya, matanya menyorot tak terima ke arah Tina, hatinya memanas hanya dengan membayangkan wanita itu akan menjadi istri Alfan.

Alfan adalah lelaki yang sudah Diandra cintai sejak kecil, saking cintanya ia sampai mengajukan diri menjadi istrinya dalam jalan perjodohan, namun Alfan menolak dengan alasan bila dia hanya menganggapnya sebagai adik.

Diandra tidak bisa terima, ia pikir Alfan menyukainya selama ini, karena lelaki itu tidak pernah terlihat dekat dengan wanita lain selain dirinya. Namun sekarang, Diandra harus melihat Alfan bersama dengan calon istrinya, di mana wanita itu adalah anak kandung dari Mama tirinya. Itu berarti wanita yang sudah merebut Alfan adalah saudara tirinya, Diandra benar-benar kecewa, matanya menangis penuh luka.

"Apa? Kak Alfan enggak boleh nikah sama dia! Aku yang mencintai Kak Alfan selama ini, tapi kenapa malah wanita ini yang menjadi calon istri Kakak? KENAPA?" Diandra berteriak marah, membuat semua orang bertanya-tanya dengan maksud dari ucapannya.

Ya, tentu saja pikiran semua orang dibuat penasaran, sedangkan yang mereka tahu Diandra akan bertunangan dengan seorang pria, lalu apa yang sedang Diandra coba katakan.

"Berhenti membicarakan perasaanmu, Diandra. Aku muak mendengarnya, apalagi kamu juga akan menikah, jadi berhenti menuntut apapun dariku. Karena aku juga akan menikah dengan Tina dan aku bahagia bersamanya, aku harap kamu juga akan seperti itu dengan pilihanmu sekarang." Alfan merangkul pundak Tina, ia merasa tidak bisa berlama-lama di sana, terlebih lagi saat melihat Tina terus menangis saat menatap Ratna.

"Enggak. Aku enggak akan bisa bahagia melihat Kak Alfan menikah dengan wanita lain, aku juga bertunangan bukan karena kemauanku, aku terpaksa melakukan ini." Diandra menjawab marah, matanya menangis seolah sudah tidak peduli lagi dengan hubungan antara Mama tirinya dan Tina, karena yang ia pedulikan sekarang cuma satu, Alfan tidak boleh dimiliki siapapun.

"Aku enggak peduli," jawab Alfan tegas sembari merangkul tubuh Tina untuk segera pergi dari sana. Tentu saja hal itu tidak bisa Diandra terima, dengan cepat ia menarik rambut Tina untuk menahannya tetap di sana.

"WANITA MURAHAN, BISA-BISANYA KAMU MENGGODA KAK ALFAN?" teriak Diandra marah, sedangkan Tina langsung terjatuh di lantai, air matanya terus mengalir tanpa mau peduli dengan apa yang sudah Diandra lakukan. Cuma satu yang ada di pikirannya sekarang, kenapa mamanya begitu tega meninggalkannya dan membuat papanya menderita, sedangkan hidupnya sendiri penuh dengan kemewahan dan kebahagiaan. Memikirkan itu seperti tidak bisa membuat Tina mengerti apapun itu alasannya, ia juga ingin bahagia, ia juga mau membahagiakan papanya namun kenyataan selalu mengatakan sebaliknya.

"DIANDRA," sentak Alfan geram sembari mendorong tubuh wanita itu ke arah tunangannya, saking marahnya Alfan melihat Tina diperlakukan buruk olehnya.

"Jaga tindakan kamu atau aku akan membunuhmu," ujar Alfan menunjuk ke arah Diandra yang terdiam, merasa tak percaya dengan ucapan Alfan yang mengerikan, belum lagi tatapan tajamnya seolah mengartikan bila dia sedang berada diambang batas kemarahan total.

"Kak Alfan," gumam Diandra tak percaya, bagaimana mungkin lelaki yang selalu bisa menghiburnya itu berbicara hal mengerikan.

"Ayo pergi dari sini." Alfan membantu Tina untuk bangun lalu berjalan keluar tanpa mau memedulikan tatapan semua orang, karena yang lebih penting sekarang adalah Tina, wanita itu harus segera ditenangkan, meskipun Alfan sendiri tidak tahu apa yang sebenarnya sudah terjadi pada Tina selama ini.

"AARGH, semuanya kacau." Harris menjambak rambutnya begitu frustrasi, bagaimana mungkin semua ini terjadi di hari pertunangan putrinya.

"Diandra, bisa-bisanya kamu berbicara seperti itu ke Alfan di hadapan para tamu undangan dan juga di depan calon suami kamu dan keluarganya?" tanya Harris tak percaya, ia sudah hampir kehilangan akalnya sekarang.

"Aku sudah enggak peduli lagi dengan pertunangan ini, Pa." Diandra menjawab tegas lalu berlari menjauh dari para tamu yang datang termasuk calon suaminya yang sedari tadi hanya terdiam tanpa bisa berbuat apa-apa.

"Lihat Diandra, ini semua karena didikan Mama kan? Dia jadi wanita ambisius yang enggak bisa terima kenyataan," ujar Harris kali ini ke arah istrinya.

"Kok jadi Mama sih, Pa? Diandranya aja yang kekanak-kanakan." Ratna menjawab angkuh, merasa tidak terima disalahkan.

"Gara-gara Mama, hubungan kerja sama perusahaan kita dengan perusahaan Alfan hancur. Puas kan Mama sekarang?"

"Baguslah, jadi kita enggak usah berhubungan lagi dengan mereka. Mama enggak suka dengan Alfan, dia sudah menolak Diandra, lelaki pengecut yang enggak punya perasaan." Ratna menjawab sinis yang membuat suaminya muak melihat sikapnya. Secara tak langsung, sikap istrinya yang menuntun Diandra menjadi wanita yang harus memiliki apapun yang dia inginkan tak terkecuali lelaki, itulah kenapa Harris lebih memilih menjodohkannya dengan lelaki lain.

"Sini kamu!" Harris menarik tangan Ratna, mengajaknya pergi dari kerumunan para undangan yang sedari tadi memerhatikan mereka.

"Apa sih, Pa?" tanya Ratna kesal lalu menarik lengannya setelah sampai di tempat sepi dari sisi gedung tersebut.

"Tadi itu anak Mama kan? Tina namanya?"

"Kalau iya, kenapa?"

"Harusnya Mama bisa mencari kesempatan dengan masalah ini, bukan malah bersikap buruk dengan dia."

"Kesempatan apa? Dia itu anak enggak berguna, untuk apa Mama bersikap baik?" tanya Ratna terdengar tak suka, ucapannya penuh keangkuhan seolah tak memiliki salah apapun.

"Dia akan menikah dengan Alfan, bagaimana mungkin dia enggak berguna? Dia bahkan jauh lebih berguna dari Diandra." Harris berujar serius, membuat Ratna terdiam mendengarnya.

"Papa tahu, Mama sangat membenci Alfan karena Diandra, tapi apa Mama enggak berpikir kalau perusahaan kita bisa saja bangkrut karena sikap Mama itu? Kalau bukan Tina yang bisa menyelamatkan kita, siapa lagi?"

"Maksud Papa apa? Tina bisa menyelamatkan kita? Itu konyol namanya." Ratna menjawab sinis, yang sempat membuat suaminya geram.

"Berhenti bersikap enggak peduli, kita bisa jatuh miskin hanya karena ini. Maksud Papa, Mama bisa baik ke Tina, supaya Alfan mau kembali bekerja sama lagi dengan kita. Mama tahu kan Tina itu calon istrinya Alfan, itu berarti Alfan akan menjadi calon menantu Mama, bisa Mama bayangkan kekayaan Alfan akan menjadi milik kita?" Harris berujar serius, kalau sudah mengenai uang, ia harus tetap bertahan apapun acaranya. Tak terkecuali harus baik pada Alfan yang memang terkenal menyebalkan, sebenarnya ia juga membencinya karena sudah berani menolak Diandra, namun mau bagaimana lagi, ia harus tetap ramah dengannya.

"Memangnya berapa kekayaan Alfan?"

"Puluhan kali lipat dari kita." Mendengar itu, Ratna tersenyum, merasa tak menyangka saja bila putrinya yang tidak berguna itu bisa mendapatkan orang kaya.

"Kalau begitu kita harus pindah ke Jakarta," jawabnya sembari tersenyum penuh arti, yang diangguki setuju oleh suaminya.

***

Tina terdiam di ranjangnya setelah menangis selama di perjalanan, bila dilihat dari ekspresinya, ia sudah sedikit lebih tenang sekarang. Sedangkan Alfan hanya menunggu di sampingnya, ia tidak tega bila harus meninggalkannya.

"Kamu sudah merasa lebih baik?" tanyanya kali ini yang hanya Tina angguki.

"Kalau boleh saya tahu kamu ada masalah apa dengan Tante Ratna? Kamu memanggilnya Mama, apa kamu putri kandungnya? Karena setahuku, Om Harris memang menikah dengan Tante Ratna setelah istrinya meninggal." Alfan kembali bertanya dengan hati-hati.

"Iya, Pak. Dia memang Mama saya, tapi saya sangat membencinya. Karena dia, hidup saya dan Papa saya hancur, kami menderita selama bertahun-tahun. Sekarang saya justru harus melihat dia bahagia dengan keluarganya, rasanya tidak adil. Sedangkan selama ini saya harus berjuang untuk tetap hidup, tidak bisa melanjutkan pendidikan, Papa saya juga lumpuh, saya merasa semua itu terjadi karena Mama saya."

"Diam-diam Mama saya mengambil alih seluruh harta Papa saya, lalu dia pergi dan menikah dengan lelaki itu. Saya dan Papa saya jatuh miskin, saya pindah sekolah, dan hidup serba kekurangan. Rasanya saya ingin marah melihat Mama saya bahagia," lanjut Tina sembari kembali menangis, sedangkan Alfan hanya bisa menghela nafas, ia tidak tahu Tina mengalami hal buruk itu.

Sekarang Alfan mengerti kenapa dulu Tina tiba-tiba pindah sekolah padahal sudah di pertengahan semester, itu semua tak lain karena Ratna, wanita yang memang sejak dulu kurang disukainya. Ya, Alfan memang kurang menyukai wanita itu, sikapnya yang sering membicarakan Diandra membuatnya muak, Alfan bahkan sempat menghindari Diandra. Saat wanita itu mengatakan akan menjodohkannya dengan Diandra, di saat itu lah Alfan merasa sudah tidak tahan. Dengan tegas, ia menolak Diandra tanpa mau memedulikan perasaannya.

"Saya mengerti perasaan kamu, saya juga membenci wanita itu." Alfan berujar ke arah telinga Tina, yang langsung ditatap heran oleh empunya.

"Kenapa Bapak membenci Mama saya?"

"Tante Ratna selalu membanggakan Diandra, dia bahkan ingin saya menikah dengannya, tapi saya langsung menolak. Tante Ratna langsung tidak menyukai saya, mulai hari itu kepribadiannya yang asli terlihat, sangat kekanak-kanakan." Alfan menjawab jujur.

"Kenapa Bapak tidak mau dengan Diandra? Dia kan cantik, Pak?" tanya Tina penasaran, diam-diam ia juga mau tahu kenapa bosnya itu bisa menolak wanita cantik seperti Diandra, karena menurutnya tidak ada yang kurang darinya.

"Dia itu seperti adik saya, mana mungkin saya menikahinya?" Alfan menjawab jujur, meski jauh dari alasan itu, Alfan mencintai Tina sudah sejak lama dan sangat berharap dipertemukan.

"Begitu ya, lalu kenapa Bapak mau datang ke sini bersama saya? Apa Bapak ingin membuktikan sesuatu? Bapak ingin Diandra bisa mengerti bila Bapak tidak bisa bersamanya karena juga akan menikah?"

"Tidak juga," jawab Alfan penuh arti, ia bahkan tidak mau bertemu dengan Diandra lagi, sebenarnya ia hanya ingin melewati perjalanan bersama dengan Tina, wanita yang dicintainya.

"Lalu apa alasannya Bapak mau jauh-jauh ke sini?"

"Ya mau bagaimana pun mereka itu rekan kerja saya dan orang tua saya, mana mungkin saya tidak datang, sedangkan saya diundang?" Alfan menjawab bohong yang hanya Tina angguki.

"Tapi Bapak enggak benar-benar serius kan saat bilang kalau Bapak mau memutus hubungan kerja sama dengan mereka?" tanya Tina terdengar waswas.

"Kenapa kamu bertanya itu?"

"Ya karena saya tidak mau kalau Bapak melakukan itu cuma karena saya." Tina menjawab penuh rasa bersalah, sedangkan Alfan hanya tersenyum, mana mungkin Alfan bisa melihat Tina hidup tidak tenang hanya karena manusia yang bisa ia buang kapan saja.

"Jangan terlalu percaya diri. Mana mungkin saya melakukannya cuma karena kamu?"

"Syukurlah kalau begitu," jawab Tina merasa lega, tanpa menyadari bagaimana Alfan tersenyum melihatnya.

"Oh ya, Pak. Kapan kita bisa pulang?"

"Besok pagi, saya sudah memesan tiketnya."

"Oke deh, Pak. Kalau begitu saya ganti baju dulu, terus saya istirahat ya? Saya mau sendiri ...." Tina menundukkan wajahnya di akhir kalimatnya, yang bisa Alfan mengerti perasaannya.

"Tidak usah. Kamu perbaiki saja riasan kamu, terus kita makan malam di warung makan khas Surabaya. Kamu pasti belum pernah ke sana, jadi sebelum kita pulang, kita akan mampir. Saya juga akan menunjukkan ke kamu tempat-tempat yang menarik di Surabaya, kamu pasti akan menyukainya." Alfan menyunggingkan senyumnya, ia ingin menghibur Tina dengan caranya.

"Iya, Pak. Saya mau." Tina menjawab antusias, ia juga berharap bisa melupakan kesedihannya.

Part 12.

Setelah makan malam di sebuah warung makan, kini Tina dan Alfan berada di dalam taksi, keduanya berniat pergi ke sebuah tempat di mana biasanya dijadikan tempat tongkrongan untuk menikmati suasana malam.

Tina yang tidak tahu tempatnya di mana hanya bisa melihat jalanan kota yang ramai orang di balik mobil yang di tumpanginya. Sedangkan Alfan duduk di sampingnya, aktivitasnya tak jauh berbeda dengan apa yang sedang Tina lakukan.

Alfan sendiri sudah sering ke kota itu, jadi tak akan mengherankan bila ia sudah terbiasa menjelajahi tempat-tempat bagus untuk ia nikmati suasananya. Sekarang, Alfan akan mengajak Tina ke tempat-tempat itu, tempat yang mungkin saja bisa menghiburnya dari rasa sedihnya.

"Pak. Itu pasar malam ya?" tanya Tina sembari menunjuk ke arah tempat lapang yang dijadikan tempat permainan dengan banyak lampu yang menghiasinya. Di sana juga banyak orang berjualan makanan dan mainan, menambah kesan meriah untuk setiap orang yang melihatnya.

"Iya. Kenapa?"

"Kita ke sana ayo, Pak!" Tina menunjuk ke tempat itu, nada suaranya terdengar antusias dan bersemangat.

"Untuk apa kita ke sana? Memangnya kamu tidak pernah ke pasar malam apa?" Alfan menjawab pedas seperti biasa, bukan karena Alfan ingin merendahkan Tina, ia hanya tidak mau bila

rencananya membawa asistennya ke tempat yang disukainya itu akan gagal.

"Memang belum, Pak." Tina menjawab jujur yang kali ini ditatap serius oleh Alfan.

"Kamu pasti bohong kan? Manusia mana yang tinggal di bumi ini, yang tidak pernah ke pasar malam? Semua pasti sudah pernah termasuk saya, meskipun waktu itu saya dipaksa, tapi setidaknya saya pernah ke sana." Alfan menjawab tak habis pikir, ucapan Tina terlalu mustahil untuk ia cerna. Itu karena baginya pasar malam termasuk acara rakyat, di mana semua kalangan bisa merasakan ataupun melihatnya, tak terkecuali orang miskin sekalipun.

"Saya memang belum pernah ke pasar malam, Pak. Saya cuma pernah melihatnya di TV, saya tidak bohong, untuk apa saya melakukannya?" Tina menjawab jujur, berbohong untuk hal seperti itu rasanya bukan Tina namanya, karena baginya bukanlah sesuatu yang harus ditutupi.

"Serius? Tapi kenapa?" tanya Alfan penasaran.

"Ya karena waktu saya kecil, Papa saya terlalu sibuk bekerja, sedangkan Mama saya lebih seperti tidak peduli dengan saya, jadi saat saya ingin pergi ke pasar malam, tidak ada yang bisa menemani saya. Sampai saat Papa dan Mama saya bercerai, Papa saya semakin sibuk mencari uang untuk biaya sekolah dan kehidupan saya, Papa saya hampir tidak pernah pulang. Saat saya remaja, tepatnya setelah saya lulus SMA, Papa saya mengalami kecelakaan yang mengakibatkan kakinya lumpuh, setelah itu saya yang menggantikan Papa saya mencari uang, banyak pekerjaan yang sudah saya lakukan, semua itu sudah menguras waktu saya, sampai pasar malam saja saya tidak pernah melihatnya secara langsung." Tina tersenyum hambar, merasa miris sendiri dengan kisah hidupnya.

"Hidup kamu benar-benar menyedihkan," jawab Alfan terdengar tak percaya, meski sebenarnya hatinya merasa sakit mendengar kisah hidup Tina. Sedangkan Tina sendiri justru terkekeh, ucapan bosnya itu memang sepenuhnya benar.

"Pak, kita balik arah ya, kita ke pasar malam sekarang," pesan Alfan ke arah sopir.

"Siap, Tuan."

"Bapak serius kita mau ke pasar malam sekarang?" tanya Tina terdengar antusias.

"Iya, itu karena hidup kamu terlalu menyedihkan, makanya saya kasihan." Alfan menjawab ketus seperti biasa, yang kali ini Tina senyumi dengan sepenuh hati, tidak biasanya yang akan marah bila bosnya itu merendahkannya.

"Terima kasih, Pak."

"Hm," jawab Alfan singkat seolah tidak peduli dengan ucapan Tina, meski sebenarnya hatinya berbunga-bunga melihat senyum tulus yang terukir indah di bibir asistennya. Wanita itu tampak sangat bahagia, bagaimana mungkin Alfan bisa tidak memedulikan keinginannya.

***

Tina menatap takjub ke arah tanah lapang yang berisikan tempat-tempat permainan, di mana banyak orang-orang yang begitu bahagia bermain di sana. Tanpa sadar, Tina turut tersenyum, seolah bisa merasakan kebahagiaan mereka.

"Pak, kita naik itu ya?" ujar Tina sembari menunjuk ke arah bianglala raksasa yang memutar pelan di hadapannya.

"Saya tidak mau, kamu saja yang naik." Alfan menyilangkan kedua lengannya, merasa tidak suka berada di sana, karena pada dasarnya Alfan kurang bisa menikmati suasananya yang menurutnya terlalu ramai orang.

"Saya takut, Pak. Temani saya ya?" mohon Tina dengan ekspresi memelasnya, yang mau tak mau Alfan turuti permintaannya.

"Iya-iya. Ya sudah ayo," jawab Alfan terpaksa, merasa tidak bisa mengabaikan permintaan Tina begitu saja.

"Yaei," sorak Tina terdengar bahagia, yang diam-diam Alfan senyumi saat melihat antusiasnya.

Kini keduanya berjalan ke arah penjaga permainan, mereka berniat membeli tiket. Setelah dapat, keduanya masuk di ranjang yang sama, Tina begitu bahagia saat mencoba untuk pertama kalinya, berbeda dengan Alfan yang tampak tak nyaman.

"Wah, kalau dilihat dari atas, suasananya jadi lebih indah ya, Pak?" ujar Tina sembari mengintip suasana di bawah dengan mata takjubnya

"Lumayan."

"Kok lumayan sih, Pak? Ini indah banget menurut saya." Tina menjawab tak terima, namun Alfan justru menggeleng.

"Kamu jauh lebih indah." Alfan menjawab jujur, sorot matanya tertuju ke arah Tina dengan begitu tenangnya, membuat Tina salah tingkah dengan ulahnya.

"Apa sih, Pak?" Tina menatap tak nyaman ke arah Alfan yang sempat terkekeh. Mungkin ini adalah waktu yang tepat untuk membuat Tina tahu perasaannya, walau akan terdengar konyol di telinganya, namun setidaknya Alfan sudah berusaha menyampaikannya.

"Memang benar kok, kamu itu indah lebih dari apapun."

"Bapak lagi sakit ya? Kita pulang aja yuk, Pak! Bapak aneh." Tina memang merasa aneh dengan tingkah bosnya yang jauh dari biasanya, membuatnya semakin tak nyaman berada di sampingnya.

"Kamu menganggap saya aneh?" tanya Alfan tak percaya sembari menunjuk ke arah wajahnya, merasa bingung saja apa yang salah dengan kalimatnya.

"Ya iya lah, Pak. Bapak bilang saya indah? Padahal tadi sore Bapak bilang kalau dandanan saya sangat-sangat aneh, Bapak mau menghina saya apa bagaimana?"

"Ya, saya sadar itu. Tapi sebenarnya dandanan kamu tidak aneh, saya cuma malu saja kalau mengatakan kamu cantik." Alfan menjawab jujur, namun Tina masih merasa bila ucapan bosnya masih terdengar mencurigakan, seolah tidak bisa dipastikan ketulusannya.

"Bapak mau mengerjai saya ya? Jangan kaya gini dong, Pak, caranya. Sudah tahu saya sedang sedih." Tina memanyunkan bibirnya, merasa tak suka dengan cara bosnya mempermainkannya. Sedangkan Alfan justru terdiam, ia merasa bila niatnya untuk mengatakan perasaannya harus diurungkan, ia

lupa bila Tina baru saja terluka oleh ibu kandungnya sendiri, rasanya terlalu egois bila memberitahukan semuanya sekarang.

"Kalau iya, kenapa? Kamu hampir ketipu ya?" tanya Alfan sembari tersenyum, berusaha terlihat ingin menggoda dengan kalimat-kalimat yang tentu saja tak akan membuat Tina suka mendengarnya.

"Memang susah kalau berbicara dengan lelaki sempurna seperti saya, berbicara manis sedikit saja, pasti akan banyak perempuan yang langsung takluk ke dalam jebakan saya." Alfan berujar penuh percaya diri, membuat Tina geram dengan tingkah lakunya, padahal Tina sempat merasa bahagia mendengar ucapan bosnya, untungnya semua cuma bohongan yang lelaki itu ciptakan, setidaknya Tina merasa tidak perlu lagi berharap akan ada lelaki yang benar-benar tulus menyukainya.

"Bapak itu terlalu percaya diri, saya bahkan hampir muntah mendengar ucapan Bapak tadi." Tina memanyunkan bibirnya, berusaha terlihat baik-baik saja meski ia sendiri tidak tahu kenapa hatinya merasa kecewa.

"Oh ya?" tanya Alfan tak yakin, yang langsung Tina angguki dengan tegas, membuat Alfan terdiam, sesulit itu kah membuat Tina menyukainya.

"Iya, Pak. Kita turun sekarang ya, Pak?" Tina tidak mau berlama-lama berdua dengan bosnya, entah kenapa ia merasa bila tidak seharusnya ia berada di sana seolah hatinya akan diarahkan untuk mencintai Alfan. Sebuah rasa yang ingin Tina hindari, ia hanya takut terjatuh lagi, terlebih lagi pada lelaki kaya seperti Alfan.

"Kenapa? Kita kan belum lama di sini. Nikmati suasananya saja dulu!" Alfan menyenderkan tubuhnya, mulai menikmati suasana di sana.

"Bukannya tadi Bapak tidak mau naik ya? Kok sekarang jadi Bapak yang betah di sini?"

"Saya bukannya betah ya, tapi kan ini sudah dibayar, ya sayang lah uangnya."

"Saya ganti, Pak. Kita pulang aja ya, saya capek. Apalagi besok kita berangkatnya pagi, nanti kalau kita telat bagaimana?"

"Ya tinggal beli tiket lagi."

"Pak, tiket pesawat itu jauh lebih mahal dari tiket ini, ya kali Bapak lebih memilih di sini dari pada istirahat buat perjalanan besok?"

"Iya-iya, kita pulang." Alfan menjawab terpaksa meski sebenarnya ia masih ingin bersama dengan Tina di sana.

***

Setelah sampai di hotel, Tina langsung tidur di ranjangnya, tanpa mau peduli lagi dengan bosnya. Hari ini banyak hal yang sudah terjadi, membuat Tina tidak bisa lagi menahan semuanya kecuali dengan cara menyendiri. Karena hari ini, Tina bertemu lagi dengan mama kandungnya, seorang wanita yang sempat dirindukannya.

Tidak ada rasa bahagia saat Tina melihat mamanya itu berada di hadapannya, kecuali rasa sakit saat mengingat betapa kejamnya wanita itu meninggalkannya. Padahal saat itu Tina sudah memohon, menangis, dan berteriak, namun tak mampu membuat mamanya tetap mempertahankannya.

Sekarang, Tina harus menerima fakta akan hidup mamanya yang jauh lebih baik bila dibandingkan dengannya. Mamanya begitu berkecukupan dan hidup bahagia dengan keluarganya, seolah tidak ada yang bisa membuatnya menyesal sudah melakukan kejahatan.

Tina kembali menangis, air matanya tumpah begitu saja saat tubuhnya terbaring di ranjangnya. Sedangkan Alfan yang melihatnya itu hanya terdiam, ia pikir caranya untuk menghibur Tina sangat salah, Tina masih sedih memikirkan mamanya. Alfan turut merasa menyesal, ia sendiri bingung harus berbuat apa kecuali mendiamkan Tina menghabiskan kesedihannya.

Setelah tak terdengar isakan tangis Tina, Alfan meletakkan ponselnya lalu menghampiri wanita itu yang ternyata sudah terlelap dengan tenangnya. Sedangkan wajahnya tampak lusuh dengan bekas air mata hampir memenuhi wajahnya, kulitnya memerah dan sembab oleh tangis, Alfan hanya bisa melihatnya dengan tatapan miris. Sebagai lelaki, ia merasa tidak bisa berbuat banyak untuk menenangkan perasaan Tina, Alfan merasa sangat menyesalinya.

"Maafkan saya, sebagai lelaki, saya justru memperburuk perasaan kamu. Saya cuma berniat menghibur kamu, tapi saya selalu kesulitan menunjukkan rasa itu dan pada akhirnya kamu semakin kesal dengan saya." Alfan tersenyum miris, merasa lelah juga dengan sikapnya ke Tina yang selalu saja berbeda dengan keinginan hatinya.

Alfan juga ingin memperlihatkan perasaannya, namun rasanya begitu sulit melakukannya. Setiap kali Alfan ingin terlihat baik dan mengkhawatirkan Tina, asistennya itu justru berpikir bila sikapnya terlalu aneh dan pada akhirnya yang terjadi justru sebaliknya, Alfan bersikap dan berbicara kasar, membuat Tina kesal.

"Saya harap, suatu saat nanti saya bisa menyatakan perasaan saya ke kamu, saat itu tiba kamu tidak boleh menertawai saya apalagi bilang saya aneh. Saya itu mencintai kamu sudah lama, sejak kita berteman di sekolah yang sama, jadi berhenti menganggap sikap saya aneh, kamu yang terlalu menutup diri dari banyak kemungkinan. Dasar, kurang peka." Alfan menatap kesal ke arah Tina, meski tak benar-benar ia merasa seperti itu, karena pada dasarnya ia hanya ingin Tina mengerti perasaannya.

Sebelum pergi, Alfan sempat terdiam di tempatnya, dengan keraguan ia mendekatkan wajahnya ke arah Tina lalu mengecup lama keningnya. Di dalam hati, Alfan berdoa agar Tina selalu bahagia dan bisa mencintainya.

"Terima kasih sudah kembali hadir di hidup saya, Tomtom." Alfan membelai puncak kepala Tina, bibirnya tersenyum lalu mendirikan tubuhnya dan kembali ke ranjangnya.

Part 13.

Keesokan paginya, Tina membuka matanya setelah mendengar suara seseorang sedang mengemasi barang, hal itu cukup mengusik telinganya dan membuatnya bangun dari tidurnya.

Setelah membangunkan tubuhnya, Tina menatap sekelilingnya di mana ada bosnya tengah mengemasi kopernya dan tas milik Tina. Di saat itu, Tina langsung membulatkan matanya, merasa lupa bila ia harus bersiap-siap untuk keberangkatannya pulang.

"Pak, ini sudah jam berapa? Kita telat ya?" Tina berlari menghampiri Alfan yang sudah merapikan barang-barangnya.

"Ini masih jam enam, kita berangkat jam setengah delapan. Lebih baik kamu mandi dan siap-siap sekarang, setelah itu kita langsung ke bandara."

"Tapi saya belum merapikan barang-barang saya, Pak." Tina tampak gelisah, matanya menelisik ke arah tasnya yang sudah berada di dekat koper bosnya.

"Barang-barang kamu semuanya sudah saya masukkan ke tas kamu, kalau barang-barang kamu yang lain masih ada di atas meja, kamu beresi sendiri." Alfan menunjuk ke arah tas kecil milik Tina, yang biasanya diisi dompet, make up, dan ponsel.

"Terima kasih, Pak. Kalau begitu saya mandi dulu." Tina berlari ke arah kamar mandi, meninggalkan Alfan yang tersenyum

melihat tingkah lakunya. Tina memang selalu seperti itu, terburu-buru bila sudah melupakan sesuatu termasuk soal waktu.

Sekarang yang Alfan lakukan memesan makanan, yang akan ia dan Tina makan saat di perjalanan. Dengan tenang, Alfan mendudukkan tubuhnya lalu memesan layanan kamar. Ia akan memesan makanan instan agar tak terlalu repot saat dimakan di jalan.

***

Setelah Tina mandi dan merapikan diri, kini mereka sudah berada di dalam mobil. Sedangkan tangan keduanya tengah membawa hamburger, kentang goreng, dan ayam krispi. Mereka tengah menyantap sarapan sembari menuju ke arah bandara, tidak ada waktu untuk mereka makan dengan tenang saat masih berada di kamar hotel, mereka sudah diburu waktu untuk segera berangkat.

"Maaf ya, Pak. Gara-gara saya telat bangun, kita jadi sarapan di jalan. Harusnya saya bangun lebih awal dari Bapak, tapi malah Bapak yang bangun dulu." Tina menundukkan wajahnya, sedangkan makanannya belum sepenuhnya ia santap.

"Tidak apa-apa. Saya mengerti perasaan kamu, kamu pasti belum bisa terima dengan yang apa terjadi kemarin, jadi wajar kalau kamu terlalu terpuruk sampai lupa bangun." Alfan menjawab seadanya sembari kembali melahap makanannya, sedangkan Tina yang mendengarnya seketika terdiam, merasa tak percaya saja bila bosnya ternyata bisa semengerti sekarang.

"Terima kasih, Pak. Maaf sudah membuat masalah di acara rekan kerja Anda." Tina semakin merasa bersalah, bila dipikir lagi ia memang belum sempat meminta maaf dengan apa yang sudah terjadi kemarin malam.

"Kamu tidak usah minta maaf, kamu tidak salah." Alfan menatap ke arah Tina, berusaha membuat asistennya itu mengerti bila yang terjadi memang bukan salahnya. Sedangkan Tina hanya tersenyum sembari tertunduk, ia hampir tidak percaya bila lelaki yang duduk di sampingnya adalah bosnya, lelaki yang paling menyebalkan di hidupnya. Sikapnya saat ini seolah mampu menghapus memori seseorang akan kepribadiannya yang kurang membuat orang nyaman.

"Terima kasih, Pak. Sudah mengerti posisi saya." Tina menjawab tulus, namun Alfan justru tersenyum sembari mengusap sebentar puncak kepalanya, membuat empunya terdiam dengan anehnya.

Tina pikir, sikap bosnya itu terlalu aneh, banyak sikapnya yang jauh dari kebiasaannya, membuat Tina semakin tak nyaman, takut hatinya kembali jatuh pada lelaki yang salah. Sampai saat Tina mengingat sesuatu, seolah ada suara yang sempat membuatnya kepikiran, namun apa. Tina berusaha mengingat-ingat, seperti mimpi yang harus segera Tina gali dan ingin tahu artinya.

"Terima kasih sudah kembali hadir di hidup saya, Tomtom."

Suara itu yang Tina ingat, suara bosnya yang ia dengar saat tidur. Tina sendiri bingung, kenapa bosnya bisa berbicara seperti itu, meskipun itu cuma mimpi, rasanya Tina sulit untuk mengerti. Tomtom adalah nama panggilannya dari seorang teman yang pernah mengisi hari-harinya di sekolahnya dulu, seorang teman terakhir yang Tina miliki sebelum hidupnya berubah drastis.

Kalau tidak salah namanya Ansyah, bocah cupu yang sering diganggu teman-temannya, sedangkan Tina berusaha datang untuk membantunya acap kali bocah itu mengalami masalah.

Sekarang yang Tina pikirkan cuma satu, kenapa suara seseorang yang memanggilnya dengan nama itu seperti suara bosnya, Alfan. Rasanya hampir mustahil bila ada orang lain yang tahu nama Tomtom, karena cuma ia dan Ansyah saja yang tahu. Sampai saat mereka berpisah dan tidak pernah bertemu lagi, rasanya hampir mustahil bila Tina mengenali wajahnya yang sekarang, bahkan wajah temannya dulu itu sudah Tina lupakan saking banyaknya yang Tina pikirkan.

"Pak," panggil Tina kali ini, ekspresinya tampak ragu-ragu untuk bertanya.

"Kenapa?"

"Tadi malam saya bermimpi."

"Bermimpi apa?" Alfan terlihat keheranan, bisa dilihat dari caranya menaikkan salah satu alisnya.

"Saya merasa ada yang mengecup kening saya, terus dia memanggil saya dengan sebutan Tomtom. Mimpi itu seperti nyata,

tapi yang membuat saya merasa aneh, suara itu mirip suara Bapak." Tina bercerita sejujurnya, membuat Alfan terdiam dengan tatapan tak nyaman. Itu karena yang Tina katakan bukanlah mimpi, Alfan yang memang sudah mengecup kening Tina dan memanggilnya dengan sebutan Tomtom, itu karena Alfan pikir Tina sudah terlelap pulas, tapi sepertinya saat itu Tina masih setengah sadar.

"Lalu maksud kamu memberitahukan mimpi itu ke saya apa?" Alfan berusaha tenang, meski sebenarnya ia ingin mengatakan bila yang Tina katakan adalah kebenaran, bukan mimpi tidur yang terjadi dalam khayalan orang tak sadar.

"Emhh ... bukan apa-apa sih, Pak? Saya cuma merasa aneh saja dengan mimpi itu, tapi saya akan berusaha melupakannya, Bapak juga tidak perlu memikirkannya." Tina menggaruk lehernya, merasa konyol saja harus menanyakan mimpi itu ke bosnya.

"Siapa juga yang mau memikirkannya? Lebih baik sekarang kamu habiskan makanan kamu, sebentar lagi kita sampai di bandara." Alfan kembali menyantap makanannya, berusaha tidak peduli dengan apa yang Tina pikirkan, meski sebenarnya Alfan merasa sangat bodoh dengan apa yang sudah ia lakukan tadi malam.

***

Alfan mengantarkan Tina sampai di depan rumahnya, saat Alfan akan keluar untuk menemani Tina, Alfan menghentikan langkahnya, ia ingat ucapan Tina akan orang tuanya. Tina tidak ingin bila Alfan terlalu dekat dengan mereka, karena yang Tina tahu Alfan ingin berpura-pura menjadi calon suaminya di depan semua orang termasuk orang tuanya.

"Salam untuk Papa kamu ya," ujar Alfan terdengar tulus, sedangkan Tina justru terdiam, entah kenapa ia berharap bosnya keluar dan menemui papanya.

"Iya, Pak. Saya permisi," pamit Tina sembari tersenyum sopan lalu keluar dari mobil, meninggalkan Alfan yang terdiam menatapnya melalui kaca mobilnya. Alfan berharap bisa dekat dengan Tina dan keluarganya, namun rasanya sulit untuk ia capai, mengingat sikap sekretarisnya yang terlalu memberi jarak di antara mereka.

Perlahan, mobil yang ditumpanginya melaju, menghilangkan jejak Tina yang sempat menunggunya di tepi jalan. Melihat Tina tak lagi bisa ditatap, yang Alfan lakukan hanya menghela nafas panjangnya, berusaha tenang meski hatinya begitu menyesakkan.

Sekarang yang bisa Alfan lakukan hanya menyesal, rasa itu selalu hadir saat ia sedang sendiri, terutama saat tidak ada orang-orang terdekatnya bersamanya. Penyesalan di mana ia tidak bisa mengatakan ke Tina, bila ia adalah Ansyah, bocah yang selalu berusaha dilindunginya.

Alfan hanya merasa malu saja dengan kisah mereka di masa lalu, saat itu Alfan begitu membutuhkan Tina saking pengecutnya ia menjadi bocah lelaki. Hampir setiap hari Alfan dibully dan selalu berakhir dengan Tina yang menyelamatkannya, rasanya konyol saja bila Alfan mengatakan bila dirinya bocah itu, bocah menyedihkan yang selalu minta dilindungi.

Mungkin hal itu juga yang membuat Alfan lebih memilih membela Tina saat acara pertunangan Diandra kemarin, yang mungkin akan terlihat berlebihan untuk semua orang, namun tidak bagi Alfan yang ingin membalas budi. Membela Tina juga tanggung jawabnya tak terkecuali saat Alfan mengatakan ingin berhenti bekerja sama dengan perusahaan orang tua Diandra. Selain karena Alfan tidak mau Tina kenapa-kenapa, Alfan juga ingin memberikan Tina kenyamanan dan rasa aman seperti yang sudah dia lakukan padanya dulu.

Sebenarnya Alfan juga ingin mengungkapkan kisah masa lalu mereka dan semua akan berjalan seperti saat mereka kecil dulu, namun tidak pernah bisa Alfan lakukan, ketakutannya akan rasa nyaman Tina berada di sampingnya membuatnya tak yakin semua akan berjalan sesuai keinginannya.

Entah kapan Alfan akan mengakui semuanya, namun satu yang pasti, ia ingin Tina tahu hal itu saat dia sudah menerimanya atau mungkin mencintainya. Setidaknya, Alfan tak akan merasa sangat malu bila Tina mau menikah dengannya karena rasa cinta. Pertanyaannya sekarang, bagaimana Tina bisa mencintainya sedangkan sikapnya saja begitu menyebalkan untuk Tina. Ya itu lah pemikiran Alfan sekarang, hidupnya terlalu kalut untuk pertanyaan yang sebenarnya ia yang membuatnya sulit.

***

Di sisi lainnya, Tina berjalan masuk ke dalam rumahnya. Di sana sudah ada tantenya yang tengah menemani papanya makan, melihat itu Tina langsung tersenyum lalu berjalan ke arah mereka dan bergabung di tempat yang sama.

"Kamu sudah pulang, Na?" Laily tersenyum ke arah ponakannya, sedangkan papa Tina turut tersenyum ke arah putrinya.

"Iya, Tante." Tina mendudukkan tubuhnya di kursi, matanya tertuju ke arah papanya yang sedang tersenyum melihatnya.

"Papa apa kabar? Semua baik-baik saja kan?" tanya Tina ke arah papanya, hampir tiga hari tidak bertemu dengan papanya, tentu saja membuat Tina sangat merindukannya sekaligus mengkhawatirkannya.

"Papa baik kok. Kamu sendiri bagaimana perjalanannya? Semua berjalan baik?"

"Tidak juga, Pa."

"Memangnya ada apa, Na?"

"Ternyata aku dan bosku itu menghadiri acara pertunangan Diandra. Papa dan Tante tahu siapa dia?" tanya Tina yang digelengi kepala oleh mereka.

"Memangnya siapa dia?"

"Dia anak tirinya Mama ...." Tina menundukkan wajahnya, membuat papa dan tantenya terdiam sembari menatap satu sama lain, seolah langsung mengerti maksud dari ucapan Tina.

"Kamu bertemu Mama kamu, Na?"

"Iya, Tante. Dia hidup dengan baik, penampilannya mewah dan wajahnya juga terlihat bahagia sebelum melihatku."

"Saat Mama kamu melihatmu, apa dia langsung mengenalimu?" tanya Laily penasaran, namun Tina justru tersenyum dan menggeleng pelan.

"Mama pura-pura enggak mengenaliku, Tante. Bahkan setelah aku mengatakan yang sebenarnya, Mama tetap mengelak semuanya." Tina tersenyum miris, merasa sakit saat mengingat ucapan mamanya yang begitu melukai hatinya.

"Sudahlah. Sekarang Mama sudah bahagia dengan keluarganya, kamu harus bisa mengikhlaskannya ya?" ujar sang papa yang langsung Tina senyumi kecut.

"Bagaimana caraku bisa mengikhlaskan semuanya, Pa? Gara-gara Mama, hidup kita menderita. Gara-gara Mama, kaki Papa lumpuh, dan juga gara-gara Mama, aku enggak bisa mencapai cita-citaku menjadi dokter. Bagaimana cara aku bisa ikhlas, melupakan semua yang sudah Mama lakukan saja rasanya mustahil." Tina menitikkan air matanya, merasa tidak bisa berbuat apa-apa meski luka lamanya terasa robek kembali.

"Iya, Kak. Sulit untuk Tina bisa menerima semuanya, Kak Ratna itu sudah sangat keterlaluan." Laily berujar ke arah kakaknya yang hanya terdiam dan menghela nafas.

"Iya. Papa mengerti, tapi mau bagaimana pun Mama kamu, Papa juga salah dalam hal ini, maafkan Papa ya?" ujar pria itu terdengar menyesal, membuat Tina turut menyesali sikapnya.

"Aku enggak apa-apa kok, Pa. Aku cuma ... merasa iri ... kenapa Mama lebih memilih mereka ketimbang kita?" Tina semakin menangis yang hanya bisa mereka tatap iba tanpa bisa menjawab pertanyaannya.

"Sudahlah, Na! Kamu jangan kaya gini, kamu itu wanita kuat, enggak ada yang boleh buat kamu iri karena pada suatu saat nanti kamu akan jauh lebih bahagia dari mereka yang sudah meninggal kamu. Harusnya kamu tersenyum dan mengatakan ke Mama kamu kalau dia pasti akan menyesal sudah pernah meninggalkan kamu," ujar Laily yang hanya bisa Tina diami, meski pada akhirnya Tina berpikir bila apa yang diucapkan tantenya itu memang ada benarnya.

"Iya, Tante. Terima kasih."

"Iya. Kamu pasti kuat, tapi bagaimana dengan bos kamu, Alfan? Apa dia tahu kalau rekan kerjanya itu Mama kandung kamu?"

"Pak Alfan sudah tahu semuanya dan aku sangat berterima kasih dengan Pak Alfan, karena dia sudah membelaku sebelum membawaku pergi dari sana." Tina berusaha tersenyum, meski hatinya masih belum baik-baik saja.

"Baguslah. Memang sudah seharusnya dia membela kamu, dia kan calon suami kamu. Enggak salah kamu pilih dia." Laily mengusap punggung Tina yang tertunduk tanpa bisa mengatakan yang sebenarnya.

"Lebih baik sekarang kamu istirahat ya! Jangan biarkan otak kamu memikirkan Mama kamu lagi, kamu fokus saja dengan karier dan hubungan kamu dengan Pak Alfan, kamu juga berhak bahagia." Laily berusaha menyemangati Tina, sembari berharap yang terbaik untuk keponakannya itu.

"Terima kasih, Tante. Aku istirahat dulu." Tina mendirikan tubuhnya lalu berjalan ke arah kamarnya, meninggalkan Tante dan papanya di sana. Di dalam hati, Tina juga ingin bahagia, namun tidak bersama dengan bosnya, karena hubungan mereka cuma rekayasa belaka.

Part 14.

Tina berjalan ke arah kantor, saat masih berada di halamannya, ia bertemu dengan teman-temannya, Ria dan Viona. Mereka melambaikan tangan sembari tersenyum ke arah Tina, mereka juga tampak tak sabar menanyakan sesuatu hal, bisa dilihat dari cara mereka kegirangan saat menatap satu sama lain.

"Ya ampun Tina kita itu kangen banget sama kamu. Gila, tiga hari kita enggak ketemu." Ria merangkul tubuh Tina diikuti Viona di sampingnya.

"Iya, aku juga kangen." Viona menyahut setuju, sedangkan Tina tersenyum melihat tingkah laku teman-temannya.

"Aku juga kangen sama kalian." Tina menarik tubuhnya, menatap bahagia ke arah kedua temannya.

"Padahal cuma tiga hari kamu pergi sama Pak Alfan, bagaimana nanti kalau kamu nikah sama dia? Yang ada kita enggak bisa ketemu lagi." Ria memanyunkan bibirnya yang diangguki setuju oleh Viona.

"Iya, Pak Alfan kan posesif. Dia pasti enggak bakal bolehin kamu kerja, apalagi cuma ketemu sama kita." Viona menimpali ucapan Ria, yang tentu saja membuat Tina tersenyum mendengar ucapan mereka.

"Kalian ini ngomong apa sih? Yang terjadi nanti kenapa harus dipikirkan sekarang?" Tina bertanya tak habis pikir, bibirnya tersenyum ke arah teman-temannya yang tampak tak setuju.

"Sebenarnya kita juga enggak mau mikir sampai situ, tapi kalau ingat calon suami kamu itu Pak Alfan, rasanya mustahil kamu boleh berteman lagi sama kita, Pak Alfan kan kaya gitu?" Viona menatap tak yakin ke arah Tina.

"Kaya gitu gimana?" tanya Tina sembari berjalan ke arah kantor diikuti Ria dan Viona yang turut berjalan di kedua sisinya.

"Ya Pak Alfan kan orang kaya, kesombongannya juga hampir melampaui batas kemampuan manusia pada umumnya, belum lagi sikap dingin dan sok sempurnanya, rasanya mustahil kalau dia tetap membiarkan kamu berteman sama kita."

"Pak Alfan enggak kaya gitu, dia orangnya baik kok." Tina mengelak halus karena pada kenyataannya, ia juga tidak akan menikah dengan bosnya.

"Dari sisi mananya dia baik? Mungkin baiknya cuma sama kamu aja." Viona menjawab tak terima.

"Iya, betul." Ria menimpali jawaban setuju yang lagi-lagi hanya Tina senyumi.

"Lagi-lagi kalian menggunjingi saya di belakang saya ya?" tanya seseorang dengan nada geram, membuat ketiga wanita itu terdiam tanpa mau lagi berjalan. Ekspresi ketiganya bahkan hampir sama, gelisah dan ketakutan.

"Pak Alfan ...?" Viona dan Ria menatap tak percaya saat menatap lelaki yang berdiri di belakang mereka.

"Kami minta maaf, Pak." Mereka seketika menunduk dan meminta maaf, namun sepertinya Alfan sudah siap-siap mengeluarkan kata-kata kasarnya.

"Sekali saya memaafkan kalian kemarin, tapi sekarang tidak ada kata maaf untuk kalian, kalian akan saya pecat." Alfan menatap serius ke arah dua wanita itu, di mana mereka tampak lebih ketakutan dari sebelumnya.

"Pak, tolong jangan pecat mereka!" Tina menatap serius ke arah Alfan, sebagai teman Ria dan Viona, tentu saja ia tahu bagaimana kehidupan mereka, hanya pekerjaan itu yang mereka harapkan untuk mencukupi biaya hidup dan kebutuhan mereka.

"Jangan bela mereka lagi kali ini!" Alfan menjawab tegas, yang tentu saja tak akan membuat Tina gentar.

"Kalau Bapak pecat mereka, saya akan mengundurkan diri dari sini." Tina menjawab tak kalah tegasnya, membuat Alfan terdiam dengan mata tajamnya.

"Ikut saya sekarang!" Alfan menarik lengan Tina ke arah ruangannya, ia berniat membicarakan semuanya termasuk ucapannya, meninggalkan Ria dan Viona yang tampak merasa bersalah.

"Bagaimana ini? Kita sudah buat Tina sama Pak Alfan bertengkar." Ria tampak gelisah begitupun dengan Viona.

"Iya. Tina pasti akan mendapatkan masalah gara-gara kita." Viona tak kalah gelisahnya.

Sedangkan di sisi lainnya, Alfan masih menarik lengan Tina sampai di ruangan mereka biasa bekerja. Alfan melepaskan rengkuhannya dan menatap Tina dengan tatapan tegas, namun Tina justru terdiam seolah tidak ada yang salah.

"Kenapa kamu selalu membela mereka?" tanya Alfan dingin, sedangkan Tina menghela nafas lalu menatap mata bosnya dengan mata yang sama.

"Karena mereka teman saya, Pak."

"Iya, saya tahu. Tapi apa kamu harus terus membela mereka? Mereka itu sudah menghina saya dan seharusnya mereka mendapatkan hukuman."

"Mereka tidak benar-benar menghina Anda, Pak. Mereka hanya khawatir."

"Khawatir macam apa sampai berani menghina saya? Saya ini bos mereka ya, tapi sikap mereka seperti tidak menghargai saya, apa mereka pikir saya tidak bisa mendapatkan karyawan yang lebih baik dari mereka apa?" sulut Alfan emosi.

"Mereka hanya khawatir Anda tidak memberi saya izin untuk tetap berteman dengan mereka."

"Kenapa bisa begitu?" Alfan bertanya tak habis pikir, namun Tina justru menghela nafas.

"Karena yang mereka tahu kita pasangan yang akan menikah, sedangkan Anda terlihat sangat posesif terhadap saya, jadi mereka berpikir seperti itu. Tapi sebenarnya tidak ada yang harus mereka khawatirkan, karena kita cuma bohongan kan, Pak? Jadi saya mohon, jangan berlebihan kepada mereka, Pak. Saya minta maaf bila ucapan saya menyinggung perasaan Anda, tapi ini hanya masalah kekhawatiran mereka saja, mohon dimaklumi." Tina menundukkan wajahnya sedangkan Alfan hanya terdiam, hatinya merasa sakit saat Tina mengatakan bila hubungan mereka hanya sebatas kebohongan.

"Tapi saya sudah memberi mereka kesempatan terakhir kan, tapi mereka mengulanginya lagi."

"Lalu Anda mau apa? Memecat mereka? Kalau begitu, pecat saya juga." Tina menjawab tenang seolah sudah lelah dengan semuanya.

"Kenapa kamu malah minta dipecat?" tanya Alfan tak habis pikir, merasa tak mengerti saja dengan jalan pikiran Tina.

"Karena mereka teman saya, mereka yang sudah membawa saya ke kantor ini, bagaimana mungkin saya tetap di sini sedangkan mereka dipecat karena saya?" Mendengar jawaban Tina, Alfan seketika terdiam dan berpikir, mungkin kalau bukan karena dua karyawannya itu, ia tidak akan bisa bertemu dengan Tina. Seharusnya ia bisa bersikap lebih baik dengan mereka, supaya mereka juga tidak terlalu mengkhawatirkan Tina dan tidak menghinanya tentunya.

"Baiklah, saya mengerti. Kalian tidak akan dipecat, puas kamu?" jawab Alfan kesal membuat Tina tersenyum mendengarnya.

"Terima kasih, Pak."

"Iya. Kerja sana!" Alfan melangkahkan kakinya ke arah kursinya, membiarkan Tina dengan pekerjaannya tanpa tahu bagaimana sekretarisnya itu tersenyum tulus melihat kebaikannya. Entah kenapa, hatinya mulai merasa nyaman pada bosnya yang seperti itu, yang diam-diam berbuat baik dan perhatian.

***

Setelah jam istirahat, Alfan dan Tina akan makan siang seperti biasanya di restoran, namun saat mereka akan keluar, keduanya justru dikejutkan oleh keberadaan Ria dan Viona yang sedang berdiri di depan pintu ruangan mereka.

"Kalian kenapa ke sini? Ada apa?" tanya Tina sembari tersenyum meski ia sendiri merasa heran dengan kedatangan teman-temannya yang tidak biasanya, sedangkan Alfan berdiri di sampingnya dengan mata dingin menatap kedua karyawannya.

"Kita mau minta maaf sama Pak Alfan, Na." Viona menjawab jujur yang dihelai nafas oleh Tina, merasa bahagia saja memiliki kedua teman seperti mereka.

"Pak, kami di sini mau minta maaf. Kami siap dipecat bila memang kami salah, tolong jangan marah apalagi sampai bertengkar dengan Tina cuma gara-gara kita." Viona berujar ke arah Alfan yang diangguki setuju oleh Ria.

"Kalian ini ngomong apa sih?" tanya Tina terdengar tak nyaman, teman-temannya itu justru lebih mementingkan hubungannya dengan bosnya ketimbang pekerjaan mereka sendiri.

"Kita cuma enggak mau merusak hubungan kamu dengan Pak Alfan, Na."

"Enggak ada yang dirusak ataupun merusak hubungan siapapun, sudahlah! Kalian juga enggak akan dipecat, iya kan, Pak?" tanya Tina ke arah Alfan yang terdiam dengan mata dingin dan tenang.

"Iya. Kalian enggak akan dipecat." Alfan menjawab singkat yang tentu saja mendapatkan tatapan tak percaya dari kedua karyawannya itu.

"Serius, Pak?" tanya Ria antusias, namun Alfan hanya mengangguk dengan tenang, yang seketika itu ditanggapi sorakan lirih dari ketiga wanita itu, mereka tersenyum begitu bahagia terutama Tina yang menjadi pemandangan paling indah untuk mata Alfan.

"Lebih baik sekarang kalian pergi makan siang, karena saya dan Tina juga akan makan siang." Alfan menatap ketiganya lalu berjalan ke arah luar, yang bisa Tina mengerti terlihat dari caranya

melambaikan tangannya ke arah Ria dan Viona lalu berjalan mengikuti langkah Alfan.

"Yeah. Untung kita enggak jadi dipecat," sorak Ria bahagia.

"Ini pasti gara-gara Tina berhasil merayu Pak Alfan, dia memang the best sih. Enggak nyangka juga ternyata Pak Alfan itu bisa nurut sama Tina, teman kita." Viona menjawab antusias, merasa bangga saja memiliki teman seperti Tina yang bisa menaklukkan lelaki seperti Alfan.

"Iya. Kapan-kapan kita harus traktir Tina. Setuju?"

"Setuju."

***

Saat makan siang, tiba-tiba Tina dihubungi oleh tantenya, membuatnya merasa khawatir karena tidak biasanya tantenya itu menghubunginya di waktunya bekerja. Dengan cepat Tina menerimanya, ia takut bila telepon itu ada hubungannya dengan papanya.

"Halo, Tante. Ada apa?"

"Tina. Apa kamu sibuk?" tanya Laily terdengar khawatir, membuat Tina semakin takut.

"Enggak kok, Tante. Ada apa?"

"Tante sekarang ada di rumah sakit menunggu Papa kamu kontrol, Om kamu juga lagi enggak bisa pergi dari toko, jadi enggak ada yang bisa jemput Ella. Kamu bisa enggak pamit sebentar ke bos kamu buat jemput Ella, terus kamu bawa dia ke kantor kamu, nanti kalau Tante sudah selesai, Tante jemput Ella di kantor kamu. Bagaimana?"

Tina merapatkan bibirnya, matanya menatap ke arah Alfan yang sedari tadi memerhatikannya. Tatapannya seolah ingin bertanya ada apa, namun Tina ragu mengatakannya.

"Aku tanya dulu ke bosku ya, Tante."

"Tolong ya, Na. Masa bos kamu enggak mau izinin kamu? Dia kan calon suami kamu."

"Jangan bawa-bawa calon suami lah, Tante. Aku di sini kan juga kerja, tapi Tante tenang aja, aku pasti akan jemput Ella di sekolahnya."

"Iya, terima kasih ya."

Sambungan telepon itu terputus, mendiamkan Tina pada banyak keraguan. Sedangkan Alfan yang menyadarinya ingin bertanya, ia juga ingin tahu dengan apa yang sebenarnya sedang terjadi padanya.

"Ada apa?"

"Begini, Pak, saya boleh pamit keluar sebentar ya?"

"Memangnya kamu mau ke mana?"

"Itu ... adik saya, Ella harus saya jemput di sekolah, kebetulan Tante saya ada di rumah sakit menemani Papa saya kontrol, jadi belum ada yang bisa jemput."

"Oke." Alfan mengangguk setuju yang sempat membuat Tina terkejut.

"Bapak mengizinkan saya menjemput adik saya?"

"Iya. Tapi saya juga harus ikut."

"Tidak usah, Pak. Saya tidak lama kok."

"Jangan membantah! Kita pergi sekarang." Alfan mendirikan tubuhnya, yang hanya Tina angguki tanpa bisa menjawab lagi.

Sesampainya di sekolah, Tina keluar begitu saja setelah mendapati seorang gadis kecil yang dikenalinya tengah berdiri di depan gerbang. Sedangkan Alfan juga ikut keluar, ekspresinya tampak penasaran dengan adik Tina.

"Ella," panggil Tina sembari tersenyum lega melihat adiknya baik-baik saja.

"Kak Tina kok di sini?" Gadis itu bertanya heran yang diangguki oleh Tina yang menjajarkan tubuh untuk menyamakan tingginya.

"Iya. Kak Tina mau jemput kamu."

"Terus dia siapa, Kak?" Bocah Lima tahun itu menatap ke arah Alfan yang tampak diam dan tenang.

"Dia bosnya Kakak."

"Oh berarti calon suaminya Kakak ya?" tebaknya yang tentu saja membuat Tina menggeleng, berbeda dengan Alfan yang mulai tersenyum.

"Bukan kok. Kamu kata siapa sih?" Tina tampak gelisah, ia merasa tak enak dengan Alfan yang berada di belakangnya.

"Kata Mama, katanya Kak Tina mau menikah sama bosnya di kantor, pasti Om itu kan calonnya?" Ella kembali menunjuk ke arah Alfan yang mengangguk sembari tersenyum tanpa sepengetahuan Tina.

"Sudah ya jangan bahas itu. Kita pulang dulu ya, tapi ...." Tina mendirikan tubuhnya, baru ingat bila di rumah juga tidak akan ada orang karena papanya kontrol di rumah sakit bersama tantenya.

"Ada apa?" tanya Alfan penasaran.

"Saya bingung, Pak. Di rumah saya dan Tante saya tidak ada orang soalnya Papa saya lagi kontrol di rumah sakit, kalau saya bawa Ella ke kantor boleh enggak, Pak ...?" Tina bertanya ragu, merasa takut kalau Alfan tidak mengizinkannya untuk menjaga Ella di kantornya, sedangkan ia sendiri bingung harus menitipkan Ella di mana.

"Boleh." Alfan mengangguk setuju yang seketika ditatap tak percaya oleh Tina, merasa tak menyangka saja Alfan memperbolehkannya membawa adiknya.

Part 15.

"Bapak serius?"

Pertanyaan itu lah yang keluar dari bibir Tina, ekspresi wajahnya tampak tak ingin percaya dengan pendengarannya sendiri. Bukan tanpa alasan Tina merasa seperti itu, karena setahunya, Alfan pernah didatangi keponakannya, namun bosnya itu langsung mengusir dan menyuruh mereka untuk segera pulang. Saat itu Alfan beralasan bila dia tidak bisa berkonsentrasi bekerja, padahal keponakannya itu datang untuk mampir sebentar.

"Iya, serius." Alfan mengangguk lalu tersenyum ke arah Ella dan menghampirinya.

"Nama kamu siapa?"

"Ella, Om." Gadis itu menjawab polos sembari tersenyum ke arah Alfan yang sudah menjajarkan tubuhnya dengan tingginya.

"Mau ikut ke kantor Om enggak?"

"Sama Kak Tina ya, Om?"

"Iya dong, kan Kak Tina kerja di sana juga."

"Mau, Om." Ella menjawab antusias yang disenyumi oleh Alfan, tanpa menyadari bagaimana Tina masih tampak asing dengan sikap bosnya yang tidak biasa itu.

"Tapi sebelum itu kita ke mini market itu ya, kita beli es krim, permen, sama camilan juga yang banyak buat kita makan nanti.

Bagaimana? Kamu mau enggak?" tawar Alfan yang tentu saja langsung Ella angguki.

"Mau, Om. Tapi Om yang traktir ya?"

"Oke. Ya sudah ayo kita belanja dulu," ajak Alfan sembari mendirikan tubuhnya lalu menggandeng lengan Ella tanpa mau memedulikan bagaimana Tina menilai sikap anehnya, meski pada akhirnya yang Tina lakukan hanya melihat dan mengikuti mereka pergi.

Selama di mini market, Alfan dengan sabar menawarkan camilan ke Ella, yang mungkin tak sepenuhnya Ella sukai, tak jarang pula Alfan membuat gadis kecil itu tersenyum. Sedangkan Tina yang melihatnya hanya berdiri dan menunggu, di dalam hati ia merasa bila sikap bosnya sangat jauh berbeda dari biasanya.

Lelaki yang terbiasa tenang dengan kalimat-kalimat tegas dan menyebalkannya itu ternyata bisa bersikap lembut dengan anak-anak, rasanya memang cukup aneh untuk Tina yang baru mengetahuinya sekarang. Namun entah bagaimana, diam-diam Tina tersenyum sekaligus kagum melihat bosnya bisa akrab dengan adiknya.

Setelah selesai membeli banyak makanan, kini ketiganya masuk ke dalam mobil, Alfan masih tampak bersenang-senang dengan Ella, mereka bahkan seperti tidak menganggap Tina ada di sana.

"Bapak kenapa baik sama Ella?" tanya Tina pada akhirnya, hatinya terus bertanya-tanya dengan sikap bosnya yang berbeda. Alfan yang terus mengajak Ella bermain itu menoleh, menatap tanya ke arah Tina.

"Kenapa kamu bertanya seperti itu?" Alfan bertanya heran, merasa tak mengerti saja dengan Tina, seolah sikapnya ada yang salah.

"Ya karena sebelum ini Bapak pernah mengusir keponakan Bapak sendiri, jadi saya merasa heran kenapa Bapak bisa baik dengan Ella? Dia kan bukan siapa-siapanya Bapak." Tina bertanya heran, namun Alfan justru terdiam memikirkan jawabannya.

"Ya karena keponakan saya itu semuanya laki-laki, mereka itu nakal, jail, suka ganggu saya. Jadi saya kurang suka, makanya dulu

saya usir mereka meskipun cuma mampir sebentar ke kantor saya." Alfan menjawab jujur, sedangkan Tina hanya mengangguk-angguk mengerti.

"Jadi Bapak lebih suka sama anak perempuan?"

"Iya, kecuali adik saya ya. Meskipun dia sama-sama perempuan dan sudah dewasa, tapi sikapnya masih kekanak-kanakan, saya kurang menyukai dia."

Mendengar itu, Tina hanya mengangguk mengerti, diam-diam ia tersenyum mendengar jawaban bosnya itu. Sekarang Tina justru berpikir bila mungkin tidak sepenuhnya sikap Alfan buruk, meskipun sedikit sikap baiknya, setidaknya bosnya itu masih memiliki sikap kelembutan pada anak-anak terutama perempuan.

"Selama ini saya pikir Bapak itu orangnya kejam, suka mengomel, harus selalu sempurna, tapi ternyata Bapak masih bisa bersikap lembut dengan anak-anak." Tina menyunggingkan senyumnya sembari menatap ke arah Ella yang tampak senang dengan mainannya.

"Jadi selama ini kamu beranggapan kalau saya ini lelaki yang sangat buruk?" tanya Alfan dengan tatapan mata tajam, yang langsung Tina gelengi kepala.

"Bukan begitu, Pak, saya cuma tidak menyangka saja kalau Bapak bisa bersikap baik dengan anak perempuan. Saya pikir, kepribadian Bapak selama ini seperti tidak bisa memperlihatkan kebaikan yang ada di diri Anda gitu, Pak." Tina berusaha menjelaskan ucapannya, ia juga tidak mau membuat bosnya itu marah.

"Sebenarnya saya tidak seburuk seperti apa yang kamu pikirkan kok, sikap saya selama di kantor itu hanya sebatas benteng." Alfan menjawab jujur, namun tentu saja tak membuat Tina mengerti dengan maksudnya.

"Maksud Bapak benteng itu seperti apa?"

"Ya semacam pertahanan diri. Seperti saat kamu berusaha menjaga hati kamu untuk satu orang yang kamu cintai, jadi kamu membangun benteng itu untuk diri kamu supaya tidak jatuh hati pada orang lain lagi." Alfan berusaha menjelaskan maksudnya.

"Jadi sikap Bapak ke saya dan karyawan yang lainnya itu karena Bapak sedang menjaga hati, begitu? Ada wanita yang Bapak cintai, jadi Bapak bersikap buruk supaya Bapak tidak jatuh hati lagi?" tanya Tina ragu, entah kenapa hatinya berharap bila bosnya itu akan menggeleng dan mengelak dugaannya.

"Sebenarnya pemikiran saya jauh lebih dari itu, tapi kamu juga tidak salah, karena memang ada hati yang ingin saya jaga. Saya bersikap seperti saat di kantor itu karena saya ingin belajar dari pengalaman orang tua saya, saya tidak mau saat saya sudah mendapatkan hati wanita yang saya cintai itu, saya justru melakukan hal yang membuatnya kecewa seperti yang Papa saya lakukan ke Mama saya dulu." Alfan menjelaskan perasaannya tanpa menyadari bagaimana Tina terdiam dengan jantung berdebar tak karuan.

"Kamu pasti bingung dengan maksud saya kan? Jadi, orang tua saya dulu pernah diterpa badai rumah tangga, di mana orang ketiga menjadi penyebabnya. Saat itu orang tua saya bahkan hampir bercerai, saya sempat terpuruk, saya trauma dengan pertengkaran mereka, saya sering merasa ketakutan berlebihan, untungnya perasaan itu sudah berakhir setelah saya menjalani pengobatan, itu juga yang membuat orang tua saya memilih untuk kembali bersama." Alfan menghela nafas panjangnya, ia tidak pernah menceritakan hal ini ke siapapun kecuali ke Tina, wanita yang ia cintai itu adalah orang pertama yang mendengarkan kisahnya melalui mulutnya.

"Dari masalah orang tua saya, saya jadi belajar banyak hal, bila saling mencintai juga tidak bisa menjamin cinta itu akan sepenuhnya utuh selamanya, karena kita juga harus merawat dan menjaga cinta sekaligus hati kita sendiri. Jadi saya pikir, bersikap tidak gampangan dan bahkan terkesan menyebalkan adalah cara terbaik untuk menjaga hati saya sendiri." Alfan melanjutkan ucapannya yang kian membuat Tina kagum sekaligus kecewa.

"Wanita itu pasti beruntung dicintai oleh Bapak," jawab Tina kaku, berusaha tersenyum dan terlihat tidak terjadi apa-apa pada hatinya.

"Tentu saja. Mana ada wanita yang tidak beruntung dicintai lelaki sempurna seperti saya?" jawab Alfan percaya diri, yang kali ini ditatap tak percaya oleh Tina yang mendengarnya.

Kesombongan bosnya itu terlalu mencolok, membuat Tina sering muak melihatnya.

"Terserah Bapak," jawab Tina malas, perasaan kesal itu kembali datang menyeruak masuk ke perasaannya, padahal baru beberapa detik yang lalu Tina merasa kagum dan bahkan merasa iri dengan wanita yang bosnya cintai, namun sekarang berbanding sebaliknya.

Di balik rasa kesalnya, Tina tidak akan menyadari bagaimana Alfan diam-diam tersenyum saat mencuri pandang ke arah Tina. Asistennya itu mengatakan bila wanita yang ia cintai adalah wanita beruntung, padahal wanita itu adalah Tina sendiri. Alfan juga berharap Tina merasa seperti itu saat tahu bila yang Alfan cintai itu dirinya, cinta pertama yang selalu Alfan harapkan menjadi cinta terakhirnya.

***

Sesampainya di kantor, Alfan, Ella, dan Tina keluar dari mobil, kini ketiganya berjalan ke arah ruangan mereka, di mana akan banyak karyawan yang akan memerhatikan dan bertanya-tanya dengan gadis kecil yang Alfan dan Tina bawa. Hal itu tentu saja sudah Tina khawatirkan sejak awal, namun sepertinya hal itu tidak terpengaruh pada Alfan yang masih tampak akrab dengan Ella.

"Bapak duluan saja, nanti saya menyusul dengan Ella." Tina menggandeng lengan bocah Lima tahun itu sembari menatap ke arah Alfan yang tampak tak suka mendengar ucapan Tina.

"Kenapa? Kita kan bisa sama-sama ke ruangan kita?"

"Kan ada Ella, Pak. Ya tidak enak kalau sampai dilihat karyawan yang lain."

"Memangnya kenapa? Mereka juga tidak akan beranggapan kalau Ella anak kita kan? Jadi kenapa harus tidak enak?" Alfan menjawab tak habis pikir, bisa-bisanya Tina memikirkan hal konyol yang tidak berfaedah menurutnya itu.

"Iya sih, Pak. Tapi kan ...."

"Sudahlah, kamu itu jangan ribet ya, kita ke ruangan sama-sama, biar Ella saya gendong." Alfan menurunkan tubuhnya lalu tersenyum ke arah Ella dan menggendongnya.

"Bapak tidak perlu menggendongnya, Ella mau jalan sendiri kok."

"Tapi saya yang mau gendong dia." Alfan melangkahkan kakinya, tanpa mau peduli dengan Tina yang tentu saja akan memikirkan pendapat orang lain tentang bosnya yang menggendong adiknya.

Dugaan Tina memang benar, karena banyak pasang mata yang memandang heran ke arah Alfan yang begitu hangat dan bahkan mau menggendong seorang anak perempuan, sedangkan tatapan mereka juga seperti bertanya-tanya saat memerhatikan Tina yang hanya bisa berjalan tertunduk di belakang bosnya.

Tina juga sempat melihat ke arah Ria dan Viona, mereka seperti terkejut bisa dilihat dari cara mereka mendelikkan mata saat mengetahui Pak Alfan berjalan ke arah ruangan bersama anak perempuan. Di saat seperti itu yang Tina lakukan hanya menunduk, ia hanya merasa tak enak hati membawa ponakannya ke tempat kerja. Terlebih lagi bosnya yang biasa menyeramkan itu sampai mau menggendongnya, tentu saja hal itu akan menjadi kabar besar.

"Kok Pak Alfan mau gendong Ella sih?" tanya Viona tak habis pikir, setelah Tina dan Alfan berlalu melewati mereka.

"Iya kan Ella juga bakal jadi adiknya juga, Vi."

"Iya sih. Tapi kan Pak Alfan itu ... aduh stop, pokoknya mulut ini enggak boleh mencaci Pak Alfan lagi, nanti Tina bisa kena masalah lagi." Viona membekap mulutnya sendiri, sedangkan Ria yang melihatnya hanya menggeleng kepala, merasa tak percaya saja dengan kelakuan sahabatnya.

"Ya udah jangan ngeghibah lagi, kerja sana!"

"Iya kamu juga kerja sana!" Viona menjawab kesal, lalu kembali fokus dengan pekerjaannya.

"Idih."

Di sisi lainnya, Tina menutup pintu setelah ia sampai di ruang kerjanya. Sedangkan Alfan masih asyik dengan Ella, lelaki itu bahkan membuka banyak makanan dan mengobrol dengan Ella di sofa.

"Tadi banyak yang lihatin kita, Pak."

"Terus kenapa?"

"Saya tidak enak dengan mereka, Pak. Bapak juga terlihat aneh, kan tidak biasanya Bapak baik apalagi sama anak kecil."

"Itu cuma perasaan kamu. Mereka itu tahunya kamu calon istri saya, jadi wajarlah kalau saya baik sama adik kamu."

"Masalahnya mereka kan ...."

"Lebih baik sekarang kamu kerja, jangan banyak bicara!" potong Alfan yang seketika membuat Tina terdiam.

"Iya, Pak. Maaf. Tapi bagaimana dengan Ella, Pak?"

"Ella biar saya yang urus." Alfan menjawab serius, seolah jawabannya tidak bisa Tina bantah.

"Iya, Pak." Tina mengangguk mengerti lalu berjalan ke meja kerjanya.

"Oh iya, Ella tadi panggil kamu dengan sebutan Kak? Berarti dia adik kamu ya?" tanya Alfan terdengar penasaran, sedangkan Tina yang sedang fokus dengan pekerjaannya itu menoleh ke arah Alfan.

"Iya, Pak. Memangnya kenapa ya, Pak?"

"Tidak apa-apa. Lucu saja di umur kamu yang sudah dewasa, kamu malah punya adik yang juga pantas menjadi anak kamu." Alfan tersenyum ke arah Ella, sedangkan Tina hanya terdiam dengan mata memicing.

"Itu karena Tante saya hamil lagi di umur anak pertamanya sudah besar, makanya saya juga jadi kakak untuk bocah berumur lima tahun di usia saya yang sudah dewasa."

"Iya sih, pasti menyenangkan punya adik seperti Ella kan? Saya juga berharap punya anak perempuan yang cantik seperti Ella nanti, pasti lucu." Alfan lagi-lagi tersenyum saat melihat ke arah Ella, tanpa menyadari bagaimana Tina memerhatikan senyum tulusnya.

"Iya, saya doakan ya, Pak." Tina kembali fokus dengan pekerjaannya, sedangkan Alfan hanya mengangguk dan terus mengajak Ella bermain.

Diam-diam Tina kembali memerhatikan sikap bosnya pada adiknya, mereka tampak akrab seolah sudah mengenal lama. Tina bahkan hampir tidak percaya, Ella bisa sedekat itu dengan bosnya, namun anehnya hatinya bahagia melihat keduanya.

Part 16.

Setelah turun dari mobil, Alfan melangkahkan kakinya ke arah kantornya. Ekspresi wajahnya tampak lebih cerah dari pagi biasanya, itu karena kemarin Alfan bermain dengan Ella di ruangannya, banyak waktu yang ia habiskan untuk menemani bocah perempuan itu. Sore harinya, Alfan mengantarkan Tina dan adiknya itu ke rumahnya, Alfan sempat berbincang-bincang dengan Tante yang ia tahu bernama Laily dan juga papanya Tina. Mereka begitu hangat padanya dan bahkan mengajaknya makan malam bersama.

Sebenarnya Tina sudah menyuruhnya untuk pulang dan juga menolak permintaan tantenya untuk menawarkannya mampir, namun bukan Alfan namanya bila tidak dijadikan kesempatan untuk lebih dekat dengan mereka.

Meskipun suasana makan malam saat itu begitu sederhana, hanya dengan lauk seadanya, entah kenapa Alfan merasa nyaman berada di sana, ia bahkan hampir tidak bisa melupakan rasanya. Hal kecil bisa menjadi kebahagiaan, banyak tawa yang terukir tulus dari bibir mereka membuat Alfan sempat iri karena keluarganya jarang bisa bersama, namun keluarga Tina begitu melengkapi dengan indahnya meski suasananya tak bisa dikatakan mewah.

Tidak seperti biasanya, kali ini Alfan berjalan sembari tersenyum, memperlihatkan keramahan yang tidak pernah ia lakukan di depan banyak orang. Hatinya benar-benar bahagia sekarang, merasa sulit untuk diabaikan terlebih lagi disembunyikan.

Banyak tatapan keheranan dari para karyawannya, mereka seperti penasaran dan bertanya-tanya ada apa dengan bos mereka. Sedangkan Alfan yang menyadarinya bersikap tidak peduli, kalau biasanya ia mungkin akan menatap tajam dan bahkan menegur siapapun yang berani menatap tak sopan ke arahnya.

Sekarang Alfan seperti orang tidak peduli lagi, hatinya sedang berbunga-bunga kali ini, seolah harapannya untuk semakin dekat dengan Tina hampir menjadi kenyataan. Sampai saat kebahagiaannya itu terganggu oleh suara seseorang yang sedang memanggil namanya, seperti suara wanita yang sangat dikenalinya.

"Kak Alfan," teriak seseorang dari arah belakang, membuat Alfan menghentikan langkahnya lalu menoleh ke asal suara, di mana ada Diandra di sana.

"Diandra. Kenapa dia ada di sini?" gumamnya lirih merasa tak mengerti kenapa wanita itu bisa berada di kawasan kantornya.

"Hai, Kak." Diandra menyunggingkan senyumnya ke arah Alfan setelah berada di depannya.

"Kenapa kamu ada di sini?"

"Kak Alfan enggak tahu ya? Mulai kemarin aku dan keluargaku pindah ke sini, jadi mulai sekarang kita satu kota." Diandra menjawab bersemangat yang tentu saja membuat Alfan terkejut mendengarnya.

"Pindah ke sini? Maksud kamu, sekarang kamu tinggal di kota ini?"

"Iya, Kak. Keren kan?"

"Untuk apa?" tanya Alfan tak habis pikir, sedangkan Diandra justru cemberut, seolah kecewa dengan pertanyaan Alfan yang terkesan tak peka.

"Ya enggak apa-apa sih, Kak. Memangnya harus ada alasan ya kalau kita mau pindah ke suatu tempat?"

"Tentu saja, Ra. Kamu dan keluargamu itu terlalu mendadak pindah ke sini, bagaimana mungkin kamu enggak punya alasan untuk itu?"

"Ada sih sebenarnya, tapi aku takut Kak Alfan enggak percaya." Diandra menyunggingkan senyum penuh artinya membuat Alfan penasaran dengan ulahnya.

"Apa?"

"Aku mau melamar kerja di perusahaan Kak Alfan. Boleh kan, Kak?" Alfan sempat terkejut mendengar jawaban Diandra, merasa tak mengerti saja kenapa wanita itu pindah ke kota ini hanya karena ingin melamar kerja di perusahaannya.

"Bukannya kamu akan menikah? Untuk apa kamu melamar kerja di sini?" tanya Alfan tak habis pikir, namun Diandra justru tersenyum dan menggeleng pelan.

"Aku enggak jadi menikah, Kak. Acara pertunangan kemarin itu hancur, aku juga mau berterima kasih dengan Kak Alfan, karena sudah menggagalkan perjodohanku dengan lelaki itu. Terima kasih, Kak." Diandra merengkuh lengan Alfan, yang tentu saja membuat Alfan tak nyaman.

"Apa maksud kamu? Aku enggak berniat menggagalkan apapun, jadi jangan berterima kasih." Alfan menarik lengannya dari tangan Diandra.

"Tapi tetap saja, Kak Alfan yang sudah membantuku." Diandra tersenyum manis, membuat Alfan tak nyaman berada di sekitarnya.

"Terserah kamu, aku harus pergi." Alfan melangkahkan kakinya, namun Diandra tidak akan membiarkannya begitu saja.

"Tunggu, Kak!"

"Ada apa lagi?"

"Aku boleh kan kerja di sini?" tanya Diandra sembari memohon ke arah Alfan yang tampak bingung harus menjawab apa.

"Berikan saja surat lamarannya di bagian HRD, nanti kamu tunggu saja hasilnya. Sudah ya, aku harus pergi." Alfan kembali melangkahkan kakinya, yang kali ini membuat Diandra benar-benar merasa muak, merasa kecewa dengan sikapnya yang jauh berubah.

"Kenapa Kak Alfan kaya gini sih ke aku? Kak Alfan sudah berubah, Kak Alfan sudah enggak kaya dulu lagi." Diandra mengeluh kesal yang berhasil menghentikan langkah Alfan.

"Memangnya siapa yang sudah membuatku berubah? Kamu sendiri, Ra. Kamu yang mencintaiku, kamu juga yang sudah menghancurkan hubungan baik kita. Andai saja kamu bisa mengontrol perasaan kamu, semua juga enggak akan kaya gini." Alfan menoleh ke arah Diandra yang menggeleng pelan.

"Bukan, Kak. Bukan aku penyebabnya. Tapi wanita yang bernama Tina itu yang sudah membuat hubungan kita renggang, dia sudah menggoda Kak Alfan kan, sampai Kak Alfan mau menikah sama dia." Diandra menatap serius ke arah Alfan yang tampak lelah dengan sikap Diandra yang tidak pernah berubah.

"Jangan pernah kamu bawa nama Tina, karena sejak awal kita itu juga enggak ada apa-apa. Kamu itu sudah aku anggap sebagai adikku, enggak lebih. Jadi jangan pernah salahkan siapapun untuk kesalahan kamu sendiri, karena kamu yang sudah membuat semuanya berubah." Alfan menunjuk ke arah wajah Diandra yang masih merasa tak bersalah.

Di sisi lainnya, Tina yang baru sampai di kantor dibuat penasaran dengan apa yang sedang terjadi saat ini, di mana bosnya sedang bersama dengan wanita yang ia tahu bernama Diandra. Mereka tampak bersitegang oleh sesuatu hal, membuat Tina tidak bisa tinggal diam, ia harus merelai mereka semampu yang ia bisa.

"Enggak, Kak. Enggak. Sejak awal aku memang sudah suka sama Kak Alfan, enggak ada perbedaan apapun, hanya karena aku mengatakannya, bukan berarti Kak Alfan bisa menjauhi aku kan?" Diandra menangis, meminta jawaban atas sikap Alfan yang menurutnya berlebihan.

"Kamu enggak cuma mengatakannya, Ra. Kamu bahkan meminta orang tua kita untuk menjodohkan kita, sikap kamu itu yang membuat aku menjauhimu." Alfan kembali menunjuk ke arah Diandra yang masih menangis, menatap sendu ke arah Alfan yang masih belum melupakan semuanya.

"Ada apa ini, Pak?" tanya Tina setelah sampai di depan mereka, ekspresinya tampak menuai tanda tanya, Tina hanya tidak mau

bosnya mendapatkan masalah terlebih lagi posisi mereka sedang berada di kawasan kantor, di mana masih banyak karyawan yang akan datang.

"Tidak apa-apa kok, Sayang." Alfan tersenyum ke arah Tina yang terkejut mendengar panggilan sayang yang ditunjukkan untuknya.

"Aku cuma mau mengingatkan ke wanita ini, bila semua sudah jauh berbeda." Alfan menatap ke arah Diandra yang tampak kesal melihat Tina ada di sana, terlebih lagi saat Alfan merangkul pundak Tina seolah sengaja membuatnya marah.

Tidak mau melihat kemesraan mereka lebih lama lagi, Diandra memutuskan pergi dari sana tanpa mau berpamitan ke Alfan ataupun Tina. Sudah cukup hatinya terluka mendengar ucapan Alfan, tentu saja Diandra juga tidak mau membuat hatinya berdarah melihat mereka bersama.

"Sebenarnya ada apa ini, Pak? Kenapa Diandra ada di kota ini? Bukannya dia orang Surabaya ya?" tanya Tina sembari melepaskan tangan Alfan dari pundaknya, tatapan matanya tertuju ke arah Alfan yang tampak lega sekarang.

"Diandra dan keluarganya sudah pindah ke kota ini, Diandra juga ingin bekerja di kantor saya, itu lah alasan kenapa dia ada di sini sekarang." Alfan menatap ke arah punggung Diandra yang hampir menghilang ditelan jarak, tanpa menyadari bagaimana Tina merasa tak nyaman mendengar jawabannya.

"Bukannya dia sudah bertunangan ya, Pak?" Tina merapatkan bibirnya, merasa penasaran saja dengan kisah mereka.

"Pertunangan Diandra sudah dibatalkan." Alfan menjawab dengan nada putus asa, seolah fakta itu begitu membebani hidupnya.

"Apa Diandra mau bekerja di sini karena dia ingin mendekati Bapak lagi?"

"Mungkin. Tapi saya tidak akan bisa didekati apalagi sampai mencintai dia, itu sesuatu hal yang tidak mungkin saya berikan pada siapapun kecuali wanita yang sangat saya cintai." Alfan menjawab mantap, matanya yang sempat tertuju ke arah Diandra

kini terarah ke arah Tina yang tampak diam dengan segala pemikirannya.

"Memangnya ... siapa wanita itu, Pak?" Tina sudah berusaha untuk tidak bertanya, namun hatinya terus-terusan merasa penasaran bahkan saat ia akan terlelap.

"Nanti kamu juga akan tahu." Alfan mengacak rambut Tina lalu pergi begitu saja, meninggalkan Tina yang sempat terkejut dengan kelakuannya. Kini, Tina justru merasa bila sikap Alfan mulai berubah, auranya tampak mudah bahagia seolah wanita itu akan datang lagi di kehidupannya.

"Apa Pak Alfan akan bertemu dengan wanita itu ya?" Tina sempat bertanya-tanya meski pada akhirnya ia menggeleng kuat.

"Lalu apa hubungannya denganku?" gumamnya tak habis pikir sembari menaikkan pundak, merasa tak mengerti saja dengan otaknya yang bisa-bisanya memikirkan hal konyol. Bila memang bosnya akan bertemu dengan wanita itu, lalu apa hubungannya dengannya, pikir Tina sembari mengangguk mantap.

"Tina," panggil Ria dari arah belakang bersama dengan Viona yang berjalan di sampingnya.

"Hai, kalian baru datang ya?" tanya Tina sembari tersenyum yang diangguki oleh mereka.

"Tadi kita ketemu Diandra di depan loh, Na." Viona menunjuk ke arah belakangnya, yang tentu saja membuat Tina penasaran kenapa mereka bisa mengenalnya.

"Kalian kenal sama Diandra?"

"Ya iya lah. Dulu, sebelum kamu kerja di sini, Diandra itu dekat banget dengan Pak Alfan, banyak yang bilang Diandra itu suka sama Pak Alfan, tapi Pak Alfan cuma anggap dia sebagai adik." Viona berujar serius.

"Terus?" tanya Tina lagi terdengar penasaran.

"Ya hubungan mereka jadi merenggang, kamu pasti sudah tahu lah, kamu kan calon istrinya Pak Alfan, dia pasti sudah cerita itu sama kamu."

"Iya sih, tapi katanya Diandra mau kerja di sini." Tina berujar tak yakin, membuat kedua temannya itu mendelik tak percaya.

"Serius?" tanya keduanya bersamaan.

"Iya. Memangnya kenapa?"

"Astaga, Na. Diandra itu cinta mati sama Pak Alfan, kalau dia sampai kerja di sini, otomatis kamu yang terancam, bisa-bisa kalian batal nikah." Mendengar ucapan Viona, Tina hanya menghela nafas, rencana pernikahan itu memang tidak pernah ada sejak awal, lalu kenapa ia harus merasa terancam, pikir Tina.

"Kalau memang harus batal, ya terus kenapa?" Tina menaikkan pundaknya yang tentu saja membuat kedua temannya merasa tak terima.

"Sebenarnya kamu ini cinta enggak sih sama Pak Alfan? Diandra itu bisa jadi ancaman terbesar kamu loh."

"Emh ... sebenarnya ada yang ganggu pikiranku selain itu, jadi aku kurang peduli dengan masalah Diandra, karena aku tahu Pak Alfan itu enggak akan suka sama dia."

"Memangnya apa yang mengganggu pikiran kamu?" tanya Ria penasaran.

"Sebelum ini kalian tahu enggak Pak Alfan pernah dekat dengan siapa aja? Terutama wanita yang dia pacari?"

"Pak Alfan enggak pernah pacaran sih kayanya," jawab Viona tak yakin.

"Kalau wanita yang dia sukai, kalian pernah dengar?"

"Enggak juga sih. Kamu sendiri kan juga tahu semua karyawan di sini banyak yang ngira kalau Pak Alfan itu belok, mana mungkin kita bisa tahu Pak Alfan suka sama siapa sebelum sama kamu. Pak Alfan itu terlalu tertutup kalau sudah mengenai perasaan dia, semua karyawan termasuk kita aja hampir serangan jantung tahu kamu sama Pak Alfan mau nikah."

Tina hanya terdiam mendengar jawaban Tina yang diangguki setuju oleh Ria, mereka juga tampak penasaran kenapa Tina bertanya hal itu, mereka juga khawatir kalau mereka ada masalah.

"Kamu sama Pak Alfan enggak ada apa-apa kan?"

"Enggak ada kok. Aku pergi duluan ya," pamit Tina begitu saja lalu berlari masuk ke kantor, tepatnya ke ruangannya di mana ia akan bertanya sesuatu hal pada bosnya.

"Pak," panggil Tina setelah sampai di ruangannya, di sana Alfan sedang membaca sebuah map dengan tatapan seriusnya.

"Kamu ini dari mana saja? Kenapa enggak langsung masuk tadi?"

"Iya, Pak. Maaf. Tapi saya mau tanya sesuatu ke Bapak boleh?" Tina berjalan mendekat ke arah Alfan yang menutup map-nya lalu fokus dengan pertanyaan Tina.

"Apa?"

"Bapak bilang kalau Bapak sedang menjaga hati untuk seorang wanita kan?"

"Iya, kenapa?"

"Kalau Bapak dengan wanita itu bersatu dan bersama, perjanjian kita juga akan selesai kan, Pak? Jadi saya bisa dapat bayaran saya?"

"Kenapa kamu bertanya hal itu? Apa kamu membutuhkan uangnya? Saya bisa membayar kamu sekarang." Alfan bertanya serius ke arah Tina yang terdiam, bukan itu yang ingin ia bicarakan, ia hanya sedang membicarakan statusnya, hanya saja egonya terlalu gengsi untuk mengatakan yang sebenarnya.

"Enggak kok, Pak. Saya cuma ingin memastikan perjanjian kita, tepatnya kapan perjanjian kita ini bisa berakhir."

"Kenapa? Kamu tidak nyaman berpura-pura menjadi calon istri saya di depan banyak orang?"

"Tentu saja, Pak. Membohongi orang kan juga bukan hal baik, sudah pasti saya merasa sangat tidak nyaman. Jadi kapan perjanjian kita akan berakhir? Apa setelah wanita yang Bapak cintai itu datang atau bagaimana, Pak?" Tina merapatkan bibirnya, entah kenapa hatinya merasa tak karuan saat menanyakan hal itu.

"Perjanjian kita akan berakhir ... secepatnya ... mungkin? Bukan setelah wanita itu datang ataupun menerima saya, karena saya sendiri tidak tahu dia akan bereaksi seperti apa nanti? Tapi kamu tenang saja, perjanjian kita pasti akan berakhir suatu saat

nanti, jadi tolong bersabarlah!" Alfan menjawab tak yakin, hatinya terus saja merasa ragu dengan banyak hal terutama saat membayangkan Tina akan menolaknya.

"Oh begitu ya, Pak. Baiklah."

"Bekerjalah."

"Baik, Pak."

Part 17.

Diandra mengusap kasar air mata yang berada di pipinya, tatapannya begitu dingin saat membayangkan bagaimana sikap Alfan padanya terutama saat bersama dengan calon istrinya, Tina. Seorang wanita yang akan menjadi musuhnya dan saingannya untuk memiliki Alfan seutuhnya, ya Diandra akan mengalahkannya. Tak peduli dia siapa, karena hanya dengan melihatnya saja, sudah membuat Diandra merasa muak, merasa sangat membencinya meski tidak ada yang salah darinya.

Kali ini adalah kesempatan terakhir Diandra untuk mendapatkan cinta Alfan, setelah kedua orang tuanya memberinya sebuah pilihan. Karena setelah acara pertunangannya yang sempat kacau kemarin, Mama tiri dan papanya mengatakan hal yang tidak pernah Diandra duga sebelumnya.

Saat itu, Diandra masih menangis di sebuah taman, tidak memedulikan tamu undangan yang sudah jauh-jauh datang. Hatinya hancur saat tahu Alfan akan menikah, dan yang lebih membuatnya terpuruk, wanita itu adalah Tina, kakak tirinya yang tidak pernah ditemuinya.

"Diandra," panggil mamanya saat itu, sedangkan papanya juga berada di belakangnya.

"Ada apalagi, Ma? Mama mau suruh aku melanjutkan pertunangan ini? Aku enggak mau, aku enggak cinta sama Andra, Ma." Diandra menatap ke arah mamanya yang tersenyum lembut.

"Enggak kok."

"Mama malah mau kasih kamu pilihan yang menarik?"

"Maksud Mama apa?" tanya Diandra bingung sembari bergantian menatap ke arah Mama dan papanya.

"Kita akan pindah ke Jakarta dan kamu akan ikut, tapi kamu harus bisa menggoda Alfan supaya dia bisa menyukai kamu."

"Kenapa aku harus melakukan itu? Kak Alfan kan akan menikah?"

"Ya karena Alfan akan menikah, makanya Mama kasih kamu kesempatan untuk mendekati dia kalau perlu menggagalkan pernikahannya. Atau kamu mau di sini, menangis tapi harus tetap melanjutkan pertunangan kamu dengan Andra. Bagaimana?" ujar sang mama yang tidak bisa Diandra jawab dengan mudah, karena pada dasarnya ia memang ingin memiliki Alfan, namun orang tuanya menentang dan bahkan memaksanya untuk bertunangan dengan Andra. Sekarang, mereka justru mendukungnya, tentu saja Diandra tergiur melakukannya dari pada harus bertunangan dengan lelaki yang tidak ia cintai.

"Aku mau memiliki Kak Alfan, Ma. Aku mau menikah sama dia, bukan Andra."

"Kalau begitu kamu mau pindah ke Jakarta?"

"Iya, itu pasti." Diandra menjawab mantap yang disenyumi penuh arti oleh kedua orang tuanya.

***

Alfan keluar dari mobilnya dengan mata keheranan, karena ada mobil lain yang tidak dikenalinya berada di halaman rumahnya. Alfan sempat berpikir mungkin mobil itu milik teman papanya, ia juga berusaha untuk tidak memikirkannya. Sampai saat Alfan masuk ke dalam rumah, dan mendapati orang-orang yang sangat dikenalinya berada di ruang tamunya.

Mereka adalah Diandra dan kedua orang tuanya, mereka tampak berbincang-bincang dengan akrabnya, membuat Alfan merasa tak percaya dengan keberadaan mereka yang bisa-bisanya berada di rumahnya.

"Alfan. Kamu sudah pulang, Sayang? Sini dulu, ada Diandra, Om Harris, dan Tante Ratna loh." Mamanya tersenyum sembari melambaikan tangan ke arah Alfan yang dengan sangat terpaksa berjalan ke arah sofa.

"Kamu tahu enggak, sekarang mereka pindah di kota ini loh, mereka akan membangun bisnis mereka juga di sini."

"Oh, itu bagus. Tapi jangan harap bisa bekerja sama lagi dengan perusahaan kita ya, Ma." Alfan menjawab serius, membuat papanya yang biasanya tidak memedulikan masalah perusahaan merasa penasaran.

"Apa maksud kamu, Al? Jangan bilang kamu memutus hubungan kerja sama perusahaan kita dengan perusahaan Harris?" tanya sang papa kali ini.

"Iya, Pa."

"Kenapa kamu melakukannya? Kita itu sudah bekerja sama dengan mereka itu enggak setahun dua tahun, tapi sudah puluhan tahun."

"Memangnya kenapa kalau aku memutus hubungan kerja sama itu? Toh, enggak akan berdampak di perusahaan kita kan?" Alfan menatap ke arah papanya yang terlihat heran dengan sikapnya.

"Sebenarnya ini juga yang ingin aku bicarakan dengan kalian, masalah kerja sama ini tidak seharusnya diputus apalagi Alfan kan akan menikah dengan Tina." Harris berujar serius yang ditatap tak mengerti oleh orang tua Alfan.

"Jangan bawa-bawa Tina ya, Om." Alfan menunjuk ke arah Harris yang hanya tersenyum seolah tidak peduli dengan peringatan Alfan.

"Memangnya ini ada apa sih? Kenapa Alfan sampai memutus hubungan kerja sama kalian, ini pasti ada penjelasannya kan? Alfan juga enggak mungkin melakukan itu kalau bukan karena ada hal penting yang sudah menyinggung perasaan dia. Sebenarnya ini ada apa, Al?" tanya sang mama terdengar khawatir.

"Aku juga enggak tahu, tiba-tiba di pertunangan Diandra, Alfan berbicara hal itu, padahal Ratna kan ibu kandung dari calon istrinya. Tapi dia justru bersikap tidak sopan dengan kita, calon

mertuanya sendiri," sahut Harris yang tentu saja membuat Alfan geram melihatnya. Merasa tak menyangka saja lelaki seperti Harris bisa berbicara licik, seolah akan memanfaatkan kesempatan di dalam sebuah permainan.

"Tunggu. Apa maksud kamu? Ratna adalah ibu kandung Tina? Bagaimana mungkin? Aku memang belum bertemu dengan orang tua Tina, tapi setahuku kalian tidak memiliki anak lagi selain Diandra kan?" Mama Alfan bertanya bingung, merasa belum mengerti dengan apa yang terjadi.

"Ceritanya panjang, Jeng. Sebenarnya Tina itu anak kandung saya dari suami saya yang dulu. Saat Tina masih kecil, saya bercerai dengan suami saya lalu Tina ikut papanya." Ratna menjawab menyedihkan seolah ceritanya begitu memengaruhi perasaannya saat ini.

"Iya, tapi saat di pertunangan Diandra, Anda malah tidak mengakuinya kan? Anda bahkan menghinanya, itu lah kenapa saya memutuskan untuk membatalkan kerja sama di antara perusahaan kita." Alfan menyahut tegas, merasa marah saat mengingat kejadian buruk itu, ia bahkan harus melihat Tina menangis hingga tertidur.

"Iya, Al. Tante ingat itu, tapi Tante melakukannya karena Tante masih membenci papanya Tina, jadi Tante tidak bisa mengakui Tina saat itu."

"Membenci papanya Tina? Bukannya seharusnya mereka ya yang membenci Tante? Tante yang sudah mengkhianati mereka, Tante juga sudah mengusir mereka," jawab Alfan tak percaya, bisa-bisanya wanita itu berbicara seolah tak memiliki salah.

"Iya, Tante tahu itu. Tapi kan kamu tidak tahu masalahnya apa, Tante juga sudah berusaha melupakan kesalahan mereka, tapi saat itu Tante syok melihat Tina, jadi Tante tidak mengakui dia. Sekarang Tante ingin memperbaiki hubungan dengan Tina, Tante juga mau minta maaf sama dia, Tante cuma ingin semua seperti dulu meskipun tidak bisa menjadi istri papanya Tina lagi tapi setidaknya Tante masih ibu kandungnya Tina kan?" Ratna menjawab penuh kelembutan sembari menyentuh dadanya seolah ucapannya adalah kebenaran yang sebenarnya.

"Astaga. Aku enggak nyangka kalau kamu ibunya Tina, Jeng. Aku memang belum sepenuhnya mengenal Tina, tapi mendengar ini seperti mustahil." Mamanya Alfan menyahut tak percaya, namun Alfan tidak bisa membiarkannya begitu saja.

"Ma, dia memang ibu kandungnya Tina, tapi dia jahat ke Tina." Alfan menyahut serius sembari melirik tak suka ke arah Ratna.

"Tante kan sudah bilang, Tante ingin memperbaiki semuanya, Tante juga mau minta maaf dengan Tina, Al. Apa kamu tidak mau melihat Tina bahagia bersama dengan ibu kandungnya? Kami sudah lama tidak bertemu, Tina juga pasti ingin bersama dengan Tante. Kalau kamu memang mencintai Tina, seharusnya kamu bisa mengerti posisi dia," jawab Ratna yang membuat Alfan bimbang, itu karena Alfan sendiri tidak tahu bagaimana perasaan Tina selama ini, apa benar wanita itu merindukan ibu kandungnya yang sudah menyakitinya? Rasanya mustahil bahkan hanya dengan membayangkannya.

"Sepertinya masalah kamu dengan Tina cukup rumit ya, Jeng? Aku enggak tahu harus bersikap bagaimana, tapi aku akan senang bila masalah kalian bisa diselesaikan secara kekeluargaan." Mamanya Alfan menyahut tulus, merasa tidak suka membicarakan masalah dengan amarah.

"Iya, Jeng. Aku juga maunya begitu, apalagi kita akan menjadi besan, rasanya terlalu kekanak-kanakan kalau hubungan kerja sama kita diputus hanya karena salah paham. Bagaimana kalau kita perbaiki lagi masalah ini?"

"Itu sih terserah Alfan bagaimana enaknya." Wanita itu menatap ke arah putranya yang bingung harus bersikap bagaimana.

"Apa kata nanti," jawabnya terpaksa, pikirannya masih dilema oleh banyak hal.

"Tante senang kalau kamu mau mempertimbangkan masalah ini, Al. Masa kamu enggak mau bantu calon mertua kamu sendiri sih? Apalagi Diandra, dia akan menjadi adik kamu juga, kasih dia kesempatan untuk bekerja di perusahaan kamu ya?" Ratna berujar memohon ke arah Alfan yang tampak tak nyaman dengan permintaan Ratna.

"Diandra mau kerja di perusahaan Alfan?" tanya mamanya Alfan kali ini.

"Iya, Tante. Tapi enggak tahu Kak Alfan mau terima aku apa enggak?" jawab Diandra sopan.

"Ya pasti mau lah terima kamu, kamu kan wanita pintar, bakat kamu itu pasti sangat diperlukan di perusahaannya Alfan."

"Kalau kamu memang berbakat seharusnya kamu kerja di perusahaan Papa kamu, bukan di perusahaanku." Alfan menyahut tak suka yang sempat membuat Diandra terdiam geram.

"Perusahaan Kak Alfan kan lebih besar, aku mau cari pengalaman aja selama kerja di sana, nanti aku juga akan membantu Papa sama kaya Kak Alfan." Diandra tersenyum ramah ke arah semua orang yang ditanggapi sama oleh mereka, tapi tidak dengan Alfan yang tampak tidak bisa berbuat apa-apa.

"Terserah. Aku capek, aku akan istirahat dulu," pamitnya sembari mendirikan tubuhnya lalu berjalan ke arah kamarnya, meninggalkan mereka tanpa mau peduli dengan apa yang mereka pikirkan tentangnya.

"Aku yakin, Tante Ratna enggak benar-benar ingin meminta maaf dan memperbaiki kesalahannya ke Tina." Alfan bergumam lirih setelah sampai di kamarnya, ekspresinya tampak berpikir kali ini, hatinya turut mengkhawatirkan perasaan Tina nanti.

"Aku akan berusaha melindungi Tina, karena aku yakin Tina hanya akan dimanfaatkan wanita licik itu." Alfan mengangguk pelan, merasa yakin dengan perasaannya.

***

Setelah sampai di kantornya, Alfan berjalan ke arah lift, ia berniat pergi ke ruangannya. Namun sebelum pintu lift benar-benar tertutup, pintu itu kembali terbuka, memperlihatkan Diandra yang tersenyum saat melihatnya.

"Kak Alfan," panggilnya sembari berjalan ke arah Alfan lalu merengkuh lengannya dengan erat.

"Diandra. Kenapa kamu bisa ada di sini?"

"Mulai hari ini, aku kerja di sini, Kak. Ya meskipun cuma bagian karyawan sih, tapi enggak apa-apa yang penting aku bisa melihat

Kak Alfan." Diandra menyenderkan kepalanya di pundak Alfan, membuat empunya terdiam dengan tatapan tak percaya.

"Kamu kan belum melamar kerja di sini? Dan kamu juga belum tentu diterima kan? Kenapa kamu sangat yakin sudah menjadi karyawan di sini?" Alfan bertanya tak habis pikir, tangannya berusaha melepaskan diri dari lengan Diandra.

"Katanya Om aku sudah boleh kerja di sini kok, semuanya sudah diurus sama Om, jadi aku tinggal kerja aja."

"Astaga, Papa." Alfan bergumam tak percaya, merasa kesal dengan orang tuanya yang justru mendukung Diandra.

"Terserah. Tapi tolong, jangan dekat-dekat seperti ini. Kamu di sini cuma karyawan, tidak sepantasnya kita sedekat ini." Alfan melirik ke arah Diandra yang begitu dekat dengan tubuhnya, yang hanya wanita itu diami meski pada akhirnya tubuhnya sedikit menjauh.

Kini Alfan kembali memencet tombol lift, ia berniat pergi ke ruangannya, namun sebelum pintu itu benar-benar tertutup, pintu itu kembali terbuka, memperlihatkan sosok Tina yang tersenyum ramah ke arahnya, meski itu tak lama saat menyadari ada Diandra di sana.

"Sayang. Kamu baru sampai?" tanya Alfan tiba-tiba lalu menarik lengan Tina untuk berdiri di sampingnya.

"Iya, Pak. Maaf." Tina menjawab kaku, matanya melirik ke arah Diandra yang tampak tak suka melihatnya.

"Seharusnya kamu mau aku jemput, supaya kita juga bisa berangkat sama-sama." Alfan mengomel sembari menekan tombol lift, sedangkan tangan lainnya merengkuh pinggang Tina, berusaha memperlihatkan kemesraannya di depan Diandra.

"Saya tidak apa-apa kok, Pak." Tina menjawab seadanya, berusaha bersikap tenang meski rasanya cukup sulit saat tangan Alfan berada di pinggangnya.

"Kalau calon istrinya Kak Alfan ini enggak mau dijemput, aku mau kok, Kak, dijemput setiap hari. Kan mulai sekarang kita sekantor," sahut Diandra sembari menatap genit ke arah Alfan, membuat Tina kesal melihatnya, merasa tak suka saja dengan cara

Diandra berbicara. Belum lagi fakta mengenai wanita itu yang bekerja di kantor Alfan, membuat Tina semakin tidak menyukainya.

"Lebih baik aku memaksa Tina untuk berangkat kerja bersamaku, dari pada aku harus menjemputmu. Sayangnya, Tina bukan wanita manja seperti kamu, yang apa-apa harus dituruti." Alfan menjawab ketus, ekspresi wajahnya tampak tenang dengan sorot mata dinginnya.

"Saya mau kok, Pak, dijemput. Saya juga tidak mau, calon suami saya digoda wanita yang tidak punya malu." Entah mendapat ucapan dari mana, tiba-tiba Tina berbicara seperti itu, seolah hatinya benar-benar tidak suka dengan cara merayu Diandra. Membuat Alfan yang berada di sampingnya merasa kebingungan, merasa tak mengerti kenapa Tina bisa bersikap seperti itu.

"Tina, kamu ...?"

"Mulai besok Bapak mau kan jemput saya?" Tina menyunggingkan senyumnya ke arah Alfan, tangannya bahkan seperti memohon, membuat Alfan sempat salah tingkah meski pada akhirnya mengangguk mengiyakan.

"Tentu saja, apa sih yang enggak buat kamu?" jawab Alfan kaku sembari tersenyum, tatapannya terus tertuju ke arah Tina yang melirik tak suka ke arah Diandra.

"Terima kasih," jawab Tina sembari kembali tersenyum tulus, membuat Diandra muak melihat kedekatan mereka.

Part 18.

Tina menghapus senyumnya setelah sampai di ruangannya bersama dengan Alfan yang saat ini sudah berada di kursinya. Tina tidak akan menyadari bagaimana Alfan diam-diam tersenyum melihat sikap Tina yang bisa diajak bekerja sama, jarang-jarang wanita itu mau melakukannya.

"Tina. Terima kasih ya, kamu sudah mau menolong saya dari Diandra, saya benar-benar kurang nyaman di dekat dia tadi." Alfan berujar ke arah Tina yang tampak diam dengan ekspresi yang masih kesal entah karena apa.

"Bukan masalah kok, Pak. Kan saya akan dibayar untuk itu, jadi Bapak tidak perlu berterima kasih." Tina menjawab seadanya.

"Baiklah."

"Tapi kenapa dia bisa kerja di sini, Pak? Bapak bilang kalau Bapak kurang nyaman di dekat wanita itu, tapi kenapa Bapak menerimanya kerja di sini?" tanya Tina serius, merasa penasaran dengan jawaban Alfan.

"Bukan saya, tapi Papa saya yang membantu Diandra kerja di sini." Alfan menjawab lesu, ia berniat memberitahukan ucapan Ratna tentang Tina tadi malam.

"Sebenarnya Diandra dan orang tuanya ke rumah saya tadi malam. Seperti yang kamu tahu, mulai kemarin mereka pindah ke kota ini. Mereka membahas hubungan kamu dengan Tante Ratna,

bila kamu dan dia anak dan ibu kandung." Alfan berujar serius, nada ucapan terdengar merasa bersalah.

"Siapa yang memulai membahasnya, Pak?" Tina mendirikan tubuhnya, kakinya melangkah ke arah Alfan dan duduk di kursi yang berada di depannya.

"Mama kamu, Tante Ratna. Dia juga mengatakan kalau dia mau memperbaiki hubungan kalian, dia berniat meminta maaf ke kamu."

"Bapak tahu sendiri kan bagaimana Mama saya itu berpura-pura tidak mengenali saya di acara pertunangan Diandra kemarin? Bagaimana mungkin Mama saya mau memperbaiki hubungan ini, sedangkan dia sendiri yang merusaknya tanpa memikirkan perasaan saya dan Papa saya."

"Saya tahu. Itulah kenapa saya memilih untuk berhati-hati, saya yakin Mama kamu memiliki rencana yang kurang baik."

"Tapi rencana apa, Pak? Mama saya yang sudah membuang saya, untuk apa dia mengurusi hidup saya lagi?" Tina hampir menangis saat mengatakan itu, yang tentu saja Alfan sadari bagaimana perasaannya saat ini.

"Sudahlah! Jangan dipikirkan ya, saya yakin semua akan baik-baik saja. Karena saya akan selalu membela kamu dan melindungi kamu." Alfan menyunggingkan senyumnya, yang hanya bisa Tina diami tanpa bisa menjawabnya, hatinya merasa tak karuan saat melihat ke arah Alfan yang justru membuatnya merasa nyaman dan aman.

***

Jam istirahat, Tina dan Alfan berjalan ke arah luar ruangannya. Saat memasuki kawasan tempat karyawan, di mana banyak orang yang sedang bersiap-siap untuk makan siang, Diandra berteriak memanggil nama Alfan sembari melambaikan tangan, membuat semua orang yang berada di sana sempat keheranan melihatnya.

"Kak Alfan mau makan siang ya?" tanya Diandra saat sudah berada di depan Alfan dan Tina.

"Iya. Kenapa?"

"Kita makan siang sama-sama ya, Kak?" Diandra merengkuh lengan Alfan yang tampak lelah dengan sikapnya, bisa dilihat dari caranya memejamkan mata dan menghela nafas panjang.

"Aku akan makan siang dengan Tina." Alfan menjawab seadanya, tatapannya tampak tak berminat ke arah Diandra.

"Ya enggak apa-apa, kita makan siang sama-sama." Diandra menjawab seenaknya, membuat Tina yang melihatnya merasa semakin tak menyukainya.

"Tapi saya yang tidak mau makan siang sama kamu. Ayo, Pak!" Tina menyahut angkuh sembari menggandeng lengan Alfan begitu saja, meninggalkan Diandra yang tampak tak percaya dengan sikapnya.

Pemandangan itu dilihat semua karyawan yang berada di sana tak terkecuali Ria dan Viona yang tampak terkejut dengan sikap Tina. Mereka hanya tak menyangka saja, bila Tina yang mereka kenal terlalu menjunjung harga diri itu, mau menggandeng lengan Alfan tanpa diminta.

"Gila. Tina gandeng tangan Pak Alfan, padahal kalau dulu sama Satria, dia jaim banget." Viona berujar tak percaya ke arah Ria yang mengangguk setuju dengan ucapannya.

"Iya. Kayanya Tina memang merasa terganggu dengan kehadiran Diandra itu."

"Apa aku bilang? Tina itu harus hati-hati sama Diandra, sekarang dia yang kaya paling takut kehilangan Pak Alfan."

"Bagus dong. Berarti Tina sama Pak Alfan itu memang benar-benar saling mencintai kan?"

"Wah iya, benar juga kamu."

Di tengah pembicaraan Viona dan Ria, mereka tidak akan menyadari bagaimana Diandra berlari ke arah tempat sepi, di mana tidak ada orang di sana. Diandra ingin mengeluarkan air mata yang sudah ditahannya di hadapan Alfan dan Tina, karena setelah mereka pergi, Diandra tidak punya alasan lagi untuk terlihat baik-baik saja.

"Kenapa, Kak? Kenapa Kak Alfan terlalu berubah? Di mana Kak Alfan yang dulu selalu tersenyum ke arahku, selalu menggandeng

tanganku, yang akan memelukku saat aku menangis?" Diandra masih menangis, mengingat setiap kenangan indah yang pernah ia dan Alfan ciptakan.

Mungkin untuk Alfan kenangan itu hanya sebatas antara adik dan kakaknya, namun untuk Diandra kenangan itu terjadi antara wanita dan prianya. Sebuah kenangan yang terus membentuknya menjadi seseorang yang mencintai tanpa bisa dicintai.

Belum lagi ucapan mamanya kemarin terus terngiang-ngiang di otaknya, membuat Diandra tidak punya lagi pilihan selain harus memperjuangkan Alfan.

"Kalau kamu tidak berhasil mendapatkan hati Alfan, Mama akan mendukung Tina menikah dengan lelaki yang kamu cintai itu, karena mau bagaimana pun Tina juga anak Mama, dia bisa menjadi tambang emas Mama."

Diandra menutup kedua telinganya, matanya dipenuh air mata, merasa tak mau mengingat ucapan mamanya yang begitu melukai hatinya. Sebuah kalimat yang tidak akan membuatnya merasa lebih baik meskipun didukung, karena hanya ada niat buruk yang sama, yang sedang orang tuanya rencanakan.

***

Malamnya, Alfan tersenyum saat mengingat sikap Tina tadi siang. Wanita itu begitu menghayati perannya atau bagaimana, Alfan sendiri tidak tahu, namun satu hal yang pasti, ia bahagia melihat Tina begitu mengkhawatirkannya seolah wanita itu sedang cemburu dengan Diandra.

Alfan begitu bahagia hanya dengan mengingatnya, tangan serta lengannya kini ditatap dengan mata bersinar seolah sudah pernah melakukan hal yang paling berharga, padahal hanya karena digandeng oleh Tina.

Di tengah acara lamunannya itu, Alfan menoleh ke arah pintu kamarnya, saat ada seseorang yang sedang mengetuknya. Sebenarnya Alfan sedang tidak ingin diganggu sekarang, selain karena lelah, ia juga ingin menikmati kebahagiaannya saat ini sendiri.

"Masuk!" jawabnya sembari membangunkan tubuhnya dan mendapati mamanya tengah membuka pintu kamarnya.

"Ada apa, Ma?" tanya Alfan sopan, mamanya tersenyum lalu duduk di sampingnya.

"Kok kamu pakai baju tidur, bau kamu juga harum, kamu mandi ya setelah pulang kerja?"

"Iya, Ma. Memangnya kenapa?" Alfan tampak malu mesti tak terlalu kentara di balik ekspresi tenangnya.

"Enggak apa-apa sih. Calon pengantin memang harus punya kebiasaan baik kaya gini, supaya calon istrinya enggak kabur." Wanita itu tersenyum sembari menatap ke arah putranya yang tampak kian malu.

"Apa sih, Ma? Aku cuma enggak nyaman aja tidur dengan kondisi keringatan." Alfan menjawab setenang mungkin, berusaha tetap terlihat keren di mata mamanya.

"Oh ya? Tapi kamu itu dari kecil enggak pernah mau mandi loh kalau capek, apalagi setelah pulang kerja, enggak peduli kamu keringatan apa enggak, kamu bakal tetap tidur dan enggak mau diganggu."

"Ehh itu kan dulu, Ma. Sekarang kan beda." Alfan mengelak halus yang disenyumi oleh mamanya, merasa lucu dengan tingkah laku putranya.

"Kamu enggak usah malu gitu, Mama senang kok kalau Tina bawa perubahan baik buat kamu. Oh ya ngomong-ngomong kapan kita bisa bertemu dengan keluarga Tina? Mama juga mau kenal dan berteman akrab dengan mereka, Mama juga mau membicarakan pernikahan kamu dan Tina, lebih cepat kan lebih baik?" Wanita itu tersenyum tulus ke arah putranya yang tampak kebingungan.

"Aku kurang tahu ya, Ma. Aku juga harus bicara dulu ke Tina kan? Tapi secepatnya kita pasti bisa bertemu mereka."

"Begitu ya? Ya sudah, kamu bicarakan dulu dengan Tina. Sebenarnya Mama enggak pernah menyangka saja sih kalau Ratna itu ternyata ibu kandungnya Tina, itu awal yang bagus kan untuk hubungan kita dengan keluarga Tina?" Mendengar ucapan mamanya, Alfan sempat terdiam, hatinya merasa tak yakin dengan perubahan besar yang terjadi pada Ratna, padahal ia tahu sendiri

bagaimana wanita itu memperlakukan Tina dengan buruk di acara pertunangan Diandra.

"Ma, aku mohon jangan terlalu percaya dengan Tante Ratna. Meskipun dia ibu kandungnya Tina, tapi belum tentu dia berniat baik dengan anaknya sendiri, karena aku sudah melihatnya sendiri bagaimana Tante Ratna memperlakukan Tina kemarin."

"Sayang. Jangan suka berburuk sangka sama orang ya, apalagi kita kan enggak tahu masalah mereka. Kita juga enggak boleh mencampuri urusan mereka, meskipun mereka nanti juga akan menjadi keluarga kita."

"Ini yang buat aku khawatir, Mama itu terlalu baik, sampai Mama bisa percaya ke siapapun." Alfan menjawab kesal, mamanya itu memang seperti itu, selalu bersikap baik ke siapapun tak terkecuali ke papanya yang sudah berulang kali menyakitinya.

Dulu, saat keluarganya sudah benar-benar hancur, papanya datang dan menemui mamanya lagi. Saat itu Alfan masih dengan kondisi psikis yang kurang stabil, Alfan sempat membenci papanya dan bahkan ingin mengusirnya. Namun dengan mudahnya, mamanya menerima papanya lagi dan bahkan memaafkan kesalahannya.

Saat itu, papanya memang merasa sangat menyesal terlebih lagi saat tahu kondisi Alfan pada saat itu, itu lah kenapa papanya berani meminta maaf dan meminta mamanya untuk kembali hidup bersamanya. Selain karena masih mencintai mamanya, papanya juga ingin memperbaiki semuanya.

"Mungkin Mama terlalu baik. Tapi ada satu hal yang harus kamu tahu, bila semua orang berhak mendapatkan kesempatan, bukan satu kali atau dua kali, tapi banyak kesempatan yang bisa kita berikan. Apa salahnya membiarkan mereka memperbaiki masa lalu tanpa harus kita ikut campur, toh mereka sudah dewasa, ada saatnya mereka pasti memikirkan kesalahan yang pernah mereka perbuat." Wanita itu berujar tulus, mendiamkan putranya pada banyak rasa lelah akan sikapnya. Ya, mamanya memang selalu baik, seharusnya Alfan bisa memahaminya.

"Iya-iya," jawabnya singkat dan bahkan terdengar malas, namun mamanya itu justru tersenyum seolah memaklumi jawaban putranya.

***

Di kantor, seperti biasa Alfan bekerja dengan fokus begitupun dengan Tina di kursinya. Mereka tampak tak terpengaruh apapun kecuali pekerjaan yang harus mereka selesaikan. Sampai saat pintu ruangan mereka diketuk, mengganggu mereka yang sedang asyik bekerja.

"Masuk!" jawab Alfan tanpa minat, sedangkan Tina hanya menoleh sekilas lalu kembali bekerja, ia pikir yang mengetuk pintu adalah karyawan yang ingin meminta tanda tangan.

"Kak Alfan," panggil seorang wanita yang sangat Tina kenali suaranya, siapa lagi kalau bukan Diandra. Wanita itu hampir setiap waktu mengganggu Alfan, seolah penolakan Alfan tak membuatnya mau menyerah dengan mudah.

"Diandra. Ada apa kamu ke sini? Ini kan masih jam kerja?" Alfan menatap tanya ke arah Diandra yang tersenyum lalu berjalan ke arahnya.

"Sebentar lagi kan jam istirahat, Kak. Apa salahnya aku ke sini?" Diandra memanyunkan bibirnya saat berada di depan Alfan.

"Diandra. Kamu kan karyawan, tolong jaga sikap kamu, berikan karyawan lain contoh yang baik, jangan seperti ini!"

"Aku cuma mau kasih Kak Alfan bekal kok. Dulu, saat kita masih dekat, Kak Alfan paling suka masakan aku kan? Kak Alfan yang paling menyemangati aku untuk terus belajar masak." Diandra meletakkan sebuah kotak susun makanan ke arah meja Alfan, di mana empunya hanya terdiam saat melihatnya, kenangan itu memang pernah hadir di hidupnya, tepatnya sebelum Diandra menyatakan perasaannya.

"Kak Alfan kangen enggak masakan aku? Aku sudah buat banyak makanan loh, kita makan sama-sama ya, Kak? Aku juga kangen kita yang dulu." Diandra tersenyum ke arah Alfan yang tampak merasa bersalah.

"Sebenarnya kamu mau apa? Kenapa kamu melakukan semua ini? Kalau kamu berniat ingin mendapatkan aku, itu sudah mustahil. Karena sekarang aku sudah punya Tina, aku akan menikah dengan dia." Alfan berujar baik-baik yang diangguki mengerti oleh Diandra.

"Aku enggak berniat apa-apa. Aku cuma ingin kita kaya dulu lagi, Kak. Aku harap bisa memperbaiki semuanya sebelum Kak Alfan benar-benar menjadi milik orang lain." Alfan menghela nafas mendengar jawaban Diandra, karena mau bagaimanapun ia dan wanita itu pernah dekat, rasanya cukup sulit mengabaikan perasaannya.

"Iya, aku mengerti." Alfan menjawab seadanya yang kali ini disenyumi oleh Diandra.

"Jadi Kak Alfan mau dekat lagi sama aku, kaya kita yang dulu?"

"Iya, tapi aku juga harus menghargai perasaan Tina, dia kan calon istriku, kamu juga harus baik dengan dia, kalau perlu kalian berteman, apalagi kalian kan juga saudara."

"Siap, Kak." Diandra memberi hormat ke arah Alfan, yang disenyumi oleh lelaki itu. Keduanya tidak akan menyadari, bagaimana Tina merasa tak nyaman dengan perasaannya saat melihat mereka bersama.

"Tina. Ayo ke sini, kita makan sama-sama ya? Kebetulan Diandra bawa bekal makanan banyak buat kita makan siang." Alfan tersenyum ke arah Tina yang berdiri dengan ekspresi tenang.

"Saya makan siang dengan Ria dan Viona di kantin aja, Pak. Saya permisi dulu," pamit Tina lalu keluar begitu saja tanpa mau menunggu jawaban Alfan. Merasa muak saja dengan sikap Alfan yang plin-plan, yang begitu mudahnya lupa dengan ucapan dan sikapnya kemarin, yang begitu keras menjauhi Diandra, namun sekarang faktanya justru jauh berubah.

"Kayanya Kak Tina cemburu ya, Kak?" tanya Diandra terdengar merasa bersalah, yang langsung Alfan gelengi kepala.

"Mana mungkin? Tina bukan wanita seperti itu." Alfan mengelak halus karena mustahil Tina merasa cemburu, mengingat ia hanya pura-pura menjadi calon istrinya. Namun bila dipikirkan lagi, rasanya juga janggal melihat Tina aneh seperti itu.

Part 19.

Tina membuka pintu mobil Alfan yang biasanya datang untuk menjemputnya, namun saat sudah membukanya, Tina justru melihat Diandra sedang tersenyum ke arahnya. Wanita itu duduk di samping Alfan, tempat yang biasa Tina gunakan.

"Pagi, Kak Tina." Diandra menyapa hangat. Ya, sejak Diandra mulai kembali dekat dengan Alfan, Diandra selalu memanggil Tina dengan sebutan 'Kak'. Alasannya sangat menyebalkan untuk Tina yang tidak menyukainya, yaitu karena mamanya sudah menikah dengan papanya, mereka saudara tiri yang memang harus menjaga hubungan.

"Pagi." Tina menjawab seadanya dan bahkan terdengar dingin dari biasanya.

"Tina. Kamu duduk di depan ya, karena mulai hari ini saya juga akan menjemput Diandra." Alfan tersenyum ke arah Tina, tatapannya seolah tak memiliki dosa. Sedangkan Tina hanya menganggguk lalu tersenyum singkat.

"Saya naik bis saja, Pak." Tina menjawab malas lalu menutup pintu mobil itu dengan tenang, merasa tak suka melihat Diandra di mobil yang sama dengannya.

Semenjak Diandra bekerja di perusahaan, Alfan semakin dekat dengannya, mereka juga lebih sering menghabiskan waktu bersama di jam makan siang, itu karena Diandra selalu membawakan bekal makanan yang sangat disukai Alfan.

"Tina," panggil Alfan setelah turun dari mobil.

"Kenapa, Pak?"

"Kenapa kamu malah mau naik bis? Saya kan sudah menjemput kamu."

"Saya tidak berniat memintanya kok, Pak. Sejak awal Bapak kan tahu kenapa saya meminta Bapak menjemput saya, sekarang saya mau naik bis, lalu apa salahnya?" Tina mengalihkan tatapannya ke arah lain, entah kenapa hatinya merasa tak suka melihat sikap Alfan yang begitu perhatian dengan Diandra.

"Tina. Kamu ini kenapa? Tidak biasanya kamu seperti ini?" Alfan berjalan ke arah Tina, merasa tak habis pikir dengan sikapnya.

"Saya tidak apa-apa, Pak. Lebih baik Bapak masuk mobil, karena saya juga harus menunggu bis." Tina melangkahkan kakinya, yang langsung Alfan cegah dengan merengkuh lengannya.

"Kamu marah saya menjemput Diandra?" tanya Alfan tak yakin, merasa tidak mungkin saja bila Tina merasa seperti itu.

"Kenapa saya harus marah? Itu kan hak Bapak, saya cuma asisten kan di sini, saya cuma tidak mau mengganggu saja." Tina menjawab tenang, masih berusaha sopan meski rasanya sangat menyakitkan entah karena apa.

"Mengganggu apa? Kamu kan calon istri saya, Diandra itu sudah seperti saudara saya, lalu kenapa kamu merasa mengganggu?"

"Saya cuma berpura-pura menjadi calon istri Bapak, Bapak masih ingat itu kan? Jadi wajar bila saya merasa mengganggu, karena kenyataannya saya cuma asisten Bapak di sini."

"Tapi ...."

"Sudah ya, Pak. Saya harus menunggu bis, maaf saya tidak bisa bersama Bapak dengan Diandra." Tina melangkahkan kakinya, merasa tidak bisa berdebat dengan Alfan, rasanya terlalu konyol alasannya. Ia sendiri juga bingung kenapa ia harus merasa tidak tahan melihat Diandra bersama Alfan, rasanya begitu menyesakkan seolah wanita itu ingin mendapatkan posisinya.

Tina pikir mungkin karena Diandra adalah adik tirinya, seorang anak yang mama kandungnya besarkan. Ya, Tina yakin rasa itu hanya sebatas rasa cemburu karena mamanya lebih memilih Diandra menjadi putrinya, ketimbang hidup bersamanya.

Di tengah langkahnya, mobil milik Alfan melaju kencang, meninggalkan Tina dalam rasa kekesalan yang teramat menyesakkan. Bosnya itu memang selalu menyebalkan, dia tidak akan pernah bisa berubah menjadi lelaki yang lebih baik.

Meskipun sekarang intonasi suaranya saat berbicara lebih rendah dari sebelumnya, namun bagi Tina itu masih tampak menyebalkan untuk bosnya yang memang selalu seperti itu. Belum lagi Diandra selalu berusaha mendapatkan perhatiannya dan Alfan selalu menanggapinya, membuat Tina muak melihat sikapnya yang mudah melunak, padahal Alfan lah yang paling awal bersikap tegas untuk memberi jarak pada Diandra.

"Tina, tunggu!" teriak seseorang dari arah belakang, menghentikan langkah Tina yang begitu cepat berjalan.

"Pak Alfan?" gumam Tina setelah melihat ke arah belakang.

"Kamu itu jalannya kenapa cepat sekali? Saya itu mau ikut kamu naik bis." Alfan menjawab tak percaya, nada suaranya terdengar ngos-ngosan sekarang.

"Kok Bapak bisa ada di sini? Bukannya Bapak seharusnya ada di mobil?" tanya Tina tak mengerti, merasa tak habis pikir dengan jalan pikiran bosnya yang bisa-bisanya berlari untuk mengikutinya.

"Saya mau ikut kamu naik bis." Alfan menegakkan tubuhnya, deru nafasnya mulai kembali normal sekarang.

"Terus yang di mobil?"

"Ya Diandra dengan sopir saya. Sudah, ayo jalan! Menunggu bisnya di mana?" Alfan berjalan mendahului Tina yang masih tampak tak percaya dengan sikapnya. Meski pada akhirnya Tina melangkahkan kakinya juga, berjalan beriringan dengan Alfan. Sampai mereka berada di sebuah halte bis dan menunggu bis di sana.

"Biasanya kamu naik bis ini?" tanya Alfan setelah duduk di bangku bis, berdekatan dengan Tina yang berada di bangku dekat jendela.

"Iya. Bapak pasti tidak akan nyaman naik ini. Apa kita berhenti dan naik taksi saja ya, Pak?" tawar Tina terdengar tidak enak hati, merasa tidak mungkin mengajak bosnya naik bis biasa.

"Tidak usah. Saya memang belum pernah naik bis, tapi saya akan menikmati perjalanan ini." Alfan menyunggingkan senyumnya ke arah Tina yang merasa panas pipinya, lalu memejamkan matanya dan menghindari kontak dengan bosnya.

"Apa-apaan ini?" gumamnya dalam hati, merasa tak mengerti kenapa jantungnya bisa berdebar hebat.

"Tina," panggil Alfan yang langsung Tina toleh dengan cepat.

"I-iya, Pak. Ada apa?"

"Saya minta maaf ya, semenjak Diandra membawa bekal makanan, kita jadi tidak bisa makan siang bersama." Alfan berujar penuh rasa bersalah, yang sempat Tina tanggapi dengan ekspresi tak suka.

"Tidak apa-apa kok, Pak. Itu kan hak Bapak."

"Tapi saya merasa tidak enak sama kamu. Saya ingin kita makan sama-sama, tapi kamu selalu menolak."

"Itu karena saya mau makan siang di kantin dengan teman-teman saya, Pak. Saya lebih nyaman kok makan dengan mereka dari pada makan dengan Diandra. Jadi Bapak tidak perlu merasa tidak enak, saya tidak apa-apa kok, malah saya bersyukur bisa dekat lagi dengan mereka," jawab Tina yang entah kenapa ia merasa bila ucapannya tak sepenuhnya benar, seolah ada rasa yang sedang ia bohongi.

"Syukurlah kalau begitu," jawab Alfan terdengar lega, tanpa menyadari bagaimana Tina menghela nafas dengan beratnya. Ia hanya merasa tak mengerti saja, kenapa hatinya merasa tak rela Alfan menjawab setenang itu, padahal lelaki itu bosnya, seseorang yang harus dihormatinya bukan seseorang yang bisa ia harapkan sikap baiknya.

***

Tina menggembungkan pipinya lalu duduk di meja yang sama dengan Ria dan Viona saat mereka sedangkan makan siang

di kantin. Ekspresi Tina seperti seseorang yang sedang kecewa, membuat kedua temannya keheranan melihat sikapnya.

"Kamu kenapa, Na?" tanya Ria yang diperhatikan dengan serius oleh Viona, merasa ingin tahu saja dengan apa yang sedang terjadi pada sahabat baiknya itu.

"Enggak apa-apa." Tina menggeleng pelan lalu memakan makannya tanpa minat di wajahnya.

"Kok akhir-akhir ini kamu sering makan siang di kantin sih? Memangnya Pak Alfan enggak ngajak kamu makan siang di tempat biasa kalian makan ya?" tanya Viona penasaran.

"Enggak." Tina hanya menjawab singkat, yang tentu saja membuat kedua temannya merasa semakin penasaran.

"Kalian lagi bertengkar ya?"

"Enggak juga."

"Terus kalian kenapa? Kalau ada masalah, kamu bisa cerita ke kita kok." Viona menatap ke arah Ria yang mengangguk setuju.

"Pak Alfan makan siang dengan Diandra. Puas kalian?" jawab Tina yang kali ini didiami oleh kedua temannya.

"Kenapa begitu? Kan kamu calon istrinya Pak Alfan, kenapa jadi Diandra yang makan siang sama Pak Alfan?"

"Ya karena Diandra sudah bawa bekal makanan untuk makan siang mereka." Tina menjawab sejujurnya, namun nada suaranya justru terdengar sedang kesal.

"Pak Alfan kok enggak menghargai kamu sebagai calon istrinya ya, masa dia makan siang dengan wanita lain sih?" tanya Viona tak habis pikir, yang kali ini Tina diami, karena ia sadar siapa dirinya untuk bosnya.

"Ya wajar kan mereka dulu dekat banget, apalagi Pak Alfan juga suka masakan Diandra." Tina menjawab seadanya, matanya berpaling ke arah lain, seolah baru saja tertampar oleh fakta yang begitu menyesakkan.

"Iya sih, tapi Pak Alfan kaya enggak bisa menghargai kamu, Na. Dia enggak seharusnya makan siang dengan wanita lain selain kamu, aku kesal aja dengarnya." Viona menjawab lirih, merasa

bersalah saja karena tak seharusnya ia ikut campur, namun ia juga tidak bisa membiarkan Tina terluka dan kecewa.

"Sudahlah. Aku sudah enggak apa-apa kok." Tina menyunggingkan senyumnya lalu kembali memakan makanannya, tanpa menyadari bagaimana kedua sahabatnya merasa kasihan dengan nasibnya.

"Bagaimana kalau kamu bawa makanan juga buat Pak Alfan? Kali aja Pak Alfan sadar kalau kamu itu enggak suka melihat dia makan siang dengan Diandra itu." Ria mengajukan ide yang diangguki setuju oleh Viona.

"Iya, betul itu. Kamu masak aja buat Pak Alfan." Viona mengacungkan jempolnya yang ditatap tak percaya oleh Tina.

"Buat apa aku repot-repot masak buat Pak Alfan? Aku aja enggak bisa masak." Tina menjawab tak habis pikir.

"Ya makanya belajar. Masa mau jadi istri masih belum bisa masak? Kalau Pak Alfan diambil Diandra, nanti kamu nangis lagi?" Viona menjawab dengan nada mengejek.

"Kalau Pak Alfan diambil Diandra juga enggak apa-apa. Kenapa juga aku harus repot-repot belajar untuk sesuatu yang enggak bakal bisa aku kuasai seperti memasak? Kalian tahu kan, dari kecil aku itu kaya apa? Apalagi semenjak lulus SMA aku harus cari uang, aku hampir enggak punya waktu untuk mengurusi hidupku sendiri termasuk memasak makanan." Tina menegaskan ucapannya, karena memang itu yang terjadi di hidupnya. Bisa dibilang ia adalah wanita mandiri yang tidak memiliki kepribadian feminin seperti pada perempuan lainnya.

"Iya-iya. Kita ngerti kok. Tapi membiarkan Pak Alfan jatuh ke tangan Diandra, itu sama aja kamu buang permata berharga, Na. Kamu tahu kan Pak Alfan itu siapa? Dia itu lelaki kaya, hidup kamu bisa terjamin bahagia sampai tua kalau nikah sama dia."

"Untuk apa lelaki kaya? Kalau pada akhirnya dia lebih memilih pergi?" Tina tersenyum kecut, mengingat masa lalunya membuatnya sempat ingin tertawa saking lucunya hidupnya.

"Satu hal yang kalian harus ingat, enggak semua kekayaan bisa menjamin kebahagiaan seseorang." Tina melanjutkan ucapannya, yang hanya bisa didiami oleh kedua temannya.

***

Di sisi lainnya, Alfan terdiam di kursi mejanya, sedangkan Diandra berada di depannya. Mereka sebenarnya sedang makan siang, bisa dilihat dari banyak makanan yang berjejer rapi di atas meja. Namun sejak Tina keluar dari ruangan setelah Diandra datang, Alfan menjadi lelaki pendiam, otaknya terus memikirkan sikap Tina yang kian aneh setiap harinya.

Itu karena biasanya Tina selalu bersikap profesional, sekejam apapun Alfan memperlakukannya, Tina akan berusaha terlihat patuh untuk memenuhi perintahnya. Namun akhir-akhir ini sikap Tina sedikit berbeda, wanita itu tampak seperti sedang ada masalah. Itu lah kenapa Alfan memikirkannya sekarang, Alfan merasa sangat mengkhawatirkannya.

"Kak," panggil Diandra kali ini, yang merasa heran dengan sikap Alfan yang seperti tak berselera makan.

"Iya, Ra. Kenapa?"

"Makananku enggak enak ya, Kak? Kok Kak Alfan enggak makan?" tanya Diandra terdengar kecewa, meski ia sangat yakin makanannya cukup enak, namun sepertinya Alfan kurang menyukainya.

"Oh ... maaf, makanan kamu enak kok."

"Tapi enggak dimakan?"

"Ini juga mau aku makan." Alfan melahap makanan Diandra, membuat wanita itu tersenyum melihatnya. Diandra sendiri tidak akan menyadari, bagaimana Alfan masih memikirkan Tina di otaknya, merasa tidak bisa membiarkan wanita yang dicintainya itu mempunyai masalah.

Part 20.

Tina melangkahkan kakinya ke arah luar kantor, ia berniat pulang sekarang. Dari arah belakang, mobil Alfan berjalan ke arah luar halaman kantor, saat melewati Tina, mobil itu berhenti dan terbuka jendelanya.

"Tina, kamu akan pulang kan?" tanya Alfan dari dalam mobil, di sana juga ada Diandra yang tersenyum ke arah Tina.

"Iya, Pak."

"Masuklah! Saya akan mengantarkan kamu pulang." Alfan tersenyum ke arah Tina yang tampak tenang dengan ekspresi yang sulit Alfan artikan.

"Tidak usah, Pak. Saya sedang menunggu Ria dan Viona, saya akan pulang dengan mereka."

"Begitu ya? Baiklah. Saya pulang dulu dengan Diandra." Alfan kembali menyunggingkan senyumnya, berusaha terlihat ramah di hadapan Tina, namun sepertinya asistennya itu tetap berekspresi sama, membuat Alfan bertanya-tanya dengan masalah apa yang sebenarnya sedang menimpanya.

"Iya." Tina menjawab singkat sampai saat mobil Alfan melaju pergi, di saat itu lah Tina ingin sekali marah meski ia sendiri tidak tahu alasannya.

"Padahal Pak Alfan yang paling menjauhi Diandra dulu, sekarang malah dia yang paling dekat dengan wanita itu. Dasar, lelaki. Apa mereka semua sama? Selalu plin-plan?" Tina

menggerutu kesal lalu kembali berjalan, ia langsung pergi dari sana karena sedang tidak menunggu siapapun termasuk Ria dan Viona, Tina membohongi Alfan hanya untuk menjauhi Diandra. Entah kenapa Tina merasa tidak suka dengan Diandra, padahal apa yang dilakukannya juga tidak salah.

"Tina," panggil seseorang dari arah belakangnya, membuat Tina harus menghentikan langkahnya dan berpaling ke arahnya. Seorang wanita yang sangat dikenalinya, yang sempat dirindukannya, namun sekarang sangat dibencinya.

"Mama," gumam Tina lirih, merasa heran saja kenapa wanita itu ada di kantor Alfan.

"Ada apa?" Tina berusaha bersikap biasa, namun wanita itu justru tersenyum hangat seolah ingin menyapanya.

"Mama mau bicara sebentar sama kamu. Boleh? Tapi enggak di sini."

"Bicara apa?" tanya Tina tenang dengan sesekali menaikkan salah satu alisnya.

"Sesuatu hal."

"Iya." Tina mengangguk tanpa minat, lalu keduanya pergi ke sebuah restoran yang dekat dari sana.

Kini keduanya sudah sampai di sebuah rooftop gedung yang biasanya restoran gunakan untuk orang yang tidak suka acara makannya terlalu bising. Di sana cukup tenang, karena tidak terlalu banyak orang, hanya ada beberapa pasangan yang tak terlalu dekat dengan kursi mereka.

"Ada apa?" Tina mulai bertanya, ekspresinya masih tampak tenang, seolah kerinduannya selama ini sudah hancur dan hangus oleh sikap mamanya sendiri. Padahal, dulu Tina selalu berharap bisa bertemu dengan mamanya yang entah apa alasannya berbuat jahat pada papanya, ia berharap rasa bencinya bisa berubah menjadi rasa bahagia, namun sepertinya itu hanya ilusinya, karena pada kenyataannya rasa benci itu justru meledak memenuhi hatinya saat mamanya itu pura-pura tidak mengenalinya.

"Jangan dingin begitu ke Mama, Na. Mau bagaimana pun hubungan kita dulu, aku ini masih Mamamu." Ratna menunjuk ke arah dadanya, ucapannya seolah menggambarkan bila ia sedang

kecewa. Namun Tina justru mengalihkan tatapannya, tersenyum kecut mendengar ucapan mamanya.

"Anda bilang, mau bagaimana pun hubungan kita dulu, Anda masih Mama saya? Kalau itu memang benar, kenapa Anda berpura-pura tidak mengenali saya beberapa Minggu yang lalu?" Tina menyilangkan kedua tangannya, menatap tanya ke arah mamanya yang tertunduk seolah sedang merasa bersalah.

"Mama cuma enggak mau Diandra dan papanya tahu kamu siapa? Tapi sepertinya sikap Mama salah ya ke kamu, Mama minta maaf, Mama cuma enggak mau terlalu mengenang dosa Mama di masa lalu." Ratna menundukkan wajahnya lalu mendongak menatap ke arah Tina.

"Mama minta maaf ya, Mama sangat menyesal sudah bersikap buruk ke kamu dan Papa kamu." Ratna menarik tangan Tina lalu merengkuhnya dengan hangat, memberikan Tina kehangatan yang selalu Tina rindukan. Dengan berat hati, Tina berusaha memaafkan mamanya, karena mau bagaimanapun itu semua cuma masa lalu, meski terasa masih sakit, Tina harus bisa memperbaiki keadaan kan. Ya walaupun itu semua tidak bisa mengembalikan papanya seperti dulu, yang bisa berjalan dengan normal, tapi setidaknya ia tak akan lagi memiliki beban rasa dendam.

"Iya, Ma. Aku memaafkan Mama ...." Tina mengangguk pelan sembari berusaha tersenyum, yang ditanggapi sama oleh mamanya.

"Terima kasih ya, Na. Mama senang dengarnya. Oh ya, bagaimana keadaan Papa kamu? Dia baik kan? Kapan-kapan Mama mau ketemu dengan dia, Mama juga mau minta maaf." Ratna menjawab antusias, namun Tina justru tersenyum tipis seolah hatinya sedang teriris.

"Papa sekarang lumpuh, Ma." Tina menjawab jujur, yang sempat membuat Ratna terkejut.

"Oh ya? Kok bisa?"

"Papa mengalami kecelakaan, jadi aku yang harus bekerja dari aku lulus SMA." Tina tersenyum tipis, berusaha terlihat tegar di hadapan mamanya yang terdiam.

"Mama enggak tahu itu, Mama sangat menyesal baru tahu ini. Semua pasti berat untuk kamu kan?" tanya Ratna yang disenyumi oleh Tina.

"Enggak kok, Ma. Aku bahagia, meskipun Papa lumpuh setidaknya aku bisa bekerja dan meringankan bebannya."

"Iya, enggak apa-apa. Kamu kan sebentar lagi akan menikah dengan Alfan? Kamu tidak perlu lagi bekerja, kamu akan menikmati fasilitas yang dimiliki suami kamu, Alfan kan sangat kaya." Ratna menjawab antusias yang justru membuat Tina terdiam, merasa aneh saja dengan sikap mamanya.

"Maksud Mama apa?" Tina menatap bingung ke arah mamanya, hatinya merasa kalut mendengar ucapan terakhir mamanya, seolah sikap mamanya adalah kepalsuan yang sengaja diciptakan.

"Enggak ada maksud apa-apa. Kamu kalau sudah menikah dengan Alfan, jangan lupakan Mama ya? Mau bagaimana pun Mama ini juga orang tua kamu, kamu enggak boleh lupa kamu berasal dari mana." Ratna menjawab tenang sedangkan Tina langsung berdiri, merasa tak tahan dengan sikap mamanya yang ternyata tidak pernah berubah.

"Aku pikir, Mama benar-benar merasa bersalah. Tapi ternyata aku salah, Mama enggak akan pernah berubah, Mama tetap sama, menjijikkan." Tina tersenyum miris, membuat Ratna sempat kebingungan dengan sikapnya.

"Maksud kamu apa sih, Na? Jangan sembarangan ya kalau kamu sedang berbicara dengan orang tua."

"Ma, aku bukan Tina yang dulu, yang begitu menyayangi Mama. Sekarang aku sudah dewasa, semua kesulitan yang sudah aku alami, membuat aku mudah menilai baik ataupun buruk niat seseorang." Tina menjawab tegas, ekspresinya tampak dingin seperti saat ia pernah berjanji untuk terus bertahan di tengah rasa sakit yang hampir membuatnya menyerah.

"Di acara pertunangan Diandra, Mama begitu membenciku, Mama tidak memedulikan aku, dan bahkan Mama tidak mau mengakui aku. Sekarang, Mama datang menemuiku, bersikap baik padaku, Mama juga minta maaf dan merasa sangat bersalah. Tapi itu semua palsu kan?" tanya Tina sembari tersenyum dingin.

"Mama enggak ngerti maksud kamu apa? Mama ini masih Mama kamu, apa Mama salah menemui kamu dan meminta maaf?" Ratna menjawab tak habis pikir, namun Tina justru tersenyum kecut setelah mendengarnya.

"Enggak salah kok, Ma. Tapi salahnya itu Mama enggak benar-benar tulus."

"Kata siapa Mama enggak tulus? Mama ini tulus minta maaf sama kamu." Ratna menepuk dadanya, namun Tina hanya tersenyum seolah ingin menyangkalnya.

"Kalau Mama tulus, Mama enggak mungkin bahas kekayaan Pak Alfan."

"Cuma karena itu kamu menuduh Mama? Sebenarnya Mama ini juga mau bahas Diandra, Mama tahu sekarang Alfan mulai dekat lagi dengan dia, Mama juga mau memperingatkan kamu untuk berhati-hati, bisa saja kamu dan Alfan enggak jadi menikah gara-gara Diandra." Ratna turut mendirikan tubuhnya yang ditatap tak mengerti oleh Tina, kenapa mamanya bisa membahas Diandra, seseorang yang akhir-akhir ini membuatnya kesal saat melihatnya.

"Kalau Mama enggak tulus sama kamu, Mama enggak mungkin ke sini dan meminta maaf ke kamu. Kedekatan Diandra dan Alfan akhir-akhir ini juga membuat Mama khawatir sama kamu, Mama mau bantu kamu memisahkan mereka, supaya kamu tetap menjadi wanita pilihan Alfan." Ratna melanjutkan ucapannya, sedangkan Tina hanya terdiam menatapnya. Alasan mamanya benar-benar tidak masuk akal, wanita itu terlalu terlihat niat buruknya.

"Apa Mama bersikap baik kepadaku karena aku calon istrinya Pak Alfan?" tanya Tina dengan nada tenang, matanya menyorot ke arah Ratna yang tampak gelagapan.

"Apa maksud kamu, Na? Mama ini masih Mama kamu loh, bisa-bisanya kamu menuduh Mamamu seperti itu?" Ratna menjawab kaku, ekspresi wajahnya tampak tak nyaman seolah sikapnya memang kebohongan yang sengaja ia ciptakan.

"Aku enggak nuduh kok, aku cuma tanya. Tapi sepertinya dugaanku benar, Mama enggak benar-benar tulus, Mama baik sekarang karena aku calon istrinya Pak Alfan. Kalau aku bukan calon istrinya Pak Alfan, sikap Mama juga bakal sama seperti

pertama kali Mama melihatku di acara pertunangan Diandra kan?" tanya Tina tegas, matanya berkaca-kaca, merasa sangat kecewa dengan mamanya.

"Kenapa, Ma? Apa karena Pak Alfan memutuskan kerja sama di perusahaan kalian, jadi Mama berpikir bisa memanfaatkan aku?" tanya Tina lagi, matanya kini menangis menatap ke arah mamanya yang tampak geram.

"Mama enggak seperti itu ya, Na." Ratna mengelak tegas, namun Tina justru tersenyum kecut mendengarnya.

"Kalau dipikir lagi, sikap Mama ini memang enggak masuk akal, tapi aku berusaha percaya, karena aku pikir Mama memang mau berubah. Tapi kayanya aku salah, Mama cuma mau memanfaatkan aku untuk kepentingan Mama sendiri kan? Semua niat itu mudah dibaca, Ma. Mama kurang pintar berakting." Tina menghapus air matanya lalu tersenyum ke arah Ratna.

"Asal Mama tahu aja ya, Mama akan menyesal kalau Mama tahu yang sebenarnya. Jadi stop berpura-pura baik, karena aku muak dengan orang bermuka dua seperti Mama." Tina menatap serius ke arah Ratna yang terlihat bingung dengan maksud ucapan putrinya.

"Apa maksud kamu? Apa yang enggak Mama tahu? Kenapa Mama harus menyesal?" tanya Ratna yang lagi-lagi disenyumi oleh Tina.

"Aku bukan calon istrinya Pak Alfan. Aku cuma orang yang dibayar, jadi buang impian Mama untuk memanfaatkan aku. Lebih baik Mama dukung saja Diandra menggoda Pak Alfan, kali saja mereka memang berjodoh." Tina tersenyum sinis, hatinya merasa sakit mengingat Diandra dan Alfan bersama. Sejak awal ia memang bukan siapa-siapa kecuali asisten pribadi Alfan, lalu kenapa ia harus mengakui sesuatu yang memang sengaja direncanakan, lebih baik seperti sekarang, membeberkan yang sebenarnya agar mamanya tidak memanfaatkannya.

"Apa? Jadi kamu wanita yang Alfan bayar untuk berpura-pura menjadi calon istri dia?" tanya Ratna terkejut, merasa tak percaya sudah dibohongi oleh Alfan.

"Iya. Kenapa? Mama kecewa?"

"Jangan panggil aku Mama lagi, aku enggak punya putri kaya kamu," jawab Ratna kesal lalu pergi dari sana, meninggalkan Tina dengan air mata yang kembali jatuh di pipinya. Ternyata dugaannya benar, mamanya tak benar-benar tulus menyayanginya ataupun meminta maaf, karena wanita itu langsung pergi saat tahu kebenarannya.

"Mama memang enggak pernah berubah, seharusnya aku enggak mudah percaya gitu aja." Tina menyunggingkan senyum mirisnya, air matanya kembali menetes di pipinya. Sekarang tidak ada yang bisa Tina lakukan kecuali menerima kekecewaannya itu dengan melapangkan dada, berusaha bersabar meski rasanya sangat menyesakkan hatinya.

"Ini semua gara-gara Pak Alfan, kalau bukan karena idenya, mungkin aku enggak akan ketemu Mama lagi. Aku harus mengakhiri semuanya, aku sudah enggak butuh bayaran itu lagi. Ya, aku harus melakukannya." Tina mengangguk mantap, merasa yakin dengan tekadnya.

***

Ratna menggeram marah setelah sampai di rumah, merasa tak terima dibohongi oleh Tina. Selama di perjalanan, Ratna terus menggerutu menyesali kebodohannya. Kelakuannya itu disadari oleh Diandra dan suaminya, Harris.

"Mama kenapa? Mama ada masalah?" Diandra menaikkan salah satu alisnya, menatap heran ke arah mamanya yang tampak sangat marah. Sedangkan Harris turut merasakan hal sama, meski ia sendiri sudah biasa melihat istrinya yang begitu menggebu-gebu bila sedang marah.

"Iya. Mama kenapa? Ada masalah apalagi sekarang?"

"Diandra. Kamu kan kerja di kantornya Alfan? Berarti kamu tahu kalau Tina dan Alfan itu cuma pura-pura mau nikah kan?" tanya Ratna ke arah putrinya yang terdiam.

"Maksud Mama apa? Pura-pura nikah bagaimana sih maksud Mama? kak Alfan dan Kak Tina berbohong begitu?" tanya Diandra tak yakin yang diangguki oleh Ratna.

"Iya. Kamu kan sudah dekat dengan Alfan, masa kamu enggak tahu?"

"Aku aja baru tahu sekarang. Mama sendiri tahu dari mana?"

"Dari Tina. Mama sangat menyesal sudah baik sama dia, ternyata dia enggak benar-benar akan menikah dengan Alfan. Sekarang kita jalankan rencana kedua, kamu rebut hati Alfan, kali saja dia mau membatalkan pemutusan hubungan kerja sama perusahaan kita."

Diandra hanya mengangguk paham, merasa tak percaya saja bila Alfan dan Tina itu hanya berpura-pura akan menikah. Sebenarnya Diandra sempat merasa curiga dengan hubungan mereka, karena mereka tak tampak seperti pasangan pada umumnya, yang sering bermesra-mesraan atau semacamnya. Namun keraguan Diandra itu justru dipatahkan oleh sikap Alfan sendiri, lelaki itu begitu tulus saat menatap ke arah Tina. Terlebih lagi saat Tina tidak mau makan siang dengan Alfan dan lebih memilih makan siang dengan teman-temannya, hampir setiap hari Alfan melihat Tina dengan tatapan kecewa.

Hal yang membuat Diandra yakin lagi saat Alfan menjemputnya, lalu menjemput Tina. Saat itu, Tina lebih memilih naik bus, Alfan yang mengetahuinya tampak khawatir lalu berpamitan dengannya dan mengatakan bila dia akan berangkat bekerja dengan Tina menggunakan bis. Padahal Alfan adalah lelaki yang terlahir dari orang berada, angkutan umum seperti bis dan yang lainnya, tidak pernah dia gunakan sebelumnya. Sejak kecil, Alfan terbiasa hidup mewah dan sempurna, rasanya memang mustahil bila dia mau naik bis kalau bukan karena Tina. Lalu kenapa Tina justru mengatakan bila hubungan mereka hanya sebatas kepura-puraan semata, sebuah rekayasa yang sengaja mereka ciptakan untuk membohongi banyak orang.

Sebenarnya apa yang sedang terjadi? Pemikiran seperti itu lah yang begitu mengganggu otak Diandra, hingga ia sendiri tak mendengarkan ucapan mamanya yang sedari tadi menggerutu tentang Tina.

Part 21.

[Hari ini libur. Apa kita bisa bertemu, Pak? Ada sesuatu yang harus saya sampaikan.]

Alfan melebarkan matanya saat mendapatkan pesan dari Tina, wanita itu mengajaknya bertemu di hari Minggu, di hari mereka libur bekerja seperti pagi ini. Alfan yang baru bangun itu sempat terdiam, hatinya merasa tak yakin Tina mengajaknya bertemu, meski ia sendiri merasa penasaran dengan apa yang ingin Tina katakan.

[Di mana?]

[Di rooftop restoran dekat kantor.]

[Baiklah. Saya akan bersiap-siap dulu.]

Alfan menghembuskan nafas beratnya setelah membalas pesan dari Tina, hatinya terus-terusan bertanya kenapa Tina ingin mengajaknya bertemu. Apa ada hal serius yang sedang terjadi dengan wanita itu, karena yang Alfan tahu, sikap Tina memang lebih banyak berubah sekarang, Alfan merasa khawatir bila perubahannya itu ada hubungannya dengan apa yang ingin disampaikannya.

Tidak mau berpikir terlalu panjang, Alfan bergegas bangun, ia tidak mau membuat Tina menunggu. Dengan cepat ia mandi dan membersihkan diri, ia juga tidak mungkin bertemu dengan Tina dengan kondisinya saat ini.

"Alfan, ayo sarapan, Sayang!" teriak sang mama saat Alfan berjalan cepat menuruni anak tangga.

"Enggak, Ma. Aku mau menemui Tina, nanti aku sarapan di luar sama dia ya?" jawab Alfan di ujung tangga, sedangkan mamanya yang berada di ruang makan sedang menunggunya bersama dengan keluarganya.

"Kalian mau jalan-jalan ya?"

"Emh ... enggak kok, Ma. Cuma mau ketemu sebentar aja, enggak bakal lama." Alfan menjawab sebisanya, karena ia sendiri tak yakin bisa jalan-jalan atau tidak dengan Tina.

"Lama juga enggak apa-apa. Tapi nanti ajak Tina mampir ya, kita makan malam sama-sama, Mama kan juga mau mengobrol dengan calon menantu Mama." Mendengar ucapan mamanya itu, Alfan tersenyum malu, wajahnya bahkan hampir memerah tanpa sepengetahuan mamanya.

"Aku enggak bisa janji ya, Ma. Tapi nanti aku usahakan ajak Tina ke rumah. Aku pergi dulu," pamit Alfan sembari melambaikan tangan, ia cepat-cepat ingin bertemu dengan Tina seolah tak ingin membuatnya menunggu.

***

Alfan yang sempat berlari kini mulai berjalan tenang setelah hampir sampai di tempat Tina, wajahnya yang berkeringat berusaha ia lap dengan tisu, agar tak terlihat ekspresi kelelahannya. Dengan tenang, Alfan menatap ke arah Tina yang sedang duduk di sebuah kursi dekat balkon. Sebagai seorang bos yang terkenal menyebalkan, tentu saja Alfan tidak mau memperlihatkan sisi lain dari sikapnya selama ini.

"Selamat pagi, Pak." Tina mendirikan tubuhnya saat menyambut Alfan, lalu mendudukkan tubuhnya saat Alfan sudah duduk di kursi yang berada tepat di depannya.

"Pagi. Ada apa? Apa ada masalah?" tanya Alfan to the point, meskipun sudah berusaha terlihat tenang, kekhawatirannya masih tampak jelas dari nada suaranya.

"Begini, Pak. Kemarin Mama saya datang menemui saya, Mama saya meminta maaf, sebagai anak saya berusaha memaafkannya." Tina memulai pembicaraannya yang sempat

membuat Alfan terkejut karena Ratna mau melakukannya, meminta maaf dengan putri kandung yang pernah ditinggalkannya, rasanya sangat sulit untuk Alfan percaya mengingat sikap buruknya.

"Lalu apa yang terjadi?"

"Ternyata itu cuma palsu, Mama saya tidak benar-benar ingin meminta maaf kepada saya. Bapak tahu kenapa Mama saya melakukan itu?" tanya Tina yang digelengi kepala oleh Alfan.

"Kenapa?"

"Karena Mama saya pikir saya calon istri Bapak, mungkin dengan mendekati saya, saya bisa dimanfaatkan. Tapi saya langsung tahu niat busuknya, jadi saya mengatakan yang sebenarnya, bila saya cuma pura-pura menjadi calon istri Bapak." Tina menjawab tenang, ia tahu bosnya itu pasti akan marah, namun ia juga tidak mungkin terus bertahan dalam kepalsuan.

"Apa maksud kamu?" tanya Alfan tak mengerti dengan apa yang sebenarnya sedang Tina pikirkan, bagaimana mungkin dia bisa mengatakan yang sebenarnya pada Ratna.

"Saya sudah mengatakannya, Pak. Jadi saya akan mengakhiri ini juga, saya tidak mau lagi berpura-pura menjadi calon istri Bapak. Semua itu justru membuat saya merasa tak nyaman, apalagi sampai harus berurusan dengan Mama saya lagi. Tapi Bapak tenang saja, saya tidak akan meminta bayaran sepeser pun asal Bapak mau menjelaskan semuanya ke semua orang tak terkecuali para karyawan."

Mendengar ucapan Tina, Alfan mengembuskan nafas beratnya, matanya menyorot ke arah Tina yang tampak tenang seolah tak memiliki beban. Jujur saja, Alfan juga merasa sudah membenturkan Tina pada masa lalunya, namun mengakhiri perjanjian mereka juga tidak mungkin Alfan lakukan, mengingat cuma itu caranya ia bisa dekat dengan Tina tanpa harus menjelaskan status mereka.

Sekarang Alfan berada di fase bimbang, di mana hatinya merasa tidak bisa kehilangan Tina dalam sosok wanita yang menjadi calon istrinya. Namun ia juga tidak mungkin melanjutkan semuanya, sedangkan Tina sendiri merasa lelah.

"Lebih baik Bapak katakan saja yang sebenarnya ke semua orang bila Bapak mencintai wanita lain, Bapak juga bisa mengatakan bila Bapak terpaksa melakukan perjanjian dengan saya karena desakan orang tua. Semua orang pasti akan mengerti itu, apalagi kalau Bapak mau memperkenalkan wanita itu ke mereka termasuk orang tua Bapak." Tina melanjutkan ucapannya, berusaha memberi pilihan yang mungkin akan bosnya pertimbangkan.

"Mana mungkin saya memperkenalkan wanita itu? Dia mungkin akan menolak saya." Alfan menundukkan wajahnya, di dalam otaknya ia bertengkar dengan hatinya, seolah pikirannya bertahan dengan kebisuannya namun hatinya justru berkata bila seharusnya Alfan mengatakan yang sebenarnya.

"Apa dia tidak tahu bila Bapak menyukainya?"

"Iya, bisa dibilang seperti itu."

"Kalau begitu Bapak harus mengatakan yang sebenarnya kan? Bapak akui saja perasaan Bapak."

"Tidak akan semudah itu." Alfan masih menjawab dengan nada pesimisnya, yang tentu saja membuat Tina heran, kenapa bosnya itu bisa bersikap lembek seperti itu, tidak seperti biasanya yang selalu tampak tegas namun tenang di waktu yang sama.

"Akhir-akhir ini Bapak terlalu banyak berubah. Sikap Bapak juga tidak seperti dulu, ya meskipun itu bagus untuk saya, setidaknya saya tidak terlalu emosi saat bekerja dengan Bapak. Tapi Bapak sadar tidak sih kalau Bapak sekarang terlihat lebih lunak saat menghadapi banyak orang termasuk saya? Apa ini ada hubungannya dengan wanita itu? Kalau memang iya, lebih baik Bapak selesaikan inti permasalahannya, supaya semuanya juga jelas, Pak." Tina berusaha memberi masukkan meski rasanya hati dan otaknya bertolak belakang saling menolak satu sama lain. Sedangkan Alfan hanya menghela nafas panjang, ia tak merasa ini bagus untuk hubungan dengan Tina, namun ia juga harus mengatakan yang sebenarnya.

"Sikap saya tidak pernah berubah terlebih lagi bersikap lebih lunak ke semua orang, karena pada kenyataannya saya cuma berusaha bersikap baik cuma saat bersama kamu." Alfan menatap

ke arah Tina yang tampak bertanya-tanya dengan maksud dari ucapannya.

"Maksud Bapak bagaimana?"

"Sebenarnya wanita itu kamu, wanita yang saya cintai sejak dulu. Saya pernah mengatakan bila saya menjaga hati untuk seseorang kan? Ya, seseorang itu kamu, Tina." Alfan menatap serius ke arah Tina yang terlihat terkejut, bisa dilihat dari caranya mengedipkan mata beberapa kali seolah tak yakin dengan pendengarannya sendiri.

"Bapak bilang apa tadi? Bapak mencintai saya?" tanya Tina sembari menunjuk ke arah dadanya, sedangkan Alfan mengangguk mengiyakan sebagai jawaban.

"Ba-bagaimana mungkin, Pak? Saya kan cuma asisten Bapak selama ini, Bapak juga tidak pernah terlihat baik dengan saya. Malah Bapak sering bersikap seenaknya ke saya, Bapak juga sering memperlakukan saya dengan kurang wajar, banyak masalah yang harus saya selesaikan, Bapak juga menyuruh saya pura-pura menjadi calon istri Bapak tanpa bertanya dulu ke saya. Belum lagi masalah-masalah kita sebelumnya, semua itu tidak bisa menggambarkan perasaan Bapak ke saya. Bapak mau membohongi saya ya? Tolong jangan seperti itu ya, Pak. Ini benar-benar tidak lucu." Tina menjawab serius, merasa tak percaya dengan pengakuan Alfan.

"Saya minta maaf. Semua itu saya lakukan karena saya cuma tidak mau kamu mengetahui perasaan saya yang sebenarnya, menutup diri dan sembunyi dari perasaan saya itu sulit untuk saya yang kurang percaya diri dengan sebuah hubungan." Alfan menjawab sejujurnya sedangkan Tina masih dengan kebingungannya, mencoba mencari kebohongan melalui mata Alfan yang tampak begitu tulus di sana.

"Mungkin kamu sudah melupakan siapa saya, tapi saya tidak pernah lupa bagaimana kita dulu bermain dan bersenang-senang." Alfan menatap intens ke arah Tina yang kian kebingungan.

"Maksud Bapak apa? Kita dulu bermain dan bersenang-senang? Kapan, Pak? Bapak kan selalu memarahi saya dan

menindas saya." Tina bertanya tak habis pikir, yang disenyumi oleh Alfan kali ini.

"Sebenarnya saya Ansyah, bocah cupu yang sering kamu bantu. Kamu pasti sudah lupa dengan nama itu, tapi saya masih sangat mengingat jelas bagaimana kita bisa bertemu, berteman, bermain bersama, dan pada akhirnya kita berpisah." Alfan menundukkan wajahnya, merasa malu bila mengingat semua itu, karena pada saat itu ia begitu bergantung dengan Tina, rasanya Alfan hampir tidak ingin mengakuinya, namun Tina juga harus mengetahui yang sebenarnya.

"Bapak itu Ansyah? Mustahil." Tidak seperti dugaan Alfan yang selalu beranggapan bila Tina mungkin akan melupakan sosok Ansyah, namun sepertinya itu salah, karena pada kenyataannya Tina justru tampak terkejut sembari menatapnya setelah mengetahui kebenarannya.

"Kamu masih mengingat nama itu?"

"Tentu saja, Pak. Ansyah itu bocah cupu yang suka membaca buku, banyak teman-temannya yang sering mengganggunya, saya berusaha membantunya bila dia ada masalah. Bagaimana mungkin bocah itu Bapak? Itu mustahil." Tina menggeleng tak percaya, tubuhnya bahkan sedikit menjauh, matanya membandingkan bosnya dengan bocah cupu temannya dulu.

"Kenapa mustahil? Ansyah memang saya. Alfan? Ansyah? Nama saya kan Alfansyah? Lalu kenapa bisa mustahil?" Alfan bertanya bingung, Tina begitu tampak terkejut, sedangkan Alfan sendiri merasa sangat gugup.

"Kalau memang Bapak Ansyah, pasti Bapak tahu Ansyah itu memanggil saya dengan sebutan apa?" Tina memicingkan matanya, berusaha mencari kebohongan di mata Alfan.

"Tomtom. Dan kamu memanggil saya dengan sebutan Angsa, karena saya putih dan lemah lembut." Alfan menjawab datar, merasa malu saja bila mengingat nama panggilan itu, mengingatkannya pada sosoknya yang tidak bisa apa-apa.

"Mustahil." Tina membulatkan matanya, jawaban Alfan begitu tepat, hingga ia tak mau percaya dengan kebenarannya.

"Kenapa kamu selalu berkata mustahil? Ini memang saya, Ansyah."

"Ya karena Bapak ... Ansyah ... kalian itu sangat berbeda. Ansyah itu meskipun lugu, dia mudah tersenyum, mudah memaafkan meskipun sering disakiti, dia juga sangat tulus. Tapi sikap Bapak ... berbanding jauh ...." Tina masih mempertahankan tatapan tak percayanya, berbeda dengan Alfan yang tampak kesal dengan jawaban Tina.

"Kamu pikir, semua orang akan tetap sama? Orang jahat akan tetap jahat, orang baik akan tetap baik? Itu pemikiran kuno bahkan terdengar konyol. Meskipun dulu saya mudah memaafkan, tapi bukan berarti saya tidak bisa berubah di saat orang yang menyakiti saya justru berasal dari keluarga saya sendiri." Alfan tersenyum miris, membuat Tina terdiam bungkam di tempatnya.

"Saya minta maaf, Pak. Saya hanya terkejut mengetahui Bapak itu Ansyah, saya tidak berniat menyinggung perasaan Bapak." Tina menundukkan wajahnya, merasa bersalah dengan ucapannya.

"Tidak apa-apa. Tapi kamu percaya dengan saya kan?" Alfan menatap tulus ke arah Tina yang merapatkan bibirnya, berusaha menatap Alfan meskipun rasanya terasa ganjal, karena ada sosok Ansyah di diri bosnya, seorang teman yang sempat dirindukannya.

"Iya. Saya percaya kalau Bapak itu Ansyah, ya meskipun terasa aneh, tapi saya akan berusaha menerimanya." Tina menjawab kaku, namun Alfan justru menghela nafas, menatap lelah ke arah Tina yang tampak tak mengerti dengan perasaannya.

"Bukan itu. Maksud saya, kamu percaya kan dengan perasaan saya? Saya mencintai kamu." Alfan menyentuh dadanya, berusaha meyakinkan Tina akan ucapannya.

"Saya tidak yakin, Pak. Maaf." Tina mengusap-usap lehernya, berusaha menetralisir kegugupannya, diam-diam hatinya berbunga-bunga mendengar ucapan bosnya.

"Apa yang membuat kamu tidak yakin?"

"Itu karena sikap Bapak yang suka seenaknya memerintah saya, seolah Bapak itu bahagia melihat saya menderita." Bila mengingat sikap bosnya yang sering menyusahkannya, rasanya

Tina juga sulit untuk percaya, meskipun di dalam hati ia juga bahagia dan berharap itu nyata.

"Maafkan saya, saya tidak berniat seperti itu. Saya hanya mau menutupi perasaan saya ke kamu, karena saya sangat berharap kamu tidak mengetahuinya." Alfan menjawab bersalah yang kali ini ditatap tak mengerti oleh Tina.

"Kenapa Bapak merasa seperti itu? Harusnya Bapak bilang kan sejak awal? Bapak juga seharusnya mengatakan bila Bapak itu Ansyah, ya meskipun kita sudah berbeda kasta, tapi setidaknya jangan menyembunyikan masa lalu kita." Tina berujar kecewa, yang diangguki mengerti oleh Alfan yang memang merasa tidak seharusnya ia bersikap seenaknya pada Tina, terlebih lagi menyembunyikan fakta bila mereka pernah dekat dan bahkan berteman.

Part 22.

Di taman sekolah dasar, Tina berlari menggandeng lengan bocah lelaki yang baru saja dibully teman-temannya. Ia berniat membawanya ke UKS karena kepalanya terluka, bocah itu butuh pengobatan segera.

Setelah sampai di sana, bocah itu langsung diurusi oleh petugasnya, sedangkan Tina hanya menunggu di sampingnya. Ekspresinya yang tenang tampak berbanding terbalik dengan bocah lelaki yang saat ini sedang memejamkan mata saat kepalanya sedang dibersihkan dan diobati. Melihat itu, Tina menggenggam tangannya, berusaha menenangkannya melalui sentuhannya.

Bocah yang merasa kesakitan itu mulai sedikit tenang, sampai saat lukanya sudah tertutup perban, Tina melepaskan tangannya. Matanya tertuju ke arah bocah itu, namun konyolnya bocah itu justru masih memejamkan matanya.

"Lukanya sudah diperban ya, tolong hati-hati kalau main."

"Iya, Kak. Terima kasih." Tina menjawab sopan, yang diangguki setuju oleh Petugas tersebut lalu pergi, meninggalkan mereka di ranjang UKS.

"Sudah selesai ya?" tanya bocah itu setelah membuka matanya, yang ditatap lelah oleh Tina.

"Iya." Tina menjawab seadanya.

"Terima kasih ya sudah mau bantu aku," ujar bocah itu sembari tertunduk, yang diangguki oleh Tina.

"Iya. Tapi kenapa kamu bisa berurusan sama mereka? Dan kalau dilihat-lihat, aku juga enggak pernah lihat kamu sebelumnya, kamu anak baru ya?" tanya Tina sembari memerhatikan penampilan dan wajah bocah itu.

"Iya, aku murid pindahan."

"Kamu kalem banget sih?" Tina tersenyum sembari menggeleng pelan, merasa lucu saja dengan tingkah laku bocah yang tidak ia ketahui namanya itu.

"Maaf," jawabnya dengan nada sangat sopan, yang kali ini ditertawai oleh Tina.

"Kamu anak aneh. Oh iya, nama kamu siapa? Aku Tina, Tina Asmara." Tina menjulurkan tangannya ke arah bocah tersebut, yang terlihat tak yakin dengan nama gadis yang sudah menolongnya itu.

"Tina Asmara? Nama kepanjangan kamu aneh. Salam kenal ya, aku ... Ansyah ...." Bocah itu membalas tangan Tina, sempat merasa ragu dengan identitasnya.

"Aneh bagaimana? Itu nama pemberian Papaku, tau? Nama paling bagus di dunia." Tina menyilangkan kedua tangannya, yang disenyumi tipis oleh Ansyah.

"Ya aku tau, tapi nama itu kurang cocok untuk kamu yang ...." Ansyah baru menyadari bila bocah yang menolongnya itu perempuan, itu karena seragam yang dipakainya menggunakan rok. Ansyah pikir bocah itu laki-laki, Ansyah sendiri juga tidak sempat memerhatikannya saat pertama kali bertemu dengannya saking takutnya ia saat itu. Terlebih lagi potongan rambut Tina itu seperti bocah lelaki, dia juga cukup kuat melawan anak-anak yang membullynya.

"Aku apa?"

"Kamu perempuan?"

"Apa ini? Kamu baru tau?" tanya Tina tak percaya.

"Aku pikir kamu laki-laki, potongan rambut kamu seperti aku." Ansyah menunjuk kepalanya, merasa bersalah dengan ucapannya.

"Memangnya kalau perempuan enggak boleh potong rambut kaya kamu apa?"

"Ya boleh. Tapi jarang, malah enggak pernah ada, aku belum pernah menemui anak kaya kamu."

"Aku enggak suka potongan rambut kaya anak perempuan lainnya, rasanya risi, enggak bebas, aneh, konyol, menyedihkan, dan menjijikkan." Tina berceloteh jujur yang sempat ditatap tak yakin oleh Ansyah yang memang kurang suka berteman, saking tidak sukanya ia pada keributan dan suara berisik lainnya.

"Oh begitu? Tapi nama Tina Asmara juga kurang cocok untuk kamu yang ... aneh ...." Ansyah mengangguk yakin, berbeda dengan Tina yang tampak kesal mendengar jawabannya.

"Apa kamu selalu seperti ini?"

"Seperti apa?"

"Menyebalkan." Tina menjawab dengan nada geram, yang langsung Alfan tundukkan wajahnya tanpa mau melihat ke arah Tina.

"Maaf ...."

"Terserah kamu lah. Tapi, kamu masih mau di sini apa bagaimana? Aku juga harus ke kantin, atau kamu mau ke kantin juga?" tawar Tina berusaha melupakan sikap Ansyah yang memang sedikit menyebalkan menurutnya.

"Aku bawa bekal makanan dari rumah." Ansyah menjawab lirih yang justru terdengar menggelikan untuk Tina yang terbiasa berbicara cepat dan tegas.

"Oh ya sudah, kalau begitu aku ke kantin dulu."

"Tunggu!"

"Apa?"

"Aku boleh makan sama kamu di kantin, tapi aku makan bekalku yang dari rumah." Ansyah berujar dengan nada yang sama, berharap Tina mau menemaninya makan, ia juga masih takut kalau-kalau diganggu lagi dengan anak-anak nakal lainnya.

"Iya, boleh." Tina menjawab terpaksa yang langsung disenyumi oleh Ansyah.

"Terima kasih," jawab Alfan tulus yang kurang disukai oleh Tina, merasa kurang nyaman saja dengan nada suara Ansyah yang begitu gemulai seperti anak perempuan.

Saat di kantin, mereka makan bersama, banyak anak perempuan yang melihat ke arah Ansyah yang memang bisa dikatakan menarik di usianya. Hidungnya yang mancung, kulitnya yang putih, dengan wajah blasteran, dan baru terlihat di sekolah mereka, membuatnya menjadi pusat perhatian.

Tina yang menyadarinya hanya berusaha terlihat tidak peduli, berbeda dengan Ansyah yang tampak tak nyaman berada di sana. Biasanya ia memang lebih suka makan di kelas, lalu membaca buku yang bisa menambah pengetahuannya.

"Mereka enggak suka ya lihat aku di kantin?" tanya Ansyah terdengar ragu, merasa takut saja kalau kehadirannya justru mengganggu.

"Bukan enggak suka," jawab Tina.

"Terus kenapa aku dilihati?"

"Ya karena kamu anak baru, makanya mereka penasaran sama kamu."

"Oh. Aku pikir, mereka mau mengganggumu karena aku. Jujur, aku masih takut ...." Ansyah menunduk takut, yang bisa Tina mengerti perasaannya.

"Enggak usah takut. Nanti kalau ada yang mengganggu kamu lagi, kamu ke kelasku aja."

"Memangnya kamu kelas berapa?" tanya Ansyah terdengar antusias, merasa bersemangat bila ada yang mau membantunya.

"Empat. Kalau kamu?"

"Enam." Ansyah menjawab malu, merasa tak memiliki harga diri bila harus berlindung pada anak perempuan yang baru kelas empat.

***

Keesokannya, Tina berlari ke arah Ansyah yang tengah berjalan ke arah sekolah. Saat ini mereka sedang berada di halaman sekolah yang memang cukup luas, tak mengherankan

bila Tina harus berlari untuk mengejar Ansyah yang memang sudah cukup jauh.

"Ansyah," teriaknya yang langsung ditatap oleh empunya yang baru saja menghentikan langkahnya.

"Tina," sapanya sembari tersenyum.

"Hai," sapa Tina setelah sampai di depan Ansyah, deru nafasnya belum stabil saking cepatnya ia berlari, sedangkan Alfan masih tampak tenang dan elegan seperti biasanya, di tangannya juga ada banyak buku yang akan ia baca di jam istirahat.

"Kamu baru sampai?"

"Iya. Kita jalan bareng ya?"

"Oke." Ansyah mengangguk setuju lalu keduanya berjalan bersama setelah Tina merasa lebih baik dari sebelumnya.

"Bagaimana kemarin? Ada yang masih mengganggu kamu?" Tina memulai pembicaraan mereka.

"Enggak kok."

"Baguslah."

"Iya."

"Kamu ini kalau ngomong memang kaya gini ya?" tanya Tina terdengar heran, yang ditatap tak mengerti oleh Ansyah dilihat dari ekspresi wajahnya.

"Kaya apa?"

"Ya lemah lembut kaya perempuan."

"Iya, maaf kalau ganggu kamu."

"Enggak sih, cuma aneh aja dengarnya. Lebih baik kamu ganti nama aja jadi Angsa, lebih cocok buat kamu."

"Kok Angsa? Kan dia hewan." Ansyah memanyunkan bibirnya, menatap kesal ke arah Tina.

"Iya kan kamu putih, cara bicara kamu juga lemah lembut, kamu pantasnya dipanggil Angsa. Bagus tau? Ya, Angsa?" goda Tina sembari tertawa kecil.

"Kalau aku Angsa, kamu apa?"

"Ya aku tetap Tina lah." Tina menjawab bangga yang digelengi kepala oleh Ansyah.

"Sejak awal nama Tina itu kurang cocok buat kamu, harusnya nama kamu itu ... Tomtom."

"Kok Tomtom?" tanya Tina tak terima.

"Ya karena kamu enggak kaya perempuan."

"Enak aja kamu, jangan sembarangan ya." Tina menjawab kesal, yang disenyumi oleh Ansyah yang sudah berlari, lalu Tina turut berlari menyusul Ansyah yang sudah berani mengejeknya. Mulai hari itu lah, mereka semakin dekat sebagai sosok teman yang saling melengkapi satu sama lain.

***

Alfan menundukkan wajahnya, merasa malu saja dengan masa lalu mereka, terlebih lagi harus menjawab pertanyaan Tina, kenapa ia harus menyembunyikan fakta mereka yang pernah berteman dekat. Semua itu tak lain dan tak bukan karena Alfan merasa bila masa lalunya dengan Tina terlalu memalukan untuk dikatakan, karena ia yang selalu meminta tolong ke Tina, ia yang selalu meminta perlindungan dengan Tina, semua itu terlalu konyol untuk diungkapkan begitu saja seolah tidak ada hal yang salah.

"Saya minta maaf karena tidak mengatakan ini sebelumnya. Tapi, sebenarnya saya merasa malu bila kamu tahu kalau saya ini Ansyah, bocah cupu yang selalu meminta perlindungan kamu. Sebagai seorang pria, rasanya sangat konyol memiliki masa lalu seperti itu." Alfan menundukkan wajahnya, sedangkan Tina yang sempat tidak mengerti dengan pemikiran bosnya itu kini tersenyum, merasa maklum dengan alasannya.

"Saya mengerti. Tapi akan lebih baik bila saya tahu kalau Bapak ini Ansyah, teman yang sangat saya rindukan. Bapak tahu, setelah saya pindah sekolah, saya selalu berharap Ansyah itu menemani saya makan di kantin dengan membawa bekal makanannya. Lalu dia akan menceramahi saya dan bilang kalau makanan di kantin itu kurang sehat, Tomtom." Tina meniru ucapan Ansyah pada saat itu, bibirnya tersenyum bila mengingat masa itu.

"Bapak ingat, Bapak sering menyuapi saya makanan yang Bapak bawa dari rumah, saya yang kurang suka sayur harus menerimanya. Semua itu sangat berkesan untuk saya yang sempat down dengan masalah di keluarga saya saat itu, kenangan kita sering memberi saya semangat untuk tetap bertahan." Tina menatap tulus ke arah Alfan yang terdiam, merasa bahagia mendengar kejujuran Tina yang begitu dalam.

"Saya pikir kamu akan mengejek saya seperti saat kamu melakukannya ke saya dulu, karena kamu sering memanggil saya dengan sebutan Angsa. Sebenarnya saya juga ingin mengatakan yang sebenarnya, tapi bila membayangkan keterkejutan kamu, rasanya saya sudah merasa malu sebelum melakukannya." Alfan menjawab jujur, sedangkan Tina hanya tersenyum, merasa lucu saja dengan pemikiran bosnya.

"Bukannya Bapak sendiri yang bilang kalau semua tidak mungkin terus sama, seperti orang baik akan terus baik, dan orang jahat akan terus jahat. Seperti saya, masalah hidup terus saja mendewasakan saya pada titik lelah, bermain dan bersikap tidak peduli seperti dulu rasanya hampir mustahil untuk dilakukan."

"Saya mengerti. Karena saya juga seperti kamu, semakin bertambahnya usia, semakin banyaknya masalah di hidup kita, membentuk kita menjadi orang dewasa dengan cara berbeda-beda dan akhir yang berbeda pula. Itulah kenapa saya lebih memilih diam, karena saya pikir akan sangat memalukan bila saya mendapatkan akhir yang salah." Alfan menjawab serius yang diangguki setuju oleh Tina.

"Saya mengerti. Saya juga senang, ternyata Bapak itu teman saya, saya bahkan berpikir mustahil bisa bertemu Bapak lagi, tapi ternyata Tuhan berkehendak lain." Tina tersenyum ke arah Alfan, hatinya merasa bahagia mengetahui Alfan ternyata teman baiknya sewaktu masih di sekolah dasar. Sampai saat Tina mengingat sesuatu hal, sebuah ingatan yang sempat membuatnya tak yakin, tepatnya saat ia dan bosnya masih berada di Surabaya.

"Berarti ... Bapak benar-benar mencium kening saya dan memanggil saya dengan sebutan Tomtom sewaktu kita masih di Surabaya? Iya kan, Pak? Karena saya sangat yakin itu bukan mimpi, rasanya saya benar-benar ada yang mencium kening saya." Tina

bertanya yakin, tatapannya bahkan terlihat tegas ke arah Alfan yang terdiam dengan banyak pikiran untuk memberi Tina jawaban.

Part 23.

Alfan menundukkan wajahnya sampai pada akhirnya ia menghela nafas panjangnya, kepalanya mendongak menatap ke arah Tina dengan mata penyesalan.

"Maaf," jawabnya menyesal, Tina yang mendengarnya sempat terdiam meski pada akhirnya ia menghela nafasnya.

"Kenapa Bapak tidak mengakuinya saat saya bertanya waktu itu?"

"Kan saya sudah bilang, saya malu bila kamu tahu yang sebenarnya, saya juga ingin mengakuinya tapi saya tidak bisa. Saya benar-benar minta maaf, saat itu saya hanya spontan melakukannya karena saya merasa khawatir dengan kondisi kamu." Alfan berujar jujur, yang berusaha Tina mengerti, meski rasanya sulit untuk memahami.

"Baiklah, saya berusaha mengerti." Tina mengangguk pelan, sedangkan Alfan kembali ke titik di mana ia ingin menyatakan perasaannya lagi kali ini.

"Saya ... mencintai kamu, Tina." Alfan berujar ragu-ragu, yang didiami oleh Tina kali ini.

"Saya benar-benar ingin menikah dengan kamu, tapi saya sadar kamu tidak mencintai saya. Saat Mama saya memaksa saya untuk memperkenalkan wanita yang saya cintai, saya menyuruh kamu yang datang, saat itu saya benar-benar bahagia sampai menawarkan perjanjian yang tidak seharusnya ada. Mungkin, kamu membenci saya yang selalu bersikap seenaknya, tapi

sebenarnya saya selalu bahagia saat kamu ada di samping saya." Alfan menatap tulus ke arah Tina yang tersenyum mendengar pernyataan cintanya.

"Awalnya saya memang membenci Bapak, tapi seiring berjalannya waktu, saya tidak lagi memiliki rasa itu. Mungkin semua berawal dari perjanjian yang kita buat, karena mulai hari itu tanpa sadar kita semakin dekat, Bapak berubah lebih baik saat memperlakukan saya."

"Jadi maksud kamu, kamu tidak membenci saya?" tanya Alfan tak yakin yang diangguki oleh Tina.

"Tapi kenapa akhir-akhir ini kamu berubah? Kamu seperti ingin menjauhi saya? Saya sempat frustrasi, tapi tidak ada yang bisa saya lakukan, karena saya sadar kamu tidak akan suka bila saya kembali bersikap seenaknya. Saya jadi bingung, saya harus berbuat apa?" Alfan menundukkan wajahnya, berusaha mengungkapkan apa yang sedang ia rasakan sekarang.

"Itu karena Diandra selalu berada di dekat Bapak, berangkat kerja, makan siang, dan juga pulang kerja, Bapak selalu bersama Diandra. Mana mungkin saya mengganggu?" jawab Tina terdengar tak suka, nada suaranya seperti sedang kesal dengan Diandra.

"Kamu ... cemburu?" tanya Alfan tak yakin, yang langsung ditatap tak terima oleh Tina.

"Omong kosong apa itu, Pak? Saya cemburu? Itu konyol." Tina mengelak tak terima yang justru terlihat lucu di mata Alfan.

"Kalau kamu cemburu juga tidak apa-apa. Saya malah bahagia, itu artinya cinta saya tidak bertepuk sebelah tangan." Alfan tersenyum manis ke arah Tina yang tampak gugup dengan suasana di sana.

"Tidak kok, Pak. Saya tidak cemburu, saya cuma tidak suka saja dengan Diandra, karena dia adik tiri saya, anak yang lebih Mama saya pilih dari pada saya, anak kandungnya sendiri." Tina mengelak tegas, membuat Alfan tampak kecewa dengan jawabannya.

"Begitu ya? Kamu pasti sangat membenci sikap saya sampai tidak bisa menyukai saya." Alfan menjawab penuh penyesalan, merasa sangat menyesali sikap seenaknya ke Tina dulu, padahal

kalau ia tidak malu dengan masa lalunya dengan Tina, mungkin semua akan berbeda.

"Saya tidak tahu apa saya menyukai Bapak atau sebaliknya, tapi yang saya rasa sekarang, saya merasa nyaman di dekat Bapak. Mungkin saya menyukai Bapak, tapi saya belum yakin rasa seperti apa yang sedang saya miliki saat ini? Entah cinta, takut kehilangan, atau hanya sebatas rasa sayang. Tapi satu hal yang sempat saya sadari, saya tidak bisa melihat Bapak dan Diandra bersama." Tina menjawab jujur seperti apa yang dikatakan hatinya, ia hanya tidak mau menyesal untuk tidak mengatakan yang sebenarnya.

"Itu berarti saya memiliki kesempatan?" tanya Alfan dengan nada penuh harap, yang diangguki kaku oleh Tina.

"Mungkin," jawabnya yang membuat bibir Alfan seketika merekah, merasa bahagia mendengar jawaban Tina.

"Kamu serius?" Alfan merengkuh erat tangan Tina, menyampaikan rasa bahagianya di sana, sedangkan Tina tersenyum tipis lalu mengangguk kembali.

"Oke. Bagaimana kalau mulai sekarang kita saling mendekatkan diri, mungkin kamu akan yakin dengan perasaan kamu nanti. Entah kamu akan menolak saya atau tidak, saya akan menunggu kamu dan saya juga akan berusaha membuat kamu percaya bila saya benar-benar mencintai kamu. Bagaimana?" tawar Alfan yang disenyumi oleh Tina.

"Iya, Pak. Saya mau." Tina menjawab tulus membuat hati Alfan lega mendengarnya.

"Tapi jangan panggil saya Bapak lagi!" ujar Alfan kali ini, sejak awal ia memang kurang suka dengan panggilan yang Tina sematkan untuknya.

"Terus saya harus panggil apa?"

"Bagaimana kalau nama panggilan kita dulu? Kamu Tomtom, aku Angsa." Alfan menunjuk ke arah Tina lalu beralih menunjuk ke arahnya.

"Oke, Angsa." Tina tersenyum bahagia yang ditanggapi sama oleh Alfan.

"Terima kasih, Tomtom."

"Terima kasih untuk apa?" tanya Tina tak mengerti.

"Terima kasih sudah memberi saya kesempatan untuk berusaha membuat kamu mencintai saya." Alfan berujar tulus yang hanya bisa Tina senyumi, pipinya memerah karena malu, jantungnya berdebar antara bahagia dan rindu. Sampai saat ini, Tina masih belum menyangka bila teman yang dikenalnya itu ternyata bosnya, yang diam-diam mencintainya.

"Malam ini kamu ikut saya ke rumah ya?" ujar Alfan yang seketika ditanggapi dengan ekspresi kebingungan oleh Tina.

"Untuk apa saya ke sana?"

"Mama saya mengundang kamu makan malam di rumah, kamu harus mau, tidak boleh menolak." Alfan menjulurkan jarinya seolah memperingatkan Tina untuk menuruti keinginannya.

"Tapi ...."

"Tidak ada tapi-tapian, kamu harus ikut saya pulang nanti malam." Alfan memotong ucapan Tina yang mau tak mau harus Tina turuti, walau sedikit merasa aneh dengan hubungan baru yang dijalaninya dengan bosnya itu, namun Tina merasa bahagia mengetahui Alfan mencintainya terlebih lagi saat mengetahui bila lelaki itu adalah Ansyah, teman baiknya di sekolah.

***

Alfan tersenyum ke arah Tina setelah membukakan pintu mobil untuknya, tangannya terulur untuk Tina genggam. Lalu keduanya masuk ke dalam rumah, di mana orang tua Alfan sedang menunggu di depan rumah.

"Ma, aku pulang." Alfan tersenyum ke arah mamanya yang terdiam menatap genggaman tangannya pada jari-jari Tina.

"Selamat malam, Tante." Tina menyapa hangat sembari tersenyum sopan.

"Malam, Sayang."

"Kok Mama ada di luar sih? Kita masuk yuk, Ma! Aku juga lapar mau makan." Alfan tersenyum ke arah mamanya, namun tidak dengan mamanya yang tampak kecewa melihatnya.

"Iya, kita masuk sekarang. Tapi sebelum itu, Mama mau berbicara sebentar dengan kalian." Mendengar ucapan mamanya, Alfan menatap ke arah Tina yang juga sedang menatapnya, keduanya merasa aneh dengan sikap mamanya.

"Ada apa, Ma?"

"Kita masuk aja dulu!" Wanita itu berjalan ke arah dalam rumah lalu duduk di sofa ruang tamu, diikuti Tina dan Alfan yang merasa heran dengan sikapnya.

"Apa ada masalah, Ma?" tanya Alfan sembari mendudukkan tubuhnya di sofa begitupun dengan Tina.

"Tadi Mama menghubungi Tante Ratna, Mamanya Tina. Mama berniat mengundangnya makan malam dengan kita, tapi dia menolak bila undangan itu berhubungan dengan Tina." Saat mamanya mengatakan itu, Alfan dan Tina seketika menatap satu sama lain, sama-sama merasa kebingungan menjawabnya.

"Begini, Ma. Aku bisa jelaskan, mungkin Mama bingung kenapa Tante Ratna seperti kurang peduli dengan Tina, sebenarnya itu karena ...."

"Tante Ratna malu ketemu Mama, karena kamu dan Tina itu cuma pura-pura mau menikah kan?" potong wanita itu tersenyum kecewa yang seketika didiami oleh Alfan dan Tina.

"Apa Mama terlalu memaksa kamu untuk menikah? Sampai kamu tega membohongi Mama, Al? Mama cuma mau kamu juga memikirkan masa depan kamu, kamu butuh seorang istri, keluarga yang bisa dukung kamu, supaya hidup kamu juga enggak gitu-gitu aja. Adik kamu itu hampir menikah loh, tapi kamu masih asyik dengan pekerjaan kamu. Makanya Mama paksa kamu memperkenalkan wanita yang kamu cintai ke Mama, tapi bukan berarti kamu bisa bayar asisten kamu untuk pura-pura menjadi calon istri kamu." Mamanya Alfan menangis, saking kecewanya ia dengan kelakuan putranya.

Padahal ia sudah sangat bahagia saat Alfan memperkenalkan Tina, ia juga berjanji akan bersikap baik ke siapapun wanita yang putranya pilih, ia akan berusaha menerima apapun kondisi fisik ataupun kehidupannya. Namun putranya itu justru membohonginya, rasanya ia tak bisa mendeskripsikan perasaannya sendiri selain dengan cara menangis.

"Tante. Saya minta maaf, saya salah." Tina mendirikan tubuhnya lalu duduk di samping tubuh mamanya Alfan, tangannya merengkuh lengan wanita itu saking merasa bersalahnya Tina padanya.

"Enggak, Sayang. Kamu enggak salah. Tante yang salah sudah paksa Alfan, sampai dia melakukan ini," jawabnya menyesal membuat Tina semakin merasa bersalah.

"Memangnya Tante Ratna bicara apa saja, Ma?" tanya Alfan terdengar geram, wanita itu memang terlalu berlebihan menurutnya.

"Ratna bilang kalau kamu dan Tina enggak akan menikah, kalian cuma pura-pura dan membohongi semua keluarga. Dia juga minta maaf atas nama Tina."

"Minta maaf atas nama Tina? Konyol." Alfan berdecap sinis, padahal yang terjadi justru kebalikannya, wanita itu yang bahkan ingin memanfaatkan Tina.

"Alfan, kamu sadar enggak sih, kamu itu salah, enggak seharusnya kamu membohongi Mama. Bukannya malah bersikap buruk seperti ini ke Tante Ratna, karena apa yang dia lakukan itu sudah benar." Mamanya menyahut tak terima, merasa tidak suka dengan sikap putranya yang menurutnya sudah keterlaluan.

"Mama enggak tahu aja Tante Ratna yang sebenarnya, dia itu cuma mau memanfaatkan Tina, Ma." Alfan menjawab tegas, seolah tidak ada kebohongan dari ucapannya.

"Apa sih maksud kamu? Mama di sini cuma mau membahas kamu dan Tina, kenapa jadi ke Tante Ratna? Kalian sadar kan, apa yang kalian lakukan itu salah."

"Mama enggak akan bisa ngerti kalau aku yang cerita kan? Kalau begitu, biar Tina aja yang cerita semua." Alfan menatap ke arah Tina, matanya seolah ingin mengatakan bila Tina harus bisa mengungkapkan kebenarannya.

"Begini, Tante, sebenarnya Mama saya tidak benar-benar baik pada saya. Sejak kecil, Mama sering tidak peduli dengan saya dan Papa saya. Sampai saat Mama saya mengatakan semua aset yang Papa punya sudah menjadi miliknya, saya dan Papa saya diusir, kami hidup menderita bertahun-tahun bahkan sampai sekarang.

Setelah semua itu, saya dan Mama saya bertemu kembali di pertunangan Diandra, tapi beliau pura-pura tidak mengenali saya dan bahkan sempat menghina saya. Saat itu, Pak Alfan membela saya, tapi anehnya Mama saya pindah ke kota ini, bersikap baik pada keluarga Tante seolah akan menjadi besan yang baik, begitupun kepada saya."

"Mama saya menyapa saya, meminta maaf, dan bahkan ingin menemui Papa saya. Awalnya saya tidak curiga, saya bahkan menerima permintaan maafnya, tapi Mama saya justru membahas Pak Alfan yang kaya, di saat itu lah saya merasa bila Mama saya hanya ingin memanfaatkan saya. Sebagai anak yang ditelantarkan, saya merasa tidak terima, itulah kenapa saya memberitahukan semuanya bila saya dan Pak Alfan cuma pura-pura akan menikah. Mama saya marah dan meninggalkan saya begitu saja. Intinya, Mama saya tidak benar-benar baik dan tulus, Tante. Saya harap, Tante jangan terlalu mempercayainya." Tina menjawab panjang lebar, yang didengarkan Alfan dan mamanya.

"Tante tidak tahu itu, tapi Tante tidak akan mencampuri masalah kamu dengan Mama kamu, tapi Tante kecewa kenapa kamu mau berpura-pura menjadi calon istri Alfan? Apa dia membayar kamu? Kalau memang iya, Tante minta maaf atas apa yang sudah Alfan lakukan ke kamu. Karena mau bagaimana pun, apa yang kalian lakukan itu salah, membohongi semua orang demi kepentingan diri sendiri." Mamanya Alfan menjawab kecewa, meski di dalam hati ia merasa tak menyangka dengan kelakuan Ratna pada putrinya.

"Aku minta maaf, Ma. Aku yang salah di sini. Sejak awal, aku memang mencintai Tina. Tapi aku enggak bisa mengungkapkannya, saat Mama ingin melihatku serius dengan wanita, aku menyuruh Tina datang dan mengakuinya sebagai calon istriku. Saat itu aku sendiri juga bingung harus apa, di sisi lainnya aku enggak bisa memperkenalkan wanita lain selain Tina, di sisi lainnya aku juga enggak bisa mengatakan yang sebenarnya pada Tina. Aku minta maaf, Ma. Aku sangat menyesal," jawab Alfan jujur, yang ditatap tak percaya oleh mamanya.

"Jadi kamu memang mencintai Tina? Tapi Tina bagaimana?" Mamanya Alfan menatap ragu ke arah Tina yang tersenyum tipis ke arahnya.

"Saya juga tertarik dengan Pak Alfan, Tante. Sayangnya perasaan saya belum yakin, tapi Pak Alfan berjanji akan membuat saya percaya dengan perasaannya." Tina menyahut tulus yang kali ini disenyumi lega oleh mamanya Alfan.

"Syukurlah, kalau kamu mau mempertimbangkan perasaan Alfan, Sayang. Terima kasih ya? Tante akan sangat bahagia kalau kamu mau menerima Alfan dan menjadi bagian dari keluarga ini." Wanita itu tersenyum ke arah Tina yang disenyumi sama oleh Tina, begitupun dengan Alfan yang merasa bahagia melihat kedekatan mereka.

Part 24.

Pagi ini Alfan menjemput Tina di rumahnya, seperti pada pesannya kemarin malam, bila ia akan datang keesokan paginya untuk berangkat bersama. Setelah sampai di rumah Tina, Alfan keluar dari mobil, ia berniat menyapa papanya Tina kali ini. Tidak seperti biasanya yang selalu menunggu Tina di depan rumah, karena permintaan Tina sendiri, itulah yang membuat Alfan tidak bisa menolak dan lebih memilih menuruti keinginannya.

"Om Alfan," panggil seorang bocah anak perempuan yang baru keluar dari rumahnya, matanya berbinar saat melihat Alfan turun dari mobilnya.

"Ella?" Alfan tersenyum semringah lalu menggendong bocah itu di dalam dekapannya, merasa sangat merindukannya, karena Tina selalu menolak menurutinya saat ia ingin bertemu dengan bocah perempuan itu.

"Ella kangen sama Om," ujarnya terdengar sedih, begitupun dengan Alfan yang merasakan hal sama.

"Om juga kangen sama kamu." Alfan tersenyum sembari memeluk Ella dengan penuh kasih sayang, merasa bahagia saja bisa melepaskan rindunya pada Ella yang sudah cukup lama tidak ditemuinya.

"Ella, turun Sayang! Jangan minta gendong sama Om Alfan." Laily menegur putrinya itu, merasa tak enak hati dengan Alfan yang baru datang, namun harus direpotkan oleh putrinya.

"Enggak apa-apa kok, Tante. Aku malah senang bisa gendong Ella lagi, aku juga kangen sama dia." Alfan menyahut sopan.

"Tapi tetap saja, Ella enggak usah digendong, kamu bisa turunkan dia sekarang."

"Iya, Tante." Alfan menurunkan tubuh Ella, yang sempat dicemberuti oleh bocah itu.

"Oh iya, Tinanya mana ya, Tante?" Alfan melirik ke arah rumah, namun belum menemukan tanda-tanda Tina di sana.

"Mungkin lagi dandan. Ditunggu aja ya?"

"Iya, Tante."

"Om, Om kok enggak pernah mau mampir ke rumah? Om sibuk terus ya, sampai enggak punya waktu main sama aku?" tanya Ella tiba-tiba, sedangkan Alfan yang mendengarnya langsung tersenyum lalu menyamakan tingginya dengan bocah itu.

"Enggak kok, Om enggak sibuk. Kapan-kapan kita main lagi di kantor ya, atau kamu mau ke mana? Ke duffan? Kita bisa ke sana kalau kamu mau." Alfan menjawab antusias yang seketika mendapatkan tatapan tak percaya oleh Ella.

"Serius, Om?"

"Iya dong."

"Asyik ... berarti Kak Tina itu bohong, katanya Om Alfan sibuk terus, sampai enggak punya waktu buat main sama aku. Nanti aku marahi Kak Tina," ujarnya terdengar kesal, tanpa menyadari bagaimana Tina datang sembari mendorong kursi roda papanya.

"Berani kamu marahi Kakak?" sahut Tina terdengar mengintimidasi, tatapannya tertuju ke arah Ella yang menyengir tanda penuh rasa bersalah. Sedangkan Laily, papanya Tina, dan Alfan tersenyum melihat kelakuan mereka.

"Enggak berani ...." Ella menjawab takut-takut yang disenyumi oleh Tina, merasa lucu saja dengan keluguan adiknya.

"Makanya jangan sok-sokan." Tina menjawab sok kesal, meski bibirnya justru tersenyum ke arah Ella.

"Iya-iya."

"Selamat pagi, Om." Alfan menyapa ke arah papanya Tina, yang diangguki dan disenyumi oleh pria itu.

"Saya mau jemput Tina, Om. Boleh?" tanya Alfan sopan, yang diam-diam Tina digodai oleh tantenya, yang merasa gemas saja dengan kisah cinta mereka. Sedangkan Tina hanya tersenyum malu, berusaha terlihat tidak terpengaruh dengan godaan tantenya.

"Silakan! Hati-hati ya."

"Iya, Om."

Setelah berpamitan, kini keduanya berada di dalam mobil, di tempat duduk yang sama di kursi bagian belakang. Tina yang berada tepat di samping Alfan itu justru terdiam, ekspresi wajahnya tampak tak menyenangkan untuk Alfan yang menyadarinya.

"Kamu kenapa?"

"Enggak apa-apa kok, Pak." Tina menjawab singkat, namun Alfan justru menghela nafas, merasa tak suka aja mendengar panggilan Tina untuknya.

"Kenapa kamu masih panggil saya, Pak? Bukannya kita sudah sepakat ya kalau kita akan memanggil nama panggilan sewaktu kita masih kecil?" tanya Alfan terdengar tak suka, namun Tina justru masih tampak tenang.

"Kita akan pergi ke kantor, Pak. Jadi alangkah baiknya bila kita bersikap seperti biasa," jawab Tina yang kali ini didecapi oleh Alfan.

"Kamu selalu seperti itu, bersikap profesional," sindir Alfan yang diam-diam Tina senyumi tipis, ya memang seperti itu lah dirinya, selalu berusaha terlihat baik dalam bekerja.

"Tapi, kenapa kamu bilang ke Ella kalau saya sibuk sampai tidak bisa main sama dia? Padahal saya selalu meminta kamu untuk bertemu dengan Ella, tapi kamu bilang Ella tidurnya sore, makanya kita tidak bisa main sama dia pas pulang kerja. Tapi saat saya meminta kamu untuk mengajak Ella ke kantor, kamu punya alasan lain lagi." Alfan menatap ke arah Tina, merasa tak habis pikir dengan jalan pikirannya.

"Saya cuma tidak mau Ella dan Bapak semakin dekat, itu saja."

"Tapi kenapa?"

"Karena saya sadar, saya siapa? Saya cuma asisten Bapak yang pura-pura jadi calon istri Bapak. Saya juga tidak pernah berpikir kalau Bapak akan menyukai saya, jadi saya memberi jarak antara Bapak dengan Ella, ya untuk kebaikan masing-masing." Tina menjawab jujur, sedangkan Alfan hanya menghela nafas panjangnya, ia paham dengan apa yang Tina rasakan, ia juga merasa salah dalam hal ini karena tidak menyatakan perasaannya pada Tina sebelumnya.

"Iya, saya mengerti."

"Oh iya, Pak. Tumben Bapak tidak menjemput Diandra? Biasanya Bapak kan paling mengutamakan dia dulu," tanya Tina yang justru terdengar menyindir.

"Kata siapa saya tidak menjemput Diandra? Sekarang kita menuju ke rumahnya kok," jawab Alfan yang seketika ditatap tak terima oleh Tina. Merasa tidak menyangka saja dengan kelakuan Alfan yang begitu tidak memedulikan perasaannya, padahal baru kemarin lelaki itu berjanji akan membuktikan perasaannya dan berusaha membuatnya percaya dan mencintainya.

"Saya turun di sini saja, Pak!" Tina berujar tegas, sorot matanya tampak kesal dan kecewa.

"Kenapa? Kantor kan masih jauh?"

"Tidak apa-apa. Lebih baik saya naik bis dari pada saya harus ke rumah Diandra."

"Kenapa? Apa kamu cemburu?" tanya Alfan yang langsung Tina gelengi, merasa bukan itu alasannya.

"Tidak kok, Pak. Saya cuma tidak mau bertemu dengan Mama saya, kalau kita menjemput Diandra, otomatis saya akan melihat Mama saya kan?" Tina menjawab tenang, berusaha mengelak tuduhan yang Alfan sematkan untuknya.

"Oh ya? Kan kita cuma menunggu di depan, Tante Ratna juga tidak mungkin mengantarkan Diandra." Alfan menjawab masuk akal, yang sempat Tina diami, merasa benar saja dengan jawaban bosnya, namun Tina masih tidak mau mengakui apa yang sedang ia rasakan sekarang, bila hatinya juga bisa merasa sakit saat mendengar Alfan begitu memerhatikan Diandra.

"Tetap saja, saya tidak mau ikut menjemput Diandra, akan lebih baik bila saya turun sekarang dan naik bis ke kantor."

"Tapi saya sudah berjanji pada Diandra untuk menjemputnya setiap hari," jawab Alfan terdengar menyesal membuat Tina kesal.

"Ya sudah, saya turun di sini saja, Pak."

"Tolong jangan turun untuk kali ini saja. Apa salahnya kalau kamu ikut menjemput Diandra, supaya kamu juga percaya bila saya juga tidak ada hubungan apa-apa dengan dia." Alfan menahan tangan Tina, nada suaranya terdengar ingin dimengerti.

"Memangnya saya pernah bilang kalau saya tidak percaya? Saya percaya kok, saking percayanya saya tidak peduli Bapak menjemputnya atau tidak." Tina menjawab dengan nada penuh penekanan yang tentu saja Alfan mengerti arti dari maksud ucapannya, Tina tidak pernah suka dengan Diandra, Alfan bingung harus bagaimana.

"Tolong berhentikan mobilnya, Pak!" Alfan menatap ke arah sopir, yang langsung dituruti oleh pria paru baya itu, mobil yang dikendarainya dia hentikan di tepi jalan. Membuat Tina yang mendengar perintah Alfan seketika terdiam dengan mata kesal dan marah, bosnya itu memang tidak akan pernah berubah, selalu menyebalkan. Rasanya Tina tidak bisa mempercayai lagi pernyataan cintanya, meskipun dulu lelaki itu adalah teman baiknya.

"Saya permisi, Pak." Tina berpamitan dengan nada suara tenang, berusaha terlihat baik-baik saja, meski hatinya sangat kecewa sekarang.

Setelah berpamitan, Tina keluar dari mobil, sedangkan Alfan tidak menjawab dan hanya melihatnya begitu saja, membuat Tina semakin ingin marah, meski tidak ada yang ia lakukan selain pergi dari sana.

"Angsa bodoh, dia memang enggak akan pernah berubah." Tina tersenyum miris, merasa kesal pada Alfan yang tidak begitu peka padanya. Padahal Tina hanya ingin Alfan lebih mementingkan dirinya ketimbang Diandra, bukan malah menurutinya untuk berangkat bekerja sendiri.

"Dulu kamu itu enggak pernah mau aku tinggal, kamu selalu mengikutiku ke mana pun aku pergi. Sekarang kamu sudah jadi orang berbeda, derajat kita juga enggak sama dan aku benci itu." Tina menitikkan air matanya, sedangkan kakinya terus melangkah dengan hati yang teramat sangat kesal. Sampai ia tidak menyadari bagaimana Alfan tersenyum di belakangnya, tengah berjalan mengikutinya.

"Sudah, tidak usah nangis! Aku masih suka mengikutimu kok," sahut Alfan dari arah belakang, membuat Tina terdiam dan menghentikan langkah kakinya.

"Kamu kenapa?" tanya Alfan sembari menatap ke arah Tina yang masih mematung di tempatnya, ekspresi wajahnya tampak tak percaya dengan apa yang sedang terjadi dengannya, karena Tina baru sadar bila Alfan mengikutinya, itu berarti Alfan sudah sangat jelas mendengar gerutunya.

"Kamu ... dengar omonganku ...?" tanya Tina kaku, sedangkan Alfan hanya menganggguk polos, yang seketika membuat Tina merasa bersalah.

"Aku minta maaf, aku tidak berniat ...." Tina menundukkan wajahnya, merasa tidak bisa mengatakan kebodohannya.

"Tidak apa-apa kok, aku tahu, aku yang salah. Tidak seharusnya aku lebih mementingkan Diandra, sedangkan aku sedang memperjuangkan perasaan kamu." Alfan tersenyum tulus ke arah Tina yang tampak malu-malu, merasa sangat bahagia mendengar Alfan begitu mengerti perasaannya.

"Loh itu kan mobil kamu, kok pergi?" tanya Tina setelah melihat mobil Alfan melaju pergi, meninggalkan mereka di tepi jalan.

"Aku menyuruh sopir menjemput Diandra, karena aku sudah janji dengan dia, tapi mulai besok aku pastikan cuma jemput kamu." Alfan kembali tersenyum yang ditanggapi sama oleh Tina yang kian malu dengan sikap Alfan yang begitu manis.

"Berarti sekarang kita naik bis?"

"Iya. Kenapa? Kamu tidak mau? Kalau begitu kita naik taksi saja ya?" tawar Alfan yang langsung Tina gelengi kepala.

"Tidak usah. Kita naik bis aja ya?" mohon Tina yang langsung Alfan angguki sembari memberikan senyum termanisnya.

"Siap, Tomtom." Alfan memberi hormat pada Tina, membuat keduanya tersenyum dengan bahagianya, merasa sangat beruntung satu sama lain."

***

Setelah turun dari bis, Alfan menjulurkan tangannya ke arah Tina, ia meminta wanita itu untuk menggandeng lengannya, namun Tina justru mendiamkannya.

"Untuk apa, Angsa? Tolong jangan aneh-aneh!" pinta Tina tak habis pikir, namun Alfan justru tersenyum lalu mengaitkan tangan Tina pada lengannya.

"Aku cuma minta kamu gandeng tanganku," jawab Alfan dengan santainya seolah tak memiliki dosa, namun Tina justru menggeleng dan menarik kembali tangannya.

"Ini sudah masuk kawasan kantor, tidak enak kalau dilihat karyawan lain."

"Memangnya kenapa? Mereka juga tahunya kita kan pasangan, berarti gandengan tangan itu hal wajar kan?"

"Iya sih, tapi bukan contoh yang baik untuk yang lain."

"Sekali saja, sampai masuk kantor ya?" pinta Alfan sembari kembali merengkuh tangan Tina, yang mau tak mau Tina angguki permintaannya.

"Iya-iya," jawabnya terpaksa lalu menggandeng lengan Alfan, meski tampak aneh dan malu-malu, namun Tina sangat bahagia dengan Alfan.

Setelah masuk kantor, Tina melepaskan gandengan tangannya, membuat Alfan sempat cemberut melihatnya meski pada akhirnya bibirnya tersenyum ke arah Tina yang mendelik seolah ingin memperingatinya. Kini mereka kembali berjalan seperti biasa, seperti bos dan asistennya.

"Kak Alfan," panggil seseorang yang bukan dari Diandra karena suara itu berasal dari seorang lelaki, membuat Tina dan Alfan sama-sama menghentikan langkahnya.

"Kamu ... sudah pulang ...?" tanya Alfan tampak terkejut melihat lelaki itu sedang berdiri di hadapannya, bibirnya tersenyum dengan wajah tampannya, yang tentu saja tidak pernah Alfan sukai saat melihatnya, karena lelaki itu adalah lukanya.

"Iya, Kak. Kak Alfan apa kabar?" Lelaki itu berjalan ke arah Alfan dan memeluk erat tubuhnya, menyalurkan kerinduannya yang sudah lama tidak berjumpa. Sedangkan di belakangnya, Tina membulatkan matanya, menatap tak percaya ke arah lelaki yang saat ini sedang tersenyum ke arah Alfan.

"Aku baik ...." Alfan menjawab seadanya.

"Satria?" panggil Tina dengan nada keraguannya, membuat Alfan dan lelaki itu menoleh ke arahnya.

"Tina, kamu kok bisa ada di sini?" Lelaki yang bernama Satria itu bertanya ke arah Tina, wajahnya sempat terkejut melihat wanita yang sudah sangat lama dirindukannya itu berada di kantor kakaknya.

Part 25.

Tina berlari ke arah kekasihnya yang bernama Satria, setelah keluar dari restoran tempatnya bekerja. Bibirnya tersenyum tulus ke arah lelaki yang sudah menjalin hubungan dengannya hampir dua tahun itu, merasa bahagia saja bila bersamanya.

"Kamu baru sampai ya?" tanya Tina sembari merengkuh kedua tangan lelaki itu.

"Iya." Lelaki yang bernama Satria itu tersenyum, entah kenapa ekspresi wajahnya tampak muram dari biasanya.

"Tumben kamu jemput aku? Memangnya kamu enggak kerja?"

"Aku sudah berhenti kerja." Satria menjawab penuh bersalah, membuat Tina terdiam dengan sorot mata bertanya.

"Kenapa berhenti kerja? Ada masalah ya?" tanya Tina tak yakin, karena setahunya Satria sangat menyukai pekerjaannya, bos dan teman kerjanya juga baik-baik, hampir mustahil bila Satria ada masalah di sana.

"Sebenarnya aku mau berbicara serius sama kamu, ini juga demi masa depan kita." Satria merengkuh tangan Tina yang tampak bungkam, otaknya berkeliaran entah ke mana, hatinya takut ada sesuatu yang salah.

"Ada apa?"

"Aku harus kuliah ke luar negeri," jawab Satria menyesal, padahal yang Tina tahu, Satria bukan anak orang kaya ataupun orang berada, bagaimana mungkin lelaki itu bisa kuliah terlebih lagi di luar negeri.

"Kamu bercanda ya? Kamu mau kuliah ke luar negeri? Mustahil. Kamu sendiri yang bilang kalau kamu lulus SMA langsung kerja, itu karena kamu belum mampu bayar kuliah kan?" Tina tersenyum geli, merasa yakin bila kekasihnya itu hanya ingin mengerjainya.

"Ya, itu dulu. Sebelum aku bertemu lagi dengan Papaku." Satria menunduk lesu, yang kali ini ditatap bingung oleh Tina.

"Papa kamu? Bukannya Mama kamu itu single parent ya? Kamu pernah bilang, orang tua kamu sudah bercerai kan?" tanya Tina tak yakin, namun Satria langsung mengangguk menyetujuinya.

"Iya. Tapi, kemarin aku bertemu Papaku di hotel tempatku kerja, dia bertanya kenapa aku bisa kerja di sana dan kenapa aku enggak kuliah, aku menjawab sejujurnya. Setelah mengobrol banyak hal, Papaku tahu kehidupanku yang sebenarnya, dia meminta maaf dan menyuruhku kuliah di universitas yang paling bagus di luar negeri, karena dia tahu aku anak pintar di sekolahku dulu."

"Kamu menyetujuinya?" tanya Tina terdengar kecewa yang diangguki pelan oleh Satria.

"Iya, aku minta maaf."

"Terus aku di sini bagaimana? Kamu bakal pergi ninggalin aku?" Tina mulai menitikkan air matanya, membuat Satria merasa bersalah.

"Aku minta maaf. Aku mau kuliah lagi ini juga demi kebaikan kamu, Na. Aku mau masa depan kita cerah, aku juga ingin memperbaiki masa mudaku, supaya aku bisa menjadi kepala keluarga yang mapan buat kamu. Kalau aku kuliah, otomatis aku mudah mendapatkan pekerjaan yang bagus kan?" Satria merengkuh kedua tangan Tina, berusaha meyakinkan wanita itu bila yang akan dilakukannya itu demi dirinya juga.

"Tapi kita enggak bisa ketemu," jawab Tina lirih.

"Aku tau, tapi ini cuma beberapa tahun aja. Aku harap kita bisa sabar dan melewati itu semua dengan sama-sama setia." Satria berusaha meyakinkan Tina, yang tampak ragu untuk mengiyakannya, meski pada akhirnya mengangguk untuk menyetujuinya, membuat Satria tersenyum melihatnya lalu memeluk erat tubuhnya.

***

Alfan menatap ke arah Tina yang terdiam, ia bingung kenapa Satria bisa mengenal wanita yang dicintainya itu. Sedangkan Tina tampak berkaca-kaca matanya, seolah ada rasa yang sudah lama dipendam, namun tak sanggup untuk diutarakan.

"Aku kerja di sini," jawab Tina singkat, matanya terus berpaling ke arah lain, bahkan saat Satria tersenyum dan berjalan ke arahnya.

"Oh ya? Bagian apa? Aku juga akan kerja di sini, aku akan menjadi wakil Kak Alfan." Satria tersenyum ke arah Alfan yang masih tampak kebingungannya.

"Aku asistennya Pak Alfan." Tina menatap ragu ke arah Alfan dan Satria, merasa bingung dengan hubungan seperti apa yang sudah terjadi di antara mereka.

"Oh ya? Baguslah." Satria tersenyum ke arah Tina, lalu melebarkan kedua lengannya.

"Aku sangat merindukanmu, Na. Maafkan aku ya, aku enggak pernah kasih kabar ke kamu." Satria memeluk tubuh Tina yang mematung di tempatnya, matanya tertuju ke arah Alfan yang terlihat kesal dengan apa yang sedang dilihatnya.

"Tolong jangan seperti ini," jawab Tina sembari melepaskan diri, entah kenapa ia merasa tak nyaman saat Alfan menatapnya dengan mata marah.

"Kamu pasti marah sama aku?" Satria bertanya memelas, membuat Tina geram.

"Kita ke tempat lain aja." Tina mengggandeng lengan Satria, tatapannya masih ke arah Alfan.

"Saya permisi sebentar, Pak." Tina berpamitan ke arah Alfan yang masih menatapnya dengan mata yang sama.

"Na," panggil Satria sembari menarik lengan Tina saat mereka sudah berada di kawasan yang cukup sepi.

"Kamu enggak bahagia lihat aku?" tanya Satria terdengar kecewa, yang tentu saja membuat Tina ingin marah, ingin melampiaskan rasa geramnya akan Satria yang tidak pernah menghubunginya. Bagaimana mungkin Tina bisa bahagia, lima tahun lebih ia menunggu Satria mengiriminya surat, namun tidak satu pun sepucuk kertas yang sampai ke alamatnya.

"Bagaimana aku bisa bahagia? Kamu enggak pernah kasih aku kabar, sekarang kamu datang dan tanya apa aku enggak bahagia lihat kamu?" tanya Tina terdengar tak percaya, yang bisa Satria mengerti perasaannya.

"Maafkan aku, Na. Aku enggak pernah kasih kamu kabar, karena aku mau fokus kuliah, aku juga mau cepat-cepat selesaikan pendidikan aku di sana, supaya aku juga bisa cepat ketemu kamu."

"Cepat apanya? Kamu bilang cuma beberapa tahun, aku pikir enggak akan selama ini, tapi ternyata ...." Tina sampai tidak bisa berkata-kata, merasa lelah saja bila mengingat penantiannya yang selalu berakhir dengan rasa putus asa.

"Ya, aku tahu. Tapi, setelah kuliahku selesai dan aku mau pulang, Papaku menawariku untuk melanjutkan pendidikanku lagi, ya mana mungkin aku tolak itu? Kamu sendiri kan tahu bagaimana aku ingin kuliah, aku ingin masa depanku cerah bersama kamu, Na." Satria menatap meyakinkan ke arah Tina yang terdiam, merasa kecewa dengan obsesi Satria yang begitu mudahnya menyampingkan perasaannya.

"Sekarang kamu lihat! Aku akan menjadi wakil CEO di perusahaan ini, apa kamu enggak bangga lihat aku? Meskipun aku salah enggak pernah kasih kamu kabar, tapi setidaknya kamu hargai perjuangan aku buat kamu, Na." Satria kembali berbicara yang tidak bisa Tina terima meski apa yang dilakukan Satria itu juga demi kepentingan masa depannya.

"Ya, aku hargai. Aku cuma kecewa karena kamu enggak pernah kasih aku kabar," jawab Tina terdengar tak bisa berbuat apa-apa kecuali memaafkan Satria.

"Iya, aku salah, aku minta maaf ya." Satria memeluk tubuh Tina, begitupun dengan Tina yang juga membalas dekapan itu, menyalurkan rasa rindu yang pernah menyakiti hatinya.

"Iya."

"Aku sangat merindukanmu, Na."

"Aku juga." Tina menjawab singkat, matanya memejam menikmati dekapan Satria yang menenangkan. Tina maupun Satria tidak akan menyadari bagaimana Alfan menatap keduanya dengan tatapan kecewa, merasa tidak bisa membiarkan mereka, meskipun ia sendiri tidak tahu dengan hubungan mereka yang seperti apa, namun hatinya tetap ingin marah, merasa tidak terima mereka dekat dan bersama.

***

Alfan menarik lengan Tina saat wanita itu baru masuk ke ruangannya, matanya begitu dingin saat menatap Tina yang tampak diam dengan segala pemikirannya. Alfan butuh mendapatkan penjelasan atas apa yang baru dilihatnya, terutama tentang hubungan seperti apa yang sedang dijalani oleh Tina dan Satria.

"Kenapa kamu bisa dekat dengan adikku?" tanya Alfan dingin, membuat Tina kebingungan dengan maksud dari ucapannya.

"Siapa maksud kamu? Satria? Dia adik kamu?" tanya Tina tak percaya, merasa mustahil bila Alfan dan Satria itu saudara, karena Tina sendiri pernah bertemu dengan mamanya Satria, mereka bukan orang tua Alfan yang pernah ditemuinya.

"Iya, Satria adikku. Papaku selingkuh dengan wanita lain dan Satria itu hasil dari perselingkuhan mereka. Kenapa kamu bisa dekat dia? Kalian bahkan tampak seperti sepasang kekasih." Alfan bertanya langsung tanpa bertele-tele menceritakan kisah hidupnya dulu, karena yang ia butuhkan sekarang adalah penjelasan Tina tentang hubungannya dengan Satria.

Sedangkan Tina yang mendengarnya itu terdiam, ia tidak pernah menduga bila Satria dan Alfan itu ternyata saudara, pantas saja wajah mereka hampir sama meskipun ada beberapa bagian yang jauh berbeda.

"Kamu dan Satria benar-benar saudara?" tanya Tina tak yakin, namun bukan itu jawaban yang Alfan inginkan.

"Itu enggak penting. Sekarang kamu jawab aku, apa hubungan kamu dengan Satria? Kenapa kalian sangat dekat? Kalian pacaran?" Alfan menatap tegas ke arah Tina yang terdiam, merasa bimbang dengan jawaban apa yang harus ia berikan.

"Aku enggak tau," jawab Tina terdengar menyesal, ia tidak bisa mengatakan yang sebenarnya, itu sama saja menggores luka pada hati Alfan yang sudah lama mencintainya.

"Enggak tau bagaimana? Tolong jelaskan saja, apa hubungan kamu dengan Satria! Aku butuh jawaban jujur kamu, aku juga harus tahu itu." Alfan menegaskan pertanyaannya, merasa sangat penasaran dengan jawaban Tina.

"Iya, aku dan Satria memang pacaran sebelum dia berangkat kuliah ke luar negeri. Dia pernah berjanji akan mengirimiku surat, tapi enggak pernah ada sepucuk surat yang sampai ke alamatku. Setahun, dua tahun, aku masih menunggunya. Tapi setelah itu perasaanku mulai memudar, aku mulai membenci Satria karena sudah mengingkari janjinya sendiri, sejak saat itu juga aku terus fokus bekerja supaya aku berhenti berharap ...." Tina menghentikan ucapannya, nada suaranya terdengar kecewa, membuat Alfan tak bisa menerimanya begitu saja.

"Lalu bagaimana dengan perasaan kamu sekarang? Apa kamu masih mencintai Satria?" tanya Alfan to the point karena memang itu yang paling penting. Namun Tina justru terdiam, bibirnya tak bisa berkata untuk mengungkapkan isi hatinya, karena yang ia tahu hatinya sedang dilema sekarang.

"Aku enggak tahu. Maaf," jawab Tina menyesal membuat Alfan kecewa karena itu berarti ada kemungkinan Tina masih mencintai Satria.

"Kamu pasti masih mencintai Satria kan?" Alfan bertanya dengan nada terluka, matanya bahkan berkaca-kaca saking kecewanya.

"Aku ...." Tina tampak bingung mendeskripsikan perasaannya, karena ia sendiri tidak tahu ke hati mana cintanya itu pergi, ke hati Alfan atau justru masih berada di hati Satria. Entahlah, Tina masih bingung memikirkannya.

"Sudahlah! Lebih baik kamu bekerja, aku akan keluar sebentar." Alfan melangkahkan kakinya ke arah luar, ia merasa belum sanggup bila Tina mengatakan bila Satria masih menjadi lelaki yang dicintainya.

Alfan memilih untuk pulang, karena tidak ada tempat yang bisa membuat hatinya tenang untuk sekarang. Kini tubuhnya bersender di kursi mobil, ekspresinya tampak kacau dan frustrasi, membuat sang sopir yang menyadarinya itu ingin bertanya, ia juga tidak mau mendapatkan masalah.

"Tuan kenapa? Apa ada yang harus saya lakukan, Tuan?" tanya sang sopir yang Alfan gelengi kepala.

"Kita pulang saja, Pak!" pintanya dingin.

"Baik, Tuan."

Sesampainya di rumah, Alfan berjalan ke arah kamarnya, namun mamanya yang baru keluar dari arah dapur itu menyadari kedatangannya, merasa aneh saja, karena tidak biasanya Alfan mau pulang di jam kerja meskipun ada berkas yang ketinggalan sekalipun.

"Alfan," panggil wanita itu penuh kelembutan setelah sampai di kamar putranya, yang saat ini sedang membaringkan tubuhnya di ranjang.

"Iya, Ma."

"Tumben kamu pulang pagi? Kamu sakit ya?" Wanita itu duduk di tepi ranjang, menatap putranya dengan ketulusan.

"Enggak kok, Ma."

"Terus kenapa kamu pulang?"

"Memangnya kenapa kalau aku pulang? Enggak akan ada apa-apa di kantor kan? Sekarang kan ada Satria." Alfan menjawab tanpa minat, matanya bahkan tak mau menatap ke arah mamanya.

"Satria mulai kerja hari ini ya? Baguslah, kamu jadi enggak terlalu sibuk, karena Satria pasti bisa bantu kamu."

"Ya ya, Mama dan Papa kan selalu mengandalkan Satria, karena dia pintar beda dengan aku." Alfan memunggungi mamanya, hatinya merasa semakin tak karuan sekarang.

"Bukan begitu, Sayang. Mama pikir, kalau ada Satria, beban kamu enggak terlalu berat. Kalian itu sama-sama anak Papa dan Mama, jadi mana mungkin kami mengandalkan salah satunya, kalian itu sama-sama hebat."

"Satria bukan anak Mama," tegas Alfan sembari membangunkan tubuhnya, merasa tidak suka saja dengan mamanya yang menganggap Satria juga putranya.

"Iya, Satria bukan anak Mama. Tapi dia tetap anak Papa kan? saudara kamu juga, jadi tolong jangan membencinya ya?"

"Mama selalu seperti ini, selalu baik dengan mereka, padahal gara-gara Satria dan mamanya itu, hidup Mama dan aku sempat hancur, harusnya Mama juga membenci mereka." Alfan berujar kesal, merasa lelah dengan sikap mamanya yang selalu sama, baik dan ramah dengan mereka yang sudah menghancurkan hidupnya.

"Sayang, membenci itu bukan hal baik, kamu pasti sangat paham itu kan? Kamu bukan anak kecil lagi, harusnya kamu bisa menyudahi kebencian kamu." Mendengar ucapan mamanya, Alfan hanya terdiam, menatap tak percaya ke arah wanita yang sangat disayanginya itu. Bagaimana mungkin mamanya bisa mengatakan itu dengan mudah, padahal Alfan yang paling tahu bagaimana mamanya itu menderita mendengar papanya selingkuh dan bahkan memiliki anak dari wanita lain.

"Terserah Mama, aku akan tetap membenci mereka." Alfan menjawab tegas, merasa tidak bisa memaafkan Satria dan mamanya, terlebih lagi setelah ia tahu bila Tina memiliki hubungan dengan adik tirinya itu.

Part 26.

Tina menatap ke arah meja di mana biasanya Alfan bekerja di sana, namun pemiliknya itu tidak ada di tempatnya, lelaki itu pergi sejak tadi pagi namun tak kunjung kembali. Dalam hati, Tina terus bertanya-tanya ke mana Alfan sekarang, padahal lelaki itu sempat berpamitan untuk pergi sebentar dan kini waktu sudah menunjukkan jam makan siang, Tina sangat mengkhawatirkannya.

Tina menghela nafas panjangnya, otaknya terus saja tertuju ke arah Alfan. Padahal Satria telah kembali, lelaki yang dulu sangat Tina cintai dan Tina rindukan, yang hampir setiap malam Tina tangisi kekosongannya.

Tina sendiri tidak mengerti, kenapa hatinya bisa seperti ini, dilema antara dua pria tidak pernah ia rasakan sebelumnya. Karena ia selalu yakin, bila hatinya tidak mungkin terbagi. Ia juga sangat percaya diri, bila cintanya tidak akan bisa teralih.

"Angsa, kamu di mana?" Tina bergumam di dalam hati, tangannya terus berkutat pada ponselnya untuk menghubungi Alfan, namun nomor lelaki itu justru tidak aktif.

Tina paham, Alfan pasti sedang kecewa sekarang. Padahal Tina sendiri yang sudah berjanji untuk mencintai lelaki itu, atau bahkan rasa itu sedang tumbuh di dalam hatinya yang paling dalam. Namun, Tina masih belum merasa yakin, hatinya terus saja merasa takut salah.

Tina tertunduk penuh rasa bersalah, sampai saat suara pintu ruangannya diketuk oleh seseorang, Tina langsung menoleh ke asal suara, di dalam hati ia berharap Alfan yang berada di depan sana. Namun bila mengingat status Alfan sebagai CEO di perusahaan tersebut, rasanya hampir mustahil bila Alfan melakukan hal itu. Tina pikir, orang itu pasti bukan Alfan, dengan perasaan kecewa, Tina mendirikan tubuhnya lalu membuka pintu itu dengan wajah kurang ramah.

"Tina," panggil Ria, temannya itu sedang bersama dengan Viona, mereka tampak seperti ingin mengatakan sesuatu hal.

"Ada apa? Kalian mau menemui Pak Alfan? Dia lagi pergi sekarang." Tina membuka lebar pintu ruangannya dan menunjukkan meja bosnya yang kosong tanpa ada pemiliknya.

"Enggak kok. Kita mau menemui kamu." Viona menggeleng pelan saat menjawab pertanyaan Tina, yang diangguki setuju oleh Ria.

"Ada apa? Mau ajak makan siang ya? Kalian aja deh, sekarang aku lagi enggak enak makan." Tina menjawab lesu.

"Kita memang mau ajak kamu makan siang, sekalian mau tanya soal Satria. Kok dia bisa sih dia jadi wakil CEO di sini? Dia tiba-tiba muncul gitu aja setelah pergi bertahun-tahun tanpa ada kabar." Viona berujar heran, sedangkan Tina hanya menghela nafas panjangnya.

"Aku enggak tahu," jawab Tina lesu, ekspresi wajahnya bahkan tampak tak berminat sekarang.

"Kok kamu jawab enggak tahu sih, Na? Satria pasti kan kasih kamu alasannya."

"Ya dia cuma jawab kalau selama ini dia cuma mau fokus kuliah demi masa depan aku dan dia. Tapi dia enggak pernah berpikir, bagaimana aku bisa hidup tanpa dia sejauh ini." Tina menitikkan air matanya, mengingat bagaimana dirinya berusaha percaya untuk tetap menunggu Satria, rasanya sangat sulit untuk tidak ditangisi. Karena di masa-masa itu lah Tina merasa diuji, banyak masalah yang terjadi di hidupnya, namun tidak ada sosok Satria yang biasanya memberinya semangat. Tina merasa sendiri, hampa, dan hambar, sampai saat Tina kembali bangkit demi

papanya, di saat itu lah Tina terbiasa tanpa Satria, bisa dikatakan Tina melupakan sosoknya.

"Sudah, Na. Jangan nangis, kita tahu bagaimana kamu saat itu, kamu orang yang kuat, kamu bisa bertahan sampai sekarang ya karena kamu hebat." Ria memeluk tubuh Tina, menepuk pelan punggungnya, berusaha untuk menenangkannya.

"Iya, Na. Jangan nangis cuma karena masa lalu. Sekarang Satria sudah kembali, tinggal kamunya gimana? Kalau kamu cinta sama dia, ya kamu bisa bangun hubungan kalian lagi kan? Tapi ... Pak Alfan ... dia pasti kecewa. Apalagi kalian mau menikah." Viona menjawab tak yakin, merasa tak enak hati saja mengatakan yang sebenarnya.

Mendengar ucapan temannya itu, Tina hanya terdiam setelah menarik diri dari pelukan Ria. Yang teman-temannya tahu, Tina akan menikah dengan Alfan, tanpa mereka mengerti bila semua itu hanya sebatas perjanjian. Mungkin bila faktanya semuda itu, Tina pasti akan lebih mudah menerima Satria kembali, namun kenyataannya sangat berbeda. Alfan memang mencintainya dan Tina juga merasa nyaman bersamanya, lalu apa yang harus Tina lakukan ke depannya, siapa lelaki yang akan Tina pilih nantinya.

"Iya, itu yang sempat kita pikirkan, Na. Bagaimana hubungan kamu dengan Pak Alfan sekarang? Dan bagaimana dengan Satria, apa dia tahu kalau kamu akan menikah dengan Pak Alfan?" tanya Ria kali ini yang digelengi kepala oleh Tina.

"Satria enggak tahu, tapi Pak Alfan tahu kalau aku dan Satria memiliki hubungan, kita sempat bertemu di depan."

"Terus kamu gimana? Pak Alfan pasti marah besar ya? Secara kan dia gampang emosi ...." Viona melirihkan ucapannya, masih merasa waswas saja bila ingin menjelekkan bosnya.

"Sejak tadi pagi Pak Alfan pergi dan belum balik ...." Tina menjawab lesu, entah kenapa ia begitu peduli dengan apa yang Alfan pikirkan tentangnya, Tina juga merasa takut bila Alfan marah dan membencinya.

"Pak Alfan cuma lagi kecewa aja, Na. Kamu yang sabar ya?" jawab Viona yang hanya Tina angguki, dalam hati Tina juga merasa kecewa pada dirinya yang tidak bisa tegas dengan cinta yang mana, yang hatinya inginkan.

"Tina," panggil Satria sembari mengangkat tangannya, bibirnya tersenyum semringah ke arah Tina dan teman-temannya.

"Loh Ria, Viona. Kalian kerja di sini juga?" tanya Satria setelah berada di depan mereka, matanya sempat terkejut melihat dua sahabat dari Tina yang cukup lama dikenalnya.

"Iya. Tadi kita ada kok di acara perkenalan kamu sebagai wakil, cuma mungkin kita enggak kelihatan aja." Viona menjawab seadanya sembari tersenyum, sedangkan matanya melirik ke arah Tina yang tampak kurang nyaman.

"Oh gitu? Baguslah, kalau kalian kerja di sini, Tina jadi enggak kesepian kan?" Satria tersenyum ke arah Tina yang berusaha terlihat baik-baik saja.

"Iya." Viona menjawab seadanya, padahal ia yang paling tahu bagaimana Tina masih merasa sendiri meski ia dan Ria berusaha menghiburnya saat Tina merindukan Satria.

"Kalian pasti mau makan siang kan? Kita makan sama-sama ya, aku yang traktir. Bagaimana?" Satria menatap ke arah mereka bergantian, sampai saat tatapannya jatuh pada Tina, Satria tersenyum seolah memintanya untuk setuju.

"Aku ... lagi enggak enak makan, aku enggak ikut dulu ya?" jawab Tina ke arah Satria yang tampak mengkhawatirkannya.

"Kamu enggak enak makan? Kamu sakit? Kita ke dokter sekarang ya?" Satria merengkuh pundak Tina, takut terjadi sesuatu dengannya.

"Enggak. Aku enggak sakit kok. Aku cuma lagi enggak enak makan aja, kamu makan siang dengan Viona dan Ria aja, mereka juga mau makan siang." Tina menatap ke arah dua temannya, ekspresi wajahnya tampak berharap teman-temannya itu mau mengerti perasaannya.

"Tapi ...."

"Iya. Kita mau makan siang, kita makan sama-sama aja, katanya kamu mau traktir kita kan?" sahut Ria kali ini, berusaha mengajak Satria untuk sedikit menjauh dari Tina, ia yakin temannya itu ingin sendiri untuk saat ini.

"Iya, tapi kamu Tina bagaimana? Masa kita tinggal dia sendiri?"

"Aku enggak apa-apa kok, aku cuma mau istirahat aja. Kalian pergi aja," jawab Tina sembari berusaha tersenyum yang ditatap kecewa oleh Satria, meski tidak ada yang bisa lelaki itu lakukan kecuali menuruti keinginannya.

"Ya sudah. Kita pergi dulu ya, Na. Bye," pamit Viona sembari menarik lengan Satria yang tampak pasrah, meski sorot matanya masih tertuju ke arah Tina yang masih berusaha tersenyum ke arahnya.

Setelah Satria dan dua temannya pergi, Tina melunturkan senyum itu, seolah hatinya sakit saat melakukannya. Sebenarnya apa yang salah pada dirinya, kenapa ia merasa tak nyaman sekarang, terlebih lagi harus bersikap baik-baik saja pada Satria.

Sekarang yang Tina lakukan hanya menghela nafas panjangnya lalu masuk kembali ke dalam ruangannya. Namun sebelum sampai melewati pintu, Diandra datang dengan berjalan cepat ke arahnya.

"Kak Alfan mana? Ada di dalam kan?" tanyanya tanpa berbasa-basi, membuat mood Tina yang sudah hancur semakin hancur saat melihatnya.

"Enggak ada." Tina menjawab singkat lalu kembali berjalan masuk ke dalam.

"Enggak mungkin. Pak Alfan pasti ada di dalam kan? Minggir, aku mau lewat!" Diandra sedikit mendorong tubuh Tina yang untungnya tidak sampai terjatuh, membuatnya ingin menggeram marah meski yang Tina lakukan hanya diam dan menahannya.

"Kan aku sudah bilang, Pak Alfan itu enggak ada di ruangannya." Tina menyahut malas seolah tahu apa yang sedang Diandra pikirkan sekarang, saat matanya tak melihat Alfan di dalam sana.

"Di mana Kak Alfan?" Diandra menatap tak suka ke arah Tina yang tampak malas melihatnya.

"Pulang."

"Tumben pulang? Ada apa?"

"Mana aku tahu? Itu juga bukan urusan kamu kan? Lebih baik sekarang kamu pergi dari sini," jawab Tina malas lalu masuk ke dalam ruangannya, tanpa menyadari bagaimana Diandra menatap geram ke arahnya.

"He, kamu enggak usah sok ngusir aku ya, kamu itu cuma asisten di sini, kamu bukan calon istrinya Kak Alfan kan? Kamu itu cuma wanita yang Kak Alfan bayar, dasar murahan." Diandra berujar kesal, di dalam hati ia merasa menang karena ternyata Tina bukan apa-apa bila dibandingkan dengannya, wanita itu sengaja Alfan bayar untuk pura-pura menjadi calon istrinya, pikir Diandra angkuh.

"Apa kamu bilang? Aku murahan?" sungut Tina marah, emosinya sedang tidak stabil sekarang dan Diandra datang seolah ingin meledakkan amarahnya.

"Iya. Kenapa? Kamu kan cuma wanita bayaran, itu kan sama saja dengan murahan." Diandra tersenyum angkuh, lekuk bibirnya seolah ingin lebih merendahkan Tina.

"Jaga ya ucapan kamu! Pak Alfan itu enggak pernah bayar aku untuk pura-pura jadi calon istrinya, jadi jangan sok tahu kamu." Tina menunjuk ke arah Diandra, menatap tegas dan tajam ke arahnya, namun sepertinya wanita itu tidak takut dengan ucapannya, bisa dilihat dari caranya tersenyum seolah ingin menyepelekannya.

"Oh ya? Tapi kenyataannya kamu bukan calon istrinya Kak Alfan kan? Kamu cuma alat yang Kak Alfan manfaatkan, Kak Alfan itu cuma milikku, jadi jangan terlalu angkuh, karena kamu juga bukan tandinganku." Diandra tersenyum sinis, merasa senang bisa menang dari Tina, wanita yang pernah ia benci setengah mati karena sudah berhasil merebut hati lelaki yang ia cintai, namun ternyata semua itu hanya ilusi yang tak sepatutnya Diandra tangisi.

"Apa kamu selalu seperti ini?" tanya Tina tenang, merasa muak saja dengan sikap Diandra yang sudah cukup keterlaluan.

"Selalu apa maksud kamu?" tantang Diandra terdengar tak suka, namun Tina justru tersenyum menanggapinya.

"Selalu bermuka dua."

"Jaga ucapan kamu ya, apa maksud kamu, ha?" sentak Diandra marah, merasa tak terima dengan jawaban Tina.

"Saat ada Pak Alfan, kamu bersikap seperti perempuan lugu dan polos, kamu bahkan berbicara sopan dan memanggilku dengan sebutan Kakak. Tapi ternyata kamu itu cuma wanita iblis yang suka gonta-ganti topeng, kamu sangat menyedihkan, Diandra." Tina tersenyum sinis, membuat Diandra ingin marah bisa dilihat dari caranya mengepalkan kedua tangannya.

"Dasar, wanita murahan ...." Diandra mengangkat tangannya, berniat menampar Tina, namun lengannya itu ditahan oleh tangan kekar milik Alfan.

"Kak ... Alfan ...?" Diandra membulatkan matanya, menatap tak percaya ke arah lelaki yang berhasil menghentikan tindakannya.

"Sebelum aku benar-benar marah, lebih baik kamu segera pergi dari sini, Diandra." Alfan berujar tenang, ekspresi wajahnya tampak tidak ingin dibantah.

"Tapi, Kak ....".

"Pergi!" pinta Alfan dengan nada yang sama, yang mau tidak mau Diandra harus turuti dan segera pergi dari sana, meski kakinya sempat mencak-mencak tanda kekesalannya.

"Angsa ...," panggil Tina ragu setelah Diandra pergi dari sana.

"Ini di kantor. Jangan panggil saya dengan sebutan seperti itu!" Alfan menjawab dingin lalu berjalan masuk ke dalam ruangannya, membuat Tina kecewa mendengar ucapannya.

"Saya minta maaf, Pak." Tina menunduk ke arah Alfan dan berjalan mengikutinya di belakang.

"Hm."

"Kenapa Bapak baru balik ke kantor? Apa ada masalah selama di perjalanan?" tanya Tina ragu-ragu, namun Alfan masih tampak tenang di kursinya.

"Tidak ada."

"Begitu ya? Baiklah. Kalau begitu saya makan siang dulu." Tina menjawab seadanya, hatinya merasa tak nyaman melihat Alfan

yang begitu tenang dengan nada dingin seperti dulu lagi. Sekarang yang Tina lakukan hanya diam lalu keluar meninggalkan tempat kerjanya, tanpa menyadari bagaimana Alfan begitu terpuruk dengan kebenaran yang belum diterimanya. Tentang Tina yang ternyata adalah kekasih dari adik tirinya sendiri, kekasih dari lelaki yang sangat dibencinya sejak ia tahu papanya berselingkuh.

Part 27.

Satria meletakkan sendok dan garpunya, kini tatapannya tertuju ke dua arah, tepatnya ke arah Ria dan Viona yang sedang asyik makan siang di depannya. Sebenarnya pikiran Satria sedang diganggu oleh sesuatu yang janggal, tentang sikap Tina yang kini jauh berbeda saat dengannya, tidak seperti dulu yang selalu hangat saat melihat ataupun bersamanya. Sekarang, Satria berniat menanyakan hal itu pada mereka, pada dua teman Tina yang mungkin tahu kebenaran yang sebenarnya.

"Aku mau tanya sesuatu ke kalian," ujar Satria terdengar serius, yang ditatap tanya oleh Ria maupun Viona.

"Tentang apa?" tanya Viona penasaran, begitupun dengan Ria yang tampak merasakan hal yang sama.

"Apa Tina punya pacar lain selain aku?" tanya Satria tiba-tiba, yang tentu saja membuat mereka tersentak dan terkejut di waktu yang sama, keduanya bahkan menatap satu sama lain seolah bingung dan bertanya harus menjawab apa.

"Kenapa ... kamu tanya hal itu?" Viona berusaha bertanya dengan nada sebiasa mungkin, berharap Satria tidak menyadari kegugupannya.

"Ya karena Tina enggak seperti dulu lagi," jawab Satria terdengar lesu, sedangkan Viona dan Ria hanya bisa terdiam dengan sesekali melempar tatapan satu sama lain.

"Kalau dulu, Tina langsung tersenyum saat melihatku datang, entah saat aku ke rumahnya atau ke tempat kerjanya. Tapi tadi pagi,

Tina cuma diam seolah enggak percaya aku ada di depan dia. Awalnya, aku ingin menemuinya di rumahnya, tapi ternyata dia juga bekerja di tempat yang sama denganku. Aku juga sempat yakin dia akan memelukku dan memberiku senyum yang sama, tapi kenyataannya justru jauh berbanding terbalik dari apa yang aku bayangkan sebelumnya." Satria melanjutkan ucapannya dengan nada yang sama, nada putus asa dan kecewa.

"Makanya, sekarang aku tanya ke kalian apa Tina punya pacar selain aku? Kalian pasti tahu kan? Teman Tina kan cuma kalian." Satria menatap serius ke arah Viona dan Ria, yang sama-sama kompak diam seolah bingung harus menjawab apa.

"Satria, kayanya ini bukan batasan kami ya untuk menjawab pertanyaan kamu, karena kami sendiri juga kurang tahu perasaan Tina itu seperti apa? Karena semenjak kamu pergi, sikap Tina lebih tertutup ke aku dan Viona. Kamu pasti paham kan Tina kenapa?" Ria menjawab ragu-ragu, ia benar-benar tak ingin ikut campur dengan urusan mereka, bukannya ia tidak peduli, ia hanya tidak mau memperkeruh hubungan mereka.

"Iya, aku tahu dulu Tina kurang setuju aku pergi, tapi kan ini demi kebaikan dia juga, demi masa depan aku dan dia kan, tapi kenapa dia enggak bisa ngerti itu sih? Aku di sana juga kan berjuang buat dia, aku berusaha menjadi yang terbaik juga buat dia, supaya nanti aku bisa bahagiakan dia. Tapi kayanya niat aku salah di mata dia," jawab Satria terdengar kecewa, yang tentu saja itu tak membuat teman-teman Tina terima, karena mereka sendiri tahu bagaimana Tina hidup tanpa Satria di sisinya selama ini, dan dengan mudahnya Satria menyepelekan itu dengan alasan berjuang, memuakkan.

"Satria, kamu sadar enggak sih, mau bagaimana pun kamu berjuang, kamu tetap salah, ya wajar lah kalau Tina kurang bahagia lihat kamu, karena kamu sendiri juga enggak pernah mikir perasaan dia kaya gimana?" Viona menyahut kesal, merasa marah dengan sikap Satria yang cukup keterlaluan menurutnya.

"Aku enggak mikir perasaan dia bagaimana? Jelas-jelas aku pergi cuma buat membahagiakan dia, kalau aku sukses yang nyaman siapa? Yang bahagia siapa? Yang enggak perlu kerja siapa? Tina kan?" tanya Satria ke arah Viona dan Ria yang terdiam.

"Sejak aku kenal dan dekat dengan Tina, aku tahu bagaimana kehidupan dia. Di saat anak seumuran dia pada kuliah, dia malah harus berjuang cari makan. Papanya Tina lumpuh, kalian pasti tahu itu kan? Hal itu yang menjadi alasan Tina terus bekerja tanpa lelah, dia terus berusaha hidup tanpa bantuan orang lain, dia juga enggak pernah peduli dengan kondisi tubuh dia sendiri ...." Satria sempat terdiam, merasa sakit saat mengingat bagaimana Tina hidup dulu.

"Aku mencintai Tina, tapi aku sendiri apa? Aku cuma pegawai hotel, penghasilanku cuma cukup untuk diri aku sendiri, enggak bisa mencukupi kebutuhan Tina, apalagi cukup untuk membiayai pengobatan papanya. Kalian tahu, bagaimana rasanya aku selalu merasa bersalah setiap melihat tangan Tina terluka, wajahnya yang pucat, dan tubuhnya yang kelelahan? Rasanya aku seperti lelaki gagal yang enggak bisa membuat wanitanya bahagia." Satria menitikkan air matanya, penyesalan itu bahkan hampir menjadi mimpi buruknya setiap hari, bagai cambuk yang menyakitinya setiap mengingat Tina yang tersenyum ke arahnya.

"Tapi ternyata itu enggak lama, aku ditawari kuliah, semua biaya pendidikan dan hidupku ditanggung, ya mana mungkin aku enggak ambil kesempatan itu? Meskipun itu artinya aku harus jauh dari Tina, tapi enggak apa-apa, aku akan tetap berjuang di sana, karena keinginanku cuma satu, membuat Tina bahagia dengan keberhasilanku." Satria tersenyum sembari menghapus air matanya, berusaha semangat dengan keinginan terbesarnya itu.

"Sekarang aku sudah sampai di titik ini, aku sudah cukup sukses untuk kembali, aku enggak akan membiarkan Tina hidup menderita lagi, aku bahkan berpikir untuk menikahinya secepatnya. Kalian tahu kenapa? Karena aku enggak mau lagi lihat Tina berjuang sendiri, aku yang akan menopang semua kebutuhan dia, termasuk hidup papanya, apa yang Tina inginkan aku akan berusaha mewujudkannya. Semua itu keinginanku sejak awal, bahkan sejak aku mengenal Tina, karena membahagiakan dia adalah mimpiku sejak lama."

Viona dan Ria hanya bisa terdiam, mereka tampak merasa bersalah dengan Satria, karena ternyata lelaki itu begitu tulus pada Tina. Meski caranya yang salah, telah membiarkan Tina menunggu tanpa kabar, namun niatnya untuk membahagiakan Tina membuatnya harus mengabaikan kekasihnya cukup lama.

Tidak jauh dari tempat mereka sekarang, mereka tidak akan menyadari, bagaimana Tina menangis mendengar ucapan Satria yang begitu tulus memperjuangkannya. Hatinya dilanda rasa dilema yang begitu kuat menerjangnya, ada rasa bersalah yang besar pada Satria yang begitu mencintainya.

Tidak mau terus-terusan berada di sana, Tina berjalan ke arah kamar mandi, ia menangis sejadi-jadinya di dalam sana. Tadi Tina memang sempat merasa ragu harus memilih siapa, namun sekarang Tina yakin harus bagaimana.

"Maaf, Angsa. Aku harus pilih Satria," gumam Tina yakin, meski hatinya merasa sangat ragu sekarang, namun ia harus tetap bertahan karena ada hati yang selalu memperjuangkannya, yaitu hati Satria.

***

Setelah selesai bekerja, kini tiba saatnya mereka pulang, bisa dilihat dari cara Tina dan Alfan membereskan semua berkas dan kertas yang berada di meja kerja keduanya. Setelah selesai, Alfan berjalan ke arah Tina, ia berniat mengantarkan wanita itu pulang, namun sebelum ucapannya itu terlontar, sebuah ketukan pintu kini terdengar dari arah luar, membuat Alfan dan Tina menoleh ke asal suara.

"Masuk!" jawab Alfan tenang, saat itu Tina sempat menatapnya singkat, meski pada akhirnya tatapannya teralih ke arah pintu di mana Satria tengah tersenyum ke arah mereka.

"Kak Alfan mau pulang?" tanya Satria sembari tersenyum, ekspresi wajahnya tampak sangat tulus berbeda dengan Alfan yang terlihat kebalikannya.

"Iya."

"Hati-hati di jalan, Kak. Aku mau mengantarkan Tina pulang dulu." Satria tersenyum ke arah Tina, membuat Alfan kesal dan marah, yang tertutup rapi di balik wajah tenangnya.

"Oke." Alfan menjawab seadanya lalu berjalan pergi dari sana, yang diam-diam Tina tatap dengan mata kecewa melihat perubahan sikapnya yang kembali seperti dulu lagi.

"Na, aku antar kamu pulang ya? Aku juga mau ngomong sesuatu ke kamu." Satria berujar serius ke arah Tina yang mengangguk patuh.

"Iya."

Di dalam mobil, Tina terdiam memikirkan sikap Alfan yang dingin seperti dulu. Padahal baru kemarin hubungan mereka terjalin begitu indah, di mana Alfan begitu manis menyatakan perasaannya, saat itu Tina merasa sangat bahagia, merasa terbalas saja cintanya.

Mungkin, hari kemarin Tina masih ragu dengan hatinya sendiri, namun kedatangan Satria justru berhasil meyakinkan perasaannya bila Tina juga mencinta Alfan. Ada kalanya ia bahagia dan nyaman berada di dekat Alfan dan ada kalanya Tina merasa resah bersama dengan Satria. Namun hubungan masa lalu dan pengorbanan Satria, membuat Tina mau tak mau harus memilih lelaki itu.

Kini mobil yang mereka tumpangi sudah berhenti, di sebuah taman yang dulu sering mereka singgahi beberapa tahun yang lalu saat mereka masih menjalin hubungan. Bisa dibilang, tempat itu seperti kenangan terindah mereka saat masih bersama.

"Wah, taman ini sudah banyak yang berubah ya?" ujar Satria terdengar takjub setelah keluar dari mobil, sedangkan Tina hanya tersenyum tipis, taman itu memang sudah mengalami banyak perbaikan selama Satria pergi.

"Kamu masih ingat taman ini?" tanya Tina yang langsung Satria angguki.

"Tentu saja. Ini kan saksi bisu hubungan kita, karena di sini lah kita memulai hubungan baru, kita juga sering menghabiskan waktu di sini, kita piknik dengan Papa kamu, kita juga suka naik sepeda sama-sama di sana." Satria menunjuk ke arah jalan yang berada di dekat danau buatan.

"Kamu sendiri bagaimana? Apa kamu masih ingat semua itu?" tanya Satria kali ini yang disenyumi oleh Tina.

"Aku pasti masih ingat. Dulu aku sering ke sini saat aku merindukan kamu, karena memang banyak kenangan yang kita lewati di sini."

"Dulu? Berarti sekarang kamu sudah enggak pernah ke sini?" tanya Satria terdengar kecewa.

"Iya. Karena aku pikir untuk apa mengingat kamu, sedangkan kamu enggak pernah ingat aku bahkan hanya untuk mengirimiku surat ataupun email." Tina berjalan pelan masuk ke arah dalam, diikuti Satria dari arah belakang.

"Aku memang salah, aku minta maaf." Satria menjawab menyesal sembari merengkuh kedua tangan Tina, menghentikan wanita itu dari langkahnya.

"Sudahlah, semua kan juga sudah berlalu." Tina tersenyum tipis, berusaha terlihat baik-baik saja meski pada kenyataannya hatinya sedang terluka parah.

"Kamu masih marah kan, Na?"

"Marah itu pasti. Tapi aku berusaha untuk melupakan rasa itu, karena yang penting sekarang kamu sudah kembali, kondisi kamu sekarang juga baik-baik saja kan? Lalu apa yang harus aku permasalahkan?" Tina tersenyum tulus ke arah Satria, membuat lelaki itu bahagia, ternyata Tina tidak berubah, wanita itu masih baik dan perhatian dengannya.

"Terima kasih." Satria menjawab tulus yang diangguki dan disenyumi oleh Tina.

"Oh ya tadi kamu mau berbicara apa?" tanya Tina yang baru mengingat tujuan mereka ke taman tersebut.

"Kita duduk dulu ya?" Satria menarik pelan lengan Tina ke arah bangku taman lalu duduk di sana.

"Ada apa?"

"Aku mau tanya sesuatu ke kamu. Apa selama aku pergi, kamu mencintai lelaki lain? Atau mungkin kamu menjalin hubungan dengan lelaki saat ini?" tanya Satria serius, yang sempat Tina diami, merasa tidak ingin menjawab hal itu, karena pada kenyataannya hatinya masih terikat pada Alfan.

"Aku belum bisa melupakan kamu, mana mungkin aku menjalin hubungan dengan lelaki lain apalagi sampai mencintainya." Tina tersenyum tulus yang ditanggapi sama oleh Satria yang merasa lega.

"Syukurlah. Aku bahagia mendengarnya." Satria merengkuh kedua tangan Tina, menyalurkan rasa bahagianya pada wanita yang sangat dicintainya itu.

"Sebenarnya aku ingin melamar kamu secepatnya. Apa kamu akan menerimaku menjadi suami kamu? Aku merasa yakin, sekarang aku bisa membahagiakan kamu dan juga menjadi pelindung untuk kamu dan Papa kamu." Satria berujar serius, sorot matanya tertuju ke arah Tina yang tampak ragu menerimanya, namun bila mengingat pengorbanan Satria untuknya, rasanya hampir mustahil bila Tina menolak dan mengecewakannya

"Iya. Aku pasti akan menerima kamu." Tina menjawab seadanya sembari tersenyum ke arah Satria yang tampak terkejut dan bahagia mendengar jawabannya.

"Kamu serius?"

"Iya," jawab Tina penuh dengan keyakinan, membuat Satria semakin bahagia mendengarnya.

"Terima kasih." Tina hanya mengangguk saat Satria mengucapkan kata terima kasih, mengingatkannya pada Alfan yang pernah berkata ingin membuatnya bisa mencintainya.

"Maaf, Angsa. Kalau aku harus melakukan ini ...." Tina bergumam dalam hati, merasa sangat bersalah pada Alfan yang berharap pada cintanya, namun besok Tina akan mengatakan yang sebenarnya, bila ia tidak bisa menerima perasaan bosnya tersebut.

***

Tina turun dari mobil Satria, saat mobil berwarna hitam itu berhenti di depan rumahnya. Sedangkan Satria tengah menunggunya di depan pintu mobil, bibirnya terus tersenyum manis sedari tadi.

Saat ini, Satria ingin menemui papanya Tina, seorang lelaki yang sudah Satria anggap sebagai ayahnya sendiri. Satria juga membawa banyak makanan yang sempat ia beli saat masih di perjalan, ia berharap papanya Tina itu tidak membencinya karena sudah lama meninggalkan putrinya.

"Pa," panggil Tina saat sudah masuk ke dalam rumah, bibirnya tersenyum tulus ke arah papanya yang sedang menonton TV, sedangkan di sampingnya ada Laily, tantenya.

"Tina, kamu sudah pulang? Tapi ...." Laily terdiam saat matanya tertuju ke arah Satria, lelaki yang dulu sangat Tina cintai.

"Hai, Tante, Om. Kalian apa kabar?" Satria menyapa hangat ke arah Laily dan papanya Tina, membuat kedua orang itu sempat terkejut melihat kedatangannya.

"Kamu ... Satria kan?" tanya Laily tak yakin yang langsung Satria angguki.

"Iya, Tante."

"Astaga, Satria. Sudah lama kamu enggak pernah ke sini? Katanya kamu kuliah ke luar negeri ya? Memangnya kapan kamu pulang?" Papanya Tina bertanya dengan nada tak percaya, merasa bermimpi saja bisa bertemu kembali dengan Satria, karena cuma Satria lah yang papanya Tina suka untuk bersanding dengan putrinya.

"Beberapa hari ini, Om. Tapi karena badanku kurang vit, aku harus istirahat dulu di rumah. Rencananya aku mau ke sini setelah pulang kantor, tapi tadi pagi, aku malah bertemu dengan Tina di kantor tempat aku bekerja sekarang."

"Oh ya? Jadi kamu sekantor dengan Tina?" tanya papanya Tina terdengar antusias.

"Iya, Om."

"Baguslah. Berarti sekarang Tina enggak sendiri lagi, karena ada kamu yang akan selalu menjaga dia."

"Itu pasti, Om. Aku akan berusaha menjaga dan membahagiakan Tina, aku janji." Satria menjawab mantap yang disenyumi oleh papanya Tina.

"Sekarang kamu duduk sini, cerita sama Om selama kamu belajar di sana, apa yang menarik selama kamu tinggal di sana?"

"Enggak ada yang menarik kok, Om. Karena sejak awal aku cuma ingin kuliah, jadi banyak waktu yang aku habiskan untuk belajar." Satria menjawab sejujurnya, kini keduanya begitu asyik mengobrol, sedangkan Tina hanya tersenyum melihat mereka

bersama seperti dulu, keakraban mereka juga tidak pernah berubah, mereka sama seperti ayah dan putranya.

"Ikut Tante dulu, Na!" Laily menarik pelan lengan Tina, nada suaranya terdengar serius sekarang.

"Ada apa, Tante?" tanya Tina setelah sampai di dapur rumahnya.

"Kamu menerima Satria lagi? Setelah apa yang sudah dia lakukan ke kamu? Satria itu enggak pernah kasih kamu kabar loh, Na. Sekarang tiba-tiba dia datang dan bersikap seolah enggak ada apa-apa."

"Selama ini Satria cuma mau fokus kuliah, Tante. Makanya dia enggak pernah kasih aku kabar, dia melakukan semua itu juga demi aku. Satria juga sudah minta maaf soal itu, kita berjanji untuk bersama lagi." Tina menjawab tulus, yang ditatap tak percaya oleh Laily.

"Lalu bagaimana dengan Alfan? Kamu dan dia akan menikah kan? Bagaimana mungkin kamu bisa kembali bersama dengan Satria?"

Mendengar pertanyaan tantenya itu, Tina sempat terdiam, hatinya goyah bila mengingat semua tentang Alfan. Namun ini juga sudah menjadi keputusannya, ia akan berusaha mengatakan yang sebenarnya, bila mereka sudah tidak bisa bersama.

"Aku akan membatalkan pernikahanku dengan Pak Alfan, Tante. Aku juga akan memutuskan hubungan dengannya, karena aku akan menikah dengan Satria." Tina menjawab seadanya membuat tantenya terkejut mendengarnya.

"Apa kamu bilang, Na? Kamu mau memutuskan Pak Alfan demi Satria?"

"Tante, Satria itu sudah berjuang untuk aku, lalu kenapa aku enggak bisa berkorban untuk dia?" tanya Tina berusaha terlihat baik-baik saja, yang tentu saja mendapatkan tatapan kecewa dari tantenya.

"Terserah kamu lah, Tante harap kamu enggak akan menyesali ini." Laily menjawab pasrah yang disenyumi oleh Tina, tanpa menyadari bagaimana hati ponakannya itu hancur mendengarnya jawabannya.

Part 28.

Alfan hanya bisa terdiam di dalam mobilnya, saat matanya tertuju ke arah luar, di mana Satria sudah datang lebih dulu untuk menjemput Tina. Di sana juga ada papa dan tantenya Tina, mereka sudah tampak akrab sebelumnya, terlebih lagi papanya Tina yang terus tersenyum melihat Satria bercerita, membuat Alfan merasa gagal ingin menarik restunya.

"Kita pergi dari sini, Pak!"

"Baik, Tuan."

Pagi ini, Alfan berniat menjemput Tina, namun apa yang ia dapat sekarang? Keterlambatan yang membuat hatinya semakin sakit melihat Satria begitu dekat dengan keluarga Tina. Sekarang Alfan tidak tahu harus berbuat apa selain pergi dari sana, karena melihat kebahagiaan mereka justru akan semakin menambah rasa sakit di hatinya.

Alfan cukup frustrasi dengan hidupnya sendiri, terlebih lagi saat Satria kembali masuk ke dalam dunianya lagi. Kelahirannya itu sudah awal dari kebohongan, kedatangannya bahkan pernah menjadi pemantik api yang hampir menghancurkan keluarganya, sedangkan kepergiannya menjadi luka untuk Alfan yang merasa dibandingkan.

Sekarang, Satria datang lagi, menambah luka masa lalu Alfan yang belum sepenuhnya sembuh. Adik tirinya itu bahkan datang dengan goresan luka yang lebih lebar lagi, lalu bagaimana caranya

Alfan agar tidak membencinya, sedangkan seluruh hidupnya hancur berjatuhan hanya karena Satria.

Tidak, Alfan merasa tidak bisa untuk tidak membencinya. Bahkan rasa bencinya sekarang lebih besar dari yang dulu, karena ada Tina yang menjadi pusat kebahagiaan Alfan, yang dengan mudahnya Satria renggut dari hidupnya. Rasanya Alfan tidak bisa lagi percaya pada dirinya untuk tetap berusaha menyayangi adiknya itu, saking besarnya rasa amarahnya kali ini.

***

Di ruangannya, Alfan menunggu Tina datang, ia berniat menanyakan perasaannya saat ini. Bila memang wanita itu ingin kembali bersama dengan Satria, Alfan akan berusaha menerimanya, meski itu artinya hatinya tetap akan membenci Satria sampai kapanpun atau bahkan selamanya.

"Selamat pagi, Pak." Tina yang baru datang langsung menyapa sopan ke arah Alfan yang mengangguk tenang.

"Saya mau berbicara dengan kamu, duduklah!" pinta Alfan yang sempat Tina diami, meski pada akhirnya kakinya melangkah ke arah kursi yang berada di depan Alfan.

"Saya juga ada sesuatu yang harus saya katakan, Pak." Tina duduk di kursi tersebut, ekspresi wajahnya tampak ragu dalam ketenangan.

"Tentang apa? Apa soal Satria?" tebak Alfan yang Tina angguki pelan.

"Saya juga mau membahas hal itu. Bagaimana perasaan kamu saat ini ke Satria? Apa kamu akan menerimanya kembali? Apa kalian akan bersama lagi?" tanya Alfan terdengar tenang, namun tatapan matanya menyiratkan arti putus asa dan kecewa.

"Iya, Pak. Maaf ...." Tina menjawab lirih, membuat Alfan terdiam menikmati rasa perih yang begitu menyesakkan dadanya saat ini.

"Kenapa kamu harus minta maaf? Saya kan yang bodoh karena terlalu berharap kamu akan menerima saya. Dan saya juga yang bodoh, karena telah mencintai wanita yang ternyata milik adik yang sangat saya benci." Alfan tersenyum miris, merasa muak saja dengan hidupnya yang selalu seperti ini, selalu kalah oleh

apapun yang berhubungan dengan Satria tak terkecuali masalah cinta.

"Apa hidup selalu seperti ini? Selalu mempermainkan perasaan orang yang benar-benar berharap? Sebenarnya saya juga akan berusaha menerima meskipun kamu menolak saya, karena saya sadar, saya juga bukan lelaki sempurna. Tapi kenapa, dari ribuan lelaki di dunia ini, kenapa harus Satria yang menjadi alasan kamu menolak saya?" tanya Alfan terdengar tidak terima, matanya bahkan berkaca-kaca sangking kecewanya, sedangkan Tina hanya bisa tertunduk dan terdiam, hatinya juga sakit mendengar ucapan Alfan.

"Satria adalah luka di masa lalu saya, bahkan sampai saat ini luka itu masih belum sembuh sepenuhnya. Tapi sekarang dia datang lagi, menghancurkan satu-satunya kebahagiaan yang saya miliki. Rasanya tidak adil, padahal saya baru merasakan apa itu rasa bahagia. Meskipun saya masih harus menunggu jawaban kamu, tapi saya selalu merasa bahagia, karena kamu seperti memberi saya harapan yang pernah papa saya hancurkan." Alfan kembali tersenyum miris yang kali ini hanya bisa Tina tatap tanpa bisa menjawab, selain kata maaf yang terpaksa harus Tina ucap.

"Saya minta maaf, Pak." Tina tertunduk penuh penyesalan yang Alfan gelengi kepala.

"Kamu tidak salah, saya yang salah. Saya harap, kamu dan Satria akan bahagia, mau bagaimana pun kebahagiaan kamu yang paling penting dari kebahagiaan saya." Alfan menjawab tak yakin, berusaha terlihat baik-baik saja, meski wajahnya justru basah oleh air mata. Membuat Tina semakin merasa menyesal, merasa tidak tahu harus berbuat apa kecuali mengalihkan matanya, tidak hanya Alfan, hatinya juga merasa sakit dengan pilihannya sendiri.

***

"Tina."

Tina menoleh ke arah belakang saat namanya dipanggil oleh seseorang, bibirnya tersenyum tipis saat mendapati Ria dan Viona tengah berlari ke arahnya, sepertinya mereka baru menyelesaikan pekerjaannya dan ingin melanjutkan dengan makan siang.

"Kalian baru selesai?" tanya Tina berbasa-basi yang Viona dan Ria angguki.

"Kamu mau makan siang kan? Kita ikut ya?" tanya Ria yang Tina senyumi.

"Iya. Seperti biasa kan?" jawab Tina berusaha terlihat baik-baik saja, namun sepertinya hal itu disadari oleh kedua temannya.

"Kamu baru nangis ya, Na?" tanya Viona tak yakin, itu karena mata Tina tampak sembab meskipun sudah dibasahi oleh air dan mencuci wajah.

"Kok kamu bisa tahu?" Tina menundukkan wajahnya, merasa malu karena ketahuan baru menangis di depan kedua teman baiknya itu.

Setelah berbicara dengan Alfan tadi, Tina kembali bekerja, sampai saat jam makan siang telah tiba, Tina langsung keluar ruangan begitu saja. Saat itu, Tina menuju ke arah kamar mandi dan ia menangis sejadi-jadinya di sana. Sebenarnya cukup lama Tina menahan air matanya tepatnya saat masih bersama dengan Alfan, namun setelah itu ia benar-benar tidak bisa menahan semuanya.

"Kamu sudah biasa seperti ini, pura-pura bahagia tapi diam-diam kamu menangis, itu yang kamu lakukan saat merindukan Satria kan?" Viona menghela nafasnya, merasa tak habis pikir dengan pemikiran sahabatnya yang selalu saja ingin menutupi permasalahan hidupnya. Padahal Tina boleh saja kapanpun bercerita, mengeluarkan isi unek-uneknya, tanpa harus bersembunyi saat ingin menangis.

"Kalau kamu enggak kuat menghadapi masalah kamu sendiri, kamu bisa cerita masalah kamu, Na. Kita akan selalu ada buat kamu kok, enggak seterusnya kamu bisa terlihat baik-baik aja, kamu bukan malaikat yang terus tersenyum meskipun kamu kesakitan. Kamu manusia biasa, menceritakan semuanya dan menangis itu hal wajar. Jadi stop menyiksa diri kamu sendiri, sekarang kamu bilang apa yang kamu rasakan sekarang?" Viona berujar hati-hati sedangkan Ria hanya terdiam, merasa kasihan pada Tina yang seperti sedang tertekan oleh perasaannya sendiri.

"Aku ... sudah mengakhiri hubunganku dengan Pak Alfan ...." Tina kembali menangis, entah kenapa hatinya begitu sakit hanya dengan mengingat ia sudah tidak bisa lagi bersama dengan Alfan.

"Astaga, Na. Kamu serius?" tanya Ria terdengar syok, merasa tak percaya dengan pilihan Tina, meski ia sendiri juga tidak bisa berbuat apa-apa kecuali mendukungnya.

"Sudah, enggak apa-apa. Itu sudah pilihan terbaik kamu kan? Jadi jangan pernah menyesalinya ya, kamu berhak bahagia dengan siapapun termasuk Satria. Aku selalu percaya, kamu pasti bisa bahagia dengan siapapun lelaki yang kamu pilih." Viona memeluk tubuh Tina yang kian menangis, menyesali pilihannya juga bukan keinginannya, namun kenapa hatinya merasa tidak bisa mengikhlaskannya.

"Aku minta maaf, Na. Aku cuma terkejut, karena aku pikir kamu akan memilih Pak Alfan, tapi ternyata kamu lebih memilih Satria, lelaki yang sudah buat kamu menderita hanya dengan menunggu kabarnya." Ria menjawab menyesal lalu memeluk Tina yang saat ini masih berada di pelukan Viona. Sedangkan Tina hanya menangis, hatinya semakin bimbang mendengar jawaban Ria yang memang benar.

***

Alfan terdiam di tempat kerjanya, pikirannya masih melayang-layang mengingat ucapan Tina yang menyakitkan. Wanita itu lebih memilih Satria ketimbang dirinya, membuat Alfan tidak bisa rela terlebih lagi mengikhlaskannya.

"Kak Alfan," panggil Diandra di ambang pintu ruangan, wanita itu tampak ragu-ragu untuk masuk.

"Ada apa?" Alfan bertanya tanpa minat, merasa malas saja berbicara dengan orang sekarang.

"Kak Alfan kenapa? Kok kaya ada masalah?" Diandra berjalan ke arah Alfan lalu duduk di kursi yang berada di depannya.

"Kamu enggak akan mengerti, jadi lebih baik kamu pergi saja dari sini, aku enggak mau diganggu dulu, Ra." Alfan menatap hampa ke satu arah, mengabaikan Diandra yang tampak mengkhawatirkannya.

"Bagaimana aku tahu, kalau Kak Alfan sendiri enggak cerita? Meskipun hubungan kita sudah enggak kaya dulu lagi, tapi aku tetap adik Kak Alfan kan? Aku masih Diandra yang sama, yang Kak Alfan jadikan tempat curhat saat Om dan Tante bertengkar. Jadi,

kalau Kak Alfan butuh aku, Kak Alfan tinggal cerita aja masalah Kak Alfan apa. Aku pasti masih bisa jadi pendengar yang baik kok." Diandra berujar serius, yang ditatap tenang oleh Alfan.

"Terima kasih, Ra. Tapi ini tentang perasaanku, sedangkan kamu masih mencintaiku, aku cuma takut ceritaku justru akan menyakitimu."

"Apa ini tentang Tina? Kata Mama, Kak Alfan dan dia cuma pura-pura mau menikah, kalian enggak benar-benar sedang menjalin hubungan kan?" tanya Diandra terdengar ragu untuk menanyakan hal itu, karena yang selama ini ia lihat, Alfan seperti memiliki rasa dengan Tina, kakak tirinya.

"Iya, kamu benar. Aku cuma menyuruh Tina untuk berpura-pura menjadi calon istriku, tapi sebenarnya aku sudah mencintainya sejak lama. Kamu ingat, aku pernah bercerita tentang Tomtom? Cewek tomboi yang selalu membantuku, tapi tiba-tiba dia pindah sekolah." Alfan menatap ke arah Diandra yang terdiam lalu mengangguk.

"Iya, aku masih ingat. Kak Alfan dulu sering cerita tentang dia, saat itu aku selalu suka mendengarnya, karena menurutku itu seru dan lucu, kalian seperti dua tokoh dongeng impianku." Diandra tersenyum tulus, merasa lucu saja bila mendengar kisah Alfan tentang Tomtom.

"Apa kamu tahu bila Tomtom itu Tina?" tanya Alfan yang seketika membuat Diandra terdiam.

"Apa?"

"Iya, Tomtom itu Tina. Dia bocah perempuan yang selalu melindungiku, yang selalu mengejekku dan memanggilku dengan sebutan Angsa. Dulu, aku kurang menyukai nama panggilan itu, tapi sekarang aku justru merindukan dia memanggilku dengan nama itu. Aku mencintainya, Ra. Cuma Tina satu-satunya perempuan yang aku cintai, tapi kenyataannya aku enggak bisa memiliki dia." Alfan menjawab sendu, membuat Diandra yang mendengarnya terdiam dengan banyak pertanyaan. Namun lebih dari itu, ia justru lebih mengkhawatirkan perasaan Alfan yang seperti sedang tidak baik-baik saja sekarang.

"Memangnya ... kenapa Kak Alfan enggak bisa memiliki dia? Bukannya Kak Alfan sudah sempurna ya? Kak Alfan kan punya

semuanya, harusnya dia bersyukur kan dicintai Kak Alfan? Kenapa? Apa dia menolak Kak Alfan mentah-mentah? Apa alasan dia melakukan semua itu, dia enggak berhak buat Kak Alfan kecewa untuk kedua kalinya." Diandra berusaha menahan tangisnya, merasa sakit di bagian hatinya saat melihat Alfan begitu tulus mencintai Tina.

"Kamu tahu Satria? Adik tiriku yang baru bekerja kemarin?" tanya Alfan sembari berusaha tersenyum.

"Iya, ada apa dengan dia? Kak Alfan membencinya kan?"

"Iya, bahkan rasa benci itu semakin tumbuh sekarang. Kamu tahu kenapa? Karena ternyata Satria dulu pacarnya Tina, dia kuliah dibiayai Papa karena itu lah mereka berpisah. Sekarang dia kembali, dia ingin bersama Tina lagi." Alfan tertunduk penuh kekecewaan, membuat Diandra kian sakit melihatnya begitu kecewa. Hatinya juga merasa kecewa, namun melihat Alfan begitu tulus mencinta Tina, itu semakin membuat Diandra terluka.

"Dasar, wanita murahan. Sekarang juga aku akan menemui dia dan aku akan memakinya karena dia sudah membuat Kak Alfan seperti ini, dia benar-benar enggak tahu diri." Diandra mendirikan tubuhnya, merasa emosi karena Tina sudah berani menolak Alfan, meskipun ia tidak mendapatkan hati Alfan, setidaknya Tina yang sudah mendapatkannya harus bisa lebih menghargainya, bukan malah menyakitinya.

"Duduklah! Kamu harus tenang." Alfan tersenyum tipis yang Diandra turuti permintaannya.

"Satria sudah berjuang untuk Tina, dia menghabiskan waktunya untuk pendidikan demi bisa membahagiakannya. Sekarang mereka sudah bersama, mereka juga bahagia. Jadi tolong jangan mengusik mereka! Aku memang kecewa, tapi ini enggak akan lama, aku pasti akan baik-baik aja. Terima kasih, Ra." Alfan tersenyum lebar, yang tentu saja tak akan membuat Diandra tenang, karena mata Alfan tampak menyiratkan arti yang jauh berbeda, lelaki itu sangat terluka hatinya, terlebih lagi yang melakukannya adalah Satria, saudara yang masih sangat dibencinya. Rasanya hampir tidak mungkin bila Alfan akan baik-baik saja, pikir Diandra merasa sangat mengkhawatirkannya.

***

Keesokannya, Satria mengajak Tina makan siang di kantin kantor, di sana juga ada Viona dan Ria. Mereka membicarakan banyak hal saat sedang menunggu makanan, sesekali mereka juga tertawa terutama saat mengingat kenangan mereka bersama semasa setelah lulus SMA.

Banyak yang sudah mereka lalui bersama, tentu saja mengingatnya membuat mereka sangat bersyukur sudah berada di titik sekarang. Terutama Satria yang jauh lebih sukses dari sebelumnya, padahal lelaki itu pernah berpikir bila ia tidak akan memiliki masa depan yang cerah, apalagi memikirkan untuk kuliah saja rasanya hampir mustahil.

Ibunya hanya orang tua tunggal, tidak menyusahkannya saja, membuat Satria merasa sangat bersyukur, jadi akan sangat tidak mungkin bila saat itu ia berharap bisa melanjutkan pendidikannya. Namun ternyata, takdir justru berkata lain, ia dipertemukan dengan papanya yang sudah lama tidak ditemuinya.

Ya, Satria memang memiliki orang tua yang lengkap, namun mereka bercerai karena kesalahan yang mereka perbuat. Satria sendiri tahu kisah mereka dan lebih memilih untuk menyembunyikannya, karena menurutnya semua orang berhak mendapatkan kesempatan kedua untuk berubah tak terkecuali untuk mamanya yang sudah berjuang mati-matian untuk menghidupinya seorang sendiri.

Satria sangat bersyukur, sekarang mamanya tidak perlu lagi bekerja, wanita yang sangat disayanginya itu bisa berleha-leha di rumahnya, seperti mimpi Satria sejak lama, yaitu membahagiakan mamanya tanpa harus membiarkannya bekerja di usia tua.

Hanya satu keinginan Satria sekarang, yaitu membahagiakan Tina dan juga papanya, ia akan menikahi wanita itu dan menjadikannya ratu, tidak ada yang boleh memerintahnya terlebih lagi menyuruhnya bekerja. Karena setelah menikah, Satria akan bekerja keras agar Tina tidak menderita, hanya akan ada kebahagiaan yang menyelimuti hidupnya.

Di sisi lainnya, Alfan berjalan dengan Diandra, mereka berniat makan siang setelah bercerita banyak hal. Sampai saat mereka melihat Tina bersama Satria dan juga temannya, di saat itu lah Alfan menghentikan langkahnya. Ia berniat pergi dari sana, tanpa mau menggangu kebersamaan mereka.

"Kita ke restoran depan aja ya? Aku traktir." Alfan menoleh ke arah Diandra yang tersenyum tipis seolah mengiyakan, meski sebenarnya ia tahu kenapa Alfan tiba-tiba mengajaknya pindah tempat makan, karena ada Satria dan Tina di sana.

"Kak Alfan," panggil Satria sembari melambaikan tangan, yang kembali menghentikan kaki Alfan yang sudah berjalan beberapa langkah.

"Apa?" Alfan bertanya dingin, sorot matanya sempat tertuju ke arah Tina yang tertunduk setelah melihatnya.

"Kak Alfan mau makan ya? Di sini aja, bangkunya masih ada yang kosong kok." Satria tersenyum ke arah Alfan yang enggan menerima tawaran Satria.

"Enggak usah," tolaknya malas.

"Sudah, di sini aja!" Satria meminta Alfan untuk bergabung dengannya, ia bahkan mendirikan tubuhnya untuk menggandeng kakak tirinya tersebut.

"Aku bilang enggak, ya enggak." Alfan menjawab tegas, tatapannya bahkan tampak tajam ke arah Satria yang tersenyum tenang.

"Kenapa? Kak Alfan masih benci aku?" Satria bertanya sembari tersenyum tulus, meski sebenarnya hatinya merasa sakit bila mengingat sikap kakaknya yang memang kurang bisa akur dengannya. Sedangkan Alfan hanya terdiam, ia tahu Satria sangat sadar seberapa lama ia membencinya, namun lelaki itu selalu saja tersenyum seolah tidak pernah terjadi apa-apa, membuatnya muak karena harus bersusah payah untuk tetap membencinya.

Part 29.

Diandra yang menyadari aura pertengkaran antara Alfan dan Satria hanya bisa terdiam, sampai pada akhirnya Alfan kembali disudutkan oleh Satria dengan pertanyaan yang sama. Diandra merasa tidak terima, karena ia tahu bagaimana Alfan juga berusaha untuk tidak membencinya, namun yang terjadi justru sebaliknya.

Mungkin untuk Satria masalah yang terjadi di keluarga mereka tak pernah membuatnya bersalah, namun tidak dengan Alfan yang terus-terusan memikirkannya. Alfan sempat depresi, lelaki itu bahkan sampai dirawat lama di sebuah rumah sakit, bagaimana mungkin Satria kembali menanyakan pertanyaan yang sama. Ya, Satria memang pernah menanyakan hal itu, tepatnya saat ia diperkenalkan oleh papa mereka, saat itu Satria akan diberangkatkan kuliah, namun sikap Alfan selalu dingin, dia bahkan sampai membentak Satria saking tidak sukanya ia pada adiknya itu.

"Kak Alfan benci aku ya?"

"Iya. Kenapa? Kamu juga harus benci aku, karena aku enggak pernah mau punya saudara kaya kamu."

"Tapi aku bahagia punya saudara, apalagi seorang Kakak dan adik. Apa aku punya salah? Kalau iya, aku minta maaf, Kak."

"Aku dan Alfina bukan saudara kamu, jadi jangan pernah menganggap kamu penting di keluarga ini."

Diandra masih mengingat jelas percakapan mereka pada saat itu, namun Satria tetap lah Satria, lelaki itu masih baik pada Alfan, namun tidak dengan Alfan sendiri. Alfan seperti bunga yang tidak ingin dijamah kumbang seperti Satria, namun Satria justru terus mendekati Alfan bak kumbang yang selalu berharap mendapatkan manisnya madu, yaitu hati Alfan yang akan luluh oleh waktu.

"Aku yang mau ajak Kak Alfan ke restoran lain, apa ada masalah?" sahut Diandra tenang ke arah Satria yang tersenyum dan menggeleng pelan.

"Enggak kok. Berarti aku cuma butuh bujuk kamu untuk makan di sini kan? Sekarang kamu dan Kak Alfan ikut aku, kita makan sama-sama ya?" Satria merengkuh tangan Diandra dan Alfan lalu menuntunnya untuk berjalan ke arah meja makan, di mana Tina dan teman-temannya sedang memerhatikan kelakuannya.

Suasana di sana tampak canggung dan tak nyaman, terutama bagi Tina dan Alfan, mereka bahkan tak mau menatap satu sama lain. Sedangkan Ria dan Viona yang tahu situasinya juga tampak bingung harus bagaimana, karena mereka tahu Tina maupun Alfan sedang berada di fase renggang.

"Kak Alfan mau pesan apa?" tanya Satria kali ini, namun Alfan hanya menghela nafas tanpa mau menjawab.

"Bakso aja." Diandra menjawab pertanyaan Satria, merasa sudah paham saja dengan Alfan yang tidak akan mau menjawab.

"Aku tanya Kak Alfan bukan kamu."

"Iya, Kak Alfan mau bakso." Diandra menjawab tenang dan santai, namun sepertinya hal itu tidak disukai oleh Satria.

"Oh ...."

"Aku juga mau bakso." Diandra kembali berujar.

"Enggak ada yang tanya dan enggak ada yang peduli juga." Satria menyahut ketus, membuat Diandra geram dengan tingkahnya, lelaki itu memang tidak pernah berubah, selalu mengeluarkan aura musuh dengannya.

"Mas, bakso satu ya sama minumannya juga." Satria tersenyum ke arah pegawai yang sedang membawakan makanan untuknya dan yang lainnya.

"Saya juga pesan itu, Mas." Diandra menyahut sopan, meski tatapan tajamnya justru tertuju ke arah Satria.

"Siap, Mbak." Pegawai tersebut menjawab sopan lalu pergi dari sana dan membuat lagi pesanan, sedangkan Satria tengah menggeser mangkok-mangkok miliknya dan yang lain.

"Selamat makan, Na." Satria tersenyum ke arah Tina yang tersenyum kaku dan mengangguk pelan, sedangkan Alfan hanya menghela nafas, merasa malas saja berada di sana.

"Kak, aku makan dulu ya?" pamit Satria yang hanya Alfan diami.

"Kita makan saja di restoran depan kantor, Ra." Alfan mendirikan tubuhnya, yang sempat membuat Diandra bingung meski pada akhirnya mengangguk dan turut melakukan hal sama.

"Tapi, Kak. Kan sudah pesan ...."

"Siapa yang pesan? Kamu kan? Bukan aku. Tapi kalau kamu tetap maksa, aku yang bayar." Alfan mengeluarkan satu lembar uang seratus ribu lalu meletakkannya di meja, membuat Satria kecewa melihatnya.

"Sudah kan?" Alfan berjalan pergi diikuti Diandra di belakangnya. Meninggalkan Satria yang hanya bisa pasrah sembari menghela nafas panjangnya, merasa tak bisa berbuat apa-apa selain tetap sabar.

"Aku bingung, kenapa kamu seperti ingin dekat dengan Pak Alfan? Kamu bahkan memanggil Pak Alfan dengan sebutan Kak? Kamu sudah lama mengenal Pak Alfan ya?" tanya Viona hati-hati, yang diangguki setuju oleh Ria yang juga merasa penasaran. Sedangkan Tina hanya terdiam, ia tidak akan menyela apapun, itu urusan Satria akan menjawab apa. Namun hatinya sakit melihat sikap dingin Alfan, lelaki itu kembali menjadi lelaki beku seperti dulu.

"Kak Alfan itu Kakak tiriku, tapi dia membenciku." Satria berusaha tersenyum ke arah Ria dan Viona yang terkejut mendengar pengakuannya.

"Serius?" tanya Ria dan Viona bersamaan.

"Iya. Kita satu ayah tapi beda ibu. Tapi karena suatu masalah, Kak Alfan kurang menyukaiku." Satria menjawab jujur, namun bibirnya berusaha untuk tetap tersenyum, berbeda dengan Ria dan Viona yang terdiam mendengar ceritanya, merasa tak percaya saja dengan kisah cinta Tina yang harus berhubungan dengan dua lelaki yang bersaudara.

"Kamu pasti terkejut mendengarnya ya, Na? Maafkan aku baru cerita ini, tapi sebenarnya papaku itu juga papanya Kak Alfan. Itulah kenapa aku bisa bekerja di sini, menjadi wakil Kak Alfan." Satria menatap ke arah Tina yang tersenyum tipis.

"Aku sudah tahu dari Pak Alfan. Itulah kenapa aku enggak pernah tanya ke kamu tentang kedekatan kamu dengan dia, karena aku tahu hubungan kalian kurang baik." Tina menjawab seadanya yang hanya Alfan angguki pelan.

"Baguslah, setidaknya kamu enggak akan salah paham." Satria tersenyum tulus, merasa lega dengan jawaban Tina yang begitu mengerti perasaannya. Hubungan Tina dengan kakaknya itu pasti cukup dekat sebagai asisten dan bosnya, sampai kakaknya itu tidak sungkan menceritakan kisahnya pada Tina, pikir Satria.

***

Diandra menghela nafas panjangnya, berusaha untuk tenang sekarang, karena ia sedang menunggu Satria datang. Pagi ini, Diandra ingin mengatakan yang sebenarnya pada Satria, bila Alfan mencintai Tina. Ia juga berharap, lelaki itu mau mengikhlaskan Tina dan mengalah untuk Alfan dan membiarkan mereka bersama.

Awalnya Diandra tidak berniat ikut campur, meskipun saat itu ia merasa kasihan pada Alfan. Mamun di dalam hatinya yang paling dalam, diam-diam Diandra merasa bahagia karena ia pikir tidak akan ada penghalang lagi antara ia dan Alfan bersama. Namun kemarin, saat ia dan Alfan makan siang bersama di restoran depan kantor, di saat itu lah Alfan mengeluarkan unek-uneknya terutama kekecewaannya pada Tina yang lebih memilih Satria.

Saat itu, untuk pertama kalinya Diandra melihat Alfan menangis, meskipun cuma singkat, namun itu bisa membuktikan bagaimana Alfan begitu mencintai Tina. Diandra benar-benar tak percaya semua itu, hatinya sakit dan kecewa mendengar keluhan

Alfan tentang Tina. Namun satu hal yang Diandra sadari, bila Alfan memang tulus mencintai Tina, lelaki itu tidak mau kehilangan Tina di balik wajah tak acuh dan dinginnya.

Semua itu lah yang menjadi pendorong untuk Diandra melakukan semua ini, ia akan menemui Satria dan mengatakan yang sebenarnya. Namun sampai saat ini, lelaki itu tak kunjung datang, Diandra sempat ragu rencananya akan berhasil dilaksanakan hari ini.

"Kamu ke ruangan kamu dulu ya? Aku masih ada telepon." Suara Satria samar-samar terdengar, menyadarkan Diandra yang sudah lama menunggunya. Saat Diandra mencarinya, ternyata Satria sedang bersama dengan Tina, mereka pasti berangkat bekerja sama.

"Iya." Tina menjawab seadanya lalu berjalan menjauh, meninggalkan Satria yang sedang dihubungi seseorang.

"Iya, Pak. Saya mengerti. Mungkin nanti siang saya dan Kakak saya akan ke sana untuk membahas proyek kita." Satria mengobrol serius dengan koleganya, sedangkan Diandra menunggunya tepat di belakangnya.

"Iya, Pak. Terima kasih." Satria tersenyum setelah mematikan sambungan teleponnya lalu tubuhnya berbalik dan mendapati Diandra berada di depannya, membuatnya sempat terkejut meski tak lama karena Satria berhasil mengontrol kekagetannya.

"Astaga, Ra. Kamu kenapa bisa ada di sini?" Satria bertanya kesal, meskipun Diandra itu juga salah satu karyawannya, namun bukan berarti Satria bisa bersikap sopan dengannya.

"Aku mau ngomong sesuatu. Kita bisa ke tempat lain kan?" tanya Diandra serius yang tentu saja langsung Satria gelengi kepala.

"Enggak. Aku sibuk. Pekerjaanku banyak." Satria melangkahkan kakinya, merasa tak habis pikir kenapa wanita itu mulai sok akrab dengannya. Namun sepertinya Diandra tidak mau tinggal diam, ia menarik lengan Satria ke arah ruang sepi yang mungkin tidak akan ada orang lain di sana.

"Apa-apaan ini? Lepas!"

"Ikut aja!"

"Sebenarnya ini ada apa? Kenapa kamu harus tarik-tarik tanganku?" Satria bertanya tak habis pikir setelah Diandra menghentikan langkahnya di tempat sepi.

"Aku kan sudah bilang, ada yang harus aku katakan."

"Oke-oke. Apa? Cepat!" Satria menjawab malas, merasa terpaksa harus mendengar ocehan Diandra.

"Aku tahu, kamu sangat mencintai Tina. Tapi tidak bisa kah kamu meninggalkannya?" tanya Diandra hati-hati, yang tentu saja membuat Satria memundurkan diri dengan sorot mata tak mengerti.

"Apa ini? Kenapa kamu memintaku untuk meninggalkan Tina?"

"Karena Kak Alfan mencintai Tina." Diandra menjawab sendu, ada rasa sakit mengingat kenyataan pahit itu.

"Apa maksud kamu? Kak Alfan mencintai Tina? Bagaimana mungkin? Tapi, benar atau tidaknya ucapan kamu, aku tetap tidak mungkin meninggalkan Tina. Aku mencintainya, bagaimana mungkin aku merelakan Tina bersama Kakakku? Mustahil." Satria menggeleng tak terima, yang bisa Diandra mengerti sebenarnya tapi tetap saja ia harus berusaha.

"Mungkin kamu tidak tahu, tapi Kak Alfan sudah memperkenalkan Tina sebagai calon istrinya pada orang tuanya dan bahkan ke seluruh para karyawan di sini."

"Apa? Mana mungkin? Hubungan mereka sudah sejauh itu? Tapi, Tina bilang dia tidak punya kekasih lain selain aku. Kamu jangan berbohong ya, Ra. Ini tidak lucu." Satria menjawab tak terima, merasa tidak bisa percaya begitu saja.

"Aku tidak bohong saat aku mengatakan bila Kak Alfan sudah mengenalkan Tina pada orang tuanya dan para karyawan di sini, sebenarnya itu cuma sebuah perjanjian di antara mereka. Tapi, Kak Alfan memang berharap Tina bisa menjadi istrinya, karena Kak Alfan sudah mencintai Tina cukup lama."

"Itu berarti cuma cinta sepihak kan? Cuma Kak Alfan yang mencintai, bukan Tina. Lalu kenapa aku harus mengalah?" tanya Satria tak habis pikir, membuat Diandra terdiam lalu menghela nafas.

"Kalau Tina juga mencintai Kak Alfan. Apa kamu akan mengalah?" tanya Diandra yang sempat Satria diami pertanyaannya, tentu saja sebagai seorang lelaki yang sangat mencintai Tina, rasanya juga mustahil Satria mampu mengalah pada Alfan, meskipun lelaki itu adalah kakak tirinya.

"Tina tidak mungkin mencintai Kak Alfan, dia bukan tipe wanita yang mudah jatuh cinta." Satria menjawab mantap, karena ia sendiri masih ingat bagaimana Tina sangat susah sekali diluluhkan.

"Apa kamu yakin?" tanya Diandra sembari tersenyum, seolah ingin menantang keyakinan Satria.

"Iya. Sangat yakin."

"Kalau begitu, ajak dia ke jenjang yang lebih serius! Kamu ajak dia menikah, menemui orang tuamu, beri dia cincin, atau apapun itu. Dan lihat, bagaimana dia tersenyum! Karena senyum yang bahagia dan terpaksa itu sangat jauh berbeda. Aku cuma berharap, kamu tidak menyakitinya."

"Sebenarnya apa maksud kamu mengatakan ini? Ikut campur dengan hubungan orang lain itu tidak baik, seharusnya kamu tahu itu."

"Kak Alfan adalah lelaki yang aku cintai dan Tina, mau bagaimana pun dia tetap Kakak tiriku, aku cuma ingin mereka bahagia." Diandra menjawab sendu, berusaha terlihat tegar demi bisa melihat Alfan bahagia.

"Kakak tirimu? Bagaimana mungkin?" tanya Satria tak yakin, namun Diandra justru tersenyum.

"Tanya saja pada Tina, maksudku ... Kak Tina." Diandra menghela nafas, terkadang ia kurang terbiasa dengan panggilan itu, namun ia akan tetap berusaha untuk memperbaiki keadaannya.

***

Satria mengangguk paham saat Tina menjelaskan hubungannya dengan Diandra, mereka memang saudara tiri, ibu Tina menikah lagi dengan ayahnya Diandra.

"Kamu pasti bahagia bisa bertemu dengan Mamamu lagi?" tanya Satria sembari tersenyum, merasa turut bahagia dengan kabar yang baru didengarnya.

"Enggak juga. Aku bahkan semakin membencinya." Tina tersenyum, merasa miris saja dengan nasibnya sendiri.

"Maaf, aku lupa kalau Mama kamu sangat menyakiti perasaan kamu karena sikap egoisnya. Pasti dia masih sama ya? Masih egois?"

"Sangat egois, sampai aku ingin lupa kalau dia Mamaku." Tina menjawab tenang, namun matanya justru menangis, membuat Satria merasa sangat bersalah.

"Aku minta maaf, aku enggak akan tanya Mama kamu lagi. Tolong jangan nangis!" pinta Satria sembari menghapus air mata Tina.

"Aku enggak apa-apa kok."

"Oh iya, aku mau ajak kamu ke rumah orang tuaku. Kamu mau kan? Aku ingin kita lebih serius lagi sampai ke jenjang pernikahan." Satria berujar serius ke arah Tina yang sudah merasa lebih baik sekarang.

"Iya, aku mau." Tina mengangguk setuju, yang disenyumi tulus oleh Satria yang sangat bahagia mendengar jawaban Tina.

Part 30.

Tina mengeratkan tangannya pada lengan Satria, setelah ia turun dari mobil lelaki itu. Mata Tina membulat sempurna setelah menyadari bila rumah yang Satria tuju itu rumah orang tua Alfan, yang tahu bila ia dan Alfan adalah pasangan yang akan menikah.

"Ini kan rumahnya Pak Alfan?" tanya Tina gugup, bibirnya merapat gelisah dengan sesekali melirik rumah Alfan dengan mata kurang nyaman.

"Iya. Ini memang rumahnya Kak Alfan, kita akan bertemu dengan Papa dan Mamaku, aku sudah pernah bilang kan bila kita akan ke rumah orang tuaku?"

"Tapi, aku pikir rumah Mama kamu, bukan rumahnya orang tuanya Pak Alfan."

"Mereka kan juga orang tuaku, kalau bukan karena mereka, aku enggak akan bisa kaya gini." Satria tersenyum, merasa lucu saja dengan sikap Tina.

"Bagaimana kalau kita ke sini lain kali aja? Kita ke tempat lain atau kita bisa ke rumah Mama kamu mungkin?" ujar Tina berusaha pergi dari sana, namun justru terdengar lucu untuk Satria.

"Tina. Kamu lupa ya, Mamaku kan ada di luar kota. Masa kita malam-malam ke sana?" tanya Satria tak habis pikir.

"Kalau begitu aku mau pulang." Tina menjawab cepat, merasa yakin dengan keputusannya.

"Kenapa?" tanya Satria terdengar curiga.

"Karena ... aku kurang percaya diri menemui mereka, kamu tahu kan, mereka itu pemilik perusahaan tempatku bekerja, rasanya akan sangat canggung bila aku diperkenalkan sebagai calon istri kamu, aku kurang pantas." Tina berusaha mencari-cari alasan, hati dan pikirannya sekarang benar-benar merasa tak nyaman.

"Kamu merasa kurang pantas? Tapi kamu menemui mereka sebagai calon istrinya Kak Alfan?" tanya Satria yang seketika membuat Tina terdiam, matanya menyiratkan kehampaan.

"Kamu ... tahu dari mana?"

"Itu enggak penting. Tapi yang pasti, aku sudah tahu semuanya. Kamu dan Kak Alfan pura-pura menjadi sepasang kekasih yang akan menikah kan?" tanya Satria lagi yang tak bisa Tina jawab lagi, pikirannya masih menstabilkan keterkejutannya.

"Karena itu aku mengajak kamu ke sini, Na. Aku ingin mereka tahu yang sebenarnya, bila kamu itu milikku, aku yang akan menikah denganmu."

"Tapi, apa harus sekarang?"

"Cepat atau lambat, mereka juga harus tahu, kalau kamu dan Kak Alfan enggak akan menikah. Jadi kita harus memperjelas semuanya dari sekarang, supaya enggak ada yang harus ditutup-tutupi." Satria berusaha meyakinkan Tina, ia yakin bisa memperbaiki semuanya.

"Baiklah ...." Tina menjawab terpaksa, merasa tidak bisa berbuat apa-apa kecuali menuruti permintaan Satria. Karena apa yang dikatakannya memang benar, karena cepat ataupun lambat semua orang harus tahu.

"Ya sudah, ayo kita masuk. Mama dan Papa sudah menunggu kita di dalam." Satria menuntun Tina masuk, tanpa menyadari bagaimana wanita itu merasa sangat gelisah sekarang.

Di sisi lainnya, Alfan duduk di sofa, tepatnya di ruang keluarga di mana ada Mama, Papa, dan adiknya di sana. Sebenarnya Alfan sendiri tidak tahu, kenapa mamanya meminta agar ia segera pulang cepat dari kantor, di meja makan juga sudah banyak makanan seolah ada tamu spesial yang akan datang.

"Sebenarnya ini ada apa sih, Ma? Siapa yang sedang kita tunggu?" Alfan bertanya penasaran, namun wanita itu justru tersenyum seolah ingin menguji kesabaran putranya itu.

"Kamu akan tahu nanti." Jawaban sama yang mamanya berikan saat Alfan berusaha mencari tahu dan menanyakan hal yang sama. Mamanya itu terus merahasiakan tamu yang akan datang itu, membuat Alfan kesal bukan penasaran.

"Iya-iya. Terserah." Alfan menjawab malas, yang disenyumi oleh mamanya yang tampak bahagia, itu karena tadi pagi ia dihubungi oleh Satria, bila putranya itu akan datang bersama dengan wanita yang akan menjadi calon istrinya. Tentu sebagai seorang ibu, mamanya Alfan merasa sangat bahagia saat melihat putranya bahagia.

"Ma, Pa." Seseorang menyapa dari arah ruang tamu, di sana Satria tersenyum dengan tulusnya, yang disambut hangat oleh mereka sembari mendirikan tubuh masing-masing, tapi tidak dengan Alfan yang seolah enggan berdiri, dari suaranya saja ia tahu bila seseorang itu adalah Satria. Sekarang, Alfan akan pergi akan pergi dari sana, ia tak berminat dan bahkan malas bila Satria yang datang.

"Perkenalkan ini calon istriku, Tina." Suara Satria kembali terdengar, menyadarkan Alfan yang terkejut mendengar nama Tina.

"Tina?" gumam Alfan sembari mendirikan tubuhnya yang didahului oleh keluarganya yang tak kalah terkejutnya, bisa dilihat dari cara mereka terdiam di tempatnya.

"Calon istri kamu?" tanya sang mama terdengar tak percaya, yang diangguki oleh Satria.

"Iya, Ma. Dia wanita yang aku ceritakan ke Mama dulu sebelum aku berangkat ke luar negeri." Satria tersenyum ke arah semua orang, berbeda dengan Tina yang terdiam bungkam di sampingnya.

"Tapi ...."

"Ikut saya!" Tiba-tiba Alfan berjalan lalu menarik lengan Tina dengan cepat, Alfan merasa sangat marah dengan wanita itu, yang

tega-teganya bermain di atas lukanya, seolah ingin memperlihatkan kebahagiaannya di atas penderitaannya.

"Ada apa, Pak?" Tina tampak kebingungan, tatapannya sempat jatuh pada Satria yang memerhatikan lengannya ditarik oleh Alfan.

"Alfan, kamu mau bawa Tina ke mana?" teriak sang Mama khawatir, sedangkan lainnya yang terkejut hanya terdiam tak terkecuali Satria.

"Aku harus berbicara dengan Tina, Ma." Alfan terus berjalan ke arah luar rumah, tanpa mau peduli dengan keluarganya terlebih lagi Satria.

"Apa maksud kamu melakukan ini?" tanya Alfan dingin, sorot mata tajamnya tertuju ke arah Tina yang hanya bisa tertunduk dan terdiam.

"Jawab aku, kenapa kamu ke sini dan memperkenalkan diri kamu sebagai calon istrinya Satria? KENAPA? JAWAB!" sentak Alfan marah, yang sempat membuat Tina terentak dan ketakutan.

"Saya minta maaf, Pak. Saya tidak tahu, kalau Satria akan membawa saya ke rumah orang tua Bapak." Tina menjawab takut-takut, yang tentu saja membuat Alfan geram.

"Ini bukan kawasan kantor, jangan berbicara formal denganku, Tom! Kamu tahu kan perasaan aku ke kamu itu seperti apa? Aku mencintai kamu, tapi kamu menolaknya dan lebih memilih Satria." Alfan tersenyum miris, merasa muak dengan alur hidupnya yang menyedihkan.

"Saat kamu sudah memilih pilihanmu, aku butuh waktu untuk menerima semua itu. Aku berusaha yakin, kalau aku pasti bisa hidup seperti biasa tanpa kamu, karena aku tahu lelaki yang kamu pilih itu mau bagaimana pun dia, dia tetap adikku, Tom. Tapi apa maksudnya ini? Kamu pikir, aku akan bahagia melihat kalian di sini, menjadi sepasang kekasih yang akan menikah? Tapi apa kamu tidak berpikir, bila apa yang kamu lakukan sekarang membuatku semakin menderita?"

"Aku juga tidak tahu. Tiba-tiba Satria mengajakku ke sini, maafkan aku, Sa! Aku tidak berniat menyakiti siapapun apalagi

kamu." Tina menangis penuh penyesalan, matanya bahkan tidak berani menatap ke arah Alfan yang begitu kecewa dengannya.

"Aku tahu itu. Tapi sekarang, bagaimana aku menjelaskan ke Mama dan Papa kalau kita bukan pasangan yang akan menikah? Aku tahu kamu tidak akan bisa mencintaiku dan menikah denganku, tapi tidak bisa kah kamu beri aku waktu untuk memperbaiki masalah ini? Kedatangan kamu dan Satria itu terlalu cepat, orang tuaku bisa syok melihat kalian." Alfan tampak frustrasi dengan masalah ini, namun lebih dari itu, hatinya terluka parah melihat Tina dan Satria bersama.

"Aku benar-benar menyesal, Sa."

"Untuk apa kamu mengatakan itu? Penyesalan kamu juga tidak akan bisa membuat kamu mengerti, bila aku menderita. Kamu tidak memberiku kesempatan untuk menyembuhkan lukaku dulu, ini terlalu cepat, aku masih butuh banyak waktu." Alfan mengangguk pelan, berusaha untuk tegar dengan cinta pertamanya yang patah bahkan sebelum ia memilikinya.

"Kamu pikir, aku tidak tersiksa, Sa? Aku bahkan lebih tersiksa dari kamu." Tina menatap ke arah Alfan dengan air mata yang masih mengalir di pipinya, tangannya tertunjuk ke arah Alfan yang terdiam.

"Apa maksud kamu?"

"Satria sudah bertahun-tahun pergi tanpa kabar, selama itu lah aku masih berusaha menunggu dia. Tapi aku juga tidak bisa berbohong pada diriku sendiri, kalau perasaanku untuk Satria semakin hari semakin berkurang. Aku mulai berpaling dari Satria, aku bahkan mulai mencintai kamu, Sa." Alfan terkejut mendengar ucapan Tina yang mengakui bila hatinya sudah berubah dan mulai mencintainya, membuat Alfan bingung harus bahagia atau kecewa.

"Saat itu, aku belum yakin dengan perasaan aku sendiri, sampai saat Satria kembali. Aku menerimanya lagi, tapi hatiku menolak, aku seperti dipaksa berada di suatu tempat yang tidak aku inginkan, yang tidak bisa membuatku nyaman. Tapi saat aku berdua dengan kamu di satu ruangan, aku selalu merasa tenang, merasa aman, dan nyaman. Mulai saat itu aku sadar, bila kamu

sudah berhasil merebut cintaku, Sa." Tina menyentuh dadanya, ia berusaha menyakinkan Alfan bila ucapannya adalah kejujuran.

"Kalau memang benar kamu mulai mencintaiku? Tapi kenapa kamu masih bersama dengan Satria? Kalian bahkan akan menikah, apa itu tidak menyiksa kamu?" Alfan mulai merendahkan nada suaranya lebih lembut dari sebelumnya, itu karena sekarang ia tahu bila Tina juga mencintainya.

"Selama ini Satria berusaha fokus kuliah sampai tidak memberiku kabar, itu semua demi aku, Sa. Dia ingin membangun masa depan yang cerah bersamaku, dia ingin aku tidak menderita lagi, dia tidak mau aku bekerja keras membiayai hidup Papaku. Setelah semua itu, mana mungkin aku bisa menyakiti perasaan dia? Sedangkan dia rela menderita karena aku." Tina menjawab jujur, matanya terus saja menangis, membuat hati Alfan serasa teriris.

"Tapi bagaimana dengan kamu? Apa kamu bisa bahagia hidup bersama dia? Kamu akan menderita, Tom. Bagaimana kalau sekarang aku temui Satria dan aku katakan yang sebenarnya bila kita saling mencintai, mungkin dia akan mengerti dan melepaskan kamu." Alfan berujar baik-baik, namun Tina justru menggeleng pelan.

"Aku mohon jangan, Sa. Semua itu tidak akan membantu apapun, sekeras apapun kamu mencobanya, aku akan tetap memilih Satria." Tina menjawab dengan nada penuh bersalah yang tentu saja tak membuat Alfan mengerti dengan maksudnya.

"Maksud kamu apa? Kamu akan tetap memilih Satria meskipun kamu tidak bahagia?"

"Iya."

"Tapi kenapa? Kamu bilang, kamu mulai mencintaiku. Tapi kenapa kamu tidak bisa memilihku?"

"Itu karena ... Satria sudah menyelamatkan kesucianku dulu." Tina menunduk penuh bersalah, yang masih belum bisa Alfan mengerti maksudnya.

"Dulu, setelah Papaku bercerai dan tidak punya apa-apa. Papaku menjadi penjahat, dia bekerja untuk mafia kejam. Awalnya semua baik-baik saja, sampai aku mengetahuinya. Aku marah besar, aku membenci Papaku, aku memintanya untuk segera

berhenti. Tapi Papaku menolak dengan alasan bila penjahat di sana tidak bisa keluar dengan mudah, berhenti menjadi anggota mereka itu sangat berisiko, nyawa bisa menjadi taruhannya. Tapi aku malah tidak terima, aku menemui mereka di tempat Papaku bekerja." Tina sempat terdiam sebentar, berusaha menghapus air matanya yang tak kunjung berhenti mengalir.

"Saat itu, dengan percaya dirinya aku menemui mereka dan mengatakan bila Papa akan berhenti bekerja untuk mereka. Aku tidak mau melihat Papa menjadi penjahat lagi, tapi Papaku langsung berlari dan menarikku pergi dari sana. Papa sangat ketakutan sampai matanya menangis, dia berusaha membawaku pergi jauh tapi ternyata kita dikejar."

Flashback on.

"Tina. Seharusnya kamu tidak ke sini. Kamu pasti mengikuti Papa kan? Dasar, gadis bodoh."

Tina masih mengingat jelas peristiwa itu, di mana papanya terus saja menarik lengannya, namun teman-temannya justru mengejarnya dan menariknya ke tempat bos mereka, begitupun dengan Tina yang juga digeret paksa oleh mereka.

"Ternyata kamu bohong ya? Kamu bilang tidak punya anak, tapi apa ini? Gadis cantik ini? Dia putri kamu kan? Menarik." Lelaki bertubuh tegap dengan senyum sinis itu mendirikan tubuhnya dari singgasananya, membuat papa Tina sangat ketakutan saat itu.

"Maafkan saya, Tuan. Tolong jangan ganggu putri saya, biarkan dia pergi dari sini!"

"Bagaimana ya? Putri kamu ini cantik, mana mungkin saya membiarkannya pergi sebelum mencicipinya?"

"Ampun, Tuan. Tolong jangan sentuh anak saya!" Papanya Tina menangis dan bersujud, sedangkan Tina terdiam ketakutan melihat papanya memohon belas kasih untuknya, dalam hati Tina berpikir bagaimana mungkin papanya bisa bergabung dengan mereka.

"Kenapa kamu mengkhawatirkan putrimu? Kamu kan ingin berhenti dari sini, jadi biarkan anak kamu sebagai gantinya, dia akan menjadi wanita penghibur saya setiap malam. Bagaimana? Tawaran yang menyenangkan kan?"

"Tidak, Tuan. Saya tidak ingin berhenti, saya akan tetap mengabdi pada Tuan apapun yang terjadi. Saya mohon, biarkan anak saya pergi." Papa Tina terus bersujud memohon ampun agar Tina dibiarkan pergi, namun sepertinya hal itu tidak membuat pria bertubuh tegap itu mau menuruti keinginannya, dia sudah sangat menyukai Tina.

"Tapi saya sudah tidak butuh kamu, karena yang saya butuhkan itu putri kamu. Arrrgghhh," teriak lelaki itu kesakitan di akhir kalimatnya setelah ada seseorang yang memukulnya dari arah belakang.

"Apa-apaan ini?" tanyanya marah sembari menyentuh luka di kepalanya yang berdarah parah, membuat anak buahnya terkejut melihatnya.

"Tuan tidak apa-apa? Tuan?" Pertanyaan itu berdatangan ke arah anak buahnya yang sigap membantunya.

"Ayo, kita harus cepat pergi dari sini, Pak!" Lelaki itu menarik lengan Tina dan papanya, mereka berlari tanpa mau menoleh ke belakang.

"Brengsek, mereka kabur. Mana pistolku!" teriaknya ke arah anak buahnya yang langsung memberikan pistol miliknya dan menembakkannya pada kedua kaki milik papanya Tina.

"Agghhh ...." Papanya Tina tersungkur, bibirnya mengeluh kesakitan, darah mengalir deras dari kedua kakinya, membuat Tina syok sekaligus tak percaya saat melihatnya.

"Papa," teriaknya yang langsung berlari menghampiri papanya.

"Cepat pergi dari sini! Tinggalkan Papa sekarang juga!"

"Enggak, Pa. Aku enggak mau."

"Biar aku yang gendong Papa kamu," sahut lelaki yang membantu mereka, lalu tubuhnya turun dan membungkuk untuk menggendong papanya Tina dari belakang.

"Tapi ...."

"Sudah, tidak ada waktu lagi. Cepat, Pak!"

Tina menganggguk yakin pada papanya lalu membantunya untuk ke punggung lelaki tersebut, mereka berlari sekuat tenaga yang mereka punya, lalu mencegat taksi yang kebetulan lewat di depan mereka.

"Ke rumah sakit, Pak. Cepat, Pak!" Lelaki itu begitu sigap, sedangkan Tina yang antara percaya dan tak percaya bisa kabur hanya bisa menangis, merasa sangat bersyukur bisa pergi dari sana. Namun juga merasa bersalah, melihat kondisi papanya yang terluka parah.

Flashback off.

"Untungnya Satria melihatku dan Papaku yang sempat kabur, tapi karena aku ketangkap di jalan, dia berusaha masuk ke gudang itu dan menyelamatkan aku." Tina menundukkan wajahnya, ia tidak bisa melihat ekspresi Alfan yang terdiam bungkam di tempatnya.

"Kalau bukan karena Satria, mungkin sekarang aku jadi pelacur, jadi budak nafsu mereka, atau mungkin aku akan bunuh diri dan mati. Setelah semua itu, mana mungkin aku bisa meninggalkan Satria dan menyakiti perasaannya? Sedangkan dia yang sudah menyelamatkan kehormatanku dulu? Aku tidak bisa, meskipun aku mencintai kamu, Sa." Tina menangis, matanya menatap ke arah Alfan dengan penuh penyesalan.

"Sekali lagi aku minta maaf, aku harus memilih Satria." Tina melanjutkan ucapannya, sedangkan Alfan hanya bisa terdiam tanpa bisa menjawab apa-apa.

END.

Tina melangkahkan kakinya masuk ke dalam, meninggalkan Alfan yang masih terdiam bungkam di tempatnya. Beberapa kali nafasnya berembus dengan berat, seolah ia sudah sadar bila dirinya memang tidak pantas untuk Tina. Satria lebih bisa menjaga wanita itu dan seharusnya Alfan bisa melihat itu, namun hatinya masih saja belum rela, dadanya terasa sangat sesak bila harus mengikhlaskannya.

Tak lama, Alfan menyusul Tina dengan langkah berat, wanita itu sedang menemui Satria dan orang tuanya. Sepertinya Tina ingin berpamitan pulang, bisa dilihat dari caranya menatap Satria dengan mata permohonan.

"Tante, aku minta maaf, kalau aku salah. Mungkin Tante bingung dengan kejadian ini, saya ingin menjelaskan semuanya, tapi sepertinya akan lebih baik bila Pak Alfan sendiri yang mengatakannya. Saya mohon pamit, sekali lagi saya minta maaf yang sebesar-besarnya." Tina menundukkan wajahnya lalu pergi dari sana, meninggalkan orang tua Alfan yang tampak kebingungan.

"Aku juga pamit pergi, Ma. Nanti kapan-kapan aku ke sini lagi." Satria berpamitan ke arah mereka, lalu berjalan menyusul langkah Tina. Tina maupun Satria sempat berpapasan dengan Alfan yang tampak terguncang, matanya seperti kosong seolah lelah berjuang.

"Alfan. Kenapa Tina akan menikah dengan Satria? Kalian memang pernah pura-pura akan menikah, tapi bukannya kalian

memiliki ketertarikan satu sama lain ya? Tina suka kan sama kamu, tapi kenapa jadi Satria yang ... Mama jadi bingung. Sebenarnya ini ada apa, Al?" Wanita itu bertanya bingung, begitupun dengan suami dan putrinya yang terdiam saat menatap Alfan yang terlihat kacau.

"Satria dan Tina dulu itu pacaran, Ma. Tapi mereka berpisah karena Satria kuliah, sekarang Satria sudah kembali begitupun dengan hubungan mereka ...." Setelah mengucapkan kalimat itu, Alfan melenggang pergi ke arah kamarnya, meninggalkan orang tua dan juga adiknya yang merasa kasihan dengan nasibnya.

"Mama akan menghibur Alfan dulu," pamit wanita itu ke arah suaminya.

"Bukan kah akan lebih baik kalau kita memberinya waktu sendiri, Ma?" Sang suami bertanya tak yakin yang diangguki setuju oleh putrinya.

"Iya, Ma. Biarkan Kak Alfan tenang dulu."

"Alfan itu bukan lelaki yang bisa didiamkan begitu aja, dia bisa berbuat buruk kalau enggak ditemani. Kalian masih ingat kan, Alfan pernah mengalami depresi? Meskipun Alfan terlihat kuat dan baik-baik saja, tapi apa salahnya kalau kita waspada? Mama cuma enggak mau Alfan kenapa-kenapa." Wanita itu melenggangkan kakinya menyusul putranya, meninggalkan suami dan putrinya yang tampak pasrah dengan keinginannya.

"Alfan," panggilnya sembari membuka pintu.

"Aku mau sendiri dulu, Ma." Alfan menjawab tanpa minat, sedangkan posisinya saat ini sedang di atas ranjangnya, bersender dengan ekspresi kecewanya.

"Mama temani kamu ya?" Wanita itu duduk di tepi ranjang, menatap wajah putranya yang tampak kacau yang tidak seperti biasanya yang selalu terlihat tenang.

"Terserah Mama."

"Mama mungkin enggak tahu masalah kalian seperti apa? Tapi Mama harap, kamu bisa menerima dan mengikhlaskan semuanya termasuk Tina. Bila dia memang berjodoh dengan Satria, mau bagaimanapun kamu berjuang, kamu akan tetap kalah. Tapi, kalau Tina berjodoh dengan kamu, sekuat apapun Tina menjauh,

kalian pasti akan bersatu. Jadi, Mama harap kamu jangan menyesali semua yang sudah terjadi, karena cinta sejati enggak mungkin salah hati."

Mendengar ucapan mamanya itu, Alfan merasa sedikit lebih baik sekarang, mamanya itu memang seperti obat yang berusaha menyembuhkan luka-lukanya, tak terkecuali luka pada hatinya.

"Kenapa ini harus terjadi sih, Ma? Kenapa aku harus dipertemukan dengan Tina kalau pada akhirnya dia cuma mau singgah, enggak menetap seperti apa yang aku harapkan." Alfan menatap ke arah mamanya tersenyum tipis, lalu menghela nafas panjangnya.

"Namanya juga kehidupan, pasti akan ada saatnya kita dipertemukan dan dipisahkan oleh seseorang yang kita sayang. Tapi bukan berarti, kamu harus menyesali hidup kamu, malah seharusnya kamu bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi."

"Aku yang lebih dulu menemukan Tina, tapi kenapa harus Satria yang memilikinya? Dulu, aku dipertemukan dan dipisahkan dengan dia, setelah itu takdir mempertemukan kita lagi, tapi kenapa pada akhirnya kita juga dipisahkan lagi? Lalu untuk apa pertemuan itu kalau cuma hadir untuk menambah luka baru?" Alfan tersenyum kecut, merasa muak pada takdir yang mempermainkan hidupnya.

"Kamu lebih dulu bertemu dengan Tina? Bukannya tadi kamu bilang ya kalau dulu Tina dan Satria menjalin hubungan sebelum Satria kuliah, itu berarti kamu belum bertemu dengan Tina kan?" tanya sang mama terdengar heran, merasa tak mengerti saja dengan maksud dari ucapan putranya.

"Mama ingat Tomtom?" tanya Alfan kali ini yang diangguki pelan oleh mamanya.

"Tentu saja, dia kan cinta monyet kamu. Dulu kamu sering cerita tentang dia, setiap hari kamu minta bekal makanan lebih buat kamu kasih ke dia, kamu juga lebih ceria setelah berteman dengan gadis itu. Jadi, mana mungkin Mama melupakan semua itu?" Wanita itu tersenyum saat mengingat kepolosan putranya dulu, begitu menggemaskan dan membahagiakan saat mengenang masa itu.

"Tomtom itu Tina, Ma." Alfan tersenyum tipis, apa yang diceritakan mamanya itu memang benar, dulu Alfan sering menceritakan Tina pada mamanya itu, sampai mamanya hafal kebiasaannya bila sudah mendengar nama Tomtom.

"Oh iya?" tanya wanita itu tak percaya, merasa syok saja mengetahuinya, karena jujur ia belum bertemu dengan gadis kecil itu, jadi sangat mengejutkan saat mengetahuinya sekarang.

"Iya, Ma. Itulah kenapa aku merasa takdir ingin mempermainkanku, bila perpisahan itu cukup seharusnya pertemuan itu menjadi yang terakhir. Lalu kenapa takdir mempertemukan aku dengan Tina lagi, kalau pada akhirnya berpisah lagi?"

"Mungkin Tuhan punya rencana yang indah untuk kamu ke depannya, jadi jangan putus asa dulu, kali saja nanti kamu bahagia."

"Ya, mungkin." Alfan menjawab tak yakin, meski di dalam hati ia masih merasa berharap Tina adalah takdirnya, walau itu cukup menyakitkan saat mengingat bagaimana ia dan Tina tidak mungkin bisa bersama.

***

Satria menghela nafas panjangnya, tangannya masih fokus pada setir mobil yang dikendarainya, namun pikirannya terus tertuju ke arah Tina yang saat ini sedang duduk di sampingnya.

"Sebenarnya kamu dengan Kak Alfan ada apa? Kenapa tadi Kak Alfan seperti ingin marah ke kamu? Kalian ada masalah ya?" tanya Satria hati-hati, sedangkan Tina yang sedari tadi terdiam kini mulai menghela nafas, berusaha terlihat baik-baik saja di depan Satria.

"Kamu bilang, kamu tahu kalau aku pura-pura menjadi calon istrinya Pak Alfan?" tanya Tina berusaha tenang sembari menatap ke arah Satria.

"Iya. Terus kenapa?"

"Ya, tentu saja Pak Alfan marah kamu memperkenalkan aku sebagai calon istri kamu, sedangkan orang tua Pak Alfan belum tahu yang sebenarnya."

"Serius cuma karena itu?" tanya Satria tak yakin yang langsung Tina angguki.

"Iya." Tina menjawab yakin.

"Sekarang bagaimana keadaannya? Apa Kak Alfan tadi sempat memarahi kamu atau mungkin dia menyakiti kamu?"

"Enggak kok. Pak Alfan memang sempat marah, tapi dia berusaha memahami hubungan kita, dia akan menjelaskan semuanya ke keluarganya."

"Baguslah. Aku juga enggak suka dengan perjanjian konyol kalian, untuk apa Kak Alfan menyuruh kamu pura-pura menjadi calon istrinya? Apa dia enggak laku?" tanya Satria heran.

"Aku kurang tahu itu, tapi katanya orang tuanya terus memaksa untuk segera menikah. Mungkin itu yang menjadi alasan Pak Alfan menyuruhku berpura-pura menjadi calon istrinya." Tina menjawab tenang yang diangguki mengerti oleh Satria.

"Begitu ya?" gumam Satria terdengar tak yakin, sedangkan Tina diam-diam bisa bernafas lega, setidaknya Satria tidak akan curiga dengan hubungannya bersama Alfan.

"Iya. Kamu jangan terlalu memikirkannya, aku dengan Pak Alfan hanya sebatas rekan kerja."

"Aku tahu, tapi mulai besok kalian bukan rekan kerja lagi." Satria menjawab serius yang ditatap bingung oleh Tina.

"Maksud kamu apa?"

"Kita akan menikah secepatnya, jadi besok kamu harus mengundurkan diri dari perusahaan Kak Alfan."

"Apa? Kenapa tiba-tiba aku harus mengundurkan diri setelah apa yang sudah aku jalani selama ini?" tanya Tina terdengar tak terima, merasa tak habis pikir saja dengan pemikiran Satria.

"Karena kamu akan menjadi istriku, aku enggak mau kamu bekerja, Na. Apa aku salah?"

"Kalau aku enggak bekerja, bagaimana dengan biaya pengobatan Papaku? Kamu jangan egois lah, aku butuh pekerjaan ini."

"Aku yang akan membiayai semuanya, biaya hidup kamu, pengobatan Papa kamu, biaya hidup keluarga kita ke depannya, semuanya aku yang akan menanggungnya, jadi kamu enggak perlu khawatir, Na."

"Tapi ...."

"Tolong turuti saja permintaanku, aku melakukan semua ini juga demi kebaikan kamu, aku enggak mau lagi lihat kamu menderita dan terus bekerja keras. Jadi sebagai calon suami kamu, biarkan aku yang menanggung semuanya." Satria menatap ke arah Tina yang tertunduk lalu mengangguk pelan.

"Iya."

"Bagus." Satria tersenyum lalu kembali fokus dengan aktivitas menyetirnya, tanpa menyadari bagaimana Tina merasa tak rela dengan keputusannya. Itu karena ia harus berhenti bekerja dan melupakan Alfan di hatinya.

***

Tina menghela nafas panjangnya, lalu melangkahkan kakinya dengan rasa setengah yakin, sedangkan di tangannya ada surat pengunduran diri yang ia buat tadi malam.

Ya, setelah tadi malam Satria memintanya untuk tidak bekerja, pulangnya Tina membuat surat pengunduran dirinya dibantu Satria. Papa dan tantenya juga sudah diberitahu oleh Satria, mereka juga sempat membicarakan rencana pernikahan yang akan diadakan beberapa Minggu ke depan.

Awalnya, papanya Tina sempat bingung karena setahu beliau, Alfan lah calon suami Tina. Sedangkan Laily hanya bisa pasrah saat ponakannya itu lebih memilih Satria, berbeda dengan kakaknya, papanya Tina itu sangat setuju bila Tina dan Satria bersama.

Sebagai seorang ayah, papanya Tina sangat mengenal sosok Satria yang memang sejak awal bertemu dengannya, mereka dipertemukan di sebuah keadaan antara hidup dan mati, Satria sudah menolong Tina dan papanya, yang tak akan mungkin mereka lupakan kebaikannya.

Sekarang, Tina akan menemui Alfan, ia akan mengatakan bila ia tidak bisa lagi bekerja dengannya terutama mengabdi lagi pada perusahaannya. Sebenarnya Tina tidak rela melepas pekerjaan ini,

mengingat betapa beruntungnya ia mendapatkannya di keadaan ijazah SMA yang cuma dimilikinya. Namun demi menuruti permintaan Satria, Tina harus melepas semuanya, karena sebentar lagi ia akan menjadi istrinya, wanita yang harus patuh pada perintah suaminya.

"Selamat pagi, Pak." Tina menyapa hangat ke arah Alfan yang terdiam sembari menatap dingin ke arahnya.

"Pagi. Dari mana saja kamu? Jam segini kamu baru sampai?" tanya Alfan terdengar tak suka.

"Saya minta maaf, Pak. Saya butuh waktu untuk melakukan ini, berkali-kali saya berpikir, tapi rasanya masih sulit." Tina menjawab dengan nada penuh bersalah, membuat Alfan bingung dengan maksudnya.

"Apa maksud kamu?"

"Saya ingin menyerahkan ini, Pak." Tina memberikan surat pengundurannya pada Alfan, yang hanya ditatap tak mengerti oleh lelaki itu.

"Apa ini?"

"Itu surat pengunduran diri saya, Pak." Tina menundukkan wajahnya, ia tahu Alfan akan kecewa dengan keputusannya, namun Tina harus tetap melakukannya.

"Pengunduran diri? Kenapa? Apa karena saya?" tanya Alfan terdengar sendu, ekspresi wajahnya bahkan berubah suram mendengar jawaban Tina yang menyakitkan.

"Bukan, Pak."

"Lalu karena apa? Kamu mau menjauhi saya dengan cara ini? Padahal saya sudah bilang kalau saya akan berusaha ikhlas dengan keputusan kamu."

"Saya minta maaf, Pak. Bukan itu alasan saya mengundurkan diri dari perusahaan, tapi karena Satria meminta saya untuk berhenti bekerja sebelum kami menikah." Tina menjawab jujur, yang tentu saja membuat Alfan kecewa dan terluka.

"Ya, saya mengerti. Surat kamu akan saya terima, kamu bisa mengemasi barang-barang kamu sekarang." Alfan menundukkan wajahnya, berusaha berbicara dengan nada tegarnya.

"Terima kasih, Pak."

"Hm." Alfan mendirikan tubuhnya, ia mau pergi dari sana, ia juga tidak ingin melihat Tina mengemasi barang-barangnya dan pergi dari hadapannya, akan lebih baik bila Alfan yang pergi lebih dulu entah ke mana, setidaknya Alfan akan baik-baik saja di sana.

"Bapak mau ke mana?" tanya Tina yang sempat menghentikan langkah Alfan.

"Itu sudah bukan urusan kamu lagi, karena mulai dari sekarang kamu bukan asisten saya lagi." Alfan menjawab tenang lalu pergi dari sana, tanpa menyadari bagaimana Tina terluka mendengar jawabannya. Dengan hati kecewa, Tina mengemasi barang-barangnya dan memasukkannya ke dalam kardus, tanpa sadar matanya menangis melihat sikap Alfan yang sudah tidak memedulikannya dan semua itu karena dirinya.

***

Ria membulatkan matanya saat melihat Tina berjalan pelan dengan membawa kardus yang entah berisikan apa, ekspresinya tampak lebih murung dari biasanya. Tentu saja melihat sahabatnya seperti itu, Ria langsung mendatangi Viona untuk menemui Tina, ia tahu sahabatnya itu pasti sedang tidak baik-baik saja sekarang.

"Vi, lihat itu Tina kenapa?"

"Memangnya kenapa?" Viona menatap ke arah objek yang Ria tatap, di mana ada Tina yang seperti sedang berkeluh kesah dengan pemikirannya.

"Tina? Dia kenapa?"

"Kita temui dia ya?"

"Tapi sekarang kita lagi kerja kan?"

"Sebentar aja, kayanya Tina lagi enggak baik-baik aja sekarang."

"Ya sudah, ayo!"

Mereka memutuskan untuk meninggalkan pekerjaan mereka lalu berjalan ke arah Tina untuk menanyakan kondisinya, namun sebelum itu mereka sempat menarik Tina ke tempat yang lebih sepi agar mereka tidak dicurigai teman-teman kerjanya yang lain.

"Ikut kita sebentar!"

Tina hanya pasrah saat tangannya dituntun ke suatu tempat, ia yakin kedua sahabatnya itu sedang mengkhawatirkannya, bisa dilihat dari cara mereka menatapnya dengan mata sendu.

"Na, ada apa? Kenapa kamu bawa barang-barang kamu ke kardus kaya gini?" tanya Viona setelah mereka berada di tempat yang sepi.

"Aku sudah mengundurkan diri dari perusahaan ini," jawab Tina sembari tersenyum yang tentu saja membuat mereka terkejut.

"Kamu mengundurkan diri? Tapi, kenapa? Bukannya kamu suka ya kerja di sini? Kamu merasa beruntung mendapatkan pekerjaan ini kan?" tanya Viona tak habis pikir yang ditatap sama oleh Ria.

"Iya, Na. Sebenarnya ada apa?"

"Satria memintaku untuk berhenti bekerja sebelum kami menikah. Aku pasti belum kasih tahu ke kalian ya, kalau aku dan Satria akan menikah secepatnya, jadi aku harus menuruti keinginannya untuk berhenti bekerja." Tina menyunggingkan senyumnya, namun matanya tampak berkaca-kaca seolah tidak rela dengan keputusannya sendiri.

"Astaga, Na. Kenapa harus buru-buru sih? Kamu kan bisa bekerja meskipun kalian sudah menikah." Viona menjawab dengan nada tak habis pikir, merasa kesal saja dengan permintaan Satria.

"Sebenarnya Satria tahu hubungan aku dengan Pak Alfan, mungkin karena itu dia memintaku untuk berhenti bekerja."

"Apa? Serius kamu?" tanya Ria syok yang diangguki oleh Tina.

"Iya. Tapi kalian tenang aja, hubungan kami tetap baik kok, Satria juga berjanji akan membuatku bahagia dan enggak akan membiarkan aku menderita." Tina menyunggingkan senyumnya seolah tak memiliki beban di hatinya.

"Iya, tapi bagaimana dengan kamu, Na?"

"Aku enggak apa-apa kok." Tina menyunggingkan senyumnya, berusaha terlihat bahagia, meski kedua temannya itu

sangat yakin bila ucapannya adalah kepalsuan semata, Tina tak benar-benar baik-baik saja.

***

Di jam istirahat, Ria dan Viona menghampiri ruangan Satria, mereka berniat menanyakan maksud Satria menyuruh Tina mengundurkan diri dari perusahaan. Jujur, sebagai seorang sahabat mereka lebih mendukung Tina bersama dengan Alfan, meskipun lelaki itu irit berbicara dan semena-mena sebagai pimpinan perusahaan, namun tak pernah sekalipun mereka melihat Alfan menyuruh Tina untuk menghentikan keinginannya.

"Ria, Viona. Ada apa kalian ke sini?" tanya Satria setelah mereka berada di ruangannya.

"Kami enggak akan basa-basi kok, kami cuma mau tanya apa maksud kamu menyuruh Tina berhenti bekerja dari sini? Apa kamu enggak tahu seberapa bahagianya Tina bisa bekerja di posisinya sekarang? Padahal kamu juga tahu, pendidikan Tina enggak tinggi. Seharusnya kalau kamu cinta dengan Tina, kamu enggak akan kekang dia." Viona berujar serius, ia benar-benar kecewa dengan permintaan Satria yang mempersulit Tina.

"Aku cinta dengan Tina, jadi aku tahu apa yang buat dia bahagia. Tolong kalian jangan ikut campur dengan hubunganku, kalian enggak akan mengerti meskipun aku menjelaskannya ke kalian." Satria menjawab serius, nada suaranya terdengar tidak ingin dibantah, bahkan senyum yang biasanya ia tunjukkan kini sudah tidak lagi ada, Satria berubah menjadi pria yang berbeda.

"Kamu sadar enggak sih kalau kamu itu egois, keinginan kamu untuk buat Tina bahagia itu justru semakin membuat dia menderita. Kalau kamu benar-benar cinta dengan Tina, seharusnya kamu tanyakan apa keinginan dia dan kamu harus dukung apapun itu, bukan meminta Tina secara sepihak, itu egois namanya." Kini Ria yang menyahut, sebagai teman Tina, ia juga tidak terima melihatnya menderita oleh lelaki seperti Satria.

"Maksud kalian aku harus membiarkan Tina bekerja di sini? Dengan Kak Alfan, lelaki yang mencintai Tina? Apa jangan-jangan kalian ingin mereka bersama?" tanya Satria terdengar tenang, membuat Ria dan Viona terdiam, merasa tak percaya Satria bisa tahu itu semua.

"Bukan begitu ...." Viona menjawab ragu, namun Satria justru tersenyum sinis.

"Kalian benar-benar sahabat Tina," ujar Satria dengan senyum yang sama lalu pergi dari ruangannya, meninggalkan Ria dan Viona yang bingung dengan ucapannya.

"Apa maksud Satria? Kenapa dia terlihat mengerikan? Sebenarnya dari mana dia tahu hubungan Tina dengan Pak Alfan?" tanya Viona kebingungan, ada nada kegelisahan dari suaranya.

"Sudahlah, memang enggak seharusnya kita ikut campur dengan hubungan mereka. Apalagi mereka akan menikah, rasanya sangat mustahil untuk dicegah. Aku cuma berharap, Tina bisa bahagia dengan Satria." Rian menjawab dengan nada sendu yang diangguki setuju oleh Viona.

***

Hari demi hari, Alfan lewati sendiri, ia mungkin pemimpin di perusahaannya, namun ketidak-adaan Tina, membuatnya semakin merasa kesepian selama bekerja di sana.

Sudah beberapa hari ini, Tina sudah tidak bekerja lagi, wanita itu benar-benar berhenti dari pekerjaannya. Sedangkan Alfan yang sudah terbiasa melihatnya kini merasa kehilangan, hampir setiap hari hatinya dicambuk oleh rasa rindu dan cemburu.

Mungkin sekarang Tina sedang mempersiapkan pernikahannya dengan Satria, membuat Alfan merasa frustrasi hanya dengan membayangkan senyumnya terukir untuk lelaki lain. Terlebih lagi, lelaki itu adalah Satria, adik tirinya sekaligus lelaki yang sangat dibencinya, memberi Alfan beban yang hampir mustahil untuk dipikulnya.

Alfan benar-benar frustrasi, sampai saat berada di rumah pun, ekspresi wajahnya begitu murung seolah gelapnya mendung benar-benar ada di matanya. Sedangkan mamanya yang melihatnya hanya bisa menghela nafas panjangnya saat Alfan pulang ke rumah, ia tahu putranya itu sedang patah hati begitu dalam, namun ia yakin putranya itu akan melewati ini semua dengan mudah.

"Al. Kamu sudah pulang?" tanya wanita itu sembari berusaha tersenyum ke arah putranya.

"Iya, Ma." Alfan tersenyum tipis, sorot matanya jatuh pada kertas undangan yang berada di tangan mamanya.

"Itu undangan apa, Ma?"

"Oh ini, undangan pernikahan Tina ...."

"Oh, aku ke kamar dulu ya?" Alfan seketika tidak ingin mendengar nama itu, terlebih lagi mendengar semua yang ada kaitannya dengan rencana pernikahannya, padahal hampir setiap hari dan bahkan hampir setiap waktu Alfan merindukan nama yang sama.

"Iya. Kamu istirahat yang cukup ya, lusa kita harus datang ke pernikahan Tina." Mendengar ucapan mamanya, Alfan hanya terdiam tanpa mau menjawab, kakinya terus melangkah secara perlahan, seolah berat saat membayangkan kakinya berada di ruangan yang sama, di mana Tina dibalut gaun indah dengan Satria di sampingnya.

Menyesakkan, rasanya Alfan hampir tidak bisa membayangkan matanya melihat pernikahan mereka, namun hatinya justru ingin melihat Tina untuk terakhir kalinya. Wanita itu pasti cantik, sangat cantik hingga Alfan merasa tak percaya bila dia adalah Tomtom, teman perempuannya yang tomboi dan urakan.

***

Kini tiba saatnya hari di mana Tina akan menikah dengan Satria, semua tamu undangan sudah datang tak terkecuali Alfan. Lelaki itu berada di barisan tengah, menatap kursi akad dengan mata terlukanya.

Di kursi akad tersebut sudah ada Tina dan Satria, yang tengah gugup menanti dimulainya acara. Seperti pada bayangan Alfan, wanita itu benar-benar cantik dalam balutan busana pengantin, warna gaunnya yang putih dan elegan, menambah kesan keanggunan untuk wajahnya yang memang sudah cantik dan menawan.

Sesaat, mata Alfan dan Tina sempat bertemu, menyatukan mereka pada ruang hampa di mana semua orang seolah tidak ada di sana. Keduanya seperti ingin berbicara, namun terhalang oleh banyak hal, membuat mereka sadar dan terdiam, menikmati setiap perih yang sedang hati mereka rasakan.

Di samping Alfan, orang tua dan adiknya juga ada di sana. Sedangkan di sisi lainnya ada Diandra dan orang tuanya, seperti biasa Ratna tampak malas berada di sana, kalau bukan karena mamanya Alfan yang meminta, dia juga enggan datang di pernikahan Tina.

Ratna sudah tahu bila lelaki yang Tina nikahi itu Satria, ia juga tahu siapa lelaki itu, seorang anak yang lahir dari kesalahan papanya Alfan. Mendengar cerita yang sebenarnya, membuatnya semakin membenci Tina, karena menurutnya Tina hanya akan semakin mempermalukannya.

Di sisi lainnya, papanya Tina juga datang, ia duduk di bagian wali, sedangkan Laily dan keluarganya berada di bagian tamu barisan pertama, ia merasa terharu sekaligus bahagia bisa melihat Tina menikah. Awalnya mungkin ia kecewa karena Tina lebih memilih Satria, namun pada akhirnya ia sadar bila kebahagiaan keponakannya adalah hal yang paling utama, Laily berusaha ikut bahagia dengan pernikahan mereka.

"Bagaimana? Apa kita bisa memulai acaranya?" Seorang penghulu bertanya ke arah pengantin dan keluarganya, karena menurutnya semua sudah lengkap tidak ada yang kurang termasuk saksi, wali, dan syarat-syarat lainnya.

"Bagaimana, Satria? Kamu sudah siap?" tanya papa kandungnya, papanya Alfan yang juga menjadi wali di pernikahan Satria.

"Sebentar, Pa." Satria mendirikan tubuhnya, membuat semua orang bingung dengan apa yang akan dilakukannya, sedangkan Alfan masih asyik dengan segala pemikirannya, mengikhlaskan Tina dengan Satria memang tidak mudah baginya.

"Ada apalagi, Satria? Semuanya kan sudah siap, apa kamu melupakan sesuatu atau kamu mau melakukan sesuatu?"

"Iya, Pa. Aku enggak mau melanjutkan pernikahan ini." Satria menjawab mantap, yang tentu saja membuat semua orang terkejut terutama Tina yang menatap bingung di sampingnya.

"Satria. Apa maksud kamu?" tanya Tina sembari mendirikan tubuhnya, menatap tak percaya ke arah calon suaminya.

"Iya, Satria. Apa maksud kamu? Jangan main-main dengan pernikahan, ini acara sakral, seharusnya kalau kamu enggak mau menikah, kamu bisa bilang sejak awal." Sang papa bertanya tak percaya, tubuhnya turut berdiri menatap ke arah putranya.

"Aku minta maaf semuanya, terutama dengan kamu, Tina. Aku enggak bisa menikah dengan kamu, kalau kamu sendiri sudah enggak mencintaiku." Satria menundukkan wajahnya, membuat semua orang tercengang mendengarnya.

"Apa sih, Ya? Kamu jangan kaya gini, kita ini sudah mau menikah, jangan bercanda." Tina menatap bingung, terlebih lagi tatapan semua orang seperti sedang ingin menunggu, membuat Tina merasa bersalah, merasa tidak tahu harus berbuat apa.

"Aku enggak bercanda. Kamu sudah enggak mencintaiku lagi kan?" Satria justru tersenyum saat menanyakan kalimat itu.

"Karena lelaki yang kamu cintai itu Kak Alfan kan?" Satria menunjuk ke arah Alfan yang terdiam, menyaksikan mereka dengan mata kebingungan.

"Aku ...." Tina tidak bisa menjawab pertanyaan Satria, ia bingung harus jujur atau tidak di depan banyak orang yang seharusnya menyaksikan kebahagiaan di pernikahannya.

"Aku tahu, jangan berusaha menjelaskannya lagi." Satria tersenyum lalu berjalan ke arah tamu undangan, tepatnya ke arah Alfan yang masih tampak belum mengerti dengan apa yang terjadi. Kenapa Satria harus melakukan hal itu di acara pernikahannya, itu sama saja ingin mempermalukan Tina, pikirnya mulai resah mengkhawatirkan wanita yang dicintainya itu.

"Kak, tolong maju ke depan!" Satria berujar ke arah Alfan, mendapatkan perhatian penuh dari para undangan.

"Ada apa?" Alfan mendirikan tubuhnya, menatap dingin ke arah adiknya lalu berjalan ke arahnya.

"Ada yang harus aku pastikan." Satria menggandeng tangan kakaknya untuk pertama kalinya dan Alfan tidak menolak saat Satria menyentuh kulitnya, otaknya masih belum mengerti dengan apa yang akan Satria lakukan.

"Tina, Kak Alfan." Satria merengkuh tangan keduanya, seolah ingin merantai mereka dengan genggamannya.

"Aku tahu, kalian saling mencintai." Satria menatap mereka dengan bibir tersenyum, meski hatinya sedang terluka parah di dalam sana.

"Sebenarnya aku mendengar pembicaraan kalian, di hari aku memperkenalkan Tina sebagai calon istriku di depan Mama dan Papa. Saat itu aku baru tahu, kalau kalian mencintai satu sama lain, tapi karena Tina merasa ingin membalas budi, dia harus mau terikat denganku." Satria tersenyum miris.

"Kalau kamu sudah tahu semuanya, lalu apa maksudnya ini? Kamu akan menikah dengan Tina, tapi kamu ingin membatalkan pernikahan kalian di hari kalian akad? Kamu mau mempermalukan Tina?" tanya Alfan geram, merasa marah bila memang itu niat Satria.

"Aku enggak berniat buruk apapun apalagi ingin mempermalukan Tina. Aku hanya ingin bertanya ke Kak Alfan, apa Kak Alfan siap menikah dengan Tina hari ini?" tanya Satria serius ke arah Alfan yang terdiam, merasa terkejut dan bingung di waktu yang sama saat Satria menanyakan pertanyaan gila.

"A-apa?" Alfan tampak bingung harus menjawab apa, begitupun dengan Tina yang tidak mengerti dengan apa yang sebenarnya sedang Satria rencanakan.

"Selama ini aku selalu berjuang untuk Tina, bekerja dengan keras, belajar lebih giat, dan bahkan aku sampai rela mengabaikannya. Saat aku merasa sudah cukup baik, aku kembali dan berharap semuanya masih seperti dulu. Tapi ternyata aku salah, semua sudah jauh berbeda, Tina hampir melupakanku, dia mencintai lelaki lain, dan bahkan dia belajar kuat tanpa ku. Semua itu enggak akan terjadi, andai aku enggak terlalu ambisius. Aku sadar, semua itu salahku." Satria menundukkan wajahnya lalu menatap ke arah Alfan.

"Sekarang, aku ingin tahu jawaban Kak Alfan, apa Kak Alfan mau menikah dengan Tina sekarang? Karena ini kesempatan terakhir Kak Alfan, kalau Kak Alfan menolaknya, sampai mati pun aku enggak akan membiarkan Tina menjadi milik Kak Alfan. Bagaimana? Apa jawaban Kak Alfan?" tanya Satria serius ke arah Alfan yang masih terdiam sembari menatap ke arah Tina yang melakukan hal sama, terdiam tanpa bisa berbicara.

"Aku mau, tapi bagaimana dengan kamu, Tom? Apa ... kamu mau menikah denganku?" tanya Satria tak yakin Tina mau menerimanya kali ini.

Mendengar pertanyaan Alfan, semua orang bersorak bahagia, seolah ingin menyemangati Tina untuk menjawab iya. Banyak dari mereka berharap Tina menerima Alfan sebagai calon suaminya, tak terkecuali Ria dan Viona yang paling bersemangat mempengaruhi Tina.

"Iya, aku mau menikah dengan kamu." Tina menjawab malu, membuat semua orang bahagia termasuk Satria, meski di dalam hati lelaki itu yang paling terluka.

"Terima kasih," jawab Alfan sembari memeluk erat tubuh Tina, bibirnya tersenyum penuh bahagia mendengar jawabannya. Sedangkan yang lainnya juga merasa bahagia, tak terkecuali Satria yang berusaha tersenyum melihat Tina dan kakaknya bersama.

Epilog.

Setelah acara akad selesai, semua orang mengucap kata syukur, terutama Alfan dan Tina yang tampak bahagia dengan pernikahan mereka. Sedangkan Satria yang duduk di dekat papanya Tina hanya bisa tersenyum tipis, berusaha ikhlas dengan takdir cintanya, sampai saat sebuah telapak tangan menggenggam erat tangannya.

"Kamu yang sabar ya, Om tahu ini pasti berat buat kamu." Papanya Tina berujar tulus yang diangguki dan disenyumi oleh Satria.

"Iya, Om. Terima kasih." Papanya Tina hanya mengangguk dan tersenyum, ia tahu Satria sangat mencintai Tina, namun Satria lebih memilih kebahagiaan Tina.

"Aku juga mau berterima kasih dengan kamu." Alfan mendekat ke arah Satria dan duduk di depannya, sedangkan Tina juga berada di sana, tepat di sampingnya.

"Terima kasih karena kamu sudah mau melepas Tina untukku, padahal kamu juga sangat mencintainya. Aku juga enggak pernah menjadi Kakak yang baik untuk kamu, aku selalu membencimu. Maafkan aku," ujar Alfan terdengar menyesal, namun Satria justru tersenyum.

"Kak Alfan jangan salah paham, aku melakukan semua ini demi Tina, aku membiarkannya memilih lelaki yang dia cintai, karena aku enggak mau melihatnya bersedih. Tapi andai suatu saat nanti, Kak Alfan menyakiti Tina dan buat dia menangis, aku orang

pertama yang akan datang untuk memeluknya." Satria berujar serius sembari menatap ke arah Tina yang terdiam canggung.

"Dan aku pastikan kamu enggak bisa memeluk Tina lagi, karena aku enggak akan menyakiti dia, apalagi sampai membuatnya menangis." Alfan menjawab tak kalah serius, yang kali ini ditertawai kecil oleh Satria.

"Baguslah, aku jadi tenang." Satria masih tertawa namun sangat jelas hatinya sedang terluka, membuat Alfan merasa bersalah.

"Maafkan aku," ujar Alfan tulus, menghentikan tawa Satria yang saat ini sedang menatapnya.

"Untuk apa?"

"Untuk semua yang sudah aku lakukan ke kamu, maaf karena aku terlalu membencimu, padahal kamu juga enggak salah, kamu cuma korban atas kesalahan yang orang tua kita lakukan."

"Sudahlah, Kak. Aku sudah melupakan semuanya, aku berusaha baik dengan Kak Alfan, karena aku tahu bagaimana menyesalnya Mamaku. Semua orang pasti punya salah, tapi mereka juga berhak mendapatkan kesempatan kedua. Begitupun dengan Kak Alfan, Kak Alfan juga berhak mendapatkan kesempatan yang sama." Satria tersenyum tulus, membuat Alfan merasa lega mendengarnya, merasa beruntung memilikinya sebagai saudara.

"Terima kasih."

"Aku juga ingin meminta maaf ke kamu, Ya. Aku terlalu memikirkan perasaanku, sampai aku ingin melupakan kamu, andai aku bisa setia, mungkin kamu enggak harus terluka ...."

"Huust," potong Satria yang membuat Tina terdiam.

"Kamu enggak salah, aku yang salah enggak pernah kasih kamu kabar. Aku yang selalu berpikir semua akan baik-baik saja, meskipun apa yang aku lakukan itu salah. Sekarang aku sadar, sebuah hubungan juga bisa renggang, saat kabar menjadi harapan satu-satunya untuk seseorang yang sedang berjuang." Satria melanjutkan ucapannya, nada suaranya benar-benar terdengar sangat menyesal.

"Maafkan aku, Na. Aku harap, kamu dan Kak Alfan bisa bahagia selamanya sampai nanti kalian menua." Satria menatap ke arah Tina yang tersenyum tulus mendengar doanya.

"Iya, aku harap kamu juga bisa bahagia dengan siapapun wanita di luaran sana." Tina menjawab tulus, yang hanya bisa Satria senyumi, karena baginya cuma Tina yang bisa membuatnya jatuh hati di pandangan pertama. Entah nanti akan ada yang menggantikannya atau tidak, namun Satria berharap wanita itu seperti Tina, baik dan penyayang.

***

Acara masih berlanjut dengan makan-makan dan menikmati semua hidangan, berbeda dengan Satria yang justru menyendiri di antara orang-orang yang sedang asyik mengobrol dan berbahagia di sana. Satria hanya bisa tersenyum melihat mereka, seperti Viona dan Ria yang sedang menemani Tina, mamanya sedang mengobrol dengan mamanya Alfan, mereka memang sudah berhubungan baik, itu karena mamanya Alfan yang memiliki hati bak malaikat.

Satria merasa bersyukur dengan semua orang yang sedang bahagia di sana, tanpa harus mereka tahu bagaimana keadaan hatinya sekarang. Satria juga berharap bisa melupakan cintanya pada Tina, dengan begitu ia bisa menjalani hidupnya dengan lebih baik lagi.

"Bagaimana rasanya, wanita yang kamu cintai menjadi Kakak ipar kamu sendiri?" tanya seorang wanita yang tiba-tiba duduk di sampingnya, sampai saat Satria menyadari bila wanita itu ternyata Diandra, bibirnya langsung tersenyum.

"Kamu sendiri bagaimana? Bukannya sekarang Kak Alfan sudah resmi menjadi Kakak ipar kamu juga ya? Pasti sulit, karena kamu sudah mencintai Kak Alfan sejak kalian kecil." Satria menjawab tenang, namun Diandra justru cemberut mendengarnya.

"Aku di sini mau menggodamu dan membuatmu marah, tapi ternyata kamu lebih pintar dari ku ya?" Diandra menatap ke arah Satria yang tersenyum lalu menatap ke arahnya.

"Oh ya? Kalau begitu kamu jangan dekat-dekat denganku, nanti kamu menyukaiku, karena menurut riset, orang pintar itu

mudah disukai wanita." Satria menjawab santai, membuat Diandra muak mendengarnya.

"Wah-wah, cara bicaramu manis sekali, sampai aku lupa kalau kamu baru patah hati." Diandra menjawab dengan nada mengejek.

"Itu bagus, berarti aktingku untuk terlihat baik-baik saja itu berhasil."

"Untuk apa repot-repot melakukan itu? Kamu bisa pergi dari sini dan menangis sendirian sepuasnya kan? Jangan sok kuat!" Diandra berujar ketus, namun matanya justru berkaca-kaca oleh air mata.

"Aku sok kuat? Lalu kamu apa? Bahkan kamu hampir menangis sekarang."

"Aku tidak menangis kok. Aku cuma kurang cocok dengan riasanku, makanya mataku seperti ini, berair." Diandra berusaha menghapus air matanya, berusaha terlihat baik-baik saja di samping Satria.

"Kamu pasti bohong. Kalau kamu mau nangis, kamu bisa pergi dari sini kan? Kenapa harus menyiksa hati kamu dengan cara melihat mereka bahagia?" tanya Satria tak habis pikir.

"Aku juga tidak mau di sini, tapi aku harus memastikan Mamaku tidak berbuat seenaknya dengan Kak Tina." Diandra menjawab sendu.

"Mamanya kamu berarti Mamanya Tina kan? Ada apa dengan wanita itu? Apa dia akan merusak acara ini?"

"Bukan seperti itu, Mamaku ingin memanfaatkan Kak Tina karena sudah menikah dengan Kak Alfan. Dia akan bersikap baik karena Kak Tina bisa dimanfaatkan, dan aku kurang menyukai caranya. Jadi sejak tadi aku berusaha menahannya untuk menyapa Kak Tina, karena aku tahu niatnya tidak pernah baik."

"Begitu ya? Sekarang di mana Mamamu? Apa dia masih di sini."

"Dia sudah pulang, tapi aku masih mengkhawatirkan Kak Tina, makanya aku akan tetap di sini, menjaga acara bahagianya."

"Kenapa kamu mau melakukan itu? Bukannya kamu kurang menyukai Tina ya? Aku mendengarnya dari Ria dan Viona."

"Iya, itu karena aku membencinya dekat dengan Kak Alfan. Tapi setiap Mamaku menjelekkan namanya, aku jadi sadar bila selama ini aku egois, aku sudah merebut Mama dari Kak Tina yang tidak pernah merasakan kasih sayangnya. Berbeda dengan aku, yang sudah ditinggal ibu kandungku sejak aku masih bayi dan Mamaku sekarang yang memberiku kasih sayang sampai mengabaikan putrinya sendiri. Aku cuma merasa bersalah," ujar Diandra lirih, membuat Satria tersenyum mendengarnya.

"Itu berarti kamu sudah bisa berpikir dewasa, Mama kandung kamu pasti bangga di atas sana." Satria menjawab tulus yang diangguki oleh Diandra.

"Semoga ...."

***

Setelah acara akad nikah, Tina dan Alfan diantar ke sebuah hotel yang sengaja Satria pesan untuk bulan madu mereka. Awalnya, Tina maupun Alfan bingung dengan semua orang yang menyuruhnya masuk ke dalam mobil, dan sekarang di sana lah mereka, di sebuah hotel yang tidak mereka duga sebelumnya.

"Apa ini? Satria memesannya untuk kita? Apa dia sudah merencanakan ini sebelumnya?" tanya Alfan ke arah Tina yang tampak kebingungan.

"Aku juga tidak tahu."

"Kalau memang iya, lalu kenapa dia menyuruh kamu berhenti bekerja dan membuat drama sejak awal?" Alfan berdecap tak percaya, merasa tak habis pikir dengan pemikiran Satria.

"Mungkin. Bukannya dia bilang kalau dia sudah tahu semuanya setelah pertemuan kita di rumah kamu ya?" Tina menautkan alisnya, mulai sedikit mengerti dengan apa yang Satria rencanakan selama ini.

"Astaga, dia hampir membuatku frustrasi dengan pengunduran diri kamu, rencana pernikahan kalian yang begitu cepat, dan bahkan ini adalah hari pertama aku melihat kamu setelah kamu mengundurkan diri dari perusahaan. Apa Satria tidak tahu, bagaimana aku menderita karena ulahnya? Dia pasti sengaja melakukannya." Alfan mengangguk mantap, merasa sangat yakin

sekarang, namun Tina justru tersenyum melihat raut wajah kekesalan Alfan.

"Apa kamu semenderita itu?" tanya terdengar ingin menggoda, membuat Alfan terdiam dengan tatapan tak percaya.

"Kalau iya, kenapa? Kamu akan menertawakan aku kan, Tom?" tanya Alfan yang nyatanya benar berhasil membuat Tina tertawa, yang ditatap jengah oleh Alfan.

"Maaf, kalau aku tertawa. Aku cuma bingung harus bagaimana? Tapi yang pasti aku merasa sangat beruntung dicintai lelaki setulus kamu, Sa." Tina menjawab tulus, dengan bibir menahan senyum.

"Aku juga merasa beruntung dicintai wanita seperti kamu, padahal baru tadi pagi aku hampir putus asa dengan hidupku sendiri. Tapi ternyata, Tuhan justru memberiku kebahagiaan yang tidak terduga, yaitu menikah dengan kamu." Alfan tersenyum lalu menggendong tubuh Tina, membuat wanita itu terkejut dengan apa yang dilakukannya.

"Kamu apa-apaan sih? Turunkan aku, Sa!" Tina tampak tak nyaman saat berada di gendongan Alfan, jantungnya berdebar tak karuan di dalam dadanya.

"Kenapa? Aku kan cuma mau menggendong pengantinku ke tempat tidurnya, aku ingin membuatnya nyaman dan bahagia telah menikah denganku." Alfan melangkahkan kakinya, matanya tertuju ke arah Tina yang tampak malu dengan jawabannya.

"Iya, tapi ...."

"Husst," bisik Alfan sembari membaringkan tubuh Tina di ranjang, membuat istrinya itu merinding karena ulahnya.

"Aku ingin memiliki kamu seutuhnya," lanjutnya dengan nada penuh kelembutan, sedangkan Tina hanya memejamkan mata, tubuhnya seolah pasrah saat Alfan akan menjamahnya untuk pertama kalinya.

***

Dua tahun kemudian.

Alfan melangkahkan kakinya ke sana ke mari, hatinya begitu resah menunggu Tina dioperasi, padahal waktu sudah berjalan hampir dua jam, namun belum ada tanda-tanda operasi akan selesai.

Hari ini, Tina harus menjalani operasi sesar untuk anak pertamanya yang akan lahir, dikarenakan ada kendala di ukuran bayi yang cukup besar, membuat mereka mau tak mau harus memilih jalan keluar operasi.

Alfan begitu khawatir, sampai tidak bisa duduk hanya untuk menenangkan diri, sedangkan orang tuanya tengah menunggu di bangku, mereka juga terlihat khawatir dengan keadaan menantu mereka di dalam ruangan sana.

"Ma," panggil Alfina, adik Alfan itu datang dengan perut besarnya, yang saat ini memang sedang hamil tujuh bulan, hasil pernikahannya dengan tunangannya dulu.

"Iya, Sayang. Kamu baru sampai ya? Kamu duduk dulu ya?" Wanita itu menggiring putrinya untuk duduk di bangku yang berada di sampingnya, sedangkan suaminya Alfina juga duduk di bangku yang sama.

"Bagaimana operasinya? Belum selesai ya, Ma?"

"Belum, kita tunggu dan doakan yang terbaik aja."

"Iya, Ma." Alfina mengangguk setuju, sebagai seorang adik ipar, Alfina cukup dekat dengan Tina, tentu saja ia juga merasa khawatir dengan keadaannya.

"Kak Alfan." Dari arah kanan, Satria datang bersama dengan Diandra, setelah sempat berlarian di koridor rumah sakit saking khawatirnya mereka mendengar Tina akan dioperasi.

"Kalian baru sampai?" tanya Alfan berbasa-basi ke arah mereka, meski pikirannya sendiri masih belum tenang sebelum mendengar kabar Tina sekarang.

"Iya, Kak. Bagaimana keadaan Tina? Operasinya belum selesai ya?" tanya Satria yang hanya Alfan gelengi.

"Kak Alfan yang tenang ya, semua pasti akan baik-baik aja." Diandra menyahut tulus yang Alfan angguki pelan.

"Iya, terima kasih." Alfan menjawab seadanya, berusaha untuk tenang meski rasanya ia hampir tidak bisa berpikir lagi sekarang.

Satria dan Diandra kini sudah bertunangan, mereka akan menikah dalam waktu dekat. Setelah hari pernikahan Tina dan Alfan dulu, mereka memang mulai akrab dan pada akhirnya jatuh cinta dan memutuskan untuk bersama. Semua orang hampir tidak ada yang menyangka saat itu, saat mereka mengatakan bila mereka sedang menjalin hubungan. Patah hati di hari yang sama, membuat mereka menjadi manusia yang saling menguatkan dan pada akhirnya saling mencintai satu sama lain. Itulah takdir, hampir semua orang tidak tahu tentang rencana yang Tuhan siapkan pada setiap hamba-Nya.

Di kondisi menunggu itu, akhirnya lampu operasi mati, menandakan operasi telah usai, sampai saat seorang suster keluar dan mengatakan bila ibu dan anak semuanya sehat. Di saat itu lah, Alfan bisa bernafas lega dan menangis mendengarnya.

"Syukurlah," gumam Alfan merasa lega yang dirasakan sama oleh semua orang yang berada di sana.

"Saat ini pasien dalam kondisi setengah sadar, sebentar lagi akan dipindahkan ke ruang pemulihan, baru setelah itu pasien bisa dijenguk dan ditemui."

"Iya, Sus. Terima kasih." Alfan menjawab cepat, merasa tak sabar ingin bertemu dengan istri dan putrinya. Ya, Alfan sudah tahu bila bayi yang dikandung putrinya itu berjenis perempuan, mungkin karena itu juga lah ia merasa antusias ingin segera bertemu dengan putrinya tersebut.

***

Cukup lama menunggu, akhirnya Alfan dan keluarganya boleh melihat Tina meskipun harus bergantian. Di sana juga sudah ada papa dan tantenya Tina, yang baru datang setelah ada kendala di perjalanan.

"Tina pasti baik-baik saja kan?" Sang papa bertanya khawatir, sejak tadi ia yang paling sering bertanya keadaan Tina.

"Iya, Pa. Tina pasti baik-baik aja, Papa yang tenang ya." Alfan menjawab penuh sabar, sebagai seorang ayah baru, tentu saja ia tahu rasanya di posisi papanya Tina saat ini.

"Silakan masuk, Pa. Usahakan dua orang saja ya agar tidak terlalu mengganggu pasien." Seorang suster mempersilahkan mereka untuk masuk.

"Iya, Sus."

"Aku dan Papa akan masuk dulu, nanti kita bisa bergantian." Alfan berujar ke arah semua orang yang diangguki oleh mereka.

Kini Alfan masuk ke dalam sembari mendorong kursi roda mertuanya, hatinya tiba-tiba bergetar hebat melihat Tina terkulai lemah di atas ranjangnya. Alfan merasa bersalah melihat keadaan Tina sekarang, dan juga merasa bahagia melihatnya baik-baik saja.

"Sayang," panggil Alfan lalu memeluk erat tubuh Tina, air matanya meluruh jatuh di tubuh istrinya. Sedangkan Tina hanya bisa tersenyum tipis, efek bius masih terasa di dalam tubuhnya.

"Kamu baik-baik saja kan, Na?" Sang Papa bertanya khawatir sembari merengkuh tangan putrinya setelah Alfan melepas pelukannya.

"Iya, Pa." Tina menjawab lirih.

"Ini putri kita?" tanya Alfan sembari menatap ke arah bayi mungil yang berada di sebuah ranjang kecil.

"Dia cantik seperti kamu ...." Alfan tersenyum, matanya kembali jatuh saat memeluk putri kecilnya itu. Sedangkan Tina lagi-lagi hanya bisa tersenyum, ia juga ingin bangun dan memeluk putrinya, namun kondisi dan jahitannya belum memungkinkannya untuk melakukannya.

"Terima kasih sudah mewujudkan impianku untuk menjadi papa dari anak perempuan yang manis seperti kamu." Alfan berujar tulus sembari tersenyum hangat ke arah Tina, merasa sangat bahagia bisa mewujudkan impian kecilnya bersama dengan wanita yang sangat dicintainya.

***

Dua belas tahun kemudian.

"Reva. Kamu bisa berhenti lari dan beristirahat!" Alfan berteriak ke arah putrinya yang terlihat lelah berolahraga.

"Iya, Pa. Terima kasih." Reva tersenyum lalu berlari ke arah papanya dan duduk di sampingnya.

"Bagaimana denganku, Pa?" tanya Revan sembari mengacungkan tangannya, anak Alfan yang nomor dua itu ekspresinya juga tidak kalah lelah.

"Kamu masih harus lari!" perintah Alfan tegas.

"Pa, sudah ya larinya, aku mau ke kamar terus tidur." Kini Reyhan yang mulai mengelu, putranya ketiganya itu memang paling suka menyendiri di kamar.

"Kalian kan cuma lari sebentar, masa sudah mau berhenti? Bagaimana dengan kamu, Rian, apa kamu juga mau istirahat?"

"Terserah Papa aja, olah raga kan juga sehat." Rian, putra terakhirnya itu memang paling penurut, membuat Alfan merasa bangga memilikinya.

"He, bisa-bisanya kamu cari muka di tengah nafas kita yang udah ngos-ngosan? Kamu harusnya juga bilang mau berhenti dong!" sungut Revan kesal, merasa tak suka pada adik terakhirnya yang memang terlalu manut.

"Tau kamu ini, aku kan mau rebahan di kamar." Kini Reyhan yang menyahut, menatap tak terima ke arah adiknya, Rian.

"Maaf, Kak."

"He, kalian kenapa pada berantem? Lari lima putaran lagi, baru kalian bisa istirahat." Alfan berteriak ke arah putra-putranya yang mau tak mau harus mereka turuti, meskipun Reyhan dan Revan tampak menggerutu selama berlari.

"Seharusnya Papa enggak perlu sekeras itu dengan mereka, kasihan kan mereka, Pa." Tina yang baru datang membawa minuman itu menggeleng tak percaya melihat suaminya yang begitu keras pada putra mereka.

"Mama jangan suka membela mereka! Sebagai lelaki, mereka harus kuat secara fisik dan mental." Alfan menjawab dingin, namun saat menatap putrinya yang kelelahan, bibirnya tersenyum hangat.

"Kamu pasti lelah kan? Minum dulu ya?" ujarnya sembari memberikan minuman ke arah putrinya tersebut.

"Iya, Pa. Terima kasih."

Itulah kehidupan mereka saat ini, memiliki satu putri dan tiga putra, membuat hidup mereka sangat sempurna. Begitupun dengan kehidupan Satria sekarang, lelaki itu sudah menikah dengan Diandra dan memiliki putra, namun sayangnya mereka sudah jarang bertemu, mereka memutuskan untuk tinggal di luar kota bersama dengan mamanya Satria.

Sebagai anak yang lahir dari perselingkuhan, keluarga besar sangat menentang berhubungan baik dengan Satria dan mamanya. Itu lah kenapa Tina dan Alfan memutuskan untuk menyembunyikan hubungan saudara itu dari anak-anak mereka.

Bukannya Alfan tidak mau mempertemukan anak-anaknya dengan paman dan sepupunya, namun ini juga demi kebaikan Satria dan keluarganya. Ia tidak mau, pertengkaran antara keluarga besar kembali terjadi, mungkin karena itu lah dulu papanya memutuskan untuk meninggalkan Satria dan mamanya selama belasan tahun.

Meskipun begitu, Tina selalu mengingatkan Alfan untuk menghubungi Satria bila ada waktu senggang, setidaknya sebagai saudara, mereka tetap harus berhubungan baik kan?

Selesai.